

Sejarah Pendidikan Islam

*Studi Dinamika Sosial-Intelektual dan
Transformasi Kelembagaan*

Dr. ZAINAL ABIDIN, S.Ag, M.Ag
Dr. TOBIBATUSSAADAH, M.Ag

Hak Cipta Pada Penulis

Tidak boleh diproduksi sebagian atau keseluruhannya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis. Kutipan Pasal 9 Ayat (3) dan Pasal 10 UU No 28 tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

1. Pasal 9 Ayat (3) : Setiap orang yang tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta dilarang melakukan penggandaan dan/atau penggunaan secara komersial ciptaan”.
2. Pasal 10 : Pengelola tempat perdagangan dilarang membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang basil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolannya”



Dr. ZAINAL ABIDIN, S.Ag, M.Ag
Dr. TOBIBATUSSAADAH, M.Ag

Sejarah Pendidikan Islam

*Studi Dinamika Sosial-Intelektual dan
Transformasi Kelembagaan*



Sejarah Pendidikan Islam

Studi Dinamika Sosial-Intelektual dan Transformasi Kelembagaan

Penulis :

Dr.Zainal Abidin ,S.Ag,M.Ag

Dr.Tobibatussaadah,M.Ag

Desain Cover

Team Laduny Creative

Lay Out

Team Laduny Creative

ISBN : 978-623-489-122-5

16 x 24 cm; x + 234 Hal

Cetakan Pertama, Desember 2023

Dicetak dan Diterbitkan oleh:

CV. LADUNY ALIFATAMA

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 49 Iringmulyo, Metro – Lampung.

Telp. 0725 (7855820) – 085269181545

Email: ladunyprinting@gmail.com

Kata Pengantar

Segala Puji senantiasa kami panjatkan kepada Allah SWT, berkat nikmat dan karuniaNya bisa diselesaikan penulisan buku dasar untuk mahasiswa yang sedang melakukan studi di IAIN Metro, semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi pengembangan pengkajian pendidikan Islam, yang terus berkembang sepanjang masa. Buku ini diberi Judul, *Sejarah Pendidikan Islam: Studi Dinamika Sosial-Intelektual dan Transformasi Kelembagaan*. Menilik judulnya tersebut besar harapan kiranya kajian pendidikan dalam perspektif historis sangat diperlukan, karena pendidikan Islam secara global berada dalam mainstream sosio-politik, dinamika intelektualitas, dan perubahan kelembagaan yang mengiringi perjalanan panjang umat Islam di seluruh dunia, dengan begitu sesungguhnya pendidikan bersifat dinamik, mengikuti perkembangan dan kebutuhan manusia, serta kreasi pemikiran intelektual muslim turut memperkaya inovasi-inovasi di bidang pendidikan Islam, dengan orientasi yang jelas untuk kemajuan, dan kejayaan umat Islam. Buku ini merupakan cetakan kedua, sebelumnya diterbitkan oleh CV Diva, kemudian dilakukan revisi-revisi sesuai dengan konteks akademik, dan dicetak ulang dan diterbitkan kembali oleh penerbit Laduny pada tahun 2023.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pimpinan IAIN Metro yang memberikan kesempatan kepada penulis, untuk belajar berkarya. Semoga ke depannya dapat dilanjutkan dan dilahirkan karya-karya lainnya yang lebih menarik untuk memperkaya khazanah intelektual Islam, khususnya di bidang pendidikan Islam. Terakhir semoga karya ini bisa bermanfaat, bagi kita semua juga bagi mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri seperti STAIN, IAIN, UIN, serta mahasiswa yang belajar di PTKIS. Atas segala kritik dan perhatiannya kami ucapkan terima kasih banyak.

Metro, 10 Desember 2023

Zainal Abidin

Tobibatussaadah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I Pengertian Sejarah Pendidikan Islam	1
A. Pengertian Sejarah Pendidikan Islam.....	1
B. Obyek Sejarah Pendidikan Islam	7
C. Metode-Metode Mempelajari Sejarah Pendidikan Islam.....	8
D. Kegunaan Sejarah Pendidikan Islam.....	10
E. Periodisasi Sejarah Pendidikan Islam.....	11
BAB II Pendidikan Islam Periode Rasulullah dan Khulafa Ar-Rasyidin	15
A. Periode Pembinaan dan Pertumbuhan.....	15
B. Pendidikan Periode Khulafa Al-Rasyidin	29
BAB III Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah dan Absiyah	45
A. Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah	46
B. Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abasiyah.....	52
C. Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah di Spanyol.....	65
BAB IV Pertumbuhan Pendidikan Islam Pada Era Fatimiyah, Turki Usmani Safawiyah dan Mughal	79
A. Pendidikan Islam Era Dinasti Fatimiyah di Mesir	79
B. Pendidikan Islam Era Dinasti Turki Usmani	88
C. Pendidikan Islam Era Dinasti Safawiyah di Persia.....	101
D. Pendidikan Islam Era Dinasti Mughal di India	108
BAB V Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Klasik Hingga Modern.....	115
A. Masjid.....	116
B. Al-Suffah.....	118

C. Al-Halaqah	119
D. Kuttab atau Maktab	121
E. Manazil Ulama (Rumah-Rumah Ulama)	124
F. Istana	126
G. Badiyah	128
H. Al-Bimaristan/Al-Maristan	130
I. Al-Hawanit al-Wariqien (Toko Buku)	131
J. Al-Sholun al-Adabiyah (Sanggar Sastra)	133
K. Al-Madrasah	135
L. Al-Ribath	139
M. Al-Zawiyah	141
N. Perpustakaan dan Observatorium	142
O. Al-Jami'ah	145
P. Khanqah	146
Q. Khanqah Masjid Khan	147
R. Majlis	148
BAB VI PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM	149
A. Latar Belakang Pembaruan Pendidikan Islam	149
B. Pola dan Upaya Pembaruan Pendidikan di Negeri Muslim	153
BAB VII Pembaruan Pendidikan Islam	157
A. Teori Masuknya Islam di Indonesia	157
B. Peranan Kerajaan Islam dalam Pendidikan Islam	169
C. Dinamika Intelektual dan Kelembagaan Pendidikan Islam	190
a. Masjid	195
b. Pondok Pesantren	196
c. Meunasah	197
d. Dayah	198
e. Dayah Teuku Cik	198
f. Surau	199
g. Rangkang	200
h. Langgar /Mushalla	200

i. Madrasah	201
j. Sekolah	204
k. Perguruan Tinggi Islam	205
D. Pendidikan Islam zaman Belanda, Jepang dan Pasca Kemerdekaan	209
Daftar Pustaka	222
Biografi Penulis.....	230

Pengertian sejarah Pendidikan islam

A. Pengertian Sejarah Pendidikan Islam

Sejarah merupakan peristiwa masa lalu yang ditulis oleh berbagai ahli, khususnya para sejarawan. Dalam konteks ini, di masyarakat terdapat beberapa sumber sejarah antara lain, *Pertama* sumber sejarah lisan (*oral history*) yang diperoleh dari penuturan atau berupa cerita masa lalu yang berkembang di kalangan masyarakat luas. *Kedua*, sumber sejarah berupa tulisan, yaitu jejak-jejak peristiwa masa lalu yang dapat disaksikan berupa tulisan yang tersimpan yang menerangkan kejadian penting pada masa lalu, bisa berupa prasasti, tulisan dalam kulit kayu, kulit hewan, atau tulisan di daun lontar dan sebagainya, berupa manuskrip (*mahtûthât*) yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menuliskan sejarah, dalam hal ini kemudian melahirkan cabang ilmu filologi. *Ketiga*, sejarah bisa didalami dan dikaji melalui peninggalan sejarah peradaban dan kebudayaan manusia berupa benda-benda arkeologis hasil kreasi manusia, berupa peninggalan fisik seperti bangunan masjid, candi, kuil dan sebagainya.

Sedangkan sejarah sebagai disiplin ilmu mempunyai materi dan metodologi tersendiri yang dapat diuji secara ilmiah dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Secara etimologis sejarah dalam bahasa Arab sepadan dengan kata *Al-Târîkh*, yang berarti *Ketentuan Masa*. Menurut Abuddin Nata, terdapat beberapa teori yang dapat menjelaskan pengertian sejarah. Salah satunya menyatakan bahwa kata “Sejarah” berasal dari bahasa Arab, dari kata *al-Syajarah*, yang berarti pohon. Namun Abuddin Nata tidak memberikan alasan yang jelas, menurutnya mungkin pendapat yang menyatakan bahwa kata sejarah berasal dari kata “Syajarah” tersebut disebabkan karena sebuah pohon biasanya terdiri dari akar, batang, ranting, dahan dan daun yang terikat pada proses perkembangan dan pertumbuhan dari mulai kecil, kemudian membesar, tegak berdiri, berbunga, berbuah, kemudian layu dan mati, bahkan ada yang belum berbuah kemudian mati, melalui sebuah siklus yang alami.¹ Dalam konteks ini sejarah juga mengalami dinamika atau siklus sebagaimana perkembangan pohon tersebut, sejarah terkadang dimulai dari peristiwa kecil kemudian berkembang menjadi peristiwa besar, yang kemudian menjadi kejadian atau peristiwa sejarah yang monumental, dan terkadang seiring perkembangan waktu kemudian orang melupakan sejarah yang pernah ada. Dalam sejarah munculnya sebuah kerajaan atau dinasti misalnya, biasanya di mulai dari masa pembentukan, konsolidasi, pertumbuhan dan perkembangan, kejayaan dan keemasan, kemudian akhirnya masuk pada masa kemunduran dan kehancuran (*collaps*).

Presiden pertama RI, Ir. H. Soekarno pernah berkata “Jas Merah” (Jangan Sampai Melupakan Sejarah), hal ini mengindikasikan bahwa sejarah sangat penting untuk dipelajari guna mengetahui segala akar sesuatu, termasuk asal-usul suatu bangsa serta suatu negara dan bahkan asal-usul manusia pada umumnya. Ada adagium yang menyatakan bahwa “sejarah”

¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 11.

tergantung dari siapa yang menuliskan sejarah itu sendiri, artinya bahwa sejarah juga dipengaruhi oleh kepentingan subyektif penulis sejarah, meskipun ini tentunya tidak mengurangi nilai obyektifitas sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu. Hal ini juga diakui oleh Sayyid Quthb, dalam bukunya *Konsepsi Sejarah dalam Islam*², sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, beliau menyatakan bahwa sejarah bukanlah peristiwa melainkan penafsiran terhadap peristiwa-peristiwa dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberikan dinamisme dalam waktu dan tempat. Namun demikian, dalam realitasnya, sejarah adalah *Science Coinjecturale* atau ilmu pengetahuan dugaan, dalam arti kebenaran sejarah tidak seperti kebenaran ilmu eksperimental. Sejarah selalu mengandung unsur subyektif dari penulisnya, sedangkan matematika dan ilmu eksperimental mengandung kepastian yang sangat besar.³ Dengan demikian sebenarnya penulisan sejarah membutuhkan fakta dan data yang masih harus diinterpretasi dan dianalisis lebih mendalam, dan ini memberikan peluang dalam melakukan penafsiran sejarah dari sudut pandang yang berbeda-beda oleh setiap penulis sejarah atau sejarawan.

Dalam bahasa Inggris terdapat kata *History* yang berarti sejarah. Di dalam buku *Encyclopedia Americana*, Vol 14, sejarah diartikan sebagai *the Past Experiences of Mankind* (pengalaman masa lampau umat manusia).⁴ Kata *al-Târikh* dalam bahasa Arab juga digunakan untuk penghitungan tahun (periode), seperti mengenai perhitungan tahun sebelum dan sesudah tarikh Masehi. Sedangkan *Ilmu Târikh* (ilmu sejarah) diartikan sebagai suatu pengetahuan yang berguna untuk mengetahui keadaan-keadaan

² Sayyid Qutub, *Konsepsi Sejarah dalam Islam*, (terj) Nabhan Husein, (Jakarta: Al-Amin, tt), h. 18.

³ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam, Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 2.

⁴ Zuharini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 1. Lihat juga *Encyclopedia Americana*, Vol. 14.

atau kejadian-kejadian yang telah lampau ataupun yang sedang terjadi di kalangan umat manusia.⁵

Dalam buku *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, dijelaskan bahwa sejarah adalah catatan yang berhubungan dengan kejadian masa lalu yang diabadikan dalam laporan tertulis dan dalam ruang lingkup kajian yang luas. Kemudian sebagai cabang ilmu pengetahuan, sejarah berupaya mengungkap peristiwa-peristiwa masa silam, baik peristiwa sosial, politik, ekonomi, maupun agama dan budaya dari suatu bangsa, negara atau dunia.⁶ Ada juga teori yang menyatakan bahwa sejarah berasal dari bahasa Yunani, dari kata *Istoria*, yang berarti ilmu. Kata *Istoria* tersebut diartikan oleh Aristoteles sebagai suatu penelaahan secara sistematis mengenai seperangkat gejala alam. Dalam bahasa Inggris, pengertian *history* diartikan sebagai masa lampau umat manusia.⁷ Asal kata *history*, memiliki kaitan dengan kata asalnya *Story* berarti cerita, sehingga *history* juga mengandung cerita atau hikayat masa lalu.

Tidak berlebihan jika menulis sejarah merupakan profesi kuno tetapi juga sangat terhormat. Masyarakat Barat telah menempatkan para sejarawan (penulis sejarah) sejajar dengan filosof. Kegemilangan dalam penulisan dan studi sejarah di Barat hampir tidak ada yang diraih tanpa mendekatkannya dengan ilmu filsafat yang telah lebih jauh berkembang dan ilmu lain seperti teologi. Hal ini pula yang memberikan status tersendiri bagi sejarah tidak hanya sekedar bagian dari seni (*art*) tetapi juga sebagai ilmu (*science*).⁸

Menurut Ibnu Khaldun, seorang cendekiawan Muslim yang ahli sejarah dan sosiologi yang bukan hanya terkenal di dunia

⁵ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 1.

⁶ As. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Lihat Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 2.

⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 12. Lihat juga Rustam E. Tambaruka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 1-2.

⁸ S. Margana, "Pengantar" dalam Marnie Hughes-Warrington, *50 Tokoh Penting Dalam Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. vii.

Timur tetapi juga diakui oleh Barat, menyatakan bahwa para sejarawan sebenarnya tidak boleh hanya menuliskan sejarah sebagai sebuah peristiwa faktual saja, tetapi lebih dari itu penulisan sejarah harus dilakukan oleh sejarawan untuk menggali dan menemukan “makna terdalam” dari peristiwa sejarah, sekaligus “menemukan kebenaran”, juga mampu menjelaskan secara detail sebab dan asal-usul peristiwa serta mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang mengapa peristiwa sejarah itu terjadi. Sejarah oleh karena itu, juga berurat-akar pada filsafat, dan ia pantas dianggap sebagai cabang dari filsafat.⁹

Dalam buku *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, menurut oleh W.J.S. Poerwadarminta diterangkan bahwa sejarah mengandung tiga pengertian yaitu: *Pertama*, kesusasteraan lama; silsilah dan asal usul. *Kedua*, kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. *Ketiga*, ilmu pengetahuan, ceritera pelajaran tentang kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.¹⁰ Abuddin Nata kemudian menyimpulkan bahwa ilmu sejarah dapat diartikan sebagai upaya merekonstruksi peristiwa atau kejadian di masa lampau dengan menggunakan berbagai sumber yang valid, berupa data dan fakta dan disusun secara sistematis dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu. Data dan fakta tersebut terkait dengan obyek kejadian, waktu, tempat, pelaku sejarah, dan latar belakang peristiwa sejarah itu terjadi.¹¹

Salah satu cabang ilmu sejarah adalah sejarah pendidikan, dan lebih khusus lagi adalah sejarah pendidikan Islam. Sejarah pendidikan Islam diartikan sebagai sejarah yang khusus mempelajari pendidikan Islam dari aspek historisnya. Sejarah pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari munculnya agama Islam di dunia, sejak tumbuh dan berkembangnya ajaran agama

⁹ Marnie Hughes-Warrington, *50 Tokoh Penting Dalam Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 333.

¹⁰ W.J.S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1982), h. 646.

¹¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 12.

Islam di muka bumi ini sesungguhnya sejarah pendidikan Islam, tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika perkembangan sejarah agama Islam. Agama Islam adalah agama yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW, lahir di kota Makkah di Jazirah Arab, maka sejarah pendidikan Islam pada periode awal berkaitan langsung dengan sejarah dakwah Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan ajaran agama Islam sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits yang dimulai dari kota Makkah kemudian Nabi Hijrah ke Madinah. Di kedua kota (Makkah dan Madinah) itu sebenarnya menjadi pusat agama Islam dan selalu terkait dengan sejarah Islam dalam segala aspeknya, seperti peradaban, budaya, tasawuf, hukum, tafsir, hadits, filsafat, dan sebagainya termasuk sejarah pendidikan Islam.

Sejarah pendidikan Islam atau *Tarîkh al-Tarbiyyat al-Islâmiyyah*, didefinisikan oleh Zuhairini dkk, sebagai keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu sejak zaman lahirnya Islam sampai dengan sekarang. Menurut Zuhairini, Sejarah pendidikan Islam juga didefinisikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, baik segi ide dan konsepsi maupun segi institusi dan operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang.¹² Secara sederhana dapat diartikan bahwa sejarah pendidikan Islam adalah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari masa ke masa atau dari periode ke periode, baik dari segi ide dan konsepsi yang dimulai sejak lahirnya agama Islam yang diawali pada masa Rasulullah SAW sampai masa sekarang atau disebut masa modern dan kontemporer, dalam segala aspeknya misalnya aspek politis, sosiologis, institusi (kelembagaan), intelektualisme (pemikiran), yang berhubungan dengan pendidikan Islam.

¹² Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 2.

B. Obyek Sejarah Pendidikan Islam dan Tujuan Mempelajarinya

Sasaran (obyek) kajian studi sejarah pendidikan Islam adalah meliputi fakta-fakta yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam baik formal, informal maupun non-formal. Dalam konteks yang lebih mendalam, obyek sejarah pendidikan Islam sangat sarat dengan nilai-nilai agama, filosofis, psikologis, politis dan sosiologis. Oleh sebab itu perlu menempatkan obyek dan sasaran sejarah pendidikan Islam itu secara utuh, menyeluruh dan mendasar.¹³ Obyek kajian sejarah pendidikan Islam sangat luas cakupannya menyangkut perkembangan kebudayaan, peradaban manusia dalam konteks perkembangan Islam melalui dakwah dan pendidikan, juga memuat berbagai gagasan tokoh-tokoh tentang metode, aliran pendidikan dan pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan di seluruh penjuru dunia.

Tujuan studi sejarah pendidikan Islam pada tataran praktis dapat dipetakan dalam beberapa aspek. *Pertama*, untuk memperdalam pemahaman historis Islam yang lebih objektif dan disertai pendekatan atau pengkajian yang ilmiah tentang segi-segi perkembangan pendidikan Islam sejak agama itu lahir hingga masa kontemporer. *Kedua*, untuk menganalisis berbagai faktor-faktor pendukung kemajuan pendidikan Islam dari periode historis peradaban umat Islam, serta hal-hal yang menghambat kemajuan pendidikan umat Islam pada periode tersebut. *Ketiga*, sejarah dijadikan sebagai pelajaran bagi generasi penerus perjuangan Islam, untuk memperhatikan pentingnya pendidikan, sebagai salah satu wahana yang menentukan bagi kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam.

¹³ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 2 dan 4.

C. Metode-Metode Mempelajari Sejarah Pendidikan Islam

Hingga awal abad ke 19, studi tentang sejarah telah mengambil tema-tema yang luas yang dilakukan oleh para sarjana dengan menampilkan seluruh sejarah nasional dan berbagai karya besar. Namun kemudian berkembang lagi, penelitian sejarah mulai dikhususkan pada kajian yang lebih spesifik, dengan menggunakan topik-topik khusus, dengan beberapa penetapan sesuai dengan kecenderungan penulisnya, atau kepada masalah-masalah tertentu yang lebih khas. Dalam melakukan penulisan sejarah, menurut Munawar Cholil diperlukan instrument (alat) untuk menuliskan sejarah yaitu beberapa ilmu yang mendukung penulisan sejarah antara lain adalah ilmu bumi (*Takhthîthul Ard*), ilmu isi bumi (*Thabâqat al-Ard*), dan ilmu Negara (*Taqwîm al-Buldân*) atau ilmu tata Negara.¹⁴

Sebagai disiplin ilmu terdapat beberapa metode (metodologi) dalam studi sejarah pendidikan Islam, sebagaimana diungkap oleh Zuharini dkk, metode tersebut antara lain yaitu metode deskriptif-analitis, metode komparatif, metode analitis-sintetis. *Pertama*, metode deskriptif-analitis yaitu metode kajian sejarah pendidikan Islam, yang dilakukan dengan mencatat dan menganalisis peristiwa sejarah, baik yang berhubungan dengan tokoh institusi dan sebagainya serta mencari relevansi dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. *Kedua*, metode komparatif yaitu metode mempelajari sejarah pendidikan Islam dengan cara membandingkan ajaran Islam dengan fakta-fakta sejarah yang terjadi pada kurun waktu serta tempat tertentu untuk dilakukan analisis persamaan dan perbedaan dalam masalah tertentu, dan dicari garis penghubung (*benang merah*) yang menghubungkan pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya atau pendidikan Islam dengan pendidikan nasional. *Ketiga*, metode analitis-sintetis atau disebut juga metode

¹⁴ Munawar Cholil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), h. 16.

analitis-kritis, yaitu metode metode mempelajari sdejarah pendidikan Islan secara mendalam dengan jalan membahas, meneliti istilah-istilah, pengertian-pengertian yang diberikan Islam, sehingga diketahui adanya kelebihan dan kekhasan pendidikan Islam. Sedangkan sintesa dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan yang diambil guna memperoleh satu keutuhan dan kelengkapan kerangka pencapaian tujuan serta manfaat penulisan sejarah pendidikan Islam.¹⁵

Berdasarkan penjelasan tentang metodologi sejarah pendidikan Islam di atas dapat dikemukakan bahwa dalam memperdalam kajian sejarah pendidikan Islam dalam konteks sosio-intelektual, menggunakan beberapa metode. *Pertama*, metode analisis kronologi historis, mengkaji secara kronologis (berdasarkan urutan peristiwa) semua kejadian sejarah umat Islam sejak agama tersebut lahir meliputi pengkajian *Sirah Nabawi* (sejarah Nabi Muhammad SAW), serta perkembangan Islam secara periodik berdasarkan fase-fase pertumbuhan dan perkembangan Islam sesuai zamannya, mulai dari periode Nabi Muhammad SAW, periode Sahabat, Periode *Tabi'in*, periode *Tabiit Tabiin*, hingga periode kontemporer. *Kedua*, metode analisis topik sejarah yaitu mengkaji tentang berbagai trend dan kecenderungan sosial dan intelektual yang terjadi pada masa tertentu dan menganalisanya secara mendalam berbagai faktor yang terjadi pada periode sejarah umat Islam dari berbagai sumber sejarah yang valid dan obyektif. *Ketiga*, metode Analitis-Komparatif, yaitu metode pengkajian sejarah dengan cara membandingkan antar babakan sejarah pertumbuhan dan perkembangan peradaban dan kebudayaan umat Islam dari berbagai fase sejarahnya, meliputi berbagai peristiwa historis yang merekam masa kejayaan umat Islam, masa-masa kemunduran, dan masa revivalisasi Islam (Kebangkitan kembali Islam), serta berbagai faktor pendukung kemajuan dan kemundurannya, semuanya dilakukan perbandingan secara

¹⁵ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 4.

obyektif dan menghilangkan tendensi primordialisme, sehingga dapat dipertanggungjawabkan obyektifitas kajiannya secara ilmiah.

D. Kegunaan Sejarah Pendidikan Islam

Secara umum kegunaan atau manfaat mempelajari sejarah sangat penting bagi umat Islam untuk mengenal masa lalu dan asal usul muncul dan tumbuh-kembang peradaban Islam yang didasari oleh nilai ajaran Islam sebagaimana telah diajarkan oleh Nabi Muhammad. Di samping itu sejarah Islam atau lebih spesifik sejarah pendidikan Islam dapat berguna untuk melakukan penelitian atau penelusuran aspek historis dari pertumbuhan ide-ide pendidikan Islam sejak lahirnya Islam (Periode Klasik/Periode Awal), hingga masa modern (Periode Kontemporer).

Menurut Zuhairini dkk, ada beberapa kegunaan sejarah pendidikan Islam antara lain. *Pertama*, untuk menjadikan sejarah pendidikan Islam sebagai faktor keteladanan, karena dalam setiap peristiwa sejarah, misalnya riwayat Nabi Muhammad terdapat keteladanan yang baik, sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an, surah Al-Ahzab ayat 21 (Q.S. 33:21), termasuk teladan dari para *Khulafâ al-Rasyidûn*, ulama-ulama besar dan para pemuka gerakan pendidikan Islam. *Kedua*, untuk memberikan perbendaharaan (*khazanah*) perkembangan ilmu pengetahuan (*science*) baik teori maupun praktek, serta menumbuhkan perspektif baru dalam rangkian mencari relevansi pendidikan Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Ketiga*, untuk mengetahui dan memahami perumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari masa ke masa (sejak zaman lahirnya hingga sekarang). *Keempat*, mengambil manfaat dari proses pendidikan Islam, guna memecahkan problematika pendidikan Islam pada masa kini. *Kelima*, memiliki sikap positif terhadap perubahan dan pembaruan sistem pendidikan Islam.¹⁶

¹⁶ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 6-7..

Secara umum manfaat atau kegunaan mempelajari sejarah pendidikan Islam antara lain adalah untuk menjadi bahan perenungan dan pengingat bahwa agama Islam ditinjau dari berbagai aspek sejarahnya, merupakan agama yang sangat agung, yang mempunyai sejarah perkembangan gemilang dan pengaruh yang luar biasa bagi peradaban bangsa-bangsa di dunia. Hal ini dikarenakan Islam merupakan agama yang sangat lengkap memberikan pedoman hidup bagi umat manusia, dan memberikan petunjuk yang jelas bagi mereka untuk berinteraksi dengan Tuhannya, berinteraksi dengan manusia, dan berinteraksi dengan alam dan lingkungannya, bahkan memberikan petunjuk yang jelas tentang tujuan hidup di dunia hingga hidup di akherat.

Secara khusus manfaat mempelajari sejarah pendidikan Islam adalah untuk membekali umat Islam terutama generasi mudanya, supaya tidak melupakan jasa-jasa Nabi Muhammad SAW, dan Nabi sebelumnya, yang telah dengan ikhlas menyebarkan Islam, termasuk perjuangan para sahabat, dan ulama yang berkhidmat menyebarkan Islam ke seluruh belahan dunia, melalui jalur pendidikan, demi tersyairnya agama Islam, untuk kemajuan umat manusia.

E. Periodisasi Sejarah Pendidikan Islam

Periodisasi sejarah atau babakan sejarah pendidikan Islam, tidak lepas dari periodisasi sejarah kebudayaan dan peradaban Islam, karena sejarah pendidikan Islam merupakan bagian dari sejarah peradaban Islam, yang khusus mempelajari aspek-aspek sejarah pendidikannya. Menurut Harun Nasution, secara garis besar sejarah Islam di bagi dalam lima periode. *Pertama*, Periode hidupnya Nabi Muhammad SAW (571-632). *Kedua*, periode Khalifah al-Rasyidin (Abu Bakar, Umar ibn Khatthab, Usman ibn Affan dan Ali Ibn Thalib/ 632-661M), selama 29 tahun. *Ketiga*, periode kekuasaan Umayyah di Damaskus Syiria (661-750), selama 89 tahun. Keempat, periode Abasiyah di Baghdad (750-1258), selama kurang lebih 508 tahun. *Kelima*, masa jatuhnya

kekuasaan Khalifah di Baghdad hingga sekarang.¹⁷ Periodisasi sejarah peradaban Islam menurut Harun Nasution sangat umum, karena pencandaraan sejarah tersebut dibatasi hanya sampai pada masa sesudah kekuasaan Khalifah Abasiyah hingga sekarang, tetapi tidak secara detail membahas tentang periode sejarah Islam di Andalus, Turki, India, Afrika, dan di Asia Tenggara. Hal ini karena pembagian itu sangat global dalam melihat perkembangan sejarah peradaban dunia Islam. Namun demikian, periodisasi sejarah tersebut bisa pula digunakan sebagai rujukan dalam periodisasi sejarah pendidikan Islam.

Sedangkan secara khusus, sejarah pendidikan dapat dibatasi dalam zona atau wilayah sejarah tertentu misalnya sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Menurut Zuhairini dkk, terdapat tujuh fase atau periode sejarah pendidikan di Indonesia. *Pertama*, periode datangnya Islam di Indonesia. *Kedua*, periode pengembangan melalui proses adaptasi. *Ketiga*, periode berdirinya kerajaan-kerajaan Islam (proses politik). *Keempat*, periode kedatangan orang Barat (zaman penjajahan). *Kelima*, periode penjajahan Jepang. *Keenam*, periode merdeka dan *Ketujuh*, periode pembangunan.¹⁸ Babakan sejarah yang dikemukakan oleh Zuhairini dkk tersebut hanya sampai dengan periode politik di Indonesia, pada masa Orde Baru (Orba) yang sering di sebut periode pembangunan di bawah pemerintahan Presiden Soeharto, sedangkan pada masa pasca Orba yaitu pada era Reformasi belum dijelaskan karena buku sejarah pendidikan Islam yang ditulis Zuhairini dkk, pada era Orde Baru. Ini mengindikasikan bahwa ilmu sejarah pendidikan bersifat dinamis hingga terakhir kapan sejarah itu ditulis oleh ahli sejarah (sejarawan). Di samping itu perkembangan ilmu sejarah pendidikan Islam, atau sejarah Islam secara umum mulai muncul dan berkembang pada bidang studi kawasan, termasuk sejarah Islam di kawasan Asia Tenggara, dan lain sebagainya.

¹⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 11.

¹⁸ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 7-8.

Dalam kajian selanjutnya ilmu sejarah pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu, mengalami perkembangan yang signifikan dan dinamis, melahirkan beberapa kajian sejarah pendidikan Islam dalam berbagai sudut pandang, misalnya lahirnya cabang ilmu Sejarah Sosial dan Intelektual Pendidikan Islam, yang mengkaji sejarah pendidikan Islam dari aspek perkembangan pemikiran (intelektual) dan dinamika sosial-politik yang menjadi setting sejarah pendidikan Islam, disamping aspek peradaban dan kebudayaan yang mempengaruhi dinamika pendidikan Islam, dan pertumbuhan berbagai lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan Islam Periode Rasulullah SAW dan Khulafa Ar-Rasyidin

A. Periode Pembinaan dan Pertumbuhan Pendidikan Islam

Sesungguhnya periode sejarah pendidikan Islam bisa ditelusuri sejak zaman para Nabi dan Rasul sebelum Muhammad SAW, karena Islam sebenarnya merupakan agama yang menyempurnakan ajaran agama sebelum Nabi Muhammad SAW atau menyempurnakan syariat-syariat Nabi-Nabi sebelumnya (*Syar'u Man Qablanâ*). Periode sejarah pendidikan Islam secara realitas mulai dirintis sejak zaman Nabi Adam AS. Menurut Zuhairini, dkk, bahwa Nabi Adam AS, dianggap sebagai Nabi yang telah merintis dan mencanangkan tonggak budaya awal di bidang *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*, dibawah bimbingan langsung Allah SWT.¹⁹ Dan selanjutnya misi ajaran Islam

¹⁹ Nabi Adam AS, langsung dibimbing oleh Allah SWT, dengan mengajarkan ilmu berupa nama-nama (Qs. Al-Baqarah) dan memberikan misi kepada Adam AS,

diteruskan pada para Nabi dan Rasul lainnya, seperti Nabi Nuh²⁰, Nabi Ibrahim²¹, Nabi Yusuf,²² Nabi Daud AS²³, Nabi Sulaiman²⁴, Nabi Isa²⁵, dan lain-lainnya, hingga pada Nabi Muhammad SAW²⁶.

Periode atau masa *pembinaan* merupakan masa dimana proses penurunan ajaran Islam kepada Muhammad SAW dan proses pembudayaan ajaran Islam berlangsung. Dalam periode ini proses perkembangan awal Islam berjalan dimulai dari kota Makkah dan kemudian di kota Madinah. Periode ini berlangsung sejak Muhammad menerima wahyu pertama dan menerima pengangkatannya sebagai Rasul, sampai dengan lengkap dan

untuk mewariskan agama Islam yang dapat menyelamatkan manusia dari kesesatan aqidah dan kemunduran peradaban. Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 10.

²⁰ Nabi Nuh AS, sebagai Rasulullah telah meluruskan kembali penyimpangan-penyimpangan pelaksanaan tugas kekhalifahan umat manusia, dan menyelamatkan peradaban umat manusia dari kehancuran akibat banjir besar, dengan membuat perahu (QS. Hûd; ayat 37-38). Dan ini menjadi inspirasi untuk mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan transportasi laut dan masalah-masalah navigasi di kemudian hari. Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 10.

²¹ Nabi Ibrahim, AS, dianggap sebagai bapaknya “Para Nabi”, karena banyak keturunan Nabi Ibrahim yang menjadi Nabi dan Rasul Allah SWT. Melalui karya besarnya dalam membangun Ka’bah di Makkah (QS. Al-Baqarah 125-126 dan QS. Ali Imrân; 96). Pembangunan Ka’bah menjadi awal mula berkembangnya Kota Makkah, dan menjadi tonggak tradisi pembangunan kota atau kampung-kampung dan perumahan-perumahan. Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 11.

²² Nabi Yusuf AS, dianggap sebagai peletak pembebasan dari belenggu penjajahan (Kolonialisme) umat manusia. (QS. Yûsûf: 55-56). Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 11.

²³ Nabi Daud AS, dikenal karena keahliannya dalam membuat baju besi untuk melindungi prajurit ketika perang. Kemampuan untuk menciptakan peralatan besi tersebut menjadi cikal bakal perkembangan teknologi dan militer umat manusia. (QS. Al-A’rah ayat 105 dan QS Tâhâ ayat 56. Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 11.

²⁴ Nabi Sulaiman, AS, telah mewariskan sistem pemerintahan (tata Negara) dan sistem komunikasi yang luas (bahkan dengan makhluk selain manusia), dalam QS. Al-Anbiyâ’ ayat 80. Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 11.

²⁵ Nabi Isa, AS, telah memperkenalkan metode atau sistem pengobatan (medis) dan menjadi pangkal pengembangan budaya dalam bidang medis, (QS. An-Naml 16-18). Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 11.

²⁶ Nabi Muhammad SAW, memperkenalkan penjelajahan ruang angkasa dan membawa al-Qur’an sebagai mu’jizat terbesar umat Islam, dan menjadi pedoman hidup dan sumber abadi terhadap perkembangan budaya manusia (QS. Al-Mâidah ayat 110). Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 11.

sempurnanya ajaran Islam menjadi warisan budaya Islam. Rentang periode pembinaan ini berlangsung selama 22 tahun atau 23 tahun, sejak beliau menerima wahyu pertama kali, tanggal 17 Ramadhan, 13 tahun sebelum Hijrah (bertepatan tanggal 6 Agustus 610M), sampai wafatnya Nabi Muhammad SAW, pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun 11 H atau bertepatan tanggal 8 Juni 832M).²⁷

Periode pembinaan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi 2 periode yaitu periode Makkah dan periode Madinah, atau periode sebelum hijrah dan periode sesudah hijrah Nabi Muhammad SAW. *Pertama*, periode Makkah, yaitu masa di mana Nabi Muhammad SAW, masih berada di kota kelahirannya yaitu kota *Makkah al-Mukarramah*. *Kedua*, periode Madinah terjadi setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke kota Yasrib, yang kemudian diganti namanya menjadi *Madīnatun Nabawī* atau kota *Madīnah al-Munawwarah*, dimana Rasulullah SAW tinggal di sana dan membangun pemerintahan Islam hingga wafat.

a. Pendidikan Islam Periode Mekkah

Di kota Mekkah pendidikan Islam mengikuti pola dakwah Nabi Muhammad SAW. *Pertama*, dilakukan secara sembunyi-sembunyi (belum terus terang dan untuk kalangan terbatas keluarga dan sahabat dekat Nabi Muhammad SAW). Mulai ketika Nabi menerima wahyu pertama di gua Hira' setelah melakukan *Khalwat* atau *Tahannus*. Wahyu pertama turun pada bulan Ramadhan yaitu Surat al-Alaq 1-5,²⁸

²⁷ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 14.

²⁸ QS Surat al-Alaq ayat 1-5:



Artinya:

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dengan Tuhanmu yang paling Pemurah. Yang telah mengajar dengan perantaraan kalam. Yang mengajar manusia terhadap apa-apa yang tidak diketahuinya. (QS.96:1-5)

hingga turun Surat al-Mudatsir ayat 1-7²⁹ yang berisi perintah untuk melakukan dakwah secara terang-terangan, meskipun materi pendidikan Islam, diturunkan secara bertahap sedikit-demi sedikit sesuai dengan turunnya wahyu, yang diberikan oleh Nabi Muhammad dengan memberikan penjelasan dan contoh-contoh bagaimana pelaksanaannya kepada umatnya.³⁰ *Kedua*, periode pembinaan di kota Makkah, pendidikan Islam dilakukan untuk membina akhlak dan aqidah umat Islam serta meneguhkan keimanan, merubah tradisi, dari tradisi jahiliyah yang Polytheisme menjadi tradisi Islam yang berlandaskan aqidah *Tauhid* (Monotheisme), dengan konsep ketuhanan yang jelas *Tiada Tuhan selain Allah SWT*. *Ketiga*, memperkenalkan kitab suci al-Qur'an dengan memberikan pendidikan dan pengajaran cara membaca al-Qur'an, menghafal dan menulis, sebagaimana kandungan surat al-Alaq. Bahkan menurut Zuhairini pada periode Mekkah melalui kebijakan Nabi Muhammad SAW, diajarkan dan diperkenalkan menulis dan membaca al-Qur'an yang benar, para sahabat pada waktu itu hanya diperbolehkan membaca al-Qur'an sesuai dengan dialek Suku Quraish. Tetapi pada periode Madinah karena terdapat berbagai dialek dalam bahasa Arab yang ada pada masa itu, maka pada periode Madinah Nabi Muhammad SAW memperbolehkan membaca al-Qur'an dalam Tujuh Huruf (7 dialek bahasa

²⁹ Quran QS al-Mudatsir:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾
 مِنَ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي
 صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Artinya;

Hai orang yang berselimut. Bangunlah, untuk memberikan peringatan. Agungkan (nama) Tuhanmu, dan bersihkan pakaianmu. Dan tinggalkan perbuatan dosa, dan jangan engkau memberi untuk mendapatkan (balasan) yang lebih banyak. Dan demi Tuhanmu, bersabarlah. (QS. 74: 1-7)

³⁰ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jilid I (terj) Ali Audah (Jakarta: Tintamas, 1972), h. 30-32.

Arab) yang ada. Yang dimaksud tujuh huruf adalah dialek-dialek yang berlaku pada suku bangsa Arab pada masa itu.³¹

Pada periode Makkah Nabi Muhammad SAW, mendidik umatnya secara bertahap, mengajarkan keimanan dan kepercayaan tauhid kepada keluarga dekatnya, pada mulanya secara sembunyi-sembunyi tidak terang-terangan. Namun demikian ajakan Nabi Muhammad SAW mendapat respon yang cepat di kalangan keluarga dan sahabatnya, yang kemudian memeluk Islam pada generasi pertama (*as-Sâbiqûn al-Awwalûn*). Di antaranya adalah Khadijah (isteri Nabi), Ali ibn Abi Talib (kalangan pemuda), Abu Bakar (sahabat karib), Zaid bin Haritsah (seorang pembantu rumah tangga), kemudian disusul Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqash, Abdurrahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah bin Jarrah, Arqam bin Abil Arqam, Fatimah binti Khattab dan Said bin Zaid.³² Pada masa awal turunnya al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW, mengajarkan al-Qur'an secara sembunyi-sembunyi, dan para sahabat mempelajari al-Qur'an di suatu rumah yang sering disebut *Dârul Arqâm* (Rumah Arqam bin Abi al-Arqam). Mereka berkumpul membaca al-Qur'an, memahami kandungan setiap ayat yang diturunkan Allah SWT dengan jalan bermudarasah dan bertadarus. Namun setelah Umar ibn Khattab masuk Islam, para sahabat mulai berani dengan bebas tanpa sembunyi-sembunyi dalam membaca al-Qur'an dan menghafal sekaligus mempelajari isi kandungannya. Tradisi menghafal al-Qur'an dengan sendirinya, telah menggantikan tradisi menghafal syair-syair indah pada masa

³¹ Dalam menghadapi dialek suku Arab yang beragam, maka nabi memperbolehkan membaca al-Qur'an dengan Huruf. Kebijakan Nabi Muhammad SAW memperbolehkan membaca al-Qur'an dalam tujuh huruf dilakukan pada periode Madinah. Sedangkan pada periode Makkah hanya memperbolehkan membaca dalam dialek Quraish, karena al-Qur'an pada periode Makkah hanya terbatas pada bagian suku Quraish, yang sudah mengikuti ajaran Islam. Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 31.

³² Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 20-22.

sebelum Islam (syair Arab Jahiliyah), dan untuk menjaga kemurnian agar tidak tercampur dengan hal-hal lain, maka Nabi Muhammad SAW, memberikan perintah agar hanya al-Qur'an sajarah yang boleh di tulis. Pengajaran al-Qur'an itu terus berlanjut hingga Nabi Muhammad hijrah ke Madinah.³³

Ciri pendidikan Islam pada periode Mekkah dapat dipetakan dalam beberapa ciri utama. *Pertama*, pendidikan *tauhid* dalam teori dan praktek, yakni ajaran Islam yang menyerukan kepercayaan atau keimanan hanya pada Satu Tuhan yaitu Allah SWT (monoteisme/monoteistik). Misi *tauhid* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, pada prinsipnya meluruskan kembali aqidah Jahiliyah yang telah dianggap menyimpang, berupa penyembahan berhala-berhala dan perilaku syirik lainnya, menuju kepada aqidah Tauhid Islamiyah. *Kedua*, Pengenalan pelajaran al-Qur'an, yakni mengajarkan al-Qur'an untuk dijadikan pedoman termasuk memberikan materi tulis-baca al-Qur'an. Walaupun menurut sejarah sebagian bangsa Arab mayoritas banyak yang tidak bisa tulis-baca pada masa itu, akan tetapi ada beberapa sahabat Nabi Muhammad SAW yang mampu menulis dan membaca.³⁴ *Ketiga*, pengenalan pendidikan keagamaan antara lain hendaklah membaca dengan nama Allah SWT semata, jangan syirik (mempersekutukanNya) dengan berhala, karena Tuhan Maha Besar dan Pemurah, sebab itu hendaklah berhala dienyahkan jauh-jauh, sejak saat itu berhala yang mengelilingi Ka'bah dihilangkan. *Keempat*, pendidikan *Aqliyah* dan *Ilmiah*, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta

³³ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 29-30.

³⁴ Diantara sahabat Nabi yang mempunyai kemampuan tulis-baca itu antara lain: Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Abu Ubaidah bin Jarrah, Thalhah, Yazid bin Abu Sufyan, Abu Hudaifah bin Utbah, Abu Sufyan bin Harb, Muawiyah bin Abu Sufyan dan sebagainya. Di kalangan perempuan yang bisa tulis-baca antara lain: Hafsa (isteri Nabi) Ummi Kulsum binti Uqbah, Aisyah binti Sa'd, As-Syifak binti Abdullah al-Adawiyah dan Karimah binti Miqdad. Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 28.

Untuk mempelajari hal-hal itu haruslah dengan banyak membaca dan menyelidiki serta memakai pena untuk mencatat. *Kelima*, pendidikan akhlak dan budi pekerti, Nabi Muhammad mengajar sahabatnya agar akhlaknya menjadi baik dengan ajaran tauhid, sesuai dengan misi Nabi memperbaiki akhlak supaya menjadi akhlak yang mulia (*Akhlâq al-Karîmah*). *Keenam*, pendidikan Jasmani (kesehatan) yaitu mementingkan kebersihan pakaian, badan dan tempat kediaman (rumah dan lingkungan sekitar).³⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam pada periode Makkah lebih menekankan aspek pembinaan aqidah Islamiyah atau tauhid Islam, etika atau akhlak Islam, keterampilan teknis berupa kemampuan baca dan tulis al-Qur'an, serta kesadaran akan pentingnya hidup bersih, dan kesehatan lingkungan yang bersifat pendidikan jasmaniyah. Pembinaan aqidah ini penting karena menjadi fondasi utama ajaran Islam serta merombak tatanan Jahiliyah Arab yang sangat bertentangan dengan prinsip Islam, seperti perbuatan syirik menyembah berhala, perjudian, perzinahan, dan lain sebagainya.

Pada periode Makkah ini, yang menjadi pendidik utamanya adalah Nabi Muhammad SAW. Sedangkan peserta didiknya adalah para keluarga, dan seluruh sahabat Nabi Muhammad SAW, yang menerima dan memeluk Islam, antaranya adalah Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Harisah, Ummu Aiman (pengasuh Nabi Muhammad SAW), Abu Bakar, Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqash, dan Thalhah bin Ubaidillah. Selain para sahabat yang masuk Islam untuk pertama kalinya, peserta didik pada periode Makkah termasuk beberapa penduduk Yasrib yang datang ke Makkah untuk melaksanakan ibadah Haji, yang terdiri dari suku 'Aus dan Khazraj yang telah masuk Islam dan disusul pada musim

³⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 18.

haji berikutnya sebanyak 73 orang Yasrib, dan meminta Nabi Hijrah ke Kota Yasrib, dan mereka bersedia akan membela Nabi dari segala ancaman, dan Nabi Muhammad SAW menyetujui tawaran mereka.³⁶

Metode pendidikan Islam yang di gunakan pada periode Mekkah menurut Abuddin Nata, didasarkan pada fitrah manusia sebagai makhluk yang memiliki kelebihan sekaligus kekurangan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, Nabi Muhammad SAW, menerapkan beberapa metode sesuai dengan situasi dan kondisi antara lain metode ceramah, diskusi, dialog, tanya jawab, bimbingan, nasehat, teladan, demontrasi (contoh dan praktek), bercerita, hafalan, penugasan dan bermain peran. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran yang berbasis pada fitrah manusia, yaitu pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang menggembirakan dan menyenangkan. Sebagaimana pesan Nabi “mudahkan jangan menyulitkan” (*yassirû walâ tu'atsirû*), dan “gembirakanlah jangan membuat sedih” (*basyirû walâ tunadzdzirû*). Dengan metode dan pendekatan tersebut nabi Muhammad SAW berhasil mendidik sahabat-sahabat yang tangguh, sehingga menjadi kader pemimpin yang memiliki komitmen kuat bagi

³⁶ Peristiwa masuknya penduduk Yasrib ke dalam Islam, itu terkenal dengan perjanjian Aqabah pertama, dan perjanjian Aqabah kedua. Ancaman terhadap dakwah Nabi luar biasa kerasnya di kota Mekkah, seperti digambarkan oleh Abuddin Nata, bahwa Nabi Muhammad beserta pengikutnya sering mendapatkan terror dan ancaman pembunuhan yang dilakukan oleh Kafir Quraish, dan kondisi ini tidak kondusif dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Kaum Musyrikin Quraish selalu berusaha menghentikan dakwah Nabi, dengan berbagai cara seperti mendatangi Abu Thalib (paman Nabi), agar membujuk Muhammad untuk menghentikan dakwahnya., namun ditolak oleh Abu Thalib. Kemudian, berusaha menukar Muhammad dengan mengutus Walid ibn Mughirah dengan membawa Umarah ibn Walid seorang pemuda yang tampan, untuk menggantikan keponakannya tersebut, tetapi sekali lagi Abu Thalib menolaknya. Usaha mereka kemudian menggunakan Utbah ibn Rabiah seorang orator ulung, untuk membujuk Muhammad , dengan menawarkan harta, takhta, wanita, dengan syarat Nabi Muhammad mau menghentikan dakwahnya, namun semuanya ditolak oleh Nabi Muhammad, SAW. Lihat Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 83-84.

perjuangan Islam, memiliki kepribadian baik, serta ucapan, perbuatan mereka menjadi model yang ideal bagi umat Islam selanjutnya.³⁷

Mengenai lembaga pendidikan yang menjadi pusat pendidikan pada periode Mekkah, masih dipusatkan pada rumah sahabat Nabi Muhammad SAW, yaitu rumah sahabat Arqam bin Abi al-Arqam al-Safah, yang di kenal sebagai *Dârul al-Arqâm*. Pada saat itu jumlah kaum Muslimin masih sedikit, kemudian bertambah menjadi 38 orang yang terdiri dari golongan bangsawan Quraish, pedagang dan hamba sahaya. Di rumah al-Arqam itu Nabi Muhammad SAW, mengajarkan wahyu yang diterimanya kepada kaum muslimin, membimbing serta menghayati dan mengamalkan ayat-ayat suci yang diturunkan kepadanya. Di samping, rumah sahabat al-Arqam, pendidikan Islam juga dilakukan di sekitar Masjidil Haram, dan Aqabah. Sedangkan sumber pendanaan atau pembiayaan pendidikan Islam pada periode Mekkah, berasal dari istri nabi Muhammad SAW, Siti Khadijah, dan pamannya Abu Thalib, serta para sahabat Nabi seperti Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, serta sahabat al-Arqam lainnya yang dipandang kaya secara ekonomi.³⁸

Berkaitan dengan pendidikan periode Mekkah ini, Abuddin Nata menyatakan bahwa visi pendidikan Islam periode Mekkah adalah unggul dalam bidang Aqidah dan Akhlak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan misi pendidikan Islam pada periode Makkah, antara lain; *pertama*, memperkuat dan memperkukuh status dan kepribadian Muhammad sebagai Nabi dan Rasulullah SAW, yang memiliki akidah yang kokoh dan akhlak mulia serta komitmen tinggi untuk menegakkan kebenaran di muka bumi. *Kedua*, memberikan bimbingan kepada Nabi

³⁷ Abuddin Nata, *Sejarah pendidikan Islam*, h. 86.

³⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 88. Syafi'i Antonio, *Muhammad SAW The Super Manager*, (Jakarta: Prophet Leadership & Management Center (PLM) 2007), h. 185.

Muhammad SAW dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengemban misi kebenaran. *Ketiga*, memberikan peringatan dan bimbingan akhlak mulia kepada kerabat dekat nabi Muhammad SAW.³⁹

Sedangkan tujuan pendidikan Islam pada periode Makkah adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagai landasan mereka dalam menjalani kehidupannya dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Tujuan tersebut sesuai dengan tujuan diturunkannya al-Qur'an yakni memberi petunjuk bagi orang yang beriman, menyembuhkan mentalnya yang sakit, mengeluarkan manusia dari kesesatan menuju jalan yang terang benderang, mengubah tradisi jahiliyah menjadi mental yang cerdas, mempersatukan manusia dari bahaya perpecahan dan peperangan. Maka kurikulum pendidikan Islam pada periode Makkah ini lebih berorientasi pada materi pengajaran yang berkaitan dengan akidah dan akhlak mulia.⁴⁰ Dengan kata lain pendidikan pada periode Makkah ini sarat dengan tugas tentang perubahan keimanan dari tradisi jahiliyah, serta pesan-pesan moral tentang penanaman akhlak yang mulia sesuai dengan salah satu misi Nabi Muhammad SAW yaitu meluruskan aqidah dan menyempurnakan akhlak, dalam rangka memperkenalkan ajaran agama Islam kepada umat manusia. Pada periode Makkah, Nabi Muhammad SAW, telah melakukan perombakan mendasar terhadap mentalitas bangsa Arab Jahiliyah melalui upaya reformasi terhadap kepercayaan yang salah (*syirik*) menjadi keyakinan dan keimanan yang benar, sesuai dengan nilai-nilai aqidah Islam (*tauhîd*), dan melakukan pembaruan (*tajdîd*) terhadap tradisi sosial-keagamaan yang lebih manusiawi sesuai misi al-Qur'an, dibandingkan tradisi Arab pra-Islam yang menyimpang sebagaimana tradisi nenek moyang mereka.

³⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 79.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 79-80.

b. Pendidikan Islam Periode Madinah

Pendidikan Islam periode Madinah ditandai sejak hijrahnya Rasulullah SAW dari kota Makkah ke Kota Madinah hingga beliau wafat pada hari Senin tanggal 12 Rabiul Awal 11 atau tanggal 8 Juni 632M.⁴¹ Kota Madinah sebelum Nabi hijrah bernama Yasrib, setelah itu berganti menjadi *Madînatun Nabi* (Kota Nabi Muhammad SAW). Menurut para sejarawan hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah merupakan perintah Allah SWT. Di samping itu hijrah tersebut berkaitan dengan kuatnya provokasi dan intimidasi dari suku Quraish yang tidak mau masuk Islam. Walaupun demikian, Zuhairini, menganggap bahwa hijrah ke Madinah bukan hanya sekedar berpindah dan menghindarkan diri dari ancaman kaum Quraish dan penduduk Makkah yang tidak menghendaki pembaruan terhadap tradisi nenek moyang mereka, tetapi juga dimaksudkan untuk menyusun kekuatan dalam menghadapi permasalahan dan tantangan umat Islam, sehingga terbentuk tatanan sosial yang didalamnya bersinar mutiara tauhid warisan Nabi Ibrahim AS, yang akan disempurnakan Muhammad SAW melalui wahyu-wahyu dari Allah SWT.⁴² Di samping itu, hijrahnya Nabi ke kota Yasrib (Madinah), juga telah lama dinantikan oleh penduduk kota Madinah. Kedatangan Nabi Muhammad SAW, bersama kaum *Muhâjirîn* (penduduk kota Makkah yang melakukan hijrah) ke kota Madinah, disambut dengan gembira dan rasa penuh persaudaraan oleh penduduk *Anshâr* (penduduk asli kota Madinah yang menolong para pendatang/muhajirin). Hal ini disebabkan karena selama ini kaum Yahudi mendominasi dan menguasai secara dominan perdagangan dan perekonomian di kota Yasrib. Kedatangan Nabi Muhammad diharapkan bisa memberikan kepercayaan dan perubahan yang baik di kota Madinah.

⁴¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 33.

⁴² Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 32.

Ciri pembinaan pendidikan Islam di kota Madinah pada hakekatnya merupakan kelanjutan pendidikan di kota Makkah. Namun ada karakter khas pendidikan di kota Madinah. *Pertama*, pembinaan di bidang sosial dan politik agar dijiwai oleh ajaran tauhid, sehingga akhirnya tingkah laku sosial politiknya merupakan cermin dan pantulan dari sinar tauhid itu. *Kedua*, anjuran untuk menghafal dan menuliskan ayat-ayat al-Qur'an melalui kebijaksanaan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Karena itu beliau langsung mengadakan ulangan-ulangan dalam pembacaan al-Qur'an yaitu dalam shalat, dalam pidato-pidato dan dalam pelajaran-pelajaran dalam berbagai kesempatan. Anjuran untuk menulis al-Qur'an diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW, di antara sahabat yang bertugas menulis al-Qur'an pada masa itu antara lain, Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Sabit dan Muawiyah.⁴³ *Ketiga*, pembinaan masyarakat baru (Masyarakat Madani/*Civil Society*), di mana penegakan hukum Islam mulai dilaksanakan dan pembinaan ekonomi umat Islam, dalam hal ini Nabi Muhammad SAW, mengatur bagaimana penggunaan harta kekayaan agar tidak menumpuk pada orang-orang kaya saja, dan agar mereka kaum fakir-miskin dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, dan larangan menumpuk kekayaan dengan jalan riba, dan perintah untuk giat bershadaqah, dan zakat. *Keempat*, pendidikan dikembangkan dengan mempersiapkan dan pengiriman tenaga pendidik agama dan para da'i untuk dakwah Islam, serta penyebaran dan perluasan wilayah Islam. *Kelima*, pendidikan Islam di bidang ketatanegaraan dan kemiliteran telah dirintis pada periode Madinah. *Keenam*, lahirnya gagasan pluralisme dan toleransi beragama dalam konteks dakwah dan pendidikan Islam. Salah satu moment penting dalam periode Madinah adalah lahirnya "Piagam

⁴³ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 32.

Madinah” (*Madinah Charter*), sebuah piagam perjanjian antara kaum Muslimin di kota Madinah yang dipimpin oleh Rasulullah SAW dengan kelompok non-Islam, dan beberapa kabilah (suku) yang ada di kota Madinah. Piagam tersebut mengatur tentang bentuk toleransi beragama, dan mengatur tentang hubungan sosial penduduk Madinah yang majemuk (plural).

Pada periode Madinah pendidikan Islam berkembang cukup pesat, seiring dengan laju syiar (dakwah) Islam ke berbagai wilayah diluar kota Madinah. Seperti pengiriman sahabat Muadz bin Jabal oleh Rasulullah SAW, untuk menjadi da’i sekaligus pendidik untuk menyebarkan Islam ke daerah Yaman. Muadz bin Jabal sekaligus menjadi guru untuk mengajarkan ajaran Islam kepada penduduk Yaman, dan mengutus sahabat lainnya ke daerah-daerah lain. Meskipun demikian banyak penguasa di luar daerah Jazirah Arab, yang menolak keras, bahkan ada yang sampai membunuh utusan Nabi Muhammad SAW dan ada pula yang bersiap-siap menyerang Madinah. Untuk menghadapi serangan dan perlakuan jahat penduduk yang menentang Islam itu, Nabi Muhammad SAW, kemudian mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh para sahabat yang terkenal, dan dalam sejarah Islam dicatat sebagai perang *Mu’tah*. Para sahabat yang menjadi panglima, antara lain seperti Zaid bin Haritsah, Ja’far bin Abi Talib, Abdullah bin Rawahah, dan terakhir dipimpin oleh Khalid bin Walid, yang berhadapan dengan tentara Heraklius yang dipimpin Surahbil di Syam.⁴⁴

Ekspansi wilayah Islam kemudian diteruskan pada masa Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq, dalam rangka syiar Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, bahwa setiap kaum muslimin menguasai suatu daerah segera sebagian sahabat mendapat tugas untuk menyampaikan ajaran kepada penduduk. Mereka menjadi ulama yang bertindak menjadi

⁴⁴ Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, jidid I (Jakarta: Jayamurni, 1970), h. 165.

pendidik atau guru-guru agama, sehingga timbul pusat-pusat pendidikan Islam di luar Madinah dan berkembang dengan pesat, dengan sahabat-sahabat terkenal sebagai gurunya.⁴⁵

Periode Madinah ini berakhir setelah Nabi Muhammad SAW wafat, dan setelah seluruh jazirah Arab di kuasai oleh Nabi Muhammad SAW. Termasuk kota Makkah yang berhasil dikuasai oleh Nabi Muhammad SAW, melalui peristiwa *Fathul Makkah* (Penaklukan kota Makkah) yang berjalan secara damai. Perluasan wilayah Islam dilakukan oleh Nabi berhadapan dengan kekuatan Romawi Timur di bawah pimpinan Kaisar Heraklius yang berada di utara jazirah Arab yaitu wilayah Syiria. Namun karena kekuatan tentara Islam yang demikian besar, menyebabkan tentara Romawi kecut dan menarik diri serta kembali ke daerahnya. Nabi sendiri tidak melakukan pengejaran tetapi berkemah di *Tabuk*, di daerah ini Nabi melakukan sejumlah perjanjian dengan penduduk setempat, dan kemudian menyatakan diri menjadi wilayah Islam. Perang *Tabuk* merupakan perang terakhir yang diikuti Nabi Muhammad SAW, setelah itu makin banyak suku dari berbagai pelosok Arab yang mengutus delegasinya untuk menyatakan ketundukan mereka pada Islam, tahun ke-9 dan 10 H atau tahun 630-632M. Masuknya orang Makkah ke dalam Islam berpengaruh besar bagi penduduk padang pasir untuk memeluk Islam. Persatuan bangsa Arab akhirnya terwujud, dan peperangan antar suku, sebelum datangnya Islam telah berubah menjadi persaudaraan seagama. Dalam kesempatan Haji *Wada'*, yaitu haji terakhir bagi Nabi Muhammad SAW tahun 10 H atau 631, menyampaikan khotbah yang berisi prinsip-prinsip ajaran Islam tentang Kemanusiaan, Persamaan, Keadilan sosial, Keadilan Ekonomi, Kebajikan, dan Solidaritas.⁴⁶

Setelah haji, Nabi Muhammad SAW kembali ke Madinah, dan mengatur organisasi masyarakat yang telah

⁴⁵ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 70.

⁴⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 33.

memeluk Islam, serta mengirim da'i ke berbagai daerah, dan kabilah untuk mengajarkan Islam, serta mengatur peradilan dan memungut zakat. Dua bulan setelah itu Nabi menderita demam, tenaganya dengan cepat berkurang, dan wafat pada hari senin tanggal 12 Rabiul Awal/ 8 Juni 632M, di rumah isterinya Aisyah. Selama periode Nabi Muhammad SAW, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Nabi Muhammad SAW, di samping sebagai pemimpin agama, pendidik, beliau juga bisa dianggap sebagai seorang negarawan, politikus, seorang ahli strategi militer, dan seorang administrator yang cakap. Hanya dalam waktu sebelas tahun menjadi pemimpin politik beliau berhasil menundukkan seluruh jazirah Arab.⁴⁷

Periode Nabi Muhammad berakhir pada tahun 632 M atau pada tahun 11 Hijriah. Kemudian periode itu dilanjutkan pada periode *Khulafâ al-Râsyidîn*, yaitu periode pemerintahan di bawah pimpinan empat sahabat Nabi Muhamad SAW, yaitu Abu Bakar As-Siddiq, Umar Ibn Khattab, Usman ibn Affan, dan Ali Ibn Abi Thalib, mereka inilah yang meneruskan dakwah Islam, dan menyebarkannya melalui jalur pendidikan dan dakwah Islam ke beberapa wilayah, antara lain ke Syam (Syiria), Mesir, dan wilayah lain di luar jazirah Arab.

B. Pendidikan Islam pada Periode Khulafa Ar-Rasyidin

Secara *harfiyah* (etimologis) kata *Kulafâ' al-Râsyidîn* berarti para pemimpin yang mendapat petunjuk. Secara *istilahi* (terminologis) *Khulafâ' al-Râsyidîn* adalah para sahabat Nabi Muhammad SAW, yang menggantikan posisi politik setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Mereka yang melanjutkan estafet kepemimpinan Negara di kota Madinah. Mereka terdiri dari empat sahabat Nabi Muhammad SAW, antara lain Abu Bakar As-Shiddiq, Umar ibn Khattab, Usman ibn Affan dan Ali ibn Abi Thalib, dengan menggunakan gelar *Khalifah* (pemimpin).

⁴⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 33

Suksesi kepemimpinan pada masa sahabat dilakukan dengan cara musyawarah mufakat dalam pergantian pemerintahan para khalifah empat tersebut. Pada periode ini pelaksanaan pendidikan Islam dilakukan berbarengan dengan upaya ekspansi wilayah kekuasaan Islam dan syiar agama Islam ke wilayah India, Persia, dan Mesir (Afrika), serta usaha-usaha penyiaran Islam, ke perbatasan Asia dan Eropa.

Fenomena umum dalam periode *Khalifah Ar-Râsyidîn* juga diselenggarakannya berbagai upaya berkaitan dengan upaya kodifikasi al-Qur'an (pembukuan al-Qur'an), yang ide-ide besarnya sudah dimulai sejak periode Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq, dan kemudian selesai dilaksanakan secara penuh pada periode Khalifah Usman bin Affan, sehingga al-Qur'an yang berhasil dibukukan, dan terkenal dengan sebutan *Mushaf Usmani* (Mushaf Usman). Al-Qur'an mushaf Usmani tersebut yang kemudian digandakan dan disebar, serta dikirim ke berbagai wilayah Islam, hingga sekarang al-Qur'an yang ada mengikuti penulisan Mushaf Usmani tersebut.

a. Masa Pemerintahan Abu Bakar As-Shiddiq (632-634M)

Pendidikan Islam pada masa pemerintahan Abu Bakar As-Shidiq merupakan kelanjutan pendidikan Islam periode Nabi Muhammad SAW. Masa pemerintahan Abu Bakar hanya berlangsung 2 tahun, karena pada tahun 634 beliau wafat. Pada masa Abu Bakar, pendidikan tetap dilaksanakan dan berpusat di masjid-masjid, yang mendidik anak-anak di bidang aqidah Islam, ibadah wajib seperti shalat, zakat, puasa, haji, pendidikan akhlak, mengenal al-Qur'an dan tradisi ajaran yang di bawa Nabi Muhammad SAW, pentingnya menjaga persaudaraan (*Ukhuwah Islâmiyah*), serta pentingnya dakwah dan syi'ar Islam sebagai kewajiban setiap muslim. Pada masa ini mulai dilakukan usaha-usaha untuk mengumpulkan tulisan ayat-ayat al-Qur'an yang masih tersebar dan menjadi ide awal pembukuan al-Qur'an.⁴⁸

⁴⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 119.

Walaupun demikian, karena situasi politik yang masih belum stabil, antara lain disebabkan beberapa masalah. *Pertama*, munculnya kelompok orang-orang yang murtad. Setelah Nabi Muhammad SAW, wafat, ada beberapa orang yang keluar dari agama Islam, dan akhirnya berhasil diperangi yang terkenal dengan perang “Riddah”. *Kedua*, munculnya nabi-nabi palsu yang mencoba merusak akidah umat Islam, dan mereka berhasil di tumpas, di antaranya adalah Musailamah al-Kadzab. *Ketiga*, munculnya pemberontakan yang tidak tunduk lagi kepada Madinah dan kelompok Inkar Zakat (tidak mau membayar zakat) karena menganggap bahwa Nabi sudah tidak ada, maka tidak ada lagi kewajiban mengeluarkan zakat, kemudian mereka berhasil ditundukkan dalam peperangan.

Setelah menyelesaikan urusan intern di Madinah, kemudian Abu Bakar mengutus sahabatnya untuk melakukan ekspansi ke luar jazirah Arab. Dengan jalan mengirim tim ekspedisi yang dipimpin oleh beberapa jenderal antara lain Khalid ibn Walid ke Iraq dan berhasil menguasai Herah tahun 634M. Ke Syiria, dikirim 4 Jenderal yaitu Abu Ubaidillah, Amr ibn Ash, Yazid Ibn Sufyan dan Syurahbil, kemudian setelah itu beliau wafat tahun 634 M atau tahun ke 13 H, kemudian atas penunjukkan Abu Bakar dalam sebuah musyawarah disepakati penggantinya adalah Umar ibn Khattab.

Di bidang pendidikan Abu Bakar, merupakan pencetus gagasan pembukuan al-Qur’an yang pertama kali disarankan oleh Umar ibn Khattab, dengan berbagai pertimbangan banyaknya para *Khufadz al-Qur’an* (penghafal al-Qur’an) di kalangan Sahabat yang gugur dalam pertempuran melawan para pemberontak di *Yamamah*. Atas saran Umar tersebut, Khalifah Abu Bakar mengutus Zaid ibn Tsabit untuk mulai mengumpulkan semua tulisan al-Qur’an. Pola pendidikan yang dijalankan oleh Abu Bakar masih sama dengan pola

pendidikan pada masa Nabi SAW, baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya.⁴⁹

Materi pendidikan pada era Abu Bakar As-Shidiq, menurut Mahmud Yunus terdiri dari empat materi pokok. *Pertama*, pendidikan keimanan dengan memperkokoh tauhid Islam, bahwa satu-satunya yang wajib disembah hanya Allah SWT. *Kedua*, pendidikan akhlak, berupa *adab* (etika/akhlak) dalam kehidupan sehari-hari, adab bergaul dengan masyarakat. *Ketiga*, Pendidikan Ibadah seperti pelajaran shalat, puasa dan haji. *Keempat*, pendidikan tentang kesehatan, kebersihan, seperti kewajiban shalat merupakan pendidikan untuk memperkuat jasmani dan rohani.⁵⁰ Di samping itu juga diajarkan tentang ilmu membaca dan menulis al-Qur'an, serta menghafal al-Qur'an yang dilakukan di *Masjid* atau di *Kuttâb*.

Lembaga pendidikan Islam yang ada pada masa Abu Bakar adalah *Masjid* dan *Kuttâb*, dan *Suffah*, serta rumah-rumah ulama atau sahabat. Menurut Asmah Hasan Fahmi, keberadaan *Kuttâb* merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk setelah masjid, ini mungkin menjadi cikal bakal madrasah pada periode selanjutnya, dan *Kuttâb* didirikan oleh orang-orang Arab pada periode pemerintah Abu Bakar yang perpusat di Madinah.⁵¹ Di *Kuttâb-Kuttâb*⁵² itu diajarkan pendidikan dasar seperti keterampilan baca-tulis al-Qur'an bagi anak-anak. Sedangkan Masjid digunakan untuk pembelajaran Shalat dan pengkajian al-Qur'an bagi orang dewasa.⁵³ Ramayulis menambahkan bahwa materi pendidikan

⁴⁹ Samsul Nizar (Ed.), *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007). h. 45.

⁵⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidayakarya, 1989), h. 18.

⁵¹ Asmah Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 32.

⁵² *Kuttâb* yang dimaksud di sini adalah *Kuttâb* setelah Islam lahir, karena sebelum Islam sudah berkembang sejumlah *Kuttâb* yang mengajarkan keterampilan menulis dan membaca di kalangan orang Arab Pra-Islam, tetapi jumlahnya terbatas.

yang diajarkan pada Kuttab adalah membaca, menulis dan menghafal a-Qur'an, pokok-pokok agama Islam seperti keimanan, ibadah, akhlak dan muamalah. Sedangkan materi pendidikan pada tingkat menengah dan tinggi adalah al-Qur'an dan tafsirnya, Hadits dan Syarahnya, dan Fikih (Tasyri').⁵⁴ Di samping Masjid dan *Kuttâb*, terdapat juga Majelis *Halâqah*, yang terdapat di dalam masjid dalam beberapa kelompok pengajian. Majelis *halâqah* itu tersebar di Masjid Nabawi di Madinah dan Masjidil Haram di Mekkah. Begitu juga proses pembelajaran juga telah ada di beberapa Suffah, yang telah ada sejak periode Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian lembaga-lembaga pendidikan yang muncul pada periode Abu Bakar antara lain, Masjid, Suffah, Kuttab, dan Halaqah.

b. Masa Pemerintahan Umar ibn Khattab (12-23H/634-644M)

Umar ibn Khattab merupakan “tangan kanan” Abu Bakar As-Shiddiq, ketika beliau sakit dan merasa sudah dekat ajal beliau, kemudian bermusyawarah dengan tokoh dan pemuka umat Islam di Madinah, kemudian berhasil mengangkat Umar Ibn Khattab sebagai penggantinya. Kebijakan Abu Bakar tersebut akhirnya diterima oleh umat Islam, dan ramai-ramai membaiai Umar, kemudian Umar menyebut dirinya sebagai *Khalifah Khalîfati Rasûlullah* (Pengganti dari Pengganti Rasulullah). Umar juga memperkenalkan diri dengan sebutan atau gelar *Amîrul Mukminîn* (Pemimpin orang Mukmin). Dapat dikatakan bahwa pada masa Umar ibn Khattab, gelombang ekspansi dilakukan secara besar-besaran dan cepat ke berbagai wilayah di luar jazirah Arab melalui sejumlah ekspedisi militer dan ekspansi. Masa pemerintahan Umar ibn Khattab berlansung selama 10 tahun (13-23H/ 634- 644M).

Badri Yatim mencatat, paling tidak beberapa peristiwa penting dalam penyiaran Islam ke luar jazirah Arab, antara lain jatuhnya Damaskus ibukota Syiria ke tangan umat Islam dari

⁵⁴ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 57.

Kerajaan Bizantium Romawi tahun 635M. Setelah pertempuran di *Yarmurk*, seluruh wilayah Syiria dapat dikuasai Islam, dan menjadikan Syiria sebagai basis ekspansi (perluasan wilayah) umat Islam, ke Mesir dan Persia. Ekspansi ke Mesir di pimpin Amr ibn Ash, yang berhasil menaklukkan Iskandariyah Ibu Kota Mesir pada tahun 641M. Perluasan wilayah ke Irak (Persia) dipimpin oleh Sa'ad ibn Abi Waqash, berhasil menaklukkan kota *al-Qadisiyah* dekat Irak tahun 637, dan serangan ke ibu kota Dinasti Sasanid, Persia, *al-Madain*, dan kota Mosul pada tahun 641 M. Praktis pada masa pemerintahan Umar Ibn Khattab Wilayah kekuasaan Islam semakin luas, terbentang dari jazirah Arab, Palestina, Syiria, Persia dan Mesir.⁵⁵

Karena masa pemerintahan yang cukup lama, Umar Ibn Khattab, berhasil melakukan beberapa kebijakan strategis. *Pertama*, pembaruan sistem pemerintahan dan administrasi negara, dengan mencontohnya dari sistem administrasi yang telah berkembang di Persia dan Romawi. *Kedua*, membagi wilayah kekhilafahan menjadi ke dalam 8 wilayah, antara lain; Makkah, Madinah, Syiria, Jazirah, Basrah, Kuffah, Palestina, dan Mesir. *Ketiga*, mengatur dan menertibkan sistem penggajian, karena pada masa ini mulai diatur sistem pembayaran gaji dan pajak tanah. *Keempat*, mendirikan lembaga peradilan dan memisahkan lembaga yudikatif dan eksekutif. *Kelima*, membentuk jawatan kepolisian, jawatan pekerjaan umum. *Keenam*, menetapkan mata uang dan mendirikan perbendaharaan Negara, melalui Baitul mal. *Ketujuh*, menetapkan kalender Hijriyah yang dihitung mulai sejak Hijrahnya Nabi Muhammad SAW.⁵⁶

Umar ibn Khattab memerintah dengan gemilang karena berhasil melakukan reformasi dan restorasi birokrasi, antara lain telah menerapkan sistem administrasi di bidang

⁵⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 37. Lihat Juga Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1989), h. 58.

⁵⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 38.

ketatanegaraan, serta membentuk jawatan-jawatan atau departemen untuk memajukan *Daulah Islamiyah* (Negara Islam) dengan memberikan penghargaan pada profesi, berupa pembayaran gaji bagi tentara, polisi, pegawai pemerintahan, termasuk menggaji para guru dan ulama yang bekerja mengajarkan ilmu agama kepada generasi muda Islam, serta menggaji para *Qâdi* (hakim) dan para Imam Masjid, dan mencetak mata uang sendiri untuk kemandirian ekonomi. Di samping itu, Umar ibn Khattab juga melakukan kebijakan yang sangat maju, dengan penetapan Kalender Hijriyah, mengatikan kalender Masehi, untuk menghilangkan pengaruh Romawi, di wilayah Islam. Di bidang pendidikan Islam, pembelajaran dilakukan di Masjid-masjid dan *Kuttâb* dengan kurikulum antara lain pengajaran al-Qur'an dan al-Hadits, Ibadah, Aqidah dan Akhlaq, termasuk sejarah Islam untuk mengenang sejarah hidup Nabi Muhammad SAW.

Kebijakan pendidikan lainnya yang dilakukan Umar, antara lain adalah menciptakan kondisi keilmuan pada kota Madinah sebagai pusat pengkajian ilmu-ilmu agama Islam, terutama dalam memperdalam Hadits. Di daerah-daerah yang berhasil ditaklukkannya, Umar ibn Khattab memerintahkan para panglimanya untuk didirikan beberapa masjid yang dijadikan sebagai tempat ibadah sekaligus tempat pendidikan, serta aktif mengirimkan para sahabat dengan misi mengajarkan Islam dan menyebarkan di daerah-daerah, antara lain mengutus Abdurrahman ibn Ma'qal dan Imran ibn al-Hasyim untuk menjadi guru dan ulama menyebarkan Islam di Bashrah. Kemudian Abdurrahman ibn Ghanam, yang dikirim ke Syria dan Hasan ibn Abi Jabalah di kirim ke Mesir. Di samping itu, untuk dapat memahami al-Qur'an, mulai banyak guru-guru yang mengajari bahasa Arab, untuk siswa yang berasal dari orang bukan Arab yakni yang berasal dari Persia. Hal ini terjadi karena semakin meluasnya kekuasaan Islam, telah mendorong kegiatan pendidikan Islam bertambah besar, karena mereka yang baru memeluk Islam ingin menimba ilmu

keagamaan dari sahabat-sahabat yang menerima langsung dari Nabi Muhammad SAW. Gairah menuntut ilmu itu bersifat massif dan mobilitas yang tinggi dari penduduk yang berasal dari daerah yang jauh-jauh, menuju pusat kajian Islam di kota Madinah. Dari situlah mulai lahir klasifikasi bidang ilmu dalam beberapa disiplin ilmu keagamaan.⁵⁷

Umar ibn Khattab meninggal tahun 644 M, akibat pembunuhan yang dilakukan oleh seorang budak Persia bernama Abu Lu'luah pada saat melaksanakan shalat Subuh. Kemudian digantikan oleh Usman ibn Affan. Sebelum wafat Umar ibn Khattab, menunjuk 6 sahabat untuk memilih penggantinya, keenam sahabat tersebut antara lain: Usman ibn Affan, Ali ibn Abi Talib, talhah, Zubair, Sa'ad ibn Abi Waqas dan Abdurrahman ibn Auf. Tim ini berhasil memilih Usman bin Affan sebagai pengganti Umar, setelah bersaing ketat dengan Ali ibn Abi Thalib.⁵⁸

Dalam beberapa literatur sejarah masa pemerintahan Umar ibn Khattab dianggap sebagai masa pemerintahan yang stabil karena relatif tidak banyak pemberontakan, dan kemajuan di banyak bidang membuat posisi pemerintahan Islam semakin kuat, ditopang oleh kekuatan militer yang tangguh dan kepolisian yang telah ditertibkan sistem penggajiannya, pemerintah menggunakan model dan sistem administrasi keuangan serta administrasi negara yang terkontrol di berbagai wilayah propinsi. Di samping itu, Umar ibn Khattab, juga melakukan sejumlah pembaruan yang sebelumnya tidak pernah dilakukan misalnya menciptakan kalender Hijriah, mengganti dan menciptakan mata uang sendiri, menerapkan sistem penggajian pegawai dan membentuk beberapa jawatan atau departemen, yang mengurus berbagai bidang termasuk pendidikan.

⁵⁷ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 18.

⁵⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 38. Lihat juga Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), h. 263.

Materi pendidikan Islam pada masa Umar ibn Khattab sama seperti pada masa Abu Bakar, pendidikan dilaksanakan di Kuttab dengan penekanan pendidikan agama Islam, tetapi mulai ditambahkan beberapa materi pelajaran berupa keterampilan. Umar mengisntruksikan kepada pendidik untuk menambahkan pelajaran; memanah, berenang, mengendarai onta, membaca dan menghafal syair-syair yang mudah dan peribahasa. Sedangkan untuk pendidikan menengah dan tinggi diberikan materi pelajaran al-Qur'an dan tafsirnya, Hadits dan mulai mengumpulkannya, serta Fiqih Tasyri'.⁵⁹ Di bidang pengadaan guru, Khalifah Umar beliau mengangkat guru-guru dan menunjuknya menjadi pengajar agama Islam di daerah-daerah yang ditaklukkannya, seperti Abdurrahman ibn Ma'qal dan Imran ibn al-Hasyim ditempatkan di Bashrah Iraq, Abdul Rahman ibn Ghannam ke Syiria, dan Hasan ibn Abi Jabalah ke Mesir. Lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa Umar ibn Khattab, masih sama dengan lembaga pendidikan pada masa sebelumnya, yang terdiri dari masjid, suffah, halaqah, kuttab dan rumah-rumah sahabat yang ahli ilmu agama.

c. **Masa Pemerintahan Usman ibn Affan (23-35H/644-655M)**

Usman ibn Affan memerintah kurang lebih 12 tahun, waktu yang cukup lama sepanjang periode *Kulafa al-Rasyidin*, dari tahun 23-35H atau tahun 644-655 M. Pada era Usman Ibn Affan wilayah kekuasaan semakin luas, meliputi wilayah-wilayah perbatasan Eropa, Asia Tengah, Afrika Barat, antara lain Rhodes, Cyprus, Armenia, Tunisia, Persia, Transoxania dan Tabaristan. Pada paroh terakhir masa pemerintahan Usman, terjadi berbagai pemberontakan yang dilatarbelakangi kebijakannya yang dianggap terlalu Nepotis, dengan mengangkat keuanganya dalam posisi-posisi strategis dalam pemerintahan.

Menurut Badri Yatim, kepemimpinan Usman ibn Affan berbeda dengan masa Umar ibn Khattab, hal ini dikarenakan

⁵⁹ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 59.

karena Usman diangkat menjadi Khalifah dalam usia lanjut 70 tahun, dan sifat lemah lembutnya, membuatnya laksana “Boneka” yang dihadapan kerabatnya. Pemerintahan praktis dikendalikan oleh orang terdekatnya dari kalangan keluarganya sendiri, seperti Marwan Ibn Hakam, sedangkan posisi Usman Ibn Affan hanya menyandang gelar “Khalifah” yang tidak mempunyai kekuasaan yang kuat, karena dikendalikan para kerabatnya. Karenanya pemerintahannya terlihat lemah dan tidak tegas, puncaknya terjadi pembagian harta kekayaan Negara oleh kerabatnya, tanpa terkontrol oleh Khalifah Usman ibn Affan sendiri.

Kebijakan-kebijakan Usman ibn Affan itu telah memicu beberapa penentangan dan pemberontakan, sebagai akibat ketidakpuasan masyarakat. Selama 12 tahun Ustman ibn Affan memerintah, pada paroh kedua pemerintahannya, perasaan ketidakpuasan dan rasa kecewa di kalangan umat Islam memuncak, akhirnya pada tahun 35 H/655M, Usman terbunuh oleh kaum pemberontak yang terdiri dari orang-orang yang kecewa itu.⁶⁰ Setelah Usman wafat, umat Islam beramai-ramai membaiat Ali Ibn Abi Thalib sebagai Khalifah, dan ia memerintah hanya selama 6 tahun. Selama masa pemerintahannya dipenuhi berbagai macam pergolakan, pemberontakan dan situasi politik yang tidak stabil.

Dalam rentang panjang pemerintahan Usman ibn Affan, ada beberapa prestasi yang dicapai antara lain berhasil dilakukan beberapa proyek pembangunan waduk atau bendungan yang digunakan untuk irigasi pertanian, serta mengatur pembagian air ke-kota-kota, dan mengendalikan banjir. Prestasi lainnya adalah membangun jalan-jalan yang diperlebar, dan perluasan masjid Nabawi, serta keberhasilan dalam mewujudkan kodifikasi (pembukuan) al-Qur’an, terkenal dengan al-Qur’an *Mushaf Usmâni*, yang telah digagas pada masa Khalifah Abu Bakar.⁶¹ Alasan mendesak

⁶⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 39.

⁶¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 38-39.

dibukukannya al-Qur'an, disebabkan oleh dua peristiwa besar. *Pertama*, banyaknya para penghafal al-Qur'an yang telah wafat seperti yang terjadi di *Yamamah* pada masa Abu Bakar. *Kedua*, terjadinya perbedaan bacaan al-Qur'an, yang terkadang menimbulkan perdebatan. Jika terjadi perbedaan bacaan maka yang digunakan pedoman adalah dialek suku Quraish, karena al-Qur'an diturunkan menurut dialek (*Lahjah*) lisan suku Quraishy.⁶²

Program pendidikan dilakukan oleh Usman ibn Affan dipusatkan di masjid, terbukti dengan diperluasnya masjid, mengindikasikan semakin banyaknya umat Islam yang beribadah di masjid tersebut, dan tentunya proses pembelajaran juga semakin banyak, dalam beberapa *halâqah*. Di samping itu, pembelajaran juga dilakukan *Suffah* dan *Kuttâb*. Sejak dikodifikasikan al-Qur'an maka semakin semarak pembelajaran baca dan tulis al-Qur'an dan banyak murid-murid yang belajar menghafal al-Qur'an.

Pada masa Khalifah Usman usaha-usaha pendidikan yang dilakukan merupakan kelanjutan kebijakan pendidikan masa Umar ibn Khattab hanya sedikit perbedaan dalam kebijakan pendidikan Islam. Para sahabat yang dekat Rasulullah SAW pada masa Umar ibn Khattab tidak diperkenankan meninggalkan Madinah, maka pada masa Usman ibn Affan para sahabat tersebut diberikan kelonggaran pada para sahabat untuk keluar dan mengajarkan Islam sambil berdakwah ke daerah-daerah yang jauh dari Madinah. Hal ini berimplikasi terhadap percepatan penyebaran Islam dan transmisi ilmu, dan ajaran Islam ke berbagai wilayah bukan hanya di jazirah Arab. Di samping itu, muncul beberapa tempat yang menjadi pusat-pusat pendidikan yang tersebar di wilayah Islam, serta memberikan keleluasaan kepada masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan yang tetap di bawah bimbingan para sahabat Nabi SAW.⁶³

⁶² Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 49.

⁶³ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 48-49.

Pada masa kekhalifahan Usman ibn Affan, perkembangan pendidikan mulai dijalankan oleh masyarakat (swasta), di samping pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Kondisi ini justru membuat semakin semarak pengkajian Islam, terutama pada masa setelah dibukukannya al-Qur'an, yang mendapatkan sambutan luar biasa, dengan maraknya pembelajaran al-Qur'an, bukan hanya bagi kaum muslim Arab tetapi juga mulai banyak kaum Muslim non-Arab yang tertarik mempelajari Islam dari sumbernya langsung dan diajar oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW yang hafal dan mengetahui bacaan Al-Qur'an yang benar sesuai petunjuk Nabi.

d. Masa Pemerintahan Ali ibn Abi Thalib (655-660M)

Ali Ibn Abi Thalib mempunyai garis keturunan yang dekat Nabi Muhammad SAW, karena Ali ibn Abi Thalib adalah anak paman Nabi SAW, yang bernama Abu Thalib, sekaligus menantu Nabi Muhammad SAW, karena dinikahkan dengan puteri Nabi yang bernama Fatimah. Pada masa awal penyebaran Islam, Ali ibn Abi Thalib termasuk golongan *Al-Sâbiqûn al-Awwalûn*, dari kelompok remaja, di samping itu Nabi Muhammad SAW, sangat dekat dengan Ali sehingga banyak hadits yang diriwayatkan oleh Ali ibn Abi Thalib.

Masa pemerintahan Ali Ibn Abi Thalib dianggap sebagai masa terakhir periode *Khalifah al-Rasyidah* atau *Khulafâur Râsyidîn*, karena setelah periode ini, sistem politik Islam berganti dari kekhalifahan berubah menjadi sistem politik dinasti atau sistem pemerintahan kerajaan (monarki) yang berdasarkan garis keturunan, bukan berdasarkan musyawarah dan pemilihan sebagaimana yang dilakukan pada masa Khalifah empat. Walaupun gelar *Khalifah* masih digunakan oleh para penguasa pada masa sesudahnya.

Setelah Usman wafat, umat Islam beramai-ramai membaiaat Ali Ibn Abi Thalib sebagai Khalifah, dan ia memerintah hanya selama 6 tahun. Selama masa pemerintahannya dipenuhi berbagai macam pergolakan, dan

situasi politik yang tidak stabil. Kebijakan pertama Ali ibn Abi Thalib setelah diangkat menjadi Khalifah, ialah memecat para gubernur yang diangkat oleh Usman ibn Affan, dan menarik kembali tanah yang telah dihadiahkan Usman kepada penduduk, dan dikembalikan kepada negara. Melakukan pemungutan pajak tahunan kembali, di antara orang-orang Islam sebagaimana pernah diterapkan Umar. Namun tindakan itu justru semakin membuat situasi politik tidak stabil, akhirnya muncul beberapa pemberontakan, di antaranya dilakukan oleh Talhah, Zubair, dan Aisyah yang tidak mau menerima dengan sikap Ali Ibn Abi Thalib yang tidak mau menghukum para pembunuh Usman. Mereka akhirnya tampil menjadi orang-orang yang menuntut bela terhadap darah Usman ibn Affan, maka terjadilah “Perang Jamal” (Perang Unta) karena komandan perangnya Aisyah menunggang unta, di Kuffah, dan perang dimenangkan Ali ibn Thalib. Tolhah, dan Zubair terbunuh, sedangkan Aisyah di tawan dan dikirim kembali ke Madinah.⁶⁴

Setelah berhasil memadamkan pemberontakan Zubair, Tolhah dan Aisyah di Kufah, kemudian Ali ibn Abi Thalib, segera ke Damaskus dengan pasukan yang besar, sebab terjadi pemberontakan oleh Muawiyah ibn Abi Sofyan, karena ia merasa tidak puas telah dicopot dari jabatannya sebagai Gubernur Syiria. Terjadilah perang besar yang dikenal sebagai “Perang Siffin”, yang diakhiri dengan “Tahkim” (arbitrase) atau perjanjian damai, namun tidak berhasil mengakhiri peperangan. Akibat Arbitrase tersebut malah menimbulkan perpecahan dengan lahirnya 3 kelompok besar, yaitu kelompok Muawiyah, kelompok *Syi’ah* (pendukung/pengikut Ali), dan kelompok *Khawârij* (orang-orang yang keluar dari barisan Ali). Keadaan ini tidak menguntungkan Ali ibn Abi Thalib, dan justru menguatkan posisi Muawiyah, serta munculnya *Khawârij* semakin memperlemah pasukan Ali. Akhirnya pada

⁶⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 40.

tanggal 20 Ramadhan 40 H (661M), Ali ibn Abi Thalib terbunuh oleh salah seorang *Khawârij*. Sepeninggal Ali, kedudukannya digantikan anaknya Hasan yang masih muda dan cenderung lemah, akhirnya ia membuat perjanjian damai dengan Muawiyah yang semakin banyak pendukungnya. Perjanjian ini dapat mempersatukan umat Islam yang terpecah, di bawah kepemimpinan Muawiyah ibn Abi Sofyan, dan peristiwa ini dikenal dengan Tahun Persatuan (*Amul Jamâ'ah*).⁶⁵

Di bidang pendidikan pada periode Ali ibn Abi Thalib tidak terlalu banyak perubahan, pendidikan tetap di pusatkan di masjid, kuttab, suffah, halaqah-halaqah, di samping pembelajaran yang dilakukan di rumah-rumah sahabat. Hal ini dikarenakan situasi politik yang bergejolak, dan banyaknya pertikaian di kalangan kaum muslimin yang menyebabkan perpecahan, munculnya banyak faksi-faksi politik, dan menimbulkan peperangan, hingga berakhirnya masa pemerintahan Ali ibn Abi Thalib.

Walaupun demikian para sahabat yang ahli agama Islam tetap mengajarkan ilmunya seperti biasa, yang diselenggarakan di masjid, suffah, kuttab, maupun di rumah. Para sahabat yang dinilai memiliki kecakapan dalam bidang ilmu agama, seperti tafsir, hadits, fatwa, dan sejarah kemudian banyak dipercaya oleh masyarakat untuk mengajarkan ilmunya kepada keluarganya atau orang lain.⁶⁶ Proses pembelajaran masih sangat didominasi tradisi lisan di samping mulai digalakkan program baca tulis al-Qur'an, setelah proses pembukuan al-Qur'an. Walaupun begitu kebanyakan para sahabat sudah banyak yang hafal al-Qur'an dan Hadits, meskipun hadits pada saat itu belum dibukukan.

Menurut Abudin Nata, ada beberapa karakter pendidikan Islam pada masa Khulafa ar-Rasyidun, antara lain:

⁶⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 40.

⁶⁶ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 125.

1. Pengembangan dan praktek pendidikan secara umum masih sama dengan keadaan pada zaman Rasulullah, SAW, karena para sahabat pada waktu itu mengikuti garis yang sama dengan ketentuan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.
2. Pembelajaran masih dikakukan secara sederhana dalam berbagai aspek, meliputi visi, misi, sarana, media, pembiayaan dan sebagainya.
3. Pendidikan yang dilakukan berhasil dengan beberapa prestasi, di antaranya menyadarkan orang yang membangkang terhadap Islam, dan membukukan al-Qur'an.
4. Secara politik pada masa itu, justeru timbul perpecahan yang menyebabkan munculnya berbagai kelompok, antara lain, munculnya kaum Syi'ah, Khawarij, dan Sunni.⁶⁷
5. Seiring dengan politik ekspansi Islam, menambah luas wilayah Islam dan semakin banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam yang didirikan sesuai dengan kebutuhan penyebaran Islam, di daerah Mesir, Syiria, Irak, dan sebagainya.

Pada periode *Khulafâ' Ar-Râsyidîn* juga ditandai oleh bertambahnya pusat-pusat pendidikan Islam yang tersebar di beberapa kota selain kota Mekkah dan Madinah. Pendidikan Islam telah berkembang dengan pesat, diselenggarakan di kota lain yang merupakan propinsi wilayah kekhalifahan Islam, antara lain di Basrah, Kuffah, Damaskus dan Mesir serta wilayah Islam sudah memasuki Persia, Asia Tengah, Asia Selatan, perbatasan Eropa dan Afrika. Lembaga-lembaga pendidikan semakin beragam jumlah dan jenisnya seperti masjid, suffah, kuttub, halaqah-halaqah, dan rumah-rumah sahabat yang ahli ilmu agama Islam.

⁶⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 125.



III

Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah dan Abasiyah

Ada dua kekuatan politik Islam periode klasik yang sangat berpengaruh dalam perkembangan agama Islam di dunia. Dua kekuatan adidaya tersebut adalah Dinasti (Imperium) Umayyah dan Dinasti Abasiyah. Disebut sebagai dua kekuatan adidaya pada masa itu karena keduanya mempunyai pengaruh kuat dalam yang mempengaruhi dinamika intelektual, peradaban dan kebudayaan Islam, serta luasnya kekuasaan dan lamanya periode sejarah yang terjadi pada masing-masing dinasti tersebut dalam perspektif sejarah peradaban umat Islam di dunia, pada masa-masa selanjutnya.

Harun Nasution, menjelaskan bahwa ciri utama kedua dinasti besar Islam tersebut, bahwa pada masa Dinasti/Bani Umayyah merupakan masa masa ekspansi (perluasan) daerah kekuasaan Islam. Sedangkan masa Dinasti/Bani Abbasiyah adalah masa pembentukan dan perkembangan kebudayaan dan

peradaban Islam.⁶⁸ Oleh karena itu dua dinasti Islam tersebut merupakan embrio dari pengembangan peradaban Islam melanjutkan misi politik, pendidikan, dakwah, kebudayaan dan peradaban Islam yang telah diberikan dasar-dasarnya pada masa Nabi Muhammad SAW, pada periode sebelumnya.

Dua dinasti Islam pada periode klasik Islam itu sangat terkenal dan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan Islam ke seluruh Benua, bukan hanya di Asia dan Afrika, tetapi kemudian menyebar ke Eropa, serta meninggalkan peradaban besar umat Islam Pada Tiga Benua tersebut. Pada periode modern Islam juga mulai berkembang di benua Amerika dan Australia. Penyebaran Islam dilakukan dengan pendekatan dakwah, dan pendidikan Islam, di samping dengan mengerahkan kekuatan politik dan militer. Dalam konteks pendidikan dua dinasti tersebut (Umayyah dan Abbasiyah) telah menorehkan sejarah bagi perkembangan Islam di dunia dalam bidang kajian agama Islam dan filsafat, juga pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih pada masanya, berupa pengembangan filsafat, ilmu arsitektural, kedokteran, kimia, astronomi, fisika, dan matematika dan lain sebagainya yang menjadi basis pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada periode-periode selanjutnya.

A. Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Umayyah di Damaskus (661-750M)

Periode dinasti Abasiyah ditandai oleh perubahan secara fundamental sistem politik Islam pada masa pasca kepemimpinan *Khilâfah al-Rasyîdah*, walaupun demikian pemimpin Dinasti Umayyah tetap menggunakan gelar ‘Khalifah’ yang telah digunakan para Khalifah Ar-Rasyidin. Perubahan struktural pemerintahan pada masa itu juga terjadi dengan berpindahnya pusat pemerintahan dari kota Madinah ke kota Damaskus di Syiria. Secara faktual Muawiyah ibn Abu Sofyan adalah pendiri

⁶⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1985), h. 70.

Dinasti Umayyah, dan melakukan perubahan secara fundamental terhadap sistem politik, dengan merubah *Daulah Islâmiyah* yang sebelumnya pergantian pimpinannya dengan musyawarah, menjadi sistem *Monarkhi* (kerajaan) berdasarkan keturunan atau Dinasti. Muawiyah sengaja memindahkan pusat pemerintahan dari kota Madinah ke kota Damaskus Syiria, karena secara politis di Damaskus ia mempunyai pendukung yang banyak, karena pernah lama menjabat sebagai Gubernur di Syiria (*Syam*), dari pada di kota Madinah.

Badri Yatim menyatakan bahwa memasuki masa kekuasaan Muawiyah yang menjadi awal kekuasaan Bani Umayyah, pemerintahan yang bersifat demokratis berubah menjadi *monarchihereditas* (kerajaan turun temurun) atau lazim disebut sistem monarkhi. Kekhalifahan Muawiyah diperoleh melalui kekerasan, diplomasi, dan tipudaya, tidak dengan pemilihan atau suara terbanyak, berbeda dengan masa *Khulafâ' al-Râsyidûn*, yang menentukan pimpinannya melalui jalur musyawarah. Suksepsi kepemimpinan secara turun temurun dimulai ketika Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia (*baiat*), terhadap anaknya Yazid bin Muawiyah. Hal ini dimaksudkan untuk mencontoh monarkhi (kerajaan atau kekaisaran) di Persia dan Bizantium. Muawiyah tetap menggunakan istilah *Khalîfah*, namun dia memberikan interpretasi baru dari kata-kata itu untuk mengagungkan jabatan tersebut, dia menggunakan sebutan “Khalifah Allah” dalam pengertian “Penguasa yang diangkat oleh Allah”.⁶⁹

Dinasti Umayyah di Damaskus Syiria, memegang kekuasaan selama kurang lebih 90 tahun, dan berhasil melakukan ekspansi wilayah kekuasaan ke berbagai wilayah, sehingga daerah kekuasaan Islam sangat luas membentang dari Timur hingga ke Barat, semuanya menjadi wilayah kekuasaan Islam. Daerah-daerah itu antara lain meliputi Spanyol (Andalusia) di Eropa

⁶⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 42. Lihat juga Abu ‘Ala al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, (bandung: Mizan, 1984).

Barat, Afrika Utara, Syiria, Palestina, Jazirah Arab, Irak, sebagian Asia Kecil, Persia, Afghanistan, Pakistan, Turkmenistan, Uzbekistan, dan Kirgistan di Asia Tengah.⁷⁰ Khalifah-khalifah besar Dinasti Umayyah antara lain adalah Muawiyah ibn Abi Sufyan (661-680M), Abdul Malik ibn Marwan (685-705M), Al-Walid ibn Abdul Malik (705-715M), Umar ibn Abdul Aziz (717-720M) dan Hasyim ibn Abdul Malik (724-743M).⁷¹

Pada masa pemerintahan Abdul Malik ibn Marwan (685-705M) dilakukan pembangunan di segala bidang, seperti mendirikan jawatan Pos, menertibkan angkatan perang, mencetak uang sendiri yang menggantikan mata uang Bizantium dan Persia tahun 659 M dengan menggunakan kata dan tulisan Arab, serta mengangkat beberapa *Qâdhi* (hakim) menjadi sebuah profesi dan jabatan di pemerintahannya. Khalifah Abdul Malik juga membenahi administrasi pemerintahan dan memberlakukan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan Islam. Oleh karena itu, pada periode pemerintahan Dinasti Umayyah juga terkenal dengan politik Arabisasinya (Arabisme), karena sangat kuat dan mengutamakan kebudayaan Arab dan etnisitasnya dalam sistem politik ketatanegaraan, dan menggunakan bahasa Arab, dan tulisan Arab sebagai bahasa tulisan resmi kenegaraan. Kebijakan itu diteruskan oleh putranya Al-Walid ibn Abdul Malik, dalam pembangunan khalifah mendirikan panti untuk orang cacat, menggaji semua pegawai yang terlibat dalam misi

⁷⁰ Hassan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h. 91.

⁷¹ Ekspansi yang pernah terhenti pada masa khalifah Usman bin Affan dan Ali bin Abi Talib, dilanjutkan kembali di zaman Muawiyah Tunisia ditaklukkan, dan disebelah Timur berhasil menguasai daerah khurasan sampai ke sungai Oxus, dan Afghanistan. Bahkan angkatan lautnya melakukan serangan ke ibu kota Bizantium, Konstantinopel (sekarang menjadi Istanbul Turki). Ekspansi ke wilayah Timur itu kemudian dilanjutkan oleh khalifah Abdul Malik bin Marwan. Dia mengirim tentara menyeberangi sungai Oxus dan menundukkan Balkh, Bukhara, Khawariz, Ferghana, dan Samarkand, kemudian ke India menundukkan balukhistan, Sind dan daerah Punjab sampai ke Maltan. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 43.

kemanusiaan, membangun jalan-jalan, pabrik, gedung pemerintahan, dan masjid-masjid yang indah.

Pada masa Umayyah ekspansi ke Barat atau Eropa dilanjutkan dan dilakukan secara besar-besaran, terutama pada masa Al-Walid ibn Abdul Malik (705-715M), pada masa pemerintahannya adalah masa kemakmuran, ketenteraman dan ketertiban, dimana umat Islam merasa hidup bahagia, dan masa pemerintahannya berjalan kurang lebih sepuluh tahun. Pada era itu terjadi ekspedisi militer terkenal yang dilakukan dari Afrika Utara (Tunisia dan Maroko), menuju wilayah Barat Daya Eropa tahun 711M, dipimpin oleh Tariq ibn Ziyad, seorang panglima perang yang berhasil menyeberangi selat yang memisahkan Maroko dengan benua Eropa, dan mendaratkan pasukan di sebuah tempat yang bernama *Gibraltar*⁷² (*Jabal al-Târiq*), dan berhasil menundukkan Spanyol dengan ibu kotanya Kordova (Cordoba), serta kota-kota lainnya antara lain, Seville, Elvira, Toledo yang dijadikan ibu kota baru setelah jatuhnya Kordova. Keberhasilan ekspansi militer tersebut disebabkan oleh dukungan rakyat setempat yang sejak lama menderita akibat kekejaman penguasa kerajaan Kristen Visigothic (*Goth*) di Eropa yang dipimpin Raja Roderick.⁷³

Khalifah lain yang terkenal pada masa Dinasti Umayyah adalah Umar ibn Abdul Aziz (717-720M), yang berhasil membina hubungan baik dengan oposisi kelompok *Syiah* dan *Mawali* yaitu orang Islam non-Arab yang berasal dari Persia, Armenia, Turki dan lain-lain. Dalam masa pemerintahannya yang singkat, khalifah menjamin kebebasan kepada penganut agama lain, memperingan pajak serta mensejajarkan kedudukan *Mawali* dengan muslim Arab, pada masa ini juga dilakukan kodifikasi Hadits (Pembukuan Hadits). Setelah pemerintahan khalifah Umar ibn Abdul Aziz, pemerintahan Dinasti Umayyah mulai mengalami

⁷² Sekarang wilayah Gibraltar berada di Negara Spanyol, yang terkenal dengan sebutan Selat Gibraltar.

⁷³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 43-44.

kemunduran dan akhirnya jatuh tahun 750M dikalahkan oleh Bani Abbas, yang kemudian mendirikan Dinasti Abasiyah.

Secara umum dalam bidang pendidikan Islam dinasti Umayyah berhasil membangun sistem pendidikan Islam dengan kebijakan pengembangan ilmu pengetahuan dan ilmu agama Islam secara terpadu, dan membangun suasana dan iklim pendidikan yang multikultural yang ditandai oleh lahirnya berbagai aliran dalam Islam, serta perkembangan Ilmu agama Islam, ilmu umum, kebudayaan dan peradaban Islam. Dari sini terlihat bahwa visi pendidikan yang dikembangkan oleh Dinasti Umayyah adalah berbasis keunggulan di bidang agama dan ilmu pengetahuan umum sejalan dengan kebutuhan zaman dan masing-masing wilayah Islam.⁷⁴ Dengan politik Arabisme atau Arabisasi sebenarnya kekhalifahan Umayyah telah menstimulir dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran bahasa Arab dalam berbagai aspeknya termasuk sastra Arab, dialek Arab, dan tradisinya ke seluruh penjuru wilayah kekuasaan bani Umayyah.

Perhatian terhadap syair-syair Arab juga mulai berkembang lagi, dan lahirlah beberapa penyair-penyair Arab baru, seperti Umar ibn Abi Rabi'ah (w. 719), Jamil al-Udhri (w. 701M), Qays al-Mulawwah (w. 669), yang terkenal dengan sebutan "Majnun Laila", atau di Indonesia di kenal dengan "Laila Majnun", al-Farazdaq (w. 732M), Jarir (w.792M), dan Akhtal (w. 710M). Di bidang tafsir, hadits, fikih dan ilmu kalam, melahirkan beberapa ulama seperti Hasan al-Basri, Ibnu Shihab Zuhri, dan Washil ibn Atho'. Kota yang menjadi pusat-pusat kegiatan ilmiah ini berada di kota Kuffah dan Basrah di Irak, tempat itu adalah sangat jauh dari pusat dinasti Umayyah di Damaskus, Syiria.⁷⁵ Kemudian di bidang pengembangan ilmu Hadits juga melahirkan berbagai ilmu yang berkaitan dengan hadits, seperti *Asbâb al-Wurûd*, *Takhrîj al-Hadîts*, *ilmu Dirâyat al-Hadîts*, dan *ilmu Riwâyat al-Hadîts* dan sebagainya, serta mulai banyak buku-buku tentang hadits yang menjadi kajian khusus dalam dunia pendidikan Islam di kemudian

⁷⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 129 dan 131.

⁷⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, h. 63.

hari. Hal ini disebabkan kebijakan Khalifah Umayyah yang secara bijak melakukan proyek pengumpulan dan pembukuan Hadits yang dilaksanakan pada era Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz.

Misi pendidikan Islam pada periode Umayyah dapat dipetakan ke dalam beberapa kebijakan pendidikan Islam. *Pertama*, menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan ilmu umum secara seimbang *Kedua*, melakukan penataan kelembagaan dan aspek-aspek pendidikan Islam. *Ketiga*, memberikan pelayanan pendidikan pada seluruh wilayah Islam secara adil dan merata. *Keempat* menjadikan pendidikan sebagai penopang utama kemajuan wilayah Islam. *Kelima*, memberdayakan masyarakat agar dapat memecahkan masalahnya sesuai dengan kemampuannya sendiri. Sebagai implikasinya pada masa Dinasti Umayyah, dalam bidang pendidikan dikembangkan berbagai ilmu yang menjadi materi pendidikan atau sekarang dikenal sebagai kurikulum pendidikan yang diajarkan dilembaga-lembaga pendidikan pada masa kejayaan dinasti itu, antara lain:

1. Ilmu Agama antara lain pengajaran al-Qur'an, al-Hadits, Fiqih dan ilmu Kalam (teologi). Pada masa ini juga ditandai oleh prestasi pembukuan Hadist pada masa Khalifah Umar ibn Abdul Aziz, dan upaya itu juga berhasil mengembangkan kajian ilmu dibidang Hadits dalam berbagai aspeknya yang berupa penelitian terhadap kualitas hadits.
2. Ilmu sejarah dan geografi yaitu ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah dan riwayat.
3. Ilmu pengetahuan dibidang bahasa Arab, yang meliputi gramatika bahasa Arab yang kemudian menjadi hidup dan dipelajari umat Islam dari bangsa Arab maupun non-Arab (*Mawali*).
4. Filsafat, logika (ilmu mantiq), kimia, astronomi, ilmu hitung (*Aljabar*), seni arsitektur, serta kedokteran.⁷⁶

⁷⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h.134. Lihat juga Musrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik, Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 41-43.

Di samping itu, yang perlu dicatat dalam masa Umayyah ialah berkembangnya berbagai aliran-aliran keagamaan, seperti aliran *Syiah*, *Khawârij* dalam beberapa sekte nya *Azariqah*, *Najdat Aziriyah*, *Ibadiyah*, *Ajaridah*, *Shafariyah*. Kelompok *Mu'tazilah*, *Maturidiyah*, *Asy'ariyah*, *Qodariyah* dan *Jabariyah*, juga telah melahirkan studi khusus yang mempelajari ajaran aliran ilmu Kalam dalam Islam (Teologi Islam) yang tumbuh pesat pada masa Umayyah. Kemudian di bidang ilmu Arsitektur pada masa dinasti ini berhasil membangun *Qubbah Al-Sakhrâ'* atau *Dome of Rock*, yaitu Kubah Batu yang didirikan pada masa Khalifah Abdul Malik ibn Marwan tahun 691 M, dan hingga kini bisa disaksikan karya umat Islam tersebut yang dibangun pada masa Umayyah, sekarang berada di Negara Palestina yang diduduki Israel.

B. Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abasiyah di Baghdad (750-1258M)

Dinasti Abasiyah merupakan dinasti yang berhasil mengalahkan Dinasti Umayyah pada tahun 750M, dan melanjutkan kekuasaannya. Dinamakan Dinasti (*Daulah*) Abasiyah, karena pendiri dinasti ini adalah keturunan *al-Abbas*, paman Nabi Muhammad SAW. Pendiri dinasti Abasiyyah adalah Abdullah al-Saffah atau sering disebut Abul Abbas al-Saffah. Kekuasaan Dinasti Abasiyyah sangat lama dalam rentang waktu yang panjang dari tahun 750M (132H) hingga tahun 1258 (847H), sekitar 508 tahun. Pemerintah Dinasti Abasiyah mengalami pergantian pemerintahan yang beragam dari berbagai suku bangsa (Arab, Persia dan Turki), yang berhasil menguasai pemerintahan, walaupun khalifah nya tetap dari keturunan al-Abbas. Gelar “Khalifah”, seperti dinasti Umayyah tetap digunakan oleh para penguasa dinasti Abasiyah.

Dinasti Abasiyah memindahkan ibu kota pemerintahannya ke kota Baghdad, di wilayah Persia. Pemindahan ibu kota negara ini semakin jauh dari pengaruh pusat Arab yaitu kota Madinah dan Makkah. Kalau pada masa Dinasti Umayyah ibu kota

pemertintahannya di Damaskus, dan terkenal dengan politik Arabisme (Arabisasi). Sedangkan Dinasti Abasiyah melakukan politik yang berbeda, Dinasti ini lebih terbuka terhadap suku bangsa non-Arab, dan memberikan mereka kesempatan ikut berpartisipasi dalam pemerintahan. Kondisi ini merupakan konsekwensi logis dari berpindahnya ibu kota Kerajaan ke Baghdad yang sebelum datangnya Islam termasuk wilayah kerajaan Dinasti Sasanid, Persia.

Dasar-dasar pemerintahannya Daulah atau Dinasti Abasiyah dibangun oleh Abu al-Abbas dan Abu Ja'far al-Manshur. Sedangkan puncak kekuasaan dan keemasan Dinasti Abasiyah berada pada tujuh khalifah sesudahnya yaitu Al-Mahdi (775-785M), al-Hadi (775-786M), Harun al-Rasyid (786-809M), al-Ma'mun (813-883M), Al-Mu'tashim (883-842M), al-Wasiq (842-847M), dan al-Mutawakkil (847-861M). Pada masa al-Mahdi perekonomian mulai meningkat, di sektor pertanian, perdagangan, pertambangan emas, perak, besi dan tembaga serta membangun pelabuhan transit Timur dan Barat di kota Bashrah Irak.⁷⁷ Puncak popularitas Dinasti Abbasiyah terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid (786-809M) dan puteranya Khalifah al-Ma'mun (813-883M). Kekayaan Negara yang banyak, dimanfaatkan oleh Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial, rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi, yang berhasil melahirkan sekitar 800 dokter. Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada masa khalifah ini, tingkat kesejahteraan sosial, kesehatan dan pendidikan, serta ilmu pengetahuan, kebudayaan, kesusasteraan berada pada masa keemasan. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat tak tertandingi. Kemudian kebijakan Khalifah Harun al-Rasyid, dilanjutkan pada masa Khalifah al-Ma'mun yang sangat cinta pada ilmu pengetahuan, dengan dilakukan proyek penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab. Untuk menterjemahkan buku-buku Yunani, ia menggaji penerjemah-

⁷⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 52.

penerjemah dari golongan Kristen dan penganut agama lain yang ahli. Al-Ma'mun juga mendirikan sekolah-sekolah, dan salah satu karya besarnya adalah pembangunan *Bait al-Hikmah* (Rumah Ilmu Pengetahuan), sebagai pusat penterjemahan dan perpustakaan, sekaligus berfungsi sebagai lembaga pendidikan tinggi. Pada masa inilah Baghdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.⁷⁸ Ciri khas pemerintahan Dinasti Abasiyah adalah memberikan kelonggaran atau peluang untuk berkorporasi bagi penduduk Non-Arab⁷⁹ dalam pemerintahan, dan pos-pos penting dalam negara, sehingga pengaruh kebudayaan lain seperti Turki dan Persia, ikut memberikan andil bagi kemajuan dinasti Abasiyah. Pemerintahan tidak hanya didominasi oleh orang Arab saja, oleh karena itu Dinasti ini cepat berkembang dan mencapai puncak kejayaannya.

Dibandingkan dengan dinasti lainnya, menurut Abuddin Nata Dinasti Abasiyah tergolong sebagai salah satu dinasti yang paling lama berkuasa, yaitu dimulai dari pendiri Dinasti ini, Abu al-Abbas Al-Saffa pada tahun 750M hingga khalifah terakhirnya al-Mu'tashim di tahun 1258M. Kehancuran Dinasti Abasiyah diakibatkan pertikaian internal dan serangan sporadis tentara Mongol 1258M terhadap Baghdad, yang mengakhiri dinasti Abasiyah. Dalam kurun kurang lebih lima abad tersebut, Dinasti/Bani Abasiyah dipegang oleh lebih dari 37 khalifah, atau masing-masing khalifah berkuasa kurang lebih selama 14 tahun. Namun dari 37 khalifah bani Abbas tersebut, ada lima khalifah

⁷⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 52-53.

⁷⁹ Dengan berpindahnya ibu kota pemerintahan ke Baghdad, pemerintahan Dinasti Abasiyah menjadi jauh dari Arab. Dalam periode pertama (132-232H/750-847M) dan ketiga (334-447H/945-1055M) pemerintahan Abbasiyah mempunyai pengaruh kebudayaan Persia begitu kuat, sedangkan pada periode kedua (232-334H/847-945M) dan keempat (447-590H/1055-1194M) pengaruh bangsa Turki begitu dominan dalam politik dan pemerintahan. Pada masa Abasiyah mulai diperkenalkan jabatan **Wazir** (menteri) yang mengepalari departemen-departemen, dan di bentuk dinas Ketentaraan (militer) yang professional dan rapi. Jabatan wazir pada masa Umayyah belum dikenal. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 54.

yaitu Abu al-Abbas Al-Saffa, Abu Ja'far al-Mansur, al-Mahdi, Harun al-Rasyid, dan al-Ma'mun.⁸⁰

Dalam bidang pendidikan Islam, Dinasti Abbasiyah telah mengembangkan berbagai lembaga pendidikan Islam, yang merupakan kelanjutan dari perkembangan lembaga-lembaga pendidikan yang dikenal pada saat itu terutama pada masa awal Islam, antara lain yang tersebar di berbagai wilayah Islam. *Pertama*, *Maktab* atau *Kuttâb* dan *Masjid*, yaitu lembaga pendidikan terendah, tempat belajar anak-anak dalam mengenal dasar-dasar bacaan, hitungan dan tulisan, serta menjadi tempat para remaja belajar dasar-dasar ilmu agama, seperti tafsir, hadits, fiqih, dan bahasa. *Kedua*, Tingkat pendalaman (*advance*), yakni para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya, pergi keluar daerah menuntut ilmu kepada seseorang atau beberapa orang ahli dalam bidangnya masing-masing. Pada umumnya ilmu yang dituntut adalah ilmu-ilmu agama. Pengajarannya dilakukan di masjid-masjid atau di rumah-rumah ulama bersangkutan. Bagi anak-anak penguasa, pendidikan dilangsungkan di istana atau rumah-rumah penguasa tersebut dengan memanggil ulama ahli secara privat.⁸¹

Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan kemudian semakin banyak dan mulai didirikan beberapa perpustakaan yang mendukung kegiatan belajar di institusi pendidikan Islam, termasuk lahirnya beberapa akademi. Keberadaan perpustakaan pada masa Dinasti Abasiyah, lebih banyak difungsikan sebagai sebuah universitas di samping terdapat kitab-kitab, di sana pelajar dapat membaca, menulis dan berdiskusi.⁸² Dalam konteks ini, perkembangan berbagai lembaga pendidikan tersebut juga mengindikasikan bahwa komitmen pemerintahan Dinasti

⁸⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h.147-148.

⁸¹ Hassan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 129. Lihat juga Badri Yatim, *Sejarah peradaban Islam*, h. 54.

⁸² Jurji Zaidan, *Tarîkh al-Tamaddun al-Islâmi*, Jilid 3 (Kairo: Dar al-Hilal, tt), h. 144.

Abasiyah terhadap ilmu pengetahuan sangat tinggi yang didukung langsung oleh penguasa-penguasanya.

Kondisi kemajuan intelektual Islam yang dinamis kemudian muncul dan berkembang dengan pesat, karena atmosfer pengembangan ilmu pengetahuan mendapat dukungan penuh dari para khalifah dinasti Abasiyah. Hal ini terjadi dikarenakan beberapa faktor. *Pertama*, terjadinya asimilasi budaya dan sains antara bangsa Arab dan bangsa-bangsa lainnya (non-Arab), dan sikap inklusif (terbuka) para penguasa Abbasiyah, karena semakin banyaknya bangsa non-Arab yang masuk Islam. Pengaruh bangsa Persia begitu kuatnya dalam bidang politik dan pemerintahan, serta dalam perkembangan ilmu, filsafat, dan sastra. Sedangkan bangsa India berpengaruh pada bidang kedokteran, dan matematika serta astronomi, serta pengaruh bangsa Yunani dalam bidang terjemahan, terutama logika dan filsafat, termasuk pengaruh bangsa Turki dalam bidang ilmu ketentaraan (militer) dan arsitektural. Penggunaan bahasa Arab tetap diutamakan sebagai bahasa resmi pemerintahan. *Kedua*, gerakan penerjemahan besar-besaran buku-buku dari berbagai bahasa (Yunani, Persia, India) ke dalam bahasa Arab dengan didirikannya pusat ilmu pengetahuan *Dâr al-Hikmah*. Penerjemahan itu dilakukan dalam tiga fase. Fase pertama pada masa Khalifah al-Mansur dan Harun al-Rasyid, pada masa ini banyak diterjemahkan karya-karya di bidang astronomi dan *manthiq* (ilmu logika). Fase kedua berlangsung pada masa Khalifah al-Ma'mun hingga tahun 300H, karya yang diterjemahkan dalam bidang filsafat dan kedokteran. Fase ketiga berlangsung setelah tahun 300H, terutama setelah adanya pembuatan kertas dan ilmu yang diterjemahkan semakin luas.⁸³

Pada periode Abbasiyah ini oleh para sejarawan dianggap sebagai masa keemasan peradaban Islam atau disebut sebagai *The Golden Age* (Zaman Keemasan), yang ditandai oleh kemajuan yang luar biasa dalam berbagai bidang sains termasuk bidang

⁸³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 56. Lihat juga Ahmad Amin, *Dhuha Islam*, Jilid I, (Kairo: Lajnah al-Talif wa al-Nashr, tt). H. 207.

pendidikan. Pada periode Abbasiyah banyak dikembangkan berbagai lembaga pendidikan yang mengajarkan berbagai bidang ilmu, seni, arsitektur, astronomi, di samping kajian hukum Islam, Tafsir dan Hadits, Tasawuf, Filsafat, bahasa dan sastra Arab, bahasa Persia, bahasa Turki, bahasa India, semua menjadi obyek kajian yang semarak pada masa itu, akibat sifat terbuka para Khalifah terhadap pengembangan Islam yang responsif terhadap kondisi multikultural, akibat banyaknya orang yang memeluk agama Islam yang berasal dari berbagai bangsa, etnis dan budaya, serta bahasa yang beragam.

Integrasi bahasa Arab dilakukan pada masa keemasan Abasiyah dengan memadukan beberapa bahasa yang ada sebagai perwakilan warga negara yang majemuk, terdiri dari bangsa Arab, Persia, Yunani, dan Turki. Kalau pada masa Umayyah telah dirintis pengajaran bahasa Arab sesuai dengan prinsip politik Arabisasinya, maka pada masa Abasiyah, menurut Harun Nasution, integrasi bahasa dilakukan, tetapi bahasa al-Qur'an, yaitu bahasa Arab tetap dipakai dimana-mana---artinya tetap melanjutkan kebijakan politik bahasa Dinasti Umayyah---, dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, dan bahasa Arab posisinya semakin penting, karena bahasa itu telah menggantikan bahasa Yunani dan bahasa Persia sebagai bahasa pemerintahan dan administrasi. Bahasa Arab juga menjadi bahasa Ilmu pengetahuan, falsafat, dan diplomasi. Bahkan bahasa lainnya kemudian menjadi hilang dengan munculnya dominasi penggunaan bahasa Arab, bahasa yang hilang itu antara lain, seperti bahasa Latin yang dipakai di Afrika, bahasa Mesir kuno, bahasa Siroic di Syiria, Lebanon, Jordania, dan Irak, dan bahasa yang digunakan di Malta. Dengan hilangnya bahasa tersebut, maka sampai sekarang Negara-negara dikawasan itu, mayoritas menggunakan bahasa Arab, antara lain di Afrika Utara (Maroko, Libiya, Tunisia, al-Jazair dan lain-lain), Mesir, Suriah, Lebanon, Irak dan Yordania, semua menggunakan bahasa Arab, sedangkan

di pulau Malta digunakan bahasa campuran Arab dan bahasa Italia.⁸⁴

Tradisi ilmiah dibangun oleh Khalifah besar Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, lewat patronasi (dukungan penuh dan pengaruh kuat) para Khalifah Abbasiyah tersebut menyebabkan pengembangan intelektualisme Islam dibangun dengan kokoh. Paling tidak terdapat pola tradisi ilmiah dibangun dengan menggunakan beberapa model yang dikembangkan dalam konteks pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan Islam yang ada pada masa itu, yang tidak dapat dipisahkan dari kebijakan politik para Khalifah Abasiyah. *Pertama*, “Muzdakarah” yaitu model pembelajaran dengan jalan saling bertukar pandangan dan informasi serta pemikiran yang dilakukan oleh peserta didik dari beberapa daerah, model ini mirip dengan metode diskusi, untuk memecahkan berbagai masalah secara ilmiah. *Kedua*, “Munadzarah” yaitu model pembelajaran dengan cara berdebat (*al-Jadal*) untuk melatih kemampuan berpikir peserta didik, sesuai dengan logika berpikir yang benar dalam memecahkan berbagai masalah, secara rasional dengan argumentasi yang berdasar. Tradisi ini kemudian melahirkan banyak Ulama, dan ilmuwan Muslim yang kapabel dibidang ilmu agama, dan sains. *Ketiga*, “Rihlah Ilmiah”, model pembelajaran dengan melakukan perjalanan ilmiah dengan melakukan pengembaraan atau kunjungan ke daerah atau negara lain dalam rangka memperkaya pengalaman, wawasan keilmuan yang dilakukan oleh para peserta didik, biasanya juga berupa kegiatan penelitian atau berguru kepada ulama pakar-pakar agama Islam misalnya di bidang Fikih, Tafsir, Hadits, dan lain sebagainya, yang tersebar di beberapa kota yang menjadi pusat kajian ilmu-ilmu tersebut antara lain di Nishapur, al-Ray, Bahgdad, Basrah, Kuffah, Marw, Mekkah, Madinah, Mesir, Damaskus, Qisariyah, Asqalan, Hims. Beberapa ulama besar yang pernah melakukan Rihlah Ilmiah, antara lain Imam Bukhari (w. 870M), dan berhasil menghimpun Hadits

⁸⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, h. 70.

dalam kitab sahih Bukhari, Imam Syafi'i (767-820M), Imam Ahmad ibn Hambal (w.780M) dan lain sebagainya. *Keempat*, model pembelajaran “terjemah” atau Penterjemahan, yaitu mempelajari berbagai bahasa asing yang digunakan untuk kepentingan penyebaran ilmu melalui kegiatan penerjemahan, sehingga semakin memperkaya tradisi intelektual Islam pada masa itu. Banyak karya-karya intelektual dan filsafat dari bahasa Yunani dan Latin yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, demikian juga dari bahasa Persia, China, India ke dalam bahasa Arab. Tradisi penterjemahan mencapai puncaknya pada masa Khalifah al-Makmun, dengan dukungan penuh Khalifah maka didirikanlah *Bait al-Hikmah* (Rumah Kegiatan Ilmu) sebagai tempat pusat penerjemahan bahkan khalifah mampu mempekerjakan ahli penterjemah asing yang bernama Hunain ibn Ishak dengan fasilitas yang lengkap dan gaji yang tinggi. Implikasi dari kebijakan tersebut benar-benar menghasilkan ulama-ulama produktif yang banyak jumlahnya antara lain, Ibnu Sina, Al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Miskawaih, Ibnu Bajjah. *Kelima*, model tradisi mengoleksi buku dan mendirikan perpustakaan, banyak perpustakaan yang terkenal pada masa itu dan menyimpan ribuan koleksi yang berharga, diberbagai bidang, antara lain dibidang agama Islam, administrasi, pemerintahan, keuangan, arsitektur, kebudayaan, bahasa dan sastra, pengobatan dan kedokteran dan lain sebagainya. *Keenam*, mendirikan lembaga pendidikan yang sangat beragam pada masa dinasti Abasiyah, antara lain *al-Madrasah* seperti yang didirikan Nizamul Mulk, *al-Ribâth* (tempat belajar para sufi), *al-Zawiyat* (tempat pengajaran Tharikat yang diadakan di masjid). *Ketujuh*, model pembiasaan menulis buku, meneliti dan memberikan wakaf untuk kepentingan pendidikan.⁸⁵ Di bidang transformasi kelembagaan mulai dirintis pendidikan tinggi yaitu didirikannya Bait al-Hikmah sebagai lembaga pendidikan tingkat tinggi, sekaligus sebagai perputakaan yang mengkaji berbagai macam ilmu pengetahuan, dan lembaga

⁸⁵ Lihat Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h.165-172.

pendidikan lainnya seperti observatorium, masjid, zawiyah, suffah, kuttah, ribath, dan madrasah semakin tumbuh pesat.

Berdasarkan model tradisi akademik dan tradisi intelektual tersebut, mampu membuat Dinasti Abbasiyah bertahan dalam puncak kegemilangan peradaban Islam. Banyak karya ilmiah produk dari ulama yang hidup pada masa itu, sampai sekarang tetap menarik untuk dikaji dan diteliti oleh sejumlah sarjana muslim, bahkan sarjana non-Muslim dari berbagai negara, karena masih tetap aktual dan relevan dengan situasi modern, walaupun karya-karya itu telah ditulis dan diulas ulama tersebut telah berumur ratusan bahkan ribuan tahun lalu. Karya-karya itu telah melahirkan berbagai ilmuwan dari berbagai keahlian, dan hal ini mengindikasikan betapa besar khazanah intelektualisme Islam yang telah dicapai pada masa keemasan dinasti Abasiyah.

Para ulama yang lahir pada masa kejayaan Dinasti Abasiyah dan Dinasti Umayyah ini cukup banyak jumlahnya di antaranya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel No.1

Tentang Ulama dan Karya Intelektualnya Pada Masa Umayyah dan Abasiyah

No	Nama Ulama/Ilmuwan	Karya Monumental dan Bidang Ilmu
1.	Al-Fazari (abad ke-8M) dan Al-Kwarizmi	<i>Al-Jabr wal Muqâbalah</i> , keahliannya di bidang Astronomi dan Matematika
2.	Al-Fargany dikenal di Eropa dengan nama El-Faragnus.	Karyanya di bidang Astronomi telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard Cremona dan Johannes Hispalensis
3.	Abu Ali al-Hasan ibn Haytam (abad ke-X) atau al-Hazem	Teori Optika tentang cahaya, bahwa benda mengirim cahaya ke mata, sehingga mata dapat melihat
4.	Jabir ibn Hayyan	Teorinya di bidang <i>Al-Kemy</i> (Kimia) diakui di Barat. Karyanya antara lain <i>al-Kimiya' al-Jabiriyah</i> , <i>Iqtishâ' al-Muallim</i> , dan <i>al-Hikmah al-Hasanah</i> .
5.	Abu Bakar Zakariya al-	<i>-Al-Hâwi</i> (Comprehensive

	Razi (865-925M)	<i>Book</i>), karya di bidang Kedokteran dan Kimia. Gustave Lebon, menganggap bahwa ilmu kimia lebih banyak dikembangkan oleh ilmuan muslim, dari pada Yunani.
6.	Abu Raihan Muhammad al-Baituni (973-1048M)	Teorinya di bidang Fisika, telah Mendahului teori Galileo Galilei, menemukan bumi berputar pada porosnya, serta menyelidikan tentang kecepatan cahaya dan suara, dan menemukan berat dan kepadatan 18 macam permata dan metal.
7.	Abu Hasan Ali al-Mas'udi (abad ke X)	<i>Maruj al-Zahâb wa Ma'âdi Jawâhir</i> , bukunya berisi teori tentang ilmu Geografi.
8.	Ar-Razi (Rhazes)	<i>Al-Hâwi</i> tentang Kedokteran, terdiri dari 20 jilid diterjemahkan dalam berbagai bahasa, Latin, Inggris, dan bahasa Eropa lainnya, serta dijadikan sebagai referensi kedokteran berbagai fakultas kedokteran di antaranya di Perancis.
9.	Ibnu Sina (980-1037M)	<i>Al-Qânun fi al-Tîb dan As-Syifa'</i> , tentang Kedokteran dan Filsafat
10.	Al-Farabi	<i>Kitab Arâ' Ahl al-Madînah al-Fadhîlah</i> , tentang Filsafat Emanasi (pancaran) dan teori Tata Negara, dan <i>Ikshâ' al-Ulûm</i> , tentang klasifikasi ilmu.
11.	Imam Syafi'i, imam Malik, Imam Abu Hanifah, Ahmad ibn Hanbal (abad ke 8 dan 9 M)	<i>al-Um, al-Muwatho' dan lain-lain</i> . Di bidang Fikih dan Hukum Islam
12.	Bukhori dan Muslim (abad ke- 9)	<i>Shahih Bukhori dan Muslim</i> .
13.	Al-Thabari (839-923M)	<i>Tafsîr al-Thâbary</i> , buku Tafsir yang

		hingga sekarang banyak dikaji.
14.	Ibnu Hisyam (abad ke-8) dan Ibnu Sa'ad (abad ke-9)	Teori tentang Sejarah (<i>al-Tarikh</i>)
15.	Wasil ibn Atho', ibn Huzail, al- Allaf dan Hasan al-Asy'ari, serta al-Maturidi	<i>Ushûl al-Khomsah</i> , tentang Teologi Mu'tazilah
16.	Zun Nun Al-Misri, Abu Yazid al-Bustomi, Husain Ibnu Mansur, dan al-Hallaj	<i>Al-Futuhât al-Makiyyah</i> , <i>Fushûs al-Hikâm</i> tentang Mistisisme dalam Islam (tasawuf)
17.	Abu Farraj al-Isfahani	<i>Kitâb al-Aghâny</i> di bidang sastra.
18.	Al-Jasyiari (abad ke 10)	<i>Alfu Laila wal Lailah</i> di bidang Sastra ⁸⁶
19.	Al-Ghazali	<i>Tahâfut al-Falâsifah</i> , <i>Munqiz min al-Dhalâl</i> , <i>Ihyâ' Ulûmuddîn</i> , di bidang Filsafat dan Tasawuf.
20.	Ibnu Maskawaih	<i>Tahzîbul Akhlâq wa Tathîr al-Arâq</i> di bidang Teori Akhlak Manusia dan posisi moderat karakter manusia.
21.	Muhammad Ibn Sahnun (w.430H/870M)	<i>Adab al-Muallim</i> , berisi Konsep Etika Guru
22.	Abul Hasan Ibnu Muhammad al-Qabasi (w.403H/1002M)	<i>Al-Risâlah al-Mufassah li Ahwâl al-Mu'allim wa Ahkâm al-Mua'allimîn</i> yang berisi kajian rinci berkaitan dengan murid dan kaidah-kaidah tentang guru dan murid.
23.	Burhan al-Islam al-Zarnuji (w. 620H/1217M)	<i>Ta'lim al-Mutaallim Thâriq al-Ta'allum</i> , yang berisi tentang etika dalam proses pembelajaran oleh guru dan murid. Buku ini hingga sekarang menjadi referensi di pondok pesantren tradisional di Indonesia.

⁸⁶ Sumber dari Harun Nasution, Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya, h. 71-73.

Tentunya masih banyak lagi ilmuwan atau ulama yang menandai kebesaran dan kemajuan dinasti Abasiyah di Baghdad. Sayang sekali dinasti ini hancur akibat serangan dari tentara Hulago Khan, pada tahun 1258M, (keturunannya disebut *Ilkhan* dalam bahasa Arab, yang kemudian memeluk Islam dan mendirikan Dinasti *Ilkhan*). Serangan mematikan Mongol itu diikuti perampokan, pembunuhan terhadap umat Islam, dan para ulamanya, tidak sampai di situ mereka juga menghancurkan khazanah Intelektual Islam dengan membakar perpustakaan dan koleksi buku-buku karya umat Islam yang sangat berharga.

Pada masa-masa kemunduran Dinasti Abasiyah di Baghdad, Para khalifah hanya dianggap sebagai boneka. Karena itu banyak kekuatan politik dari beberapa suku bangsa yang silih berganti memperebutkan puncak kekuasaan di Baghdad. Bangsa yang paling bersaing yaitu dari Suku bangsa Persia dan suku bangsa Turki. Sekitar tahun 900M, muncul kekuatan politik baru yaitu dinasti Buwaihi, dari Persia yang beraliran Syi'ah. Dinasti Buwaihi berasal dari kata *Buwaihi*, nama dari seorang yang sudah tua sebelumnya bernama Abu Suja' sebagai nelayan miskin di daerah Dailam, keturunan Persia. Untuk menopang hidupnya anaknya yang bernama Ali Hasan dan Ahmad diadopsi oleh Syahrin Ibn Rustam al-Dailami, setelah dewasa kemudian memasuki sekolah tentara, berkat jasa Makan ibn Kali seorang panglima angkatan perang di daerah Dailam. Setelah Makan ibn Kali wafat, digantikan Mardawis, yang mengangkat Ali Hasan sebagai gubernur al-Karaj, tetapi karena di Baghdad terjadi kemelut perebutan kekuasaan antara Khalifah Muqtadi Billah dengan *Amir al-Umara* Tuzun, maka Ali Hasan membantu Khalifah Muqtadi Billah untuk melawan pemberotak Amir Umara Tuzun, dan berhasil mengalahkannya. Sejak itulah Dinasti Buwaihi mendapat izin dari Khalifah Muqtadi Billah untuk memimpin Baghdad, sedangkan Khalifah sendiri hanya sebagai

boneka atau simbol Dinasti. Dinasti Buwaihi beraliran Syi'ah dan memerintah Baghdad sejak tahun 945-1055M.⁸⁷

Prestasi dinasti Buwaihi antara lain pembangunan rumah sakit *al-Bimaristan al-Paduli* sebagai tempat berobat juga sebagai lembaga pendidikan dokter, membangun gedung *Dar al-Mamlakah* yang dijadikan sebagai pusat pemerintahan, dibangun pula makam Imam yang terpandan seperti Imam Musa al-Khazim tokoh Syi'ah. Kaum Syi'ah di Nejed dan Karbala dibangun Moseleum yang disebut *Mashad*, dengan maksud mengagungkan Ali ibn Abi Thalib dan Husein bin Ali bin Abi Thalib, serta membangun orsevatorium *Dâr al-Rasyâd*. Menurut sejarah teropong ini mampu menemukan tujuh buah bintang, yang sebelumnya tidak diketahui manusia. Pada masa itu lahir pula organisasi *Ikhwân al-Saffa*, yang bersifat rahasia, yang beranggotakan para filosof Muslim, dan melahirkan 50 risalah, yang disusun dalam sebuah buku *Rasâil Ikhwân al-Saffa*. Pada era Buwaihi banyak lahir ilmuwan dan ulama, antara lain Ibnu Sina (980-1037M), filosof ahli kedokteran, fisika, metafisika, matematika, yang mengarang *al-Sifâ'* dan *al-Qânun fi Thîb*. Jabir Ibnu Hayyan, ahli Kimia menjadi bapak ilmu kimia. Abu Bakar al-Razi yang mengarang buku besar tentang al-Kimia yang baru ditemukan pada abad ke-20. Abdurrahman Sufi, ahli fisika, Al-Kafi dan Abu al-Wafa' yang ahli dibidang ilmu alam, ilmu pasti dan astronomi, mereka mempelajari perjalanan planet-planet, teori mereka yang terkenal tentang *Solstisi* musim panas dan *equinox* musim gugur, sangat banyak membantu pengetahuan manusia.⁸⁸ Setelah mencapai kejayaan, maka dinasti Buwaihi memasuki masa kemunduran, akhirnya digantikan oleh dinasti Saljuq yang mengalahkan dinasti Buwaihi.

Dinasti Saljuq (*al-Salâjiqah*), beraliran Sunni yang menggantikan dinasti Buwaihi, dan menguasai ibu kota Abasiyah di Baghdad. Dinasti Seljuq, adalah gabungan dari suku-suku Turki. Kata *Saljuq* berasal dari nama pemimpin mereka Saljuq ibn

⁸⁷ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 128.

⁸⁸ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 131-132.

Duqaq (ibnu Tuqaq) yang masuk Islam dan beraliran Sunni. Setelah mengalami pengembaraan yang panjang, dibawah Tugril Bek berhasil menduduki singahsana Dinasti Gaznawi, dan mengumumkan berdirinya Dinasti Saljuq tahun 1040M/432H, karena semakin kuat posisi dinasti Saljuq, sehingga pada tahun 1055M/447H, berhasil masuk Baghdad dan memaksa Sultan Malik al-Rahim dari dinasti Buwaihi, untuk meletakkan kekuasaannya dan sekaligus memenjarakannya. Sejak saat itu Dinasti Saljuq berhasil menguasai Baghdad sebagai symbol kekuasaan Abasiyah. Prestasi dinasti Saljuq antara lain di bidang pendidikan mendirikan madrasah Nizamiyah yang sangat terkenal, di Naisaphur tahun 1050M dan Baghdad.⁸⁹

Tokoh-tokoh ulama yang terkenal dari madrasah Nizamiyah di Naisaphur antara lain adalah al-Juwaini, Abul Qosim, al-Ghazali, al-Kiya al-Harrasi, Abu Said, Abu al-Jurjani. Sedangkan Ulama-ulama dari madrasah Nizamiyah di Baghdad, antara lain, Abul Ishak al-Syirazi, al-Ghazali, Abu Zakariya, abu Bakr al-Furaki, dan Ibnu al-Qusayri.⁹⁰ Dinasti Saljuq kemudian hancur diserang oleh tentara Mongol tahun 1258M. Sejak saat itu khazanah intelektual Muslim banyak yang hilang karena dibakar dan dihancurkan tentara Tartar Mongol yang dipimpin Hulagu Khan, sekaligus mengakhiri Dinasti Abasiyah secara keseluruhan. Walaupun demikian kekuatan Islam masih ada di Spanyol yakni Dinasti Umayyah yang berhasil menyeberang ke daratan Eropa.

C. Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Umayyah di Andalusia (Spanyol Islam)

Setelah kehancuran dinasti Umayyah di Damaskus Syiria pada tahun 750M akibat digulingkan oleh Bani Abbas yang dipimpin oleh Al-Abbas Ibn Abdul Muthalib, dan bersekutu dengan Abu Muslim al-Khurasani dari kelompok Syi'ah, untuk menggulingkan Umayyah. Sisa-sisa kekuatan Umayyah

⁸⁹ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 142-143.

⁹⁰ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 144.

melarikan diri ke Eropa melalui Afrika Utara, menyeberangi selat Gibraltar. Persekutuan antara Abul Al-Abbas Al-Saffa dengan Abu Muslim al-Khurasani berakhir setelah Abul Muslim al-Khurasani, ditangkap dan dihukum mati karena dianggap membahayakan kelangsungan dinasti Abasiyah yang baru berdiri, dan ini memunculkan perlawanan kaum Syiah terhadap Abasiyah kelak, akibat terbunuhnya tokoh mereka. Dengan lahirnya dinasti Abasiyah di Baghdad, maka dinasti Umayyah di Damaskus berakhir. Khalifah terakhirnya adalah Marwan ibn Muhammad, melarikan diri ke Mesir tetapi tertangkap dan terbunuh di sana pada tahun 750M. Peristiwa itu sekaligus menandai berdirinya dinasti Abasiyah yang berpusat di Baghdad. Namun demikian sisa-sisa kekuatan Dinasti Umayyah tampaknya masih ada dan kemudian berhasil mendirikan dinasti baru di benua Eropa, yang berpusat di Andalusia (Spanyol), dan beribukota di Cordoba atau Cordova. Kalau dilihat di peta dunia era modern sebenarnya wilayah Andalusia meliputi dua negara Eropa yaitu di Spanyol dan Portugal, karena Andalusia berada di kawasan Semenanjung Iberia.⁹¹

Kata Andalusia, menurut Harun Nasution berasal dari kata “Vandals”, sebutan bagi suku bangsa yang mendiami daratan Eropa pada masa itu, kemudian di Arabkan menjadi Andalusia.⁹² Masuknya Islam ke Andalusia sebenarnya telah dirintis sejak masa Khalifah al-Walid (705-715M) salah seorang khalifah dinasti Umayyah di Damaskus, Syiria dan berhasil menduduki daerah tersebut. Pada saat itu wilayah Andalusia merupakan propinsi atau disebut wilayah kewaliam dibawah pemerintahan para Wali yang diangkat oleh penguasa dari Dinasti Umayyah dibawah kontrol pemerintah pusatnya di Damaskus, kemudian wilayah itu ditingkatkan menjadi wilayah keemiran (*emir* sama dengan propinsi) dinasti Umayyah, di bawah pemerintahan

⁹¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 48. Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 75. Lihat juga *Ensiklopedi Islam Jilid I* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), h. 144.

⁹² Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, h.62.

seorang *Amir* (panglima atau gubernur). Sebelum menaklukkan Andalusia, umat Islam pada masa Dinasti Umayyah telah merintis jalan dengan menaklukkan terlebih dahulu wilayah Afrika Utara, yang dijadikan batu loncatan untuk menyeberang ke daratan Eropa, karena wilayah Afrika Utara (Marokko, Tunisia dan Al-Jazair), letaknya lebih dekat dengan semenanjung Iberia yang berada di Eropa. Sebelum wilayah Afrika Utara dikuasai Islam, daerah itu berada dalam kontrol Romawi, yaitu kerajaan Kristen Visigothic, yang sering menghasut penduduk lokal untuk menentang Islam.⁹³

Penaklukan Afrika Utara dilakukan pada masa Khalifah Abdul Malik (685-705M), kemudian mengangkat gubernur daerah itu yang bernama Hasan ibn Nu'man al-Ghasani. Setelah itu pada masa khalifah al-Walid tahun 705M, gubernur Afrika Utara digantikan oleh Musa Ibn Nushair, dan pada zaman itu perluasan wilayah ke Eropa (Andalusia) mulai dilakukan. Dalam penaklukan Eropa, terdapat tiga pahlawan Islam yang menyeberangi selat antara Marokko dan benua Eropa, mereka adalah Tharif ibn Malik, Tharik ibn Ziyad, dan Musa ibn Nushair. Ekspedisi pertama ke Andalusia dengan mengirimkan pasukan berkuda berjumlah 500 orang menaiki empat buah kapal, selanjutnya dikirim pasukan tambahan sebanyak 7000 pasukan, dipimpin oleh Thariq ibn Ziyad. Pasukan ini lebih terkenal dan mendapat kemenangan yang nyata, setelah berhasil menyeberangi selat dan mendarat di sebuah gunung yang disebut (*Jabal Thâriq*) nama yang disematkan kepada panglimanya Thariq ibn Ziyad sebagai tanda keberhasilan penaklukan Eropa, dan selat yang dilalui pasukan Islam sekarang terkenal dengan sebutan Selat *Gibraltar* (dari kata *Jabal Thâriq*). Pasukan Thariq ibn Ziyad berhasil mengalahkan pasukan Raja Roderick, dan berhasil menguasai kota-kota penting antara lain Cordova, Granada, dan Toledo sebagai ibukota kerajaan Goth atau kerajaan Gothik. Keberhasilan ini membuat Tharik ibn Ziyad lebih banyak dikenal

⁹³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 88.

sebagai penakluk Eropa.⁹⁴ Di bawah bantuan langsung Musa ibn Nusair yang saat itu menjabat sebagai gubernur Afrika Utara kemenangan umat Islam semakin luas dengan jatuhnya beberapa penting lainnya antara lain, Seville (sekarang di Italia), Karmona dan Merida, Saragosa, dan Navarre.

Penaklukan Eropa dilanjutkan pada masa Khalifah Umar ibn Abdul Aziz, ke wilayah Perancis, dengan mengirim panglima al-Sammah untuk menguasai pegunungan Pyrenia dan Perancis selatan, tetapi usaha ini gagal dan panglima al-Sammah terbunuh dalam pertempuran itu. Selanjutnya ekspansi digantikan oleh panglima Abdurrahman ibn Abdullah Al-Ghafiqi, yang mencoba menyerang tiga kota sekaligus, yaitu Bourdesu, Poiter, dan dari sana berusaha menyerang kota Tours, tetapi pasukan muslim berhasil dikalahkan oleh raja Charles Martel, dan upaya penyerangan ke Perancis gagal, tentara yang dipimpinya mundur lagi ke Spanyol (Andalusia). Ekspansi ke Eropa tidak berhenti, dan terus dilakukan antara lain ke Avirignon tahun 734M, Lyon tahun 743M, beberapa Negara kepulauan di Laut Tengah (sekarang wilayah itu berada di negara Perancis, Italia, dan Spanyol)⁹⁵ antara lain Majorca, Corsica, Sardinia, Creta, Rhodes, Sicillia, dan Cyprus (sekarang menjadi Negara sendiri di masa Eropa modern).⁹⁶

Masa pembangunan Islam di Spanyol terjadi pada masa Abdurrahman Ad-Dakhil atau Abdurrahman I⁹⁷, seorang *Amir*, yang berhasil meloloskan diri dari pengejaran pasukan Abbasiyah

⁹⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 89. Lihat juga Carl Brockelmann, *History of The Islamic People*, (London: Rotledge & Kegan Paul, 1980), h. 83. Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (London: Macmillan Press, 1970), h. 493.

⁹⁵ Bertold Spuler, *The Muslim World: A Historical Survey*, (Leiden: E. J. Brill, 1960), h. 100.

⁹⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1989), h. 62.

⁹⁷ Ada juga yang menyatakan bahwa Abdurrahman I, adalah seorang pangeran dari dinasti Umayyah yang berhasil melarikan diri dari kejaran tentara Abasiyyah, dan berhasil meloloskan diri hingga ke Spanyol. Nama lengkapnya adalah Abdurrahman ibn Muawiyah ibn Hisyam, dan kemudian mendirikan dinasti Umayyah di Spanyol. Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 75-76.

dan berhasil memasuki Spanyol tahun 138 H atau 755 M, setelah kehancuran dinasti Umayyah di Damaskus, dia diberi gelar *Ad-Dâkhil* (Yang Masuk ke Spanyol). Abdurrahman I adalah keturunan bani Umayyah yang berhasil lolos dari kejaran bani Abbasiyah, dan berhasil mendirikan dinasti Umayyah di Spanyol. Pada periode ini umat Islam di Spanyol mulai memperoleh kemajuan-kemajuan di berbagai bidang, antara lain di bidang militer semakin kuat.

Di bidang pendidikan dan keagamaan Abdurrahman Ad-Dakhil mendirikan Masjid di ibu kota Cordova, dan sekolah-sekolah di kota-kota besar Spanyol. Selanjutnya pada masa Hisyam berhasil menegakkan reformasi hukum dengan menegakkan hukum Islam. Pada masa pemerintahan Hakam berhasil melakukan pembaruan di bidang militer, dengan memperkenalkan sistem tentara bayaran, dan penguasa selanjutnya Abdurahman al-Ausath, yang terkenal cinta ilmu pengetahuan, di bawah kepemimpinannya pemikiran filsafat mulai banyak masuk. Abdurrahman ibn Ausath juga banyak mengundang ilmuwan dan ulama dari dunia Islam untuk masuk Spanyol, sehingga kegiatan ilmu pengetahuan semakin semarak. Pada periode An-Nasir atau Abdurrahman III (912-961M), berhasil mengantarkan Islam pada puncak kejayaannya, mengalami kemajuan luar biasa dan dianggap mampu menyaingi kemajuan dinasti Abbasiyah di Baghdad. Pada periode ini pemimpinnya mulai berani menggunakan gelar “Khalifah”, sebelumnya hanya bergelar *Amir* (Gubernur). Abdurrahman III di bidang pendidikan mendirikan *Universitas Cordova* yang sangat terkenal dalam sejarah, dan selanjutnya kekuasaan dilanjutkan Hakam II (961-976M), yang mendirikan perpustakaan besar yang mempunyai koleksi ratusan ribu buku. Hakam II juga terkenal sebagai Khalifah yang mempunyai ribuan koleksi buku, yang mengindikasikan sebagai seorang pemimpin yang cinta ilmu pengetahuan, dan pada masa

ini masyarakat benar-benar menikmati kemakmuran dan kesejahteraan, serta pembangunan kota-kota berlangsung cepat.⁹⁸

Khusus di bidang pendidikan Dinasti Umayyah di Andalusia (Spanyol) berhasil mendirikan madrasah-madrasah yang tidak sedikit jumlahnya dan tersebar di seluruh kekuasaan Islam antara lain di *al-Qurtubah* (Cordoba/Cordova), *Isybiliah* (Seville), *Thulaithiah* (Toledo), *Gharnathah* (Granada) dan kota-kota lainnya.⁹⁹ Persentuhan dunia ilmu yang dibawa umat Islam sangat mempengaruhi penduduk lokal Spanyol pada masa itu, karena pada umumnya masyarakat Spanyol seperti digambarkan C.E. Boswort dalam *The Islamic Dynasties*, masih sangat terbelakang, picik dan buta huruf, dan pengetahuan hanya dikuasai para Pendeta saja.¹⁰⁰ Setelah Islam menguasai Spanyol, maka perubahan drastis terjadi banyak penduduk yang bisa baca dan tulis, setelah memasuki lembaga pendidikan yang didirikan oleh para penguasa Islam.¹⁰¹

Bahasa Arab tetap dijadikan sebagai bahasa resmi pemerintahan, kenegaraan, dan pendidikan. Karena bahasa Arab ditetapkan sebagai bahasa ilmiah oleh penguasa dinasti Andalusia, sehingga banyak orang-orang Spanyol non-Arab yang belajar bahasa ini sebelum melanjutkan pendidikannya dan mengkaji berbagai ilmu. Mereka bahkan ada yang sangat mahir menguasai bahasa Arab itu, mengalahkan orang Arab sendiri pada era itu.¹⁰² Kondisi ini juga mengingatkan betapa dinasti Umayyah sangat memegang visi politik dinasti yang sangat mengagungkan Arab atau politik Arabisme, masih tetap diwarisi dan dipegangi walaupun sudah berada di daratan Eropa.

⁹⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 97.

⁹⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 79. Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Haidakarya Agung, 1989, h. 79-80.

¹⁰⁰ C.E. Boswort, *The Islamic Dynasties*, Terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1993), h. 41.

¹⁰¹ Philip K Hitti, *The Arabs: A Short History*, h. 169

¹⁰² Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam, terjemahan oleh Nawawi Rambe*, (Jakarta: Wijaya, 1986), h. 124.

Banyak madrasah pada era klasik itu di Spanyol Islam yang menyelenggarakan pendidikan formal ditingkat dasar dan menengah atas. Kondisi pendidikan di Andalusia relatif stabil walaupun beberapa kali terjadi pergantian kekuasaan dan perubahan politik, misalnya ketika munculnya *Mulûk al-Tawâif*, (Kerajaan-kerajaan Kecil yang mengelilingi kekuasaan Andalusia) yang menandai sebagai era dimulainya kemunduran secara politis dinasti Umayyah di Spanyol, akan tetapi pengembangan pendidikan tidak mengalami stagnansi, tetapi tetap berlanjut bahkan bahkan semakin pesat perkembangannya, seperti yang dilakukan oleh Dinasti Ahmar di Granada.¹⁰³ Hal ini mengindikasikan besarnya pengaruh patronasi dan konsensus penguasa Islam terhadap pelaksanaan pendidikan Islam.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa akibat kuatnya pengaruh madzhab Maliki yang konservatif dan tradisional di Andalusia, menyebabkan madrasah sebenarnya tidak terlalu berperan dan cenderung lambat dibandingkan dengan pertumbuhan madrasah di wilayah Timur dunia Islam terutama di Baghdad, meskipun pendapat ini juga perlu diteliti kebenarannya. Madrasah belum mampu menggeser Masjid sebagai pusat pendidikan di Spanyol, sehingga pertumbuhan Madrasah di Spanyol lebih lambat. Munculnya madrasah di Spanyol baru terjadi pada abad ke-14M, yaitu madrasah yang berlokasi di Granada, dan dibangun atas prakarsa Khalifah Yusuf Abu al-Hajjaj pada tahun 750H/1349M dan menjadi model bagi pembangunan madrasah di tempat lain di Andalusia.¹⁰⁴ Terlepas dari benar atau tidaknya pendapat tersebut, yang jelas bahwa madrasah sebenarnya pernah ada dan eksis sebagai lembaga pendidikan Islam di Eropa pada saat itu, walaupun disinyalir baru muncul pada abad ke-14M.

Pengembangan pendidikan tidak hanya sampai pada jenjang pendidikan menengah saja. Pada era Abdurrahman III, seperti dijelaskan sebelumnya, penguasa tersebut berhasil mendirikan

¹⁰³ C.E. Bosworth, *The Islamic Dynasties*, h.41.

¹⁰⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 189-190.

Universitas Cordoba, yang menjadi pusat studi mahasiswa muslim. Universitas Cordoba, bertempat di sebuah masjid, dan dijadikan sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan. Upaya pengembangan Universitas Cordoba itu dilanjutkan pada era al-Hakam II (961-967M), dengan memperluas lokasinya, bahkan mendatangkan para profesor dari Timur (Jami' al-Azhar dan Madrasah Tinggi Nizamiyyah) dua universitas sebagai simbol kemajuan ilmu dua dinasti yakni Fathimiyah di Kairo dan Abasiyyah di Baghdad, untuk memberikan kuliah tamu di universitas itu. Mereka diberikan gaji atau tunjangan serta hadiah oleh khalifah, dan diantara mereka juga disediakan rumah atau istana khusus. Kebijakan di bidang pendidikan itu kemudian terus dilanjutkan oleh penguasa-penguasa setelah al-Hakam II. Bahkan ada di antara penguasa yang menyediakan istana yang khusus dijadikan pusat pengkajian dan pengembangan berbagai ilmu pengetahuan, antara lain seperti filsafat, sains, dan literatur.¹⁰⁵

Komitmen yang kuat dari pemimpin negara terhadap dunia pendidikan, membuat Andalusia menjadi primadona pengembangan pendidikan di Eropa. Banyak pelajar yang bersekolah bahkan di antaranya ada yang beragama non-Islam untuk belajar sains, seni, filsafat, kedokteran, arsitektur, teknologi pengairan dan sebagainya. Kota-kota yang menjadi basis pendidikan dan pengembangan ilmu antara lain adalah Cordova/Cordoba yang mempunyai 800 sekolah dari berbagai jenjang dan jenisnya, kemudian kota Toledo, Sevilla, Granada, dan sebagainya. Model pendidikan telah dilakukan dengan menggunakan sistem klasikal, dan penataan sarana serta administrasi pendidikan yang kemudian ditiru oleh beberapa universitas di Eropa pada abad pertengahan seperti di Universitas Bologna di Italia yang berdiri tahun 1088M.

Kurikulum pendidikan diberikan di lembaga pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didiknya. Pada jenjang pendidikan rendah, pendidikan Islam di Spanyol

¹⁰⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 80.

menitikberatkan pada pendidikan agama Islam, yang meliputi dasar-dasar agama, dan sastra. Kemudian dilanjutkan pada jenjang pendidikan berikutnya diberikan materi pelajaran ilmu-ilmu akal (*aqli*) seperti filsafat, matematika, farmasi, kimia, fisika, seni arsitektur, geografi, ekonomi, astronomi, dan sebagainya. Untuk pengembangan ilmu-ilmu *aqli* (ilmu akal) dilakukan dengan menerjemahkan karya-karya Yunani Kuno dan Persia ke dalam bahasa Arab. Karya-karya filosof, seperti Aristoteles, dan Plato dikaji dalam *frame work* ajaran Islam, dan diuji dengan serangkaian eksperimen, terhadap teori-teori para filosof Yunani selain Aristoteles dan Plato, dan disediakan dana dan dukungan para penguasanya, di berbagai laboratorium dan observatorium, yang menghasilkan ilmu-ilmu yang berguna bagi umat Islam, tentunya teori yang dikembangkan telah melalui proses sterilisasi dan diformulasikan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hasil yang dihasilkan oleh para ilmuwan Muslim kemudian ditulis menjadi buku dan disebarakan kepada masyarakat umum kecuali filsafat dan ilmu nجوم yang diberikan secara terbatas kepada orang-orang tertentu.¹⁰⁶

Kontak peradaban dengan dunia luar Arab, itu menyebabkan kebijakan penguasa saat itu sedikit berubah dibandingkan Umayyah di Baghdad yang sangat Arab Sentris. Penguasa Umayyah di Spanyol agak terbuka dengan peradaban luar bahkan peradaban dari Yunani dan Persia, dengan diterjemahkan karya-karya intelektualnya ke dalam bahasa Arab demi pengembangan sains dalam Islam. Di samping ilmu-ilmu *Aqli*, juga diberikan materi pelajaran tentang ilmu-ilmu *Naqli*, yang berkaitan dengan al-Qur'an, seperti *Ulumul Qur'an* di dalamnya dibahas tentang *Ilmu Tafsir*, *Ilmu Qir'at*, *Asbâbunnuzûl*, dan sebagainya, serta al-Hadits dan ilmu yang berkaitan dengannya seperti *Ulum al-Hadits* di dalamnya dibahas

¹⁰⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 81 dan 82 . Lihat juga Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terjemahan oleh Ibrahim Husein, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 18-19.

tentang *Asbâbul al-Wurûd*, *Takhrîj Hadîts*, *Rijâl al-Hadîts*, *Mustalah al-Hadîts* dan lain sebagainya.

Pengembangan ilmu yang dilakukan oleh para ilmuwan Muslim dengan menggunakan perpaduan dua model sekaligus yaitu ilmu *Aqli* dengan menggunakan pendekatan empiris dan eksperimental. Sedangkan untuk ilmu-ilmu *Naqli* dengan menggunakan pendekatan filosofis dalam memahami ayat-ayat yang masih global, bukan sebatas makna harfiah saja.¹⁰⁷ Kondisi yang kondusif dalam bidang pengembangan ilmu itu, membuat dinasti Islam di Spanyol menjadi tujuan untuk belajar dari mahasiswa-mahasiswa dari berbagai negara, walaupun biaya pendidikan yang sangat besar untuk bisa belajar di universitas ternama pada waktu itu. Dengan ilmu pengetahuan, mereka dipandang mulia, dan mereka sangat menghargai dan menghormati orang alim.¹⁰⁸

Dalam bidang pendidikan Islam, kebijakan penguasa dinasti Spanyol Islam, menerapkan kebijakan untuk menjaga kelangsungan proses pendidikan secara nasional, mereka menerapkan biaya pendidikan bagi siswa atau mahasiswa yang belajar. Hal ini agak berbeda dengan kebijakan penguasa Abasiyah di Baghdad yang menggratiskan biaya pendidikan. Walaupun demikian semangat untuk menuntut ilmu di Spanyol sangat besar, hal ini ditandai semakin banyaknya pelajar yang belajar di sana, baik yang beragam Islam maupun non-Islam. Sikap toleran ini, membuat banyak pelajar non-Muslim berlomba-lomba untuk menuntut ilmu di Spanyol Islam, dan mereka diperlakukan secara sama dan sederajat, sehingga menjadi faktor mendorong mereka untuk belajar di universitas di Spanyol Islam.

¹⁰⁷ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 82.

¹⁰⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 82. Lihat juga, Mehdi Nakosten, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Abad Keemasan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 70.

Sayang keberadaan dinasti Umayyah di Spanyol (Andalusia) yang besar itu harus berakhir secara tragis pada tahun 1492M, karena dikalahkan oleh kerajaan Kristen gabungan dari Kerajaan Aragon di bawah Raja Ferninand dan kerajaan Castille yang dipimpin oleh Ratu Isabella. Keduanya menikah dan berkoalisi untuk menghancurkan dinasti Andalusia yang pada waktu itu dalam keadaan lemah akibat perpecahan dan perebutan kekuasaan internal beberapa kerajaan kecil (*Mulûk al-Tawâif*). Dinasti Umayyah di Eropa tercatat sebagai dinasti Islam yang sangat lama menguasai Eropa (Spanyol) kurang lebih 8 abad, melebihi dinasti Abasiyah di Baghdad, yang dimulai dari tahun 750-1492M. Peristiwa kehancuran dinasti Islam Andalusia menurut Nurchlolihs Madjid, di kalangan sarjana Barat disebut sebagai peristiwa *Reconquista* (penaklukan kembali orang Kristen terhadap umat Islam).

Dalam peristiwa penaklukan kembali Eropa itu, Raja Ferdinand dan Ratu Isabella, kemudian memberikan kepada umat Islam tiga pilihan. *Pertama*, memeluk Kristen. *Kedua*, keluar dari Spanyol. *Ketiga*, jika kedua alternatif tidak dilakukan maka mereka akan di bunuh. Maka banyak umat Islam yang imannya kuat menemui ajal, dan tidak sedikit yang imannya lemah menjadi murtad dan mengganti nama-nama Islam dengan nama-nama Kristen setelah dibaptis, sehingga praktis sejak tahun 1609M, tidak ditemukan satupun umat Islam di Spanyol, semua beragama Kristen.¹⁰⁹ Faktor utama kemunduran dari Dinasti Spanyol disebabkan, *Pertama*, perpecahan beberapa kerajaan menyanggah kebesaran Islam di Spanyol, dengan munculnya kerajaan-kerajaan kecil, serta pertikaian internal istana. *Kedua*, kebijakan khalifah yang terlalu longgar terhadap pemeluk Kristen, dan pemberontakan kaum Kristen Eropa yang bangkit disaat umat Islam mengalami kemunduran. *Ketiga*, terjadinya pembelotan dari penguasa Islam sendiri yang bertikai, kemudian meminta bantuan Kerajaan Kristen Katholik untuk mengalahkan lawannya,

¹⁰⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 87.

biasanya setelah terjadi pertikaian internal kerajaan Islam dalam perebutan tahta, sehingga orang Kristen dapat leluasa masuk dan mengendalikan kerajaan Islam. *Keempat*, serangan terus menerus kerajaan Kristen Eropa yang menganggap umat Islam sebagai penjajah, dan harus dilenyapkan dari Eropa.

Kalau dilakukan kilas balik, sesungguhnya kontribusi umat Islam di Spanyol sangat besar bagi perkembangan peradaban dan sains modern pada abad berikutnya. Ilmuwan-ilmuwan muslim yang muncul pada masa kejayaan dinasti tersebut, di antaranya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel No. 2

Tentang Ulama dan Intelektual Dinasti Umayyah di Spanyol

No	Nama Ilmuwan/Ulama	Karya Monumental	Bidang Ilmu
1.	Ibnu Tufail (w. 1185M)	<i>Hayyi Ibn Yaqzan</i>	Filsafat
2.	Ibnu Bajjah (1138 M)	<i>Tadbîr al-Mutawahhid</i>	Filsafat
3.	Ibnu Rusyd (1126-1198M)	<i>Tahâfut al- Tahafut Bidâyat al-Mujtahid Kitâb Kulliyat fi al-Thîb</i>	Filsafat Hukum Islam Filsafat Kedokteran
4.	Abu Ja'far al-Ghafiqi (w. 1168M)	<i>Al-Adâwiyah al-Mufrodah</i>	Farmakologi (ilmu tentang obat-obatan dalam medis)
5.	Abu Zakariya Yahya ibn Awwam	<i>Al-Filâhat</i>	Farmakologi
6.	Jabir ibn Aflah	<i>Al- Hai'a</i>	Trigonometri
7.	Al- Qurtuby	<i>Tafsir al-Qurtuby</i>	Tafsir
8.	Ibnu Hazm	<i>Al-Muhalla</i>	Ushul Fikih ¹¹⁰
9.	Ibnu Khaldun	<i>Al-Muqaddimah</i>	Sosiologi

Tentunya masih banyak karya-karya monumental yang dihasilkan oleh para intelektual dan ulama pada masa Islam di

¹¹⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 81.

Spanyol yang tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu. Peninggalan yang tersisa setelah penaklukan adalah karya-karya arsitektural umat Islam seperti Masjid, Istana yang indah, taman-taman, benteng dan sekolah-sekolah, bahkan beberapa di antaranya kemudian dirubah menjadi gereja dan musium oleh penguasa Kristen setelah umat Islam pergi dari Spanyol, sebagian besar mereka berpindah ke Afrika Utara (Marokko, Al-Jazair dan Tunisia), dengan melintasi selat Gibraltar sebagai tempat pertama Islam sampai ke Eropa.

IV

Pertumbuhan Pendidikan Islam Pada Era Dinasti Fatimiyah, Turki Usmani, Safawiyah dan Mughal di India

A. Pendidikan Era Dinasti Fatimiyah

Dinasti Fatimiyah berada di Mesir, merupakan dinasti dengan mazhab resmi negaranya adalah Syiah yang berdiri tahun 969M, dengan mengambil sistem politik *Khilâfah* aliran *Syi'ah*. Dinasti Fatimiyah berusaha menyaingi sistem *Khilâfah Sunni* di Baghdad. Khilafah Fatimiyah pada mulanya dibentuk oleh Ubaidillah al-Mahdi di Tunisia di tahun 909M. Khilafah ini mempunyai angkatan laut yang melakukan serangan-serangan hingga ke Eropa, terutama ke pantai-pantai Italia dan Perancis. Kerajaan Fatimiyah pada masa khalifah keempatnya al-Muiz li Dinillah kemudian memperluas wilayah, dan berhasil menguasai Fusthat di Mesir di bawah Panglima Jauhar al-Saqili, keberhasilan tersebut merubah menjadi dinasti Fatimiyah menjadi dinasti yang kuat, dan kemudian dia mendirikan kota *al-Qâhirah* atau

Kairo Mesir, arti *al-Qâhirah al-Zâhirah* adalah kota yang bersinar. Kota Kairo hingga sekarang menjadi ibukota Republik Mesir. Dinasti Fatimiyah juga mendirikan Masjid al-Azhar tahun 972 M yang menjadi pusat pendidikan ajaran-ajaran madzhab Syi'ah. Kemudian pada era Khalifah al-Aziz (975-996M), dari dinasti Fatimiyyah, merubah status al-Azhar sebagai Perguruan Tinggi Islam. Dan tahun 1005 dinasti ini juga mendirikan *Dâr al-Hikmah*, untuk menyaingi kemajuan yang dicapai Baghdad.¹¹¹

Sebelum munculnya dinasti Fatimiyyah sesungguhnya Mesir pertama kali mengalami Islamisasi pada era Khulafa al-Rasyidin dengan gubernur Amr ibn Ash. Kemudian pada masa Abasiyyah, Mesir melepaskan diri dari kontrol pusat di bawah pimpinan Ahmad Ibnu Thulun pada tahun 868M, dan mendirikan kerajaan al-Tuluniyyah, dan berkuasa di sana hingga tahun 905 M. Dinasti Tulun berhasil memperluas wilayahnya hingga ke Syiria. Di bawah pemerintahan dinasti ini, berhasil membangun saluran irigasi, dan meningkatkan ekonomi Mesir, serta menjadikannya sebagai pusat kebudayaan Islam. Ibnu Tulun juga mendirikan rumah sakit besar di Fustat, dan membangun masjid Ibnu Tulun, yang sampai sekarang masih ada di Kairo. Setelah dinasti Tulun jatuh, Mesir dikuasai kembali oleh Abasiyah di Baghdad, tetapi tahun 935 M, Mesir jatuh dan dikuasai oleh dinasti lain yaitu kerajaan Ikshidiyah, sebelum akhirnya jatuh ke tangan Dinasti Fatimiyyah.

Nama Dinasti Fatimiyyah dinisbahkan dengan nama Fatimah binti Muhammad SAW, isteri Ali ibn Abi Talib. Pendirian kerajaan ini bermula dari gerakan di Afrika Utara yang dipimpin oleh Ubaidillah al-Mahdi sebagai tokoh Syi'ah sekte Ismailiyah, yang menentang kekuasaan Abasiyah di Baghdad yang dikuasai Sunni. Ketika dinasti Abasiyah mulai mengalami kemunduran pada abad ke 10 M, Ubaidillah al-Mahdi memproklamkan berdirinya dinasti Fatimiyyah tahun 909M, dan berhasil menguasai penuh Mesir tahun 969 M. Kemudian

¹¹¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, h. 78.

mendirikan kota *al-Qâhirah* (Kairo) yang dijadikan sebagai ibu kota dinasti Fatimiyyah yang ditetapkan pada era Khalifah al-Muiz Lidinillah. Khalifah Fatimiyyah mengklaim dirinya sebagai keturunan Nabi yang berhak memegang jabatan khalifah dan mereka memperkuat dengan pendidikan yang terencana dibawa kendali para penguasa pemerintahan. Pendidikan terutama dirancang untuk orang dewasa yang disebarluaskan di al-Azhar.¹¹²

Kemajuan dinasti Fatimiyyah dicapai pada era Muiz Lidinillah yang berhasil membangun istana besar yang dapat menampung 30.000 tamu, mendirikan masjid al-Azhar sebagai embrio Universitas al-Azhar, sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu masjid al-Azhar juga dimanfaatkan oleh kelompok Syi'ah untuk menyebarkan doktrin ajarannya. Kemajuan dinasti Fatimiyyah di Mesir, disebabkan oleh dukungan militer yang kuat dan sistem administrasi pemerintahan yang baik, serta ilmu pengetahuan yang berkembang dan ekonomi yang stabil.¹¹³

Eksistensi al-Azhar tidak bisa dilepaskan dengan dinasti Fatimiyyah, karena masjid al-Azhar didirikan oleh khalifah Fatimiyyah yang berfungsi sebagai masjid sekaligus perguruan tinggi/ madrasah tinggi (*al-Jâmiyah*).¹¹⁴ Pendirian al-Azhar atas perintah langsung panglima Jauhar al-Siqili, tahun 359H/970M, pada masa pemerintahan Muiz Lidinillah. Nama Al-Azhar dikaitkan dengan nama kota *al-Qâhirah al-Zâhirah* (Kairo Yang Cemerlang). Dan ada juga yang menyatakan kata al-Azhar

¹¹² Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 21.

¹¹³ Pada awalnya kemunculan dinasti Fatimiyyah mendapatkan tentangan dari beberapa kekuatan antara lain kelompok pendukung Abbbasiyah yang menganut aliran Sunni, kelompok yang berasal dari Umayyah di Andalusia, yang kebanyakan penganut Sunni madzhab Maliki, serta kelompok Khawarij saingan lama kelompok Syi'ah, serta suku-suku Barbar. Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 196-197.

¹¹⁴ Elwis Nazar "Al-Azhar Bentuk Tipikal Madrasah Tinggi" dalam Armai Arief (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Klasik*, (Bandung: Angkasa, 2004) h. 90

dinisbahkan dengan nama “Az-Zahrah”, gelar Fatimah Az-Zahrah puteri Nabi Muhammad SAW, isteri Khalifah Ali bin Abi Thalib, dan dijadikan sebagai pusat pengajaran aliran Syi’ah.¹¹⁵ Semangat berdirinya masjid al-Azhar tidak lepas dari realitas politik ideologi dinasti Fatimiyyah yang berusaha menyaingi popularitas dinasti Abbasiyah karena banyak mendirikan lembaga pendidikan di Baghdad, dan dijadikan sebagai lambang kebesaran Fatimiyyah, sekaligus dijadikan tempat menyebarkan visi dan misi madzhab Syi’ah Ismailiyah.¹¹⁶

Perluasan masjid al-Azhar dilakukan pada masa pada masa khalifah al-Hakim ibn Amrullah, tahun 400 H, dan al-Azhar semakin disempurnakan sebagai pendidikan tinggi. Kegiatan al-Azhar sebagai tempat ibadah dan sekaligus tempat menuntut ilmu semakin ditingkatkan, dan dijadikan sebagai tempat pertemuan negarawan dan pejabat pemerintahan Fatimiyyah untuk membahas agama. Menurut analisa Ahmad Syalabi, bahwa kehadiran al-Azhar sebagai lembaga pendidikan tinggi tidak muncul bersamaan dengan pembangunan masjid Al-Azhar. Menurutnya, sebelum masjid al-Azhar dibangun, di sana sudah ada *halâqah*, yang diadakan oleh Abu Hasan Ali ibn Muhammad ibn Nu’man. Kemudian sejak berdirinya masjid al-Azhar, Ya’kub ibn Kallis, memulai *halâqah* di al-Azhar, yang dihadiri oleh masyarakat dari berbagai kalangan, dan dari *halâqah* inilah kemudian menjadi embrio madrasah tinggi al-Azhar.¹¹⁷

Untuk semakin menyemarakkan *halâqah* yang dipimpinnya, di masjid al-Azhar, Yakub al-Kallis meminta izin kepada khalifah Aziz Billah yang terjadi pada tahun 988 M, untuk mendatangkan para Fuqaha di al-Azhar, dan kemudian mendapatkan izin

¹¹⁵ Ahmad Syalabi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Nazamuha Falsafatuha waTarikhuha*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1982), h. 393. Hanun Asroha, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999), h. 60.

¹¹⁶ JJ. Sanders, *A History of Medieval of Islam*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1980), h. 134.

¹¹⁷ Ahmad Syalabi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Nazamuha Falsafatuha waTarikhuha*, h.295. lihat juga Elwis Nazar “Al-Azhar Bentuk Tipikal Madrasah Tinggi” dalam Armai Arief (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Klasik*, h. 91.

khalifah, sehingga tidak sedikit para Fuqaha yang berdiskusi setiap habis shalat Jum'at hingga Ashar yang dipimpin langsung oleh Ya'kub ibn Kallis. Sikap responsif khalifah al-Aziz Bi'llah, terhadap penyelenggaraan pendidikan, telah menempatkan khalifah tersebut sebagai Guru Besar pertama, sehingga resmialah al-Azhar menjadi sebagai *Ma'had Jâmi'* (Madrasah Tinggi) yang pertama kali didunia Islam, dan digambarkan oleh Syed Amir Ali bahwa dinasti Fatimiyyah di Mesir menjadi pusat intelektual dan ilmiah.¹¹⁸

Dinasti Fatimiyyah membuat al-Azhar sebagai pusat pemikiran intelektual yang tumbuh sangat pesat, apalagi setelah Y'akub ibn Kallis merubah orientasi al-Azhar sebagai Madrasah Tinggi (*Ma'had Jâmi'*). Hal ini mendorong dan menarik mahasiswa dari berbagai negara datang untuk belajar di al-Azhar. Mereka bermukim di asrama sekitar madrasah dan diberikan beasiswa. Azyumardi Azra, mendeskripsikan tentang kurikulum atau materi kuliah yang diberikan adalah ilmu-ilmu yang dengan *al-Ulûm al-Islâmiyyah/Ulûm al-Dîniyyah* seperti fikih, tafsir dan hadits. Sedangkan ilmu-ilmu non agama, *Ulûm al-Aqliyah* (profan) sejak awal perkembangan madrasah sudah berada dalam posisi marjinal.¹¹⁹ Walaupun demikian, secara historis tercatat bahwa dinasti Fatimiyyah di Mesir telah menerapkan politik dalam pendidikan, dengan jalan mengembangkan beberapa ilmu yang mendukung kemajuan peradabannya, antara lain bahasa dan sastra, ilmu agama, ilmu umum dan filsafat, lembaga pendidikan, dan lahirnya ulama-ulama yang terkenal dan memiliki keahlian ilmu agama dan ilmu umum.¹²⁰

Ulama dan cendekiwan yang muncul pada era Fatimiyyah di Mesir yang melahirkan berbagai karya intelektual, antara lain, di bidang sastra Abu Tohir an-Nahwi, Abu Ya'kub Yusuf dan

¹¹⁸ Azyumardi Azra, *Essei-Essei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998), h. 51.

¹¹⁹ Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam dan Kemajuan Sains" Pengantar dalam Charles Michael Stanton, *Pendidikan tinggi dalam Islam*, h. vii.

¹²⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 199.

Abu Hasan Ali ibn Ibrahim. Di bidang kedokteran Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad Said ibn Said an-Namimi, yang pernah belajar kedokteran di Baitul Maqdis, Musa ibn Azzar, Abu Hasan Ali Ridwan keduanya menjadi dokter Khlaifah Al-Aziz. Di bidang ilmu matematika, ilmu Falak (Astronomi) juga berkembang, serta di bidang filsafat muncul *Ikhwân al-Shaffa*. Tokoh-tokoh filsafat yang terkenal pada era itu antara lain Abu Hatim al-Razi (322H), yang terkenal pada masa Khalifah Ubaidillah Al-Mahdi, kemudian ulama fikih yang bernama Abu Hanifah al-Nu'man yang menghasilkan karya; *Al-Dâima al-Islâm fi Dzikri al-Halâl wal Harâm, Mukhtashâr al-Atâs, Kitâb Buyû', Kitâb Thaharah, Minhâj al-Fâridh*. Kemudian Abu Ja'far ibn Mansyur al-Yaman dengan karyanya: *Ta'wîl al-Zakât, Sarâir al-Nutqatu, al-Syawâhid wal Al-Bayân, al-Kasyfu, al-Jafru al-Aswâd, al-Farâid wa al-Hudûd al-Dîn*, serta *Muayyid fi Dîn Hibatullah al-Syrazy*.¹²¹

Kejayaan berikutnya dinasti Fatimiyyah dicapai pada saat pemerintahan Khalifah al-Hakim, dengan mendirikan juga lembaga kajian ilmiah *Dâr al-Hikmah* dan *Dâr al-Ulûm* dengan fasilitas yang lengkap, serta beasiswa yang langsung disponsori penguasa.¹²²

Keberadaan *Dâr al-Hikmah* di Kairo dan *Dâr al-Ulûm*, menurut Abuddin Nata, dianggap sebagai upaya dinasti Fatimiyyah menyaingi dinasti Abasiyyah di Baghdad, yang telah mendirikan *Bait al-Hikmah* pada masa pemerintahan al-Ma'mun, yang memiliki fungsi yang sama sebagai lembaga pengembangan ilmu.¹²³ Setelah khalifah al-Hakim, dinasti Fatimiyyah mengalami kemunduran, akibat konflik internal keluarga istana, dan munculnya kekuatan Abasiyah kembali di bawah tokoh Shalahuddin al-Ayyubi seorang panglima Perang Salib, dari Bani

¹²¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 199.

¹²² Elwis Nazar "Al-Azhar Bentuk Tipikal Madrasah Tinggi" dalam Armai Arief (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Klasik*, h. 92.

¹²³ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 201.

Saljuk yang beraliran Sunni yang memasuki Kairo tahun 1171 M dan menundukkan dinasti Fatimiyah yang mengalami kelemahan, sejak saat itu kekuasaan dinasti Fatimiyyah berakhir setelah berkuasa selama 262 tahun memerintah Mesir dan kemudian digantikan oleh Dinasti Ayyubiyah.

Kehancuran Fatimiyah di Mesir disebabkan ajaran Syi'ah Ismailiyah yang dibangun selama kurang lebih dua abad, ternyata tidak mengakar di masyarakat Mesir, sehingga Salahuddin al-Ayyubi yang beraliran Sunni dengan mudah diterima dan mendirikan dinasti Ayyubiyah di Mesir, bertepatan dengan semakin melemahnya pengaruh Abasiyyah. Kondisi ini justru menguatkan pamor Salahuddin untuk mendirikan dinasti Ayyubiyah. Pada masanya al-Azhar sebagai madrasah tinggi dirubah sistem pengajarannya dengan menekankan penyebaran madzhab Sunni, dengan jalan menggantikan kurikulum pendidikan dan menghapus pengajaran materi Syiah Ismailiyah dengan madzhab Sunni dalam tradisi keilmuan di al-Azhar. Sayang sekali masjid al-Azhar yang telah digunakan selama dua abad sebagai tempat shalat Jum'at tidak digunakan lagi pada masa Ayyubiyah, akibat fanatisme madzhab Sunni, dan konsisi al-Azhar semakin mundur akibat tidak mendapatkan dukungan finansial lagi. Di samping, itu penguasa Ayyubiyah berusaha menyaingi al-Azhar dengan mendirikan madrasah-madrasah dengan doktrin ajaran Sunni, kurang lebih ada 24 madrasah yang didirikan dinasti Ayyubiyah, sehingga Richad Bulliet, menyebut era itu sebagai era *The Sunni Revival* (Kebangkitan Sunni).¹²⁴

Praktis sejak saat itu fungsi al-Azhar beralih berfungsi sebagai lembaga pendidikan tinggi yang sebelumnya sebagai pusat pengajaran madzhab Syiah berganti menjadi pusat pengajaran madzhab Sunni, terutama madzhab Imam Syafi'i di bidang fikih dan teologi (ilmu Kalam) menganut aliran Asy'ariah, dan paham yang di luar Sunni sulit berkembang. Meskipun

¹²⁴ Elwis Nazar "Al-Azhar Bentuk Tipikal Madrasah Tinggi" dalam Armai Arief (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Klasik*, h. 93.

banyak guru-guru dan siswa yang meninggalkan Al-Azhar, karena tidak adanya perhatian dari pemerintah. Tetapi wibawa al-Azhar yang kuat, pada saat itu al-Azhar masih sering mendapat kunjungan dari beberapa ulama antara lain Syeikh Jamaluddin As-Syuyuthi, Abdulatif al-Baghdadi, Ibnu Farid, Syamsuddin ibn Khallikan, Syeikh Abu Qasim, Syeikh Sihabuddin al-Sahruri.¹²⁵

Menurut Badri Yatim, sebenarnya Salahudin al-Ayyubi pendiri dinasti Ayyubiyah tetap mempertahankan lembaga-lembaga ilmiah dan pendidikan yang didirikan Fatimiyyah, tetapi hanya mengubah orientasi keagamaan dari Syi'ah ke Sunni. Ia juga mendirikan lembaga-lembaga ilmiah baru, terutama masjid yang dilengkapi dengan tempat belajar teologi dan hukum. Karya-karya ilmiah yang muncul pada periode dinasti Ayyubiyah antara lain, kamus-kamus biografi, compendium sejarah, manual hukum, dan komentar-komentar teologi. Ilmu kedokteran diajarkan di rumah sakit, dan prestasi besar lainnya adalah didirikannya Rumah Sakit Jiwa bagi orang yang cacat pikirannya.¹²⁶

Dinamika al-Azhar berganti setelah pergantian pemerintahan dari dinasti Ayyubiyah kepada Dinasti Mamalik.¹²⁷ Dinasti Mamalik merupakan sebuah dinasti yang juga beraliran Sunni, tetapi dinasti ini menghidupkan kembali al-Azhar dan membuka masjid al-Azhar untuk dijadikan sebagai tempat shalat Jum'at, setelah ratusan tahun tidak digunakan sebagai tempat shalat Jum'at pada masa Ayyubiyah karena ketidaksukaanya pada aliran Syi'ah.

¹²⁵ Elwis Nazar "Al-Azhar Bentuk Tipikal Madrasah Tinggi" dalam Armai Arief (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Klasik*, h. 93.

¹²⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 283.

¹²⁷ Mamalik berasal dari kata Mamluk artinya budak. Dinasti Mamalik memang didirikan oleh para budak, yang dulunya ditawan oleh penguasa dinasti Ayyubiyah, kemudian didik dan dijadikan tentara. Mereka kebanyakan berasal dari daerah Kaukasus, dan Laut Kaspiah. Pada masa dinasti Ayyubiyah di Mesir orang Mamalik ini ditempatkan di kamp pelatihan militer di pulau *Raudah* di tengah Sungai Nil, untuk menjalani latihan militer dan keagamaan. Saingan mereka dalam ketenteraan adalah tentara yang berasal dari suku Kurdi. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 124.

Pada masa pemerintahan Zahir Baybars, Masjid al-Azhar direnovasi dan dijadikan sebagai pusat kegiatan ilmiah, dengan menggalakkan diskusi fikih, hadits dan Al-Qur'an, serta menjadikan madzab Sunni sebagai madzhab resmi pemerintah.¹²⁸

Setelah Al-Azhar kembali dihidupkan, semakin banyak ulama-ulama yang datang mengajar di Mesir, sebagian diakibatkan mereka melarikan diri dari Baghdad, akibat serangan Mongol, di antara mereka yang pindah ke Mesir adalah Ibnu Khaldun, Abdul Latif al-Bagdadi, Ibnu Khallikan, al-Maqrizhi, dan lain-lain. Pada era modern, Mesir awal abad ke 20 M, masih berupa kerajaan. Sebelumnya Mesir merupakan wilayah Kerajaan Turki Usmani hingga tahun 1922, setelah itu menjadi kerajaan otonom yang dipimpin oleh raja Fuad I (1922-1936M), Farouk (1936-1952M), Fuad II (1952-1953), Fuad II adalah raja terakhir Mesir yang terguling akibat Revolusi tahun 1952 yang dipimpin oleh seorang Jenderal militernya bernama Gamal Abdul Naser. Sejak saat itu pemerintahan kerajaan Mesir berubah menjadi Republik Mesir, dan presiden pertamanya adalah Jenderal Gamal Abdul Naser.

Pembaruan pendidikan dilakukan pada masa pemerintahan Gamal Abdul Naser dengan memodernisasi Universitas Al-Azhar dengan mendirikan fakultas-fakultas umum, karena sebelumnya hanya diajarkan ilmu-ilmu agama dai madzhab Sunni, di bawah kendali *Syaikh al-Azhar*. Pembaharuan pada Universitas al-Azhar sebelumnya pernah dilakukan pada masa Rifaat al-Tahtawi dan Muhammad Abduh saat menjadi Majelis Tinggi Al-Azhar, dengan memasukkan kurikulum mata kuliah Matematika, ilmu Ukur, al-Jabar, dan Ilmu Bumi. Tetapi usaha itu selalu gagal oleh kuatnya konservatisme ulama Al-Azhar sendiri, di bawah Salim al-Basairy selaku rektor al-Azhar. Praktis sejak itu Al-Azhar menurut Azyumardi Azra, secara sempurna menampilkan diri sebagai

¹²⁸ Elwis Nazar “Al-Azhar Bentuk Tipikal Madrasah Tinggi” dalam Armai Arief (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Klasik*, h. 95.

benteng konservatisme.¹²⁹ Tetapi sejak tahun 1961 akibat kebijakan pemerintah baru Gamal Naser yang membuka fakultas umum di Universitas al-Azhar, mulai menampakkan hasil yang signifikan dan merubah al-Azhar sebagai universitas modern kelas dunia, di samping tetap melestarikan fakultas-fakultas agama sebagai warisan yang tidak ternilai harganya.

Perkembangan pendidikan di Mesir mengalami pertumbuhan yang pesat dan Universitas Al-Azhar menjadi universitas kelas dunia, di mana al-Azhar termasuk universitas dengan jumlah mahasiswa asing yang sangat banyak, dari seluruh penjuru dunia, termasuk dari Indonesia. Perubahan politik yang silih berganti tampaknya tidak banyak mempengaruhi semangat belajar para mahasiswa di negeri itu. Perubahan politik yang terjadi di Mesir era modern mempunyai fenomena tersendiri yaitu adanya persaingan antara kelompok militer dan sipil. Tumbanganya beberapa rezim penguasa mulai dari presiden Gamal Naser, Anwar Sadad, tahun 1980. Terakhir Presiden Hosni Mubarak digulingkan oleh revolusi rakyat pada bulan Januari tahun 2011, setelah memimpin Mesir selama kurang lebih 30 tahun. Kondisi Mesir hingga saat ini masih belum begitu stabil, setelah Revolusi tahun 2011, terpilih presiden Moorsi. Namun kemudian Jenderal Abdul Latif As-Sisi mengambil alih kekuasaan melalui kudeta militer bulan Juli tahun 2013 dari Presiden Muhammad Moorsi presiden terpilih yang telah memenangkan pemilu yang didukung Ikhwanul Muslimin.

B. Pendidikan Islam Era Kekhalifahan Turki Usmani

Menurut Badri Yatim pendiri kerajaan usmani adalah bangsa Turki dari kabilah (suku) *Oghus* yang mendiami daerah Mongol, berada di utara China (Mongolia). Kurang lebih selama 3 Abad mereka melakukan migrasi ke daerah Turkistan kemudian ke Persia Irak, dan masuk Islam sekitar abad ke 9 atau 10 M,

¹²⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 244.

pada saat mendiami daerah di Asia Tengah. Pada waktu serangan-serangan tentara Mongol terjadi pada abad ke-13, orang-rang Turki melarikan diri mencari perlindungan kepada orang Turki Saljuk di dataran tinggi Asia Kecil di Anatolia. Negeri Anatolia sebelum Islam merupakan kerajaan di bawah kekuasaan bangsa Bizantium Romawi Timur.¹³⁰

Sumber lain menyatakan bahwa keturunan bangsa Turki Usmani berasal dari kabila *Qobi* yang berasal dari *Ghizz Turmaniyyah* yang beragama Islam dari negeri Turkistan. Ketika terjadi penyerbuan Mongol atas negerinya, pemimpin kabilah Turki bernama Sulaiman menghindari serangan Mongol dan pindah ke Romawi, lalu ke Syam, dan Irak. Pada Saat menyeberangi Sungai Euftrat terjadi musibah, sebagian dari mereka tenggelam. Kemudian sebagian kembali ke negeri asalnya, dan sebagian lagi melanjutkan perjalanan bersama Erthogul ibn Sulaiman.

Dalam perspektif sejarah wilayah Anatolia sudah pernah ditaklukkan oleh tentara Islam, di wilayah Armenia hingga gunung *Thurus*, pada masa Umayyah tahun 50 H. Tetapi kaum muslimin belum mampu mengalahkan Bizantium dan belum mampu menaklukkan Konstantinopel, walaupun sudah berapa kali ekspedisi militer dilakukan untuk mengalahkan kota menguasai kota tersebut sebagai lambang kedigdayaan Romawi Timur. Pada masa dinasti Seljuk, dalam perang Maladzikr tahun 463H, umat Islam mencapai kemenangan gemilang atas Romawi, dan Bani Seljuk Romawi berhasil menguasai Antolia, tetapi kemudian jatuh ke tangan tentara Mongol. Setelah kekuatan Mongol melemah kemudian, wilayah-wilayah Saljuk di kuasai oleh Ertoghrul yang sebelumnya adalah seorang panglima perang yang sebelumnya mengawal para Khalifah Dinasti Seljuk.

Awalnya bangsa Turki di bawah pimpinan panglima *Ertoghrul* pada abad ke-13, mengabdikan diri sebagai prajurit

¹³⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 130. Lihat juga Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), h. 324-325.

pengawal Sultan Alauddin II, dari bani Seljuk (*Salajiqoh Alaudin Kaiqobat*), karena sama-sama dari bangsa Turki, yang pada saat itu berperang melawan Bizantium. Berkat bantuan tentara Turki di bawah pimpinan Ertoghrul, Sultan Alauddin II mendapatkan kemenangan dan menguasai wilayah Asyik Syahr, kemudian Sultan memberikan hadiah sebidang tanah di Asia Kecil (Asia Minor) di Anatolia, kepada Ertoghrul, yang nantinya menjadi cikal bakal kerajaan Usmani. Sejak saat itu ia terus membina wilayah barunya dan memilih kota Syukud sebagai Ibu kotanya.¹³¹ Setelah Ertoghrul meninggal tahun 1289M, kemudian digantikan puteranya yang bernama Usman yang kemudian mendirikan Dinasti Turki Usmani, yang memerintah tahun 1290-1326M. Akibat serangan Mongol pada dinasti Seljuk menyebabkan Sultan Alauddin II terbunuh, kemudian dinasti Seljuk terpecah-pecah. Sejak saat itulah Usman menyatakan diri terpisah dan mendirikan kerajaan baru Turki Usmani, dan bergelar *Padisyah al-Usman* (Raja Besar keluarga Usman) atau Usman I, pada tahun 699/1300M.¹³²

Periode Usman I disibukkan dengan perluasan wilayah, dengan menyerang Bizantium, meneruskan perlawanan dinasti Seljuk, dan berhasil menguasai daerah perbatasan Bizantium yaitu kota Broessa atau Bursa yang dijadikan Ibukota baru kerajaan Usmani. Selanjutnya ekspansi dilakukan oleh Orkhan(726-761H/1326-1359M) secara berturut-turut menaklukkan Azmir/Izmir (Smirna), Thawansyali (1330M), Uskandar (1338M), Ankara (1354M), dan Gallipoli (1356M) daerah ini adalah daerah Eropa pertama yang diduduki oleh Turki Usmani. Kemudian, pada masa pemerintahan Murad I (761-789H/1359-1389M), penaklukan dilanjutkan dan berhasil memperluas wilayah kekuasaannya ke Eropa, antara lain penaklukan Andrianopel, yang dijadikan sebagai ibukota barunya, Macedonia, Sopia, Salonia (Salonika) dan seluruh wilayah Utara Yunani

¹³¹ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1988), h. 1-2.

¹³² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 130.

masuk juga menjadi wilayah Turki. Keadaan ini mencemaskan Eropa, maka Paus Urbanus II, mengobarkan semangat perang melawan Turki, dibawah pimpinan raja Hongaria, *Sijisman* menyerang Turki dan berhadapan dengan Bayazid I (1389-1403M). Sultan Bayazid I pengganti Murat I berhasil menghancurkan gabungan pasukan Kristen Eropa. Namun serangan tidak berhenti kepada Turki, kali ini dilancarkan oleh tentara Mongol yang dipimpin Timur Lenk tahun 1402, terjadi petempuran hebat di Ankara, Turki kalah dan Sultan Bayazid I bersama puteranya ditawan dan meninggal tahun 1403M. Kekalahan ini membawa akibat buruk, karena wilayah Serbia, dan Bulgaria melepaskan diri, begitu juga penguasa-penguasa Seljuk di Asia Kecil melepaskan diri. Kondisi berakhir diatasi setelah Sultan Muhammad II (1403-1421M) naik tahta, dengan berusaha keras menyatukan kerajaan Turki dan memulihkan kekuatan militernya dan kekuasaanya.¹³³

Puncak kejayaan kekhalifah Turki Usmani dicapai pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman al-Qanuni (1520-1566M), setelah sebelumnya, kakeknya Sultan Muhammad II atau Muhammad al-Fatih (1451-1448 M) berhasil menaklukkan Bizantium dan menguasai Konstantinopel (Istanbul) pada tahun 1457M. Konstantinopel dijadikan sebagai jalan untuk melakukan ekspansi ke Barat (Eropa). Keberhasilan Muhammad al-Fatih dilanjutkan oleh puteranya Sultan Salim I (1512-1520 M) yang menaklukkan Persia, dan Mamalik di Timur. Sultan Sulaiman (1520-1566M), kemudian menggantikan Salim I memimpin Turki Usmani, dengan politik ekspansinya, berhasil memperluas wilayah kekuasaanya, antara lain Irak, Belgrade (Beograd) Yugoslavia (Serbia, Bosnia, Kroasia), Pulau Rodhes, Tunis, Budapest Rumania, dan Yaman. Luas wilayah kekhalifahan Turki Usmani pada masa Sultan Sulaiman al-Qanuni membentang dari Timur ke Barat, meliputi Asia Kecil, Armenia, Irak, Syiria, Hejaz, Yaman yang berada di Asia. Mesir, Libiya, Maroko,

¹³³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 130.

Tunisia, al-Jazair, di Afrika. Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa.¹³⁴ Diantara raja Turki Usmani, ada yang menggunakan gelar “Khalifah” yang telah dipergunakan oleh Sultan Murad (1359-1389 M), sehingga meskipun sebutan Sultan sering disematkan pada setiap raja Turki, tetapi sering juga dinasti Turki Usmani disebut sebagai Kekhalifahan Turki Usmani. Kekuasaan Turki membentang dari Asia, Afrika hingga Eropa pada era klasik, tetapi sekarang Negara Republik Turki wilayahnya hanya berada di dua benua Asia dan Eropa dengan ibu kota Istanbul.

Kemajuan Turki Usmani di berbagai bidang didukung oleh kekuatan di bidang militer. Turki merupakan negara dengan kekuatan tentara terbesar pada masanya, sehingga mampu menaklukkan beberapa Negara di Eropa yang kemudian dijadikan sebagai bagian wilayah Turki. Detasemen tentara yang terkenal adalah *Jenissari*, *Sipahi*, *Thaujiah*, dan *Iskinsyari*. Sistem pemerintahannya sangat rapih dan sitematik, misalnya seorang Sultan mempunyai Perdana Menteri yang disebut *Sadrul A'dhâm*, yang membawahi *Pasya* (Gubernur), dan di bawahnya ada Bupati yang disebut *al-Zanâziq* atau *al-Alawiyah*. Menurut Badri Yatim tradisi militer orang Turki memang sudah terbentuk dari nenek moyangnya yang berasal dari Asia Tengah, sebuah semangat atau tabiat militer yang penuh disiplin. Puncak presetasi di bidang hukum dan perundang-undangan negara dicapai pada masa Sultan Sulaiman, dengan disusunnya kitab undang-undang kerajaan yang diberi nama *Multaqa al-Abhûr* yang menjadi *Qânun* (Undang-undang) resmi Negara Turki Usmani hingga reformasi pada abad ke-19. Oleh karena itu Sultan Sulaiman di beri gelar *al-Qânûni* (pembuat undang-undang).¹³⁵

¹³⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 133. Lihat juga Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, h. 84.

¹³⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 135.

Di bidang keagamaan, Turki menganut aliran Sunni sebagaimana yang berlaku pada dinasti Turki Saljuk, bahkan Sultan Hamid II sangat fanatik dengan aliran kalam Asy'ariyah, dan berkembang juga tarekat-tarekat antara lain tarekat *Bektasyi* yang sebagian besar anggotanya adalah tentara *Jenissary* (tarekat tentara), dan Tarekat Maulawi yang beranggotakan para penguasa. Pada periode ini lahir karya berupa kitab *Al-Husn al-Hamidiyyah* (Benteng Sultan Hamid) karya Syaikh Husein al-Jisri, kitab tentang pelajaran aqidah yang diajarkan pada kalangan Sunni, di Indonesia kitab ini juga dipelajari di pesantren-pesantren, yang mendalami ilmu Kalam aliran Asy'ariyah. Di bidang pengembangan ilmu agama, tampaknya Turki tidak mengalami perubahan seperti pelajaran tafsir, fikih, ilmu kalam dan hadits boleh dikatakan tidak mengalami perkembangan berarti. Para penguasa Turki cenderung menegakkan satu aliran saja di bidang keagamaan, dan menekan aliran lainnya. Akibat fanatik pada satu aliran keagamaan itu, menyebabkan ijtihad tidak berjalan, dan para ulama hanya menulis buku dalam bentuk *Syarah* (penjelasan) dan *Hasyiyah* (catatan) terhadap karya-karya ulama Klasik.¹³⁶

Namun demikian di bidang arsitektural dan seni, Turki mengalami puncak-puncak peradaban dunia. Termasuk di bidang pembangunan infrastruktur seperti jalan, masjid, sekolah, rumah sakit, taman, pemandian umum. Di masa sultan Sulaiman hidup seorang Arsitek yang sangat terkenal yaitu Sinan Agha berasal dari Anatolia, yang banyak berjasa merancang pembangunan sejumlah istana, madrasah, dan masjid yang sangat indah. Tidak kurang terdapat 235 bangunan yang berhasil dikerjakan oleh Sinan Agha. Bangunan-bangunan indah hingga sekarang masih dapat disaksikan misalnya Masjid *Suleimaniyye*, Masjid *Aya Sophia* yang asalnya adalah gereja dan sekarang menjadi museum, Masjid Jami' Sultan Muhammad al-Fatih, Masjid al-

¹³⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 136.

Muhammadi, Masjid Abi Ayyub al-Ansari, Istana Topkapi, Istana Marmara, Istana Manisa, dan sebagainya.

Meskipun pada periode ini ilmu pengetahuan tidak sehebat Dinasti Umayyah di Andalusia, tetapi negeri besar seperti Kerajaan Turki Usmani tentunya tetap memiliki prestasi di bidang pendidikan, sebagaimana terlihat pada masa Sultan Muhammad Al-Fatih, ilmu pengetahuan mendapatkan perhatian sehingga tampak kemajuan, terbukti dengan tersebarnya sekolah-sekolah dan akademi di semua kota besar dan kota kecil yang telah terorganisir, berjenjang dan memiliki kurikulum dan berbagai jurusan. Disamping itu juga dibangun perpustakaan disekitar sekolah dan akademi. Kemudian tradisi penerjemahan juga tetap dilakukan, yaitu penerjemahan khazanah lama dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Turki, salah satu buku yang berhasil diterjemahkan adalah buku *Masyâhir al-Rijâl* (orang-orang terkenal) karya Poltark. Buku-buku lainnya di bidang kedokteran terdapat buku karangan Abu al-Qosim al-Zaharawi, yang berjudul *Al-Tashrîf fi al-Tibby* (Anatomi Manusia dalam Kedokteran), di dalamnya ditambahkan pembahasan tentang berbagai macam alat bedah, aturan tentang posisi pasien ketika dioperasi.¹³⁷

Dalam bidang pendidikan Islam para penguasa Turki sangat memperhatikan pengembangan ilmu. Hal ini bisa dilihat dari kebijakan Sultan Salim, setelah menguasai Mesir dari Dinasti Mamalik, memerintahkan supaya-kitab-kitab di perpustakaan dan barang-barang yang berharga dipindahkan ke Istanbul Turki, termasuk para ulama dan anak-anak pembesar kesultanan Mamalik. Dengan berpindahnya koleksi perpustakaan di Mesir termasuk ulama-ulamanya ke Istanbul, menyebabkan kota Kairo Mesir menjadi mundur dalam ilmu pengetahuan dan Istanbul menjadi pusat pendidikan dan pusat ilmu pengetahuan. Untuk memajukan perekonomian Istanbul, Sultan Salim juga

¹³⁷ Blog Laddy deeana91. Blogs, *Sejarah Peradaban Islam masa Turki Usmani* (1294-1924M) Rabu 25 April 2012.

memindahkan kepala-kepala perusahaan kurang lebih 1000 orang ke Istanbul.

Di bidang pengembangan pendidikan Sultan Sulaiman membangun sekolah-sekolah di sekitar Masjid yang didirikan untuk mengajarkan agama yang disebut dengan istilah *Kulliye*. Digambarkan oleh John Freely, bahwa di bidang arsitektur Sinan Agha, menyelesaikan selama 10 tahun untuk membangun Masjid Sulaimaniyye. Termasuk pemandian publik yang diberi nama *Haseki Hurrem Hamami*, (Pemandian Puteri Hurrem). Lima tahun berikutnya Sinan membangun salah satu masjid Wazir Agung Sultan Sulaiman, yang bernama *Rustem Pasha Camii*. Disamping itu juga menghiasi Istanbul dengan 8 masjid lainnya, membangun 4 madrasah dengan bangunan yang besar, 4 *turbe* (makam), sebuah *hamam* (pemandian), sebuah *han* (taman), enam buah saluran air di dalam lingkungan kota. Semua aktifitas ini adalah bagian dari pengembangan Sultan Sulaiman, saat kekayaan dari daerah kekuasaannya yang luas tumpah ke Istanbul, Sultan Sulaiman membangun beberapa masjid lain misalnya *Sehzade Camii*, (Masjid Jami' Pangeran) yang dipersembahkan untuk puteranya yang bernama Mehmed yang meninggal dunia, kemudian *Mihrima Camii* (Masjid Puteri Mihrima). Masjid terbesar kedua setelah masjid *Muhammad Al-Fatih* adalah Masjid *Suleymaniyye*, yang didedikasikan untuk Sultan Sulaiman Agung, disebut juga kompleks *Kulliye Suleymaniyye*, dengan arsitektur yang lebih indah dan menjadi masjid terbagus di seluruh kota, termasuk mendirikan rumah-rumah sakit di beberapa tempat di Istanbul. Sepanjang karirnya Sinan berhasil membangun 321 bangunan di seluruh kekaisaran Turki usmani, 85 di antaranya masih bertahan di Istanbul, termasuk 22 masjid.¹³⁸ Dalam kompleks *Kulliye Suleymaniyye*, dilengkapi beberapa fasilitas pendidikan, dengan mendirikan 6 madrasah atau *mekteb* di sekeliling masjid Suleymaniyye, serta rumah sakit yang dekat dengan masjid tersebut.

¹³⁸ John Freely, *Istanbul Kota Kekaisaran*, terjemah oleh Fahmi yamani, dari judul asli *Istanbul The Imperial City*, (Jakarta: AlVabet, 2012), h. 251-255.

Pada masa Sultan Sulaiman penaklukan terhadap Irak dan Iran dilakukan dan berhasil menguasai kota-kota penting yaitu Tabriz, dan Baghdad pada tanggal 13 Juli 1534 M dan membuat perjanjian dengan Raja Francois I dari Perancis tahun 1536, yang meliputi perjanjian perdagangan, dan pertahanan yang disebut *Kapitulasi*, dan memberikan kebebasan (bebas bea) bagi pedagang Perancis untuk bebas berdagang di wilayah Turki. Perjanjian ini juga melahirkan sistem *Millet*, yaitu membagi warga negara Turki berdasarkan agamanya.¹³⁹ Perhatian para Sultan Turki terhadap dunia pendidikan Islam dilakukan dengan sistem perpaduan antara pendidikan yang berasal dari Asia dan Eropa, atau dari kawasan yang merupakan kebudayaan hasil perpaduan antara Persia, Bizantium dan Arab. Tradisi agama Islam sangat kuat, semua khalifah atau sultan selalu meminta fatwa dari mufti-mufti kerajaan tentang hukum Islam, dan masalah-masalah kemasyarakatan, dan keberadaan ulama mufti ini diakui dalam sistem pemerintahan dengan gelar *Syaikh al-Islâm*, yang menjadi penasihat Sultan. Banyak problem keagamaan dalam masyarakat yang dimintakan fatwanya pada para mufti tersebut, sehingga tanpa restu dari mufti, keputusan hukum kerajaan tidak bisa berjalan.¹⁴⁰

Walapun demikian kegemilangan Turki tidak sama dengan dinasti Abasiyyah ataupun Umayyah di Spanyol, karena secara historis pendidikan di Turki hanya bersifat melanjutkan bukan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sistem pendidikan yang dikembangkan di Turki adalah sistem pendidikan tradisional seperti menghafal matan-matan meskipun murid-murid tidak faham maksudnya, antara lain menghafal matan *Jurumiyyah*, matan *Taqrib*, *Kitab Alfiyah* dan sebagainya yang hingga kini dipertahankan di masjid-masjid Turki. Sedangkan di sekolah-sekolah sudah dilakukan pembaruan terutama memasuki abad ke-19.

¹³⁹ John Freely, *Istanbul Kota Kekaisaran*, terjemah oleh Fahmi Yamani, dari judul asli *Istanbul The Imperial City*, h. 250.

¹⁴⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 208.

Ulama-ulama yang muncul pada pada masa Turki Umani dapat di lihat dalam tabel berikut:

Tabel No. 3
Tentang Ulama dan Intelektual Dinasti Turki Usmani

No	Nama Ulama	Karya Monumental/Bidang Ilmu
1.	Syeikh Hasan Ali Ahmad As-Syafi'i (w. 1170H/1756M)	<i>Al-Madâbighy, Jam'ul Jawâmi' dan Syarah al-Jurûmiyah, al-Hasiyyah</i>
2.	Ibnu Hajar al-Haitsami (w. 975H/1567M)	<i>Tuhfah</i>
3.	Syamsuddin Ramaly (w. 1004H/1659M)	<i>Al-Nihâyah</i>
4.	Muhammad ibn Abdul Razak Murtadah al-Husaini az-Zubaidi (w. 1205H/1790M)	<i>Syarah al-Qâmus (Tajul Urus)</i>
5.	Abdurrahman Al-Jabarty (w. 1240/1825 M)	Kitab tarikh, <i>Ajâibul Atsar fi al-Tarâjim wal-Ahkbâr</i>
6.	Syeikh Hasan al-Kafrawy As-Syafi'i (w. 1202H/1787M)	Kitab Nahwu Sharaf, <i>Syarah al-Jurumiyah</i> bernama <i>Kafrawi</i> .
7.	Syeikh Sulaiman ibn Muhammad ibn Umar al-Bijirmi As-Syafi'i (w. 1212H/1806M)	Pengarang berbagai <i>Syarah</i> dan <i>Hasyiah</i> .
8.	Syeikh Hassan al-Attar (w. 1250H/1834 M)	Ahli Ilmu Pasti dan Kedokteran
9.	Syeikh Muhammad ibn Ahmad ibn Arfah ad-Dasuki al-maliki (w 1230H/1814M)	Filsafat , Ilmu Falak, dan ilmu Ukur ¹⁴¹

Ulama-ulama tersebut kebanyakan muncul pada abad ke 17 dan 18, pada abad sebelumnya juga terdapat sejumlah ulama

¹⁴¹ <https://mansoringc.wordpress.com>, *Konsep pendidikan Islam di Turki Usmani* , 6 April 2014.

yang ahli berbagai ilmu, antara lain; Abdurrahman al-Manawi (w. 950H/1543), Nuruddin Ali Buhairi (w. 944H/1537M), Syahabuddin al-Qulyubi, Abdul al-Zarqani al-Maliki (w. 1099H/1687M), Syaikh Abdullah al-Syarqawi/syeikh al-Azhar(w1227H/1812M), Syeikh Mustafa ibn Ahmad As-Syawi (w. 1216/ 1801M), Sikh Mustafa al-Damanhury As-Syafi'i (w. 1216/1801M).¹⁴² Dari nama-nama tersebut terlihat bahwa aliran keagamaan Turki menganut imam-imam Madzhab, yang diakui di kalangan Islam Sunni di dunia Islam.

Pembaruan pendidikan di Turki Usmani mulai dilakukan oleh Sultan Ahmed III, yang sangat prihatin dengan kondisi Turki yang mulai melemah, karena banyaknya wilayah yang memisahkan diri, dan akibat kekalahan-kekalahan dalam perang. Sebab itu sultan Ahmed III berusaha menjalin kerjasama dengan Eropa yang sedang mengalami kemajuan ilmu dan teknologi. Menurut Sultan Ahmed III kalau umat Islam mau maju harus menjalin kerjasama dengan Eropa untuk mengejar ketinggalanya. Langkah yang diukukannya dengan mengirim duta-duta untuk mengamati kemajuan Eropa, setelah itu dilaporkan Hasilnya kepada Sultan Ahmed III. Berdasarkan berbagai laporan yang masuk kemudian ditindaklanjuti dengan mendirikan Sekolah Teknik Militer, kemudian untuk pengembangan ilmu didirikan percetakan di Istambul tahun 1727M. Percetakan itu berhasil mencetak berbagai buku yang dijadikan sebagai materi pendidikan di sekolah, seperti buku tentang kedokteran, ilmu pasti, astronomi, sejarah, filsafat, ilmu kalam, hadits, fikih dan tafsir.

Pembaruan pendidikan tetap dilanjutkan oleh Sultan Mahmud II, pengganti Ahmed III, dengan memperbaiki madrasah yang selama ini hanya mempelajari agama, oleh Sultan Mahmud II mulai dimasukkan pelajaran umum, namun usaha ini kurang berhasil, maka madrasah tetap dibiarkan mempelajari ilmu-ilmu tradisional atau ilmu-ilmu agama. Kemudian mulai didirikan di

¹⁴² <https://mansoringc.wordpress.com>, *Konsep pendidikan Islam di Turki Usmani*, 6 April 2014.

samping madrasah, dua buah sekolah umum, yaitu *Mekteb-i-Ma'arif* (Sekolah Umum) dan *Mekteby-Ulum-al-Adabiye* (Sekolah Sastera). Tidak sampai di situ Sultan Mahmud II juga mendirikan beberapa sekolah model Barat, misalnya sekolah kedokteran yang didirikan tahun 1827M, sekolah teknik tahun 1834M, dan Akademi Militer. Tahun 1838M Sekolah Kedokteran digabung dengan sekolah Bedah, menjadi satu dengan nama *Dar Ulum-u-Hikmiye ve Mektebi Tbbiye I Sahane* dan bahasa pengantarnya adalah bahasa Perancis. Disamping membenahi sistem pendidikan di dalam negeri Sultan Mahmud II, juga mengirim siswa Turki dengan memberikan beasiswa untuk belajar ke Eropa.¹⁴³ Usaha-usaha untuk mengintegrasikan agama dan sains terus dilakukan di Turki, tetapi karena situasi politik dalam negeri yang kacau, akhirnya usaha itu kurang berhasil juga. Di samping itu di Eropa mulai bangkit dan melakukan ekspansi ke Asia dan Afrika, serta krisis ekonomi yang melanda dunia turut memperparah keadaan.

Dinasti Turki Usmani bertahan cukup lama dengan pasang surutnya sejak didirikan khalifah Usman bin Ertoghrlul tahun 1290M dan berakhir tahun 1924 setelah terjadi perubahan sistem pemerintahan akibat revolusi yang dilakukan Mustafa Kemal Attarturk tahun 1924 kekhalfahan Usmani berakhir karena dihapus dan diganti dengan sistem Republik Turki yang Sekuler. Pada tahun 1924 diadakan penyatuan pendidikan melalui undang-undang yang memposisikan pendidikan dibawah sensor pemerintah melalui pengawasan Kementerian Pendidikan. Banyak madrasah yang ditutup diganti dengan sekolah imam dan Khatib. Selanjutnya pendidikan agama ditiadakan dari sekolah-sekolah tahun 1928. Pakaian keagamaan diganti dengan pakaian Barat, bahasa Arab digantikan dengan bahasa Turki, dan tulisan

¹⁴³ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang;1996), h. 95.

Arab digantikan dengan tulisan Latin, sebagai akibat semangat nasionalisme Turki.¹⁴⁴

Negara Turki terkenal sebagai salah satu Negara sekuler yang berpenduduk Muslim, dan Mustafa Kamal sebagai Presiden pertamanya. Rentang sejarah yang sangat panjang kurang lebih selama 634 tahun (6 Abad lebih), tentunya Islam tetap mengakar di Turki. Setelah Mustafa Kamal meninggal tahun 1938M, kemudian partai Republik partainya Mutafa Kamal Attaturk mendapatkan oposisi dari Partai Demokrat, dibawah pimpinan Adnan Menderes, yang berhasil mengangkat isu-isu keagamaan. Maka pada tahun 1949 pendidikan agama mulai dimasukkan kembali dalam lembaga-lembaga pendidikan di Turki. Untuk menghadang kekuatan oposisi, presiden Inonu pengganti Mustafa, mendirikan Fakultas Teologi (*Illahiye Fakultesy*) di Universitas Ankara, sebelumnya juga mendirikan Fakultas Ilahiyah di Universitas Istanbul. Meskipun sekarang Turki menjadi negara sekuler, tampaknya agama Islam tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakatnya, dalam sejarah pada tahun 1960-an muncul kesadaran pentingnya agama Islam, dan memunculkan gerakan kembali ke Islam (*back to Islam*) atau gerakan kebangkitan kembali Islam di Turki. Tahun 1971 didirikan lagi Fakultas ilmu-Ilmu Islam (*Islam Ilimleri Fakultesi*) di Universitas Ataturk di Erzurum, dan Pada tahun 1977 terdapat 249 sekolah Imam dan Khatib, dan Institus Islam.¹⁴⁵ Pendidikan Islam pada era modern menggunakan kurikulum pendidikan Islam untuk materi pendidikan agama, dan pendidikan tinggi juga berkembang pesat, dengan adanya fakultas-fakultas Agama di berbagai Universitas seperti di Universitas Ankara Turki.

¹⁴⁴Zainal Abidin, "Pembaruan Pendidikan Islam: Faktor dan Latarbelakangnya, dalam Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, h. 224.

¹⁴⁵Zainal Abidin, "Pembaruan Pendidikan Islam: Faktor dan Latarbelakangnya, dalam Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, h. 224.

C. Pendidikan Islam Era Dinasti Safawiyah

Secara historis wilayah Persia telah menjadi wilayah penyebaran Islam yang dimulai pada pemerintahan Khalifah Abu bakar As-Shidiq, dan berhasil menaklukkan Qadisiyah ibu kota Dinasti Sasanid yang menganut agama Zoroater/Majusi (Penyembah Api) pada tahun 637M. Dinasti Sasanid atau Sasaniyah adalah dinasti terakhir dari kekaisaran Persia sebelum Islam memasuki kawasan itu. Wilayah Persia menjadi daerah yang diperebutkan oleh beberapa dinasti Islam sebelum Safawiyah, yaitu Saljuk, Tabaristan, Thahiriyah, Safariyah, dan Buwaihi. Di masa Timur Lenk, wilayah itu berganti dengan nama *Timuriah* atau *Temurid* (1370-1506M). Setelah Timur Lenk meninggal tahun 1405M, kerajaan Timuriyah pecah menjadi dua yang dipimpin oleh Ulugh Bek (1404-1449M) dan Sultan Husein, akibatnya dinasti ini tidak stabil. Apalagi ada campur tangan dari Turki dan Mongol, oleh sebab itu ada kelompok yang tidak puas dengan mencoba melakukan gerakan perlawanan, melalui gerakan tarekat. Salah satunya adalah tarekat Safawi yang dipimpin oleh Syaikh Safi al-Din (1252-1334M), pendiri kerajaan Safawi.¹⁴⁶

Dinasti Safawiyah berada di Persia, selama pemerintahan Dinasti ini menjadi saingan dinasti Turki Usmani, beberapa kali terlibat peperangan, untuk memperubutakn daerah termasuk kota Baghdad. Secara historis dinasti Safawiyah didirikan oleh Safi al-Din Ishak al-Ardabilly (1252-1334M) dan nama Safawiyah atau *Shafavite* dinisbatkan pada pendiri dinasti itu. Kerajaan Safawiyah pada mulanya adalah gerakan tarekat yang berdiri di Ardabil, Azerbaijan, yang berubah menjadi gerakan politik. Safi al-Din adalah keturunan para sufi terutama dari garis keturunan Imam Syi'ah yang keenam, Musa al-Kazhim. Gurunya bernama Syaikh Tajuddin Ibrahim Zahidi (1216-1301M) dengan gelar

¹⁴⁶ Muhammad Nasir. blog,sejarahcoy.blogspot.com., *Peradaban Islam Pada Masa Syafawi di Persia*, Rabu 15 Mei 2013.

“Zahid al-Gilani”, sekaligus menjadi mertua Safi al-Din. Posisi sebagai menantu Zahid al-Gilani ini membuat Safi al-Din, dapat memimpin dan mendirikan tarekat Safawi, dan merubahnya dari gerakan tarekat menjadi gerakan keagamaan yang besar dan berpengaruh luas di Persia, Syiria, dan Anatoli. Di setiap daerah ditempatkan wakilnya yang memimpin muridnya dan bergelar *Khalifah*. Pada mulanya gerakan tasawuf Safawiyah untuk memerangi orang-orang yang inkar, dan *ahli bid'ah*. Kemudian gerakan tasawuf ini semakin kuat dan memiliki tentara tersendiri yang sangat membela ajaran guru sufinya, dan menentang setiap orang yang bermadzhab selain Syi'ah.¹⁴⁷

Perubahan *mainstream* gerakan politik mulai tampak pada era kepemimpinan Juneis (1447-1460 M), tetapi tidak berhasil akibat perang melawan tentara Sirwan dan Juneis terbunuh. Dinasti Safawi mulai berhasil mendirikan kerajaan pada masa Ismail setelah berhasil merebut kota Tabrizh ibu kota AK Konyulu (Domba Putih), di kota Tabrizh inilah Ismail berhasil mendirikan secara kokoh dinasti Safawi tahun 1501 M, dan bergelar Ismail I, kurang lebih 23 tahun berkuasa 1501-1524M. Dalam waktu sepuluh tahun pertama Ismail I, berhasil memukul sisa-sisa AK Konyulu di Hamadan (1503M), menguasai propinsi Kaspia di Nazandaran, Gurgan, dan Yazd (1504 M), menguasai seluruh Persia termasuk Baghdad (1508M), Sirwan (1509M), dan Khurasan (1510M) serta menguasai Daerah Sabit Subur (*Fortile Crescent*).¹⁴⁸

Puncak kejayaan kerajaan Safawiyah yang beraliran Syi'ah terjadi pada masa Abbas I yang memerintah tahun 1588-1628M, pada masa pemerintahannya dilakukan perjanjian dengan dinasti Turki Usmani yang selalu berperang, karena persaingan ideology, Turki beraliran Sunni, dan Safawiyah beraliran Syi'ah, dan akibat perebutan wilayah dan pengaruh. Silih berganti kedua dinasti ini memperebutkan daerah-daerah dan kota-kota strategis seperti Merw, Balkh, Tabrizs, Sirwan, Tibilisi, Erivan, bahkan kota

¹⁴⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 139.

¹⁴⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 214-215.

Baghdad. Peperangan antara Turki dan Safawiyah terjadi beberapa kali pada zaman Tahmmasp I (1524-1576M), Ismail II (1576-1577 M), dan Muhammad Khudabanda (1577-1587 M), pada masa ketiga raja ini Safawi dalam keadaan lemah. Safawi baru bangkit setelah Abbas I memerintah, yang kemudian melakukan perjanjian damai dengan Turki Usmani. Tahun 1622M Abbas I berhasil merebut pelabuhan Hormuz dan mengubah pelabuhan Gumrun menjadi pelabuhan Bandar Abbas. Penguasaan kedua pelabuhan itu mempercepat pertumbuhan perekonomian Safawiyah, karena memperlancar perdagangan. Pelabuhan itu sebelumnya selalu diperebutkan oleh Belanda, Inggris, dan Perancis tetapi sekarang berada dalam kekuasaan Safawiyah.

Pendidikan Islam berkembang pesat pada dinasti Safawiyah, terutama pendidikan pengembangan madzhab Syi'ah, karena dinasti ini berada di daerah Persia, yang telah lama dikenal sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban tinggi. Oleh karena itu dinasti Safawiyah meneruskan tradisi intelektual tersebut dalam pengembangan peradabannya. Beberapa ilmuwan yang muncul berasal dari dinasti Safawi ini antara lain, antara lain Bahauddin al-Syaerazi, penulis generalisasi ilmu pengetahuan, Sadr al-Din al-Syaerazi, seorang filosof dan Muhammad Baqir ibn Muhammad Damad, filosof, ahli sejarah, teolog, dan seorang yang pernah mengadakan observasi mengenai lebah. Menurut Badri Yatim, dibandingkan dengan Turki dan kerajaan Mughal, di bidang pengembangan sains, kerajaan Safawi lebih berhasil.¹⁴⁹

Abuddin Nata, mendeskripsikan kemajuan Safawi di bidang pendidikan disebabkan oleh peran sentral Syah Abbas I, yang konsens dengan masalah pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan jalan mendirikan banyak lembaga pendidikan. Dukungan itu dibuktikan dengan mendirikan 162 Masjid yang berfungsi sebagai tempat memperdalam agama Islam, membangun 48 pusat

¹⁴⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 144.

pendidikan, dan menurut versi yang lain 162 masjid dan 446 sekolah di seluruh wilayah Safawiyah.¹⁵⁰

Semangat membangun sistem pendidikan yang baik juga ditunjukkan oleh keluarga istana Safawiyah sehingga mempengaruhi Abbas I untuk berkonsentrasi membangun lembaga pendidikan sebanyak itu. Di antara keluarga kerabat yang berperan dalam pembangunan madrasah atau sekolah itu adalah Dilaram Kanun, nenek dari Abbas I, yang mendirikan sekolah yang disebut *Small Grandmother* (nenek kecil) pada tahun 1645-1646 M dan madrasah yang disebut *Large Grandmother* yang didirikan 1647-1648. Kedua madrasah ini diwakafkan untuk kemajuan pendidikan. Selain itu terdapat juga Puteri Syah Safi yang bernama Maryam Begum juga mendirikan madrasah tahun 1703-1704. Kemudian Shahr Banu, adik perempuan Syah Husein mendirikan madrasah bagi para pangeran tahun 1694-1722 M. Termasuk para hartawan juga mempunyai andil besar bagi pendidikan di Safawiyah, dengan membangun madrasah antara lain misalnya madrasah yang dibangun oleh Zinat Begum, seorang isteri fisikawan Hakim al-Mulk Ardistani, yang membangun madrasah bernama “Nim Avar”, dengan dan Izzat al-Nisa Khanun, seorang puteri dari Qum Mirza Khan, dan merupakan isteri Mirza Muhammad Mahdi yang membangun madrasah yang bernama “Mirza Husin” tahun 1687-1688M.¹⁵¹ Dari para pendiri madrasah tersebut terlihat bahwa ternyata peran perempuan begitu besarnya dalam dunia pendidikan, pada masa Safawiyah, berarti penghargaan terhadap perempuan sudah terbangun pada era itu.

Bidang pengkajian filsafat juga mendapatkan perhatian dinasti Safawiyah, misalnya di kota *Qumm (Qomm)* yang berada di Iran sekarang, terdapat berbagai perguruan tinggi dalam bentuk sekolah tinggi, institut, universitas, serta tempat penelitian. Pembangunan perpustakaan yang menyimpan ribuan koleksi buku berharga, dan karya penelitian, manuskrip, dan dijadikan bahan

¹⁵⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 215.

¹⁵¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 216.

penelitian filologi. Kota lainnya adalah *Mashhad*, dikota itu terdapat terdapat perpustakaan yang besar menyimpan berbagai karya ilmiah, sekitar 1 juta buku yang terjaga dan disimpan di bawah tanah demi keamanan koleksi-koleksinya, dari bahaya kebakaran dan penjarahan. Perpaduan filsafat dan sains serta agama, melahirkan pemikiran teosofis dan filosofis dan bukan ilmu pengetahuan dalam arti umum. Pemikiran teosofi dan filsafat itu kemudian berkembang sebagai refleksi dari integrasi antara *Sufisme Gnostik* (Tasawuf Falsafi) dengan kepercayaan Syi'ah yang dibangun selama 2 abad dari abad 16-17 M. Tumbuhnya kajian *Sufisme Gnostik* ini bisa difahami, karena akar sejarah munculnya Dinasti Safawiyah berasal dari kelompok-kelompok sufi yang terorganisasi, dan kehidupan sufisme ini tetap eksis sepanjang sejarah Safawi.¹⁵² Bisa juga sufisme menjadi trend saat itu dan mempengaruhi kehidupan umat Islam, karena di Turki Usmani yang menganut madzhab Sunni juga berkembang ajaran sufisme berupa *Tarekat Bektasyi* dan *Maulawi*. Kemungkinan kedua tarekat ini mengfikuti aliran Tasawuf Amali/Tasawuf Akhlaqi, sebagaimana yang biasa berkembang di dunia Sunni.

Dalam rangka menjaga tradisi Syi'isme, Dinasti Safawiyah mempunyai program pendidikan khusus dengan melengkapi buku-buku referensi pendidikan dengan memasukkan dalam pendidikan doktrin-doktrin *Syi'ah Itsna Asariah* (Syiah Dua belas) dan pendalaman bagi guru dan murid di madrasah-madrasah . Seperti yang dilakukan oleh filosof Syi'ah terkenal, Mir Damad dan Muridnya Mulla Shadra, dengan jalan memadukan antara keterangan yang terdapat dalam kitab suci, teologi, dan refleksi untuk merumuskan sebuah versi Syi'ah tentang sufisme dan untuk membangun basis filsafat terhadap kesadaran keagamaan secara individual dan untuk membentuk loyalitas kaum Syi'ah terhadap para Imam. Aliran baru ini menggabungkan antara *Illuminasionis* Suhrawardi dengan perkataan Ali ibn Abi Thalib dan para Imam, unsur filfasat Yunani

¹⁵² Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 217.

dan beberapa ajaran Ibnu Arabi. Kebijakan baru ini cenderung mengarah kepada tradisi neo-Platonik dari pada Aristotelian Yunani dan filsafat Muslim.¹⁵³

Berdasarkan gambaran tentang peran penting dinasti Safawiyah tersebut mengindikasikan bahwa tradisi pemikiran manusia jika digabung dengan basis agama Islam akan menghasilkan peradaban yang unggul bagi kemajuan umat manusia, khususnya bagi umat Islam. Kurikulum pendidikan pada masa dinasti Safawi dapat dikelompokkan dalam tiga jenis kurikulum pendidikan. *Pertama*, pendidikan tentang doktrin-doktrin *Syi'ah Itsna Asariah*, yang berikan mulai jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan lanjutan, dan memantapkan paham *Syi'ah* pada tingkat yang lebih tinggi. *Kedua*, pendidikan dengan orientasi militerisme kepada semua penduduk untuk bela negara, dari berbagai ancaman. Hal ini sama dengan “wajib militer” yang dilakukan oleh negara modern. *Ketiga*, pendidikan moral (akhlak) dan seni yang dapat meningkatkan kreatifitas bangsanya.

Dinasti safawiyah berakhir tahun 1736 setelah terjadi kemelut politik dinasti dalam proses pergantian raja, penguasa Safawi terakhir adalah Tahmasp II, yang diperdaya oleh Nadir Khan, dengan mengangkat Abbas III putera Tahmasp II sebagai penggantinya, dalam usia yang masih sangat muda. Ini adalah taktik belaka dari Nadhir Khan, untuk kemudian menyatakan diri sebagai penguasa kerajaan Persia, tanggal 8 Maret 1736M. Sejak saat itu berakhir dinasti Safawiyah, yang berdiri sejak tahun 1252-1736 M, kurang lebih usia dinasti ini 484 tahun.¹⁵⁴ Setelah itu Persia dipimpin beberapa kerajaan, diantaranya Dinasti Qajar (1781-1925M), dan kerajaan Persia terakhir adalah Dinasti Pahlevi (1925-1979M). Tahun 1935 Shah Reza Pahlevi, menggati

¹⁵³ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 218.

¹⁵⁴ Muhammad Nasir. [blog.sejarahcoy.blogspot.com.](http://blog.sejarahcoy.blogspot.com), *Peradaban Islam Pada Masa Syafawi di Persia*, Rabu 15 Mei 2013.

nama Persia menjadi Iran, yang berasal dari nama peradaban Persia “Iran Sahr”.

Kerajaan Iran terakhir dipimpin oleh Syah Muhammad Reza Pahlevi yang digulingkan akibat Revolusi Iran tahun 1979, di bawah pemimpin spiritual Iran, Ayatullah Khomeini, yang berhasil mengguling Syah Iran dan mengganti sistem pemerintahan Iran dari Monarki (Kerajaan), menjadi Republik. Tahun 1980 dideklarasikan lahirnya Negara Republik Islam Iran di bawah pimpinan para *Mullah* atau ulama Syi’ah Iran. Setelah berganti menjadi Negara Republik Islam dilakukan modernisasi pendidikan dan pendirian beberapa universitas di kota-kota seperti Teheran dan kota lainnya. Kalau dilakukan kilas balik wilayah kerajaan Persia di masa lalu pada masa kerajaan Sasani sebelum Islam masuk ke wilayah itu, meliputi dua negara yaitu Iran dan negara Irak, daerah itu terkenal dengan sebutan Mesopotamia (Negara yang terletak antara dua Sungai/ *Mâ Wara al-Nahâr*). Tetapi Irak kemudian wilayah itu masuk menjadi wilayah Kesultanan Turki Usmani, hingga 3 Oktober 1932, dan setelah itu dikuasai Inggris hingga mencapai kemerdekaan dan berganti menjadi Republik Irak tanggal 14 Juli 1958. Setelah Konferensi Asia Afrika di Bandung, 1955 banyak Negara-negara di kawasan dua benua itu yang merdeka termasuk Irak.

Pendidikan Islam dikembangkan di Irak dengan penduduk yang beragam aliran agamanya mayoritas Syi’ah dan selebihnya Sunni. Dari segi suku bangsa, negara Irak terdiri dari penduduk keturunan Persia, Arab dan Kurdi, pada periode modern Irak dipimpin presiden yang terkenal otoriter Saddam Husein, dan akhirnya jatuh tahun 2003 setelah Amerika Serikat menginvasi negara tersebut dalam Perang Teluk jilid II tahun 2003, sekarang yang berkuasa di Irak adalah kelompok Syi’ah, sebelumnya negara Irak dibawah pemerintahan Saddam Husein mewakili kelompok muslim Sunni. Hingga sekarang situasi di Irak belum stabil akibat perang saudara, yang didipicu oleh invasi Amerika sejak 2003 dan perselisihan politik internal antara kelompok Sunni dan Syi’ah.

D. Pendidikan Islam Era Dinasti Mughal di India

Kerajaan Mughal berada di India, masuknya Islam di daerah itu sudah lama dirintis sejak zaman *Khalifah ar-Rasyidun*, ada juga yang menyatakan Islam masuk ke India sejak masa Dinasti Umayyah, pada masa khalifah Al-Walid, melalui sebuah penaklukan di bawah komandan Muhammad ibn Qasim. Sebelum kerajaan Mughal berdiri, di India telah terdapat dinasti Ghaznawi dibawah pimpinan Sultan Mahmud (1020M). Setelah Ghaznawi hancur, muncul dinasti lain yang memerintah India seperti dinasti Mamluk (1206-1290M), Khalji (1296-1316M), Tuglug (1320-1412M), baru kemudian kerajaan Mughal lahir yang didirikan oleh Zahirudidin Babur (1482-1530M), salah satu dari cucu Timur Lenk. Ayahnya bernama Umar Mirza, penguasa Ferghana, dan Babur mewarisi daerah itu ketika berusia 11 tahun. Tekad untuk menguasai Samarkand gagal dan baru tercapai setelah mendapatkan bantuan Ismail I dari Safawi pada tahun 1494 M, dan kemudian secara berturut-turut menduduki Kabul ibukota Afghanistan, tahun 1504 M. Dibandingkan dengan Turki maupun Safawi, menurut Badri Yatim, kerajaan Mughal termasuk kerajaan termuda karena lahir belakangan setelah dua kerajaan tersebut.¹⁵⁵

Kemajuan kerajaan Mughal India dicapai pada masa Sultan Akbar Agung (1560-1606M), Jehangir (1605-1628 M), Syah Jehan (1628-1658 M), Aurangzeb (1658-1707 M). Kerajaan Mughal dapat mengembangkan berbagai kemajuan di bidang perdagangan, pertanian, dan pertambangan, tetapi sumber terbesar kerajaan dari 10sector pertanian. Pengelolaan pertanian dilakukan dengan sistem organisasi yang rapih antara pemerintah dan petani, dengan membagi lahan pertanian dari struktur lahan terkecil yang disebut *Deh*, dan beberapa *Deh* bergabung menjadi *ferghana* (desa) yang dipimpin oleh seorang *Mukaddam*. Melalui Mukaddam ini pemerintah berhubungan untuk dan kerajaan

¹⁵⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 147.

berhak atas sepertiga hasil pertanian, disamping untuk kebutuhan dalam negeri komoditas pertanian juga di ekspos ke Negara Eropa, Afrika, Arabia, dan Asia Tenggara, hasil seperti beras, tebu, rempah, kacang, biji-bijian, kapas, nila termasuk bahan celupan pakaian, dan kerajinan. Sistem kemiliteran juga dibangun sejak Sultan Akbar Khan (Akbar Agung) tahun 1560-1605M, dengan membenahi sistem ketentaraan yang dijadikan pendukung utama pemerintahannya (militeristik), dengan pemerintah daerahnya atau gubernur dipegang oleh seorang *Sipah Salar* (Kepala Komandan/Perwira Tentara), untuk daerah ditrik juga dipimpin oleh *Faujar* (Komandan Tentara), bahkan jabatan-jabatan sipil diatur dengan menggunakan sistem kemiliteran. Pada era Sultan Akbar ini dikenal politik *Salakhul* (Toleransi universal), dengan politik ini seluruh rakyat India dipandang sama. Mereka tidak dibedakan karena perbedaan suku maupun agama.¹⁵⁶ Di samping itu pada masa Sultan Akbar Agung juga berkembang konsep toleransi baragama yang disebut *Din-i-Ilahi* yang menekankan persatuan antara agama Islam, Hindu, dan Kristen, sebagai kekuatan utama penyangga kerajaan. Kebijakan ini agak mirip dengan kebijakan Turki Usmani yang membentuk sistem *Millet* yang membagi penduduknya berdasarkan agamanya.

Di bidang sastra muncul satrawan yang terkenal baik yang berbahasa Persia maupun bahasa India. Penyair India yang terkenal adalah Malik Muhammad Jayadi, seorang sasterawan sufi yang menulis karya besar berjudul *Padmavat*, sebuah karya alegoris yang mengandung kebijakan jiwa manusia. Masa Sultan Aurangzeb muncul sejarawan terkenal bernama Abu Fadl lewat karyanya yang berjudul *al-Akbar Nama* dan *Aini Akbari*, yang berisi sejarah kerajaan Mughal berdasarkan figur pemimpinnya, yakni biografi Sultan Akbar dan pemikirannya. Dalam bidang Seni Arsitektur, kemajuan terjadi pada masa Sultan Syah Jehan

¹⁵⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 149.

yang membangun monument terkenal Taj Mahal di Agra, Masjid Raya Delhi, dan Istana indah di Lahore.¹⁵⁷

Di bidang pendidikan tampaknya pada Dinasti Mughal kurang mendapatkan perhatian, para ulama yang lahir pada masa Mughal, menurut Abuddin Nata hanya menyimpan, menguasai dan meneruskan ajaran yang telah disusun oleh ulama terdahulu. Mereka membangun madrasah-madrasah yang mengajarkan ilmu-ilmu agama yang terkadang tidak sesuai lagi dengan semangat zamannya. Hasil pendidikan madrasah hanya menjadi ahli agama, guru mengaji, penghulu, khatib, da'i, pegawai kantor agama, mufti dan jabatan lainnya yang bersifat spiritual. Adapun pendidikan yang berkaitan dengan pemikiran bebas yang melahirkan karya inovatif dalam ilmu pengetahuan, seperti matematika, aljabar, ilmu pasti, astronomi, kedokteran kurang dikembangkan.¹⁵⁸

Namun demikian, berdasarkan sumber lain dijelaskan bahwa dalam tataran historis para Sultan Mughal ternyata juga memperhatikan pendidikan dan memperoleh perhatian besar penguasanya, dengan mendorong masjid-masjid untuk dijadikan tempat belajar masyarakat, di samping sebagai tempat shalat, dan menyediakan buku-buku dan pengajarnya yang terdiri dari para ulama yang mengembangkan pendidikan agama. Di samping itu juga digalakkan ilmu-ilmu praktis misalnya pengobatan (*al-Tîb*), ilmu hitung, ilmu pertukangan, ilmu falak dan sebagainya.¹⁵⁹

Jenjang pendidikan Islam pada masa Dinasti Mughal di India dibagi dalam tiga jenjang pendidikan. *Pertama*, pendidikan dasar dilaksanakan di Maktab atau masjid yaitu pendidikan agama, pada jenjang pendidikan dasar.¹⁶⁰ *Kedua*, pendidikan menengah (lanjutan) yang diajarkan antara lain tentang akhlak dan agama tetap diprioritaskan oleh penguasa Mughal.

¹⁵⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 151.

¹⁵⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 231.

¹⁵⁹ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 416.

¹⁶⁰ Sidi Ghazalba, *Masjid pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Al-Husna, 1994), h. 287

Pendidikan menengah dilaksanakan di madrasah. Untuk mengakomodasi golongan Hindu, penguasa Mughal mendirikan lembaga pendidikan tersendiri yang disebut *Pat Shala* dan mendirikan sekolah yang menampung anak-anak Muslim dan Hindu untuk belajar bersama-sama. *Ketiga* pendidikan tinggi atau universitas yang mempelajari berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan keahlian atau profesi. Ilmu-ilmu yang diajarkan pada jenjang pendidikan tinggi itu antara lain, ilmu tafsir dan hadits, fiqh perbandingan madzhab, ilmu kedokteran (*al-Thîb*), falsafah, ilmu pasti, musik, seni arsitektur. Masa sultah Syah Jehan didirikan perguruan tinggi di Delhi, dan pada masa Aurangzeb mendirikan pusat pendidikan di Lucknow.¹⁶¹

Ulama-ulama dan cendekiawan yang muncul dalam periode ini berasal dari latar belakang yang berbeda-beda antara lain:

Tabel No. 4
Tentang Ulama dan Intelektual Dinasti Mughal India

No	Nama Ulama	Karya monumental/Kehalian ilmu
1.	Amir Syakib Arselan	<i>Tuzk-i-Bâburi</i> , tentang biografi Sultan Babur
2.	Gulbadan Bagun	Menulis Biografi <i>Humayyun</i>
3.	Jahan Ara	<i>Munis al-Arwâh</i> (psikologi)
4	Absul Fazl	<i>Muntakib al-Tawârikh</i> (sejarah), <i>Akbar Nameh</i> (biografi Sultan Akbar), dan <i>Ainil Akbar</i> (pemikiran Sultan Akbar)
5.	Syah Jihanger (Sultan Mughal)	<i>Tuzk-i-Jihangir</i> (Otobiografi Sultan Jihangir) ¹⁶²
6.	Aurangzeb	<i>Ahkâm al-Amgiriyyah</i> (berisi Kompilasi Hukum Muamalah)

¹⁶¹ www.academia.edu, edu. *Sejarah Pendidikan Dinasti Mughal di India*, Lihat juga Taufik Abdulah dkk, *Ensiklopedia Tematis dalam Dunia Islam* Jilid 2 (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 2002), h. 297. Cici ‘Aisyatud Da’watz Zahro dan Muhammad Alfi Fajerin, *Pendidikan Islam Periode Pertengahan (Dinasti Mughal)*, Makalah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, h.10.

¹⁶² Cici ‘Aisyatud Da’watz Zahro dan Muhammad Alfi Fajerin, *Pendidikan Islam Periode Pertengahan (Dinasti Mughal)*, h.13.

Atmosfir ilmiah juga tampak pada masa dinasti Mughal India, dengan banyaknya perpustakaan yang didirikan. Sultan Akbar mempunyai kegemaran membaca dan mengoleksi buku, dan kegiatan penerjemahan juga digalakkan diantaranya penerjemahan kisah *Mahabarata* dan *Ramayana* yang dilakukan oleh Badayuni. Kitab Injil diterjemahkan dalam bahasa Persia, bahkan sultan Akbar mengizinkan anaknya belajar pada pendeta Katholik.¹⁶³ Sultan Jihangir terkenal sangat melindungi para ulama dan ilmuwan. Kegiatan tulis menulis dalam berbagai bidang, agama, sejarah, syair dan sebagainya semakin memperkaya koleksi perpustakaan. Di Agra, tercatat 20.000 buku, tahun 1641M, dan era itu juga lahir buku-buku *al-Mausû'at*, semacam Esiklopedia dan lahir lembaga pendidikan Islam semacam Pesantren (*al-Khanqah*).¹⁶⁴ *Khanqah* adalah lembaga pendidikan yang dipimpin oleh ulama semacam wali yang berada di daerah pedalaman. Keberadaan *khanqah* pada era itu dianggap baik, karena diajarkan ilmu pengetahuan seperti matematika, logika (*manthiq*), filsafat, tafsir al-Qur'an, hadits sejarah dan geografi. Bahasa Persia dijadikan sebagai bahasa Pengantar dalam proses pembelajaran. Walaupun begitu kuat pengaruh Persia, tetapi tidak semua Sultannya mengaut Syi'ah, seperti sultan Mughal Aurangzeb, adalah menganut aliran Sunni.¹⁶⁵ Keberadaan kerajaan Mughal di India akhirnya mengalami kehancuran setelah dikalahkan oleh Inggris yang datang menjajah dan menguasai anak benua India tahun 1858M, dinasti ini bertahan kurang lebih 376 tahun dari tahun 1482-1858M. Setelah Inggris kalah melawan perlawanan rakyat India, maka tahun 1947 India merdeka dan menjadi Negara republik yang diperjuangkan oleh Mahatma Gandhi, tokoh nasionalis Hindu, bersamaan dengan itu pulah lahir Negara Republik Islam Pakistan yang diperjuangkan

¹⁶³ Hamka, *Sejarah Ummat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 152-153.

¹⁶⁴ Cici 'Aisyatud Da'watz Zahro dan Muhammad Alfi Fajerin, *Pendidikan Islam Periode Pertengahan (Dinasti Mughal)*, h. 12.

¹⁶⁵ Blogspot.com. islamadalahrahma.

oleh Muhammad Ali Jinnah dari kelompok muslim India, pada bulan Agustus 1947. Wilayah yang dahulu menjadi wilayah kerajaan Mughal terpecah paling tidak menjadi tiga Negara yaitu India, Pakistan,dan Bangladesh. Bahkan wilayah Afghanistan dahulu merupakan daerah di bawah kekuasaan Kerajaan Mughal. Setelah berdiri negara-negara tersebut, pendidikan Islam dikembangkan dengan berbagai upaya modernisasi kurikulum dan kelembagaannya mengikuti arus perubahan zaman.



V

Lembaga-Lembaga pendidikan Islam Periode Klasik Hingga Modern

Pertumbuhan dinasti Islam pada periode Klasik juga diikuti oleh tumbuh dan berkembangnya lembaga-lambaga pendidikan Islam, yang dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW, hingga pada masa dinasti-dinasti besar dalam Islam. Bahkan hingga periode modern masih banyak lembaga pendidikan yang bertahan dalam berbagai bentuknya. Secara realitas lembaga pendidikan yang pertama muncul disaat penyebaran Islam adalah masjid yang dijadikan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai tempat mengajar ilmu-ilmu agama Islam, dan langsung diberikan penjelasan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an, dan melalui penjelasan hadits-haditsnya. Namun demikian sebelum dilaksanakan pendidikan dan pengajaran di masjid, sebenarnya Nabi Muhammad SAW pernah mengajarkan Islam di rumah sahabat beliau, ketika berada di Makkah yaitu di rumah sahabat al-Arqam, sehingga dikenal

sebagai salah satu lembaga pendidikan yang muncul pertama pada periode Makkah adalah *Dârul al-Arqâm* (Rumah al-Arqam). Pada saat itu Islam masih disiyarkan secara sembunyi-sembunyi pada periode Makkah.

Secara historis, ada beberapa jenis lembaga pendidikan Islam yang sangat beragam, dan mengalami transformasi bentuk kelembagaan dalam beberapa kurun. Institusi pendidikan Islam itu mempunyai andil besar bagi pelaksanaan pendidikan di dunia Islam, dari era Klasik Islam hingga era modern, antara lain sebagai berikut:

A. Masjid

Masjid merupakan lembaga pendidikan yang mulai dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW, ketika beliau hijrah ke Madinah. Pendidikan kaum muslimin berpusat di masjid, dan masjid pertama yang didirikan oleh Nabi adalah masjid *Quba* dan difungsikan juga sebagai institusi pendidikan. Di dalam masjid Rasulullah mengajar dan memberikan khotbah dalam bentuk halaqah, dimana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar untuk mendengar dan melakukan Tanya jawab tentang agama dan masalah kehidupan sehari-hari.¹⁶⁶ Pada periode Makkah memang sudah ada *Masjidil Haram* di kota Mekkah dan *Masjidil Aqsa* di Jerusalem Palestina, tetapi dakwah Nabi masih dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, jadi kegiatan pendidikan dan dakwahnya hanya dilaksanakan di rumah sahabatnya al-Arqam, akibat tekanan keras dari penduduk kafir Quraish, menentang misi kerasulannya.

Kemudian pada periode Madinah, fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan mulai dilaksanakan secara besar-besaran dan beberapa masjid yang ada diperluas antara lain Masjid Nabawi, Masjidil Haram (setelah penaklukan Mekkah). Pendidikan Islam juga dilaksanakan di Masjid Kuffah, Masjid Bashrah dan lain sebagainya.

¹⁶⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h.97.

Pada masa Khalifah Umayyah masjid dikembangkan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang bersifat keagamaan. Pada masa Khalifah Abasiyah masjid didirikan oleh penguasa dan dilengkapi dengan fasilitas untuk pendidikan. Tempat pendidikan bagi anak-anak dan orang dewasa, tempat pengajian para ulama dalam kelompok atau *halâqah* untuk membahas dan mendiskusikan agama, dan berbagai ilmu pengetahuan. Masjid juga dilengkapi perpustakaan, dan menyediakan buku-buku dari berbagai ilmu pengetahuan yang cukup banyak, di samping fungsinya sebagai tempat untuk beribadat shalat.¹⁶⁷

Di mana saja Islam tersebar pada abad pertama dengan perkembangannya yang luar biasa, tradisi masjid sebagai pusat peribadatan dan pendidikan juga menyertainya. Para khalifah terdahulu (Abasiyyah) sedikit demi sedikit melihat pentingnya masjid bukan saja sebagai tempat beribadat, tetapi juga sebagai tempat pengajaran generasi muda. Al-Yaqubi melaporkan bahwa di Baghdad saja terdapat 3000 masjid pada abad ke-3H, atau tiga dasawarsa pertama abad ke-10M. Ibnu Jubair, menyatakan bahwa di Alexandria Mesir terdapat 12.000 masjid pada abad ke-14. Beberapa di antaranya termasuk masjid yang indah dan mahal, Masjid al-Mansur didirikan oleh Harun al-Rasyid, dikabarkan bernilai 18.000.000 dinar. Masjid yang digunakana sebagai pusat ilmu pengetahuan mahasiswa di dunia Muslim menyebar dari Mesir, Syiria, Iran, Irak, Afrika Utara dan Spanyol, di kota-kota seperti Kairo, Damaskus, Isfahan, Mahsahd, Qum dan kota-kota lain di Persia.¹⁶⁸ Begitu besarnya peran masjid dalam proses transmisi ilmu pengetahuan agama, menjadikanya sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat penting dalam peradaban Islam, tanpa menutup fungsinya sebagai tempat ibadah, dan sekaligus sebagai tempat pelatihan bagi calon-calon dai'i, muaznin, imam dan sebagainya.

¹⁶⁷ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 99.

¹⁶⁸ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, h. 63.

B. Al-Suffah

Al-Suffah merupakan lembaga pendidikan berikutnya setelah masjid. *Al-Suffah* adalah bangunan atau ruangan yang bersambung dengan masjid. *Al-Suffah* dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan karena kegiatan pembelajaran di tempat itu dilakukan dengan teratur dan sistematis. Contoh *al-Suffah* pada masa klasik berada di masji Nabawi yang digunakan sebagai majelis ilmu, dan *al-Suffah* juga digunakan sebagai tempat tinggal para sahabat yang belum mempunyai rumah atau tempat tinggal yang permanen, jadi berfungsi juga sebagai asrama, sahabat yang menghuni *al-Suffah* disebut sebagai *Ahl al-Suffah*.¹⁶⁹ Dari tradisi ahli *Suffah* ini kemudian berkembang, dan beberapa guru *suffi* yang menekankan kehidupan sederhana dan melaksanakan ibadah dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT.

Harun Nasution, menganggap bahwa asal-usul sufisme (*tasawuf*) dalam Islam salah satunya berasal dari kebiasaan *Ahl Suffah*, yaitu orang-orang yang ikut hijrah Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah, dan karena kehilangan harta benda, kemudian dalam keadaan miskin dan tidak mempunyai apa-apa. Mereka hidup di masjid Nabi dan tidur diatas bangku batu, dengan menggunakan Pelana Kuda sebagai bantalnya. Dalam bahasa Arab Pelana Kuda disebut juga *suffah*, yang kemudian di Eropa dikenal juga dengan istilah *Sofa*, atau sekarang terkenal dengan kursi sofa sebenarnya merupakan bentuk pengembangan bahasa dari Arab dari kata *suffah* (pelana kuda/dalam bahasa Inggris, *Sadle Chusion*). Meskipun miskin *Ahl al-Suffah*, berhati baik dan mulia. Sifat tidak mementingkan keduniaan, miskin tetapi berhati baik dan mulia itulah sifat-sifat kaum *sufi*.¹⁷⁰ Pada masa Rasulullah SAW, *Suffah* merupakan tempat yang telah dipakai untuk aktivitas pendidikan, yang menyediakan

¹⁶⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 98.

¹⁷⁰ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta; Bulan Bintang, 1995), h. 57.

pemondokan bagi pendatang baru dan mereka tergolong miskin. Di tempat itu para pelajar diajarkan cara membaca dan menghafal al-Qur'an secara benar dan hukum Islam dibawah bimbingan Nabi. Pada masa awal itu paling tidak terdapat 9 *Suffah* yang berada di kota Madinah. Salah satunya berada di samping Masjid Nabawi. Rasulullah mengangkat Ubaid ibn Shamit, sebagai guru pada *Suffah* di Madinah. Dalam perkembangan selanjutnya juga diajarkan ilmu kedokteran, astronomi, geneologi, dan ilmu fonetik.¹⁷¹ Oleh karena itu dalam kontek pendidikan, *al-Suffah* lebih sering disebut sebagai salah satu lembaga pendidikan bagi para sufi pada periode awal perkembangan Islam.

C. Al-Halâqah

Mehdi Nakosteen menganggap *al-halâqah* sebagai salah satu lembaga pendidikan yang muncul pada fase awal Islam, karena kegiatan pendidikan di lembaga ini telah muncul sejak zaman Nabi hingga sekarang masih dilestarikan, dengan membentuk lingkaran studi (*al-halâqah*) untuk mengkaji ajaran Islam, seperti yang dilakukan di masjid Nabawi di Madinah maupun di Masjid al-Haram di Mekkah. Halaqah merupakan bentuk paling sederhana pendidikan Islam masa awal, dinamakan *halâqah* karena guru duduk ditengah-tengah di sebuah mimbar atau bantal dan membelakangi tembok atau tiang, dan para pelajar duduk dengan membentuk lingkaran di depan gurunya. Lingkaran tersebut diatur menurut tingkatannya, semakin tinggi tingkatan seorang pelajar, maka dia akan duduk paling dekat dengan gurunya.¹⁷²

Kegiatan *halâqah* bisa dilakukan di Masjid dan di rumah. *Halâqah* tidak hanya mengajarkan agama saja tetapi juga mengajarkan pengetahuan umum termasuk filsafat. Karena itu *halâqah* dimasukkan sebagai lembaga pendidikan yang terbuka

¹⁷¹ Samsul Nizar dan Ramayulis, *Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 13.

¹⁷² Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, h.60.

terhadap pengetahuan umum. Bisa juga dalam perkembangan selanjutnya halaqah masuk dalam kategori pendidikan lanjutan setingkat *college* (sekolah Tinggi).¹⁷³

Sebagian ahli tidak memasukkan *al-halâqah* sebagai institusi pendidikan, tetapi menganggapnya sebagai bagian metode pendidikan Islam. Akan tetapi menurut Charles Michael Stanton, bahwa *al-Halâqah* bisa disebut sebagai lembaga pendidikan karena di dalam proses pembelajarannya sangat beragam, dan di dalam masjid biasanya terdapat berbagai *halâqah*, dengan guru yang berbeda-beda, sesuai dengan keahliannya. Guru yang memimpin *al-Halâqah* di sebut *Syeikh al-Halâqah*. Azyumardi Azra, dengan mengutip pendapat Ibnu Jubair dan Al-Fasi, mensinyalir bahwa tradisi pembelajaran di halaqah telah ada di Makkah, dan prakterk pendidikanitu juga ada di Madinah seperti dicatat oleh Ibnu Batuthah. Sementara al-Fasi bersaksi bahwa *halâqah*, tetap dipertahankan sebagai metode utama proses belajar-mengajar. *Halâqah* biasanya diselenggarakan mulai pagi hari setelah shalat Subuh, Ashar, Maghrib dan Isya'. Selama siang hari kegiatan pendidikan pindah ke madrasah-madrasah di sekitar masjid.¹⁷⁴

Hingga sekarang pada era modern tampaknya halaqah-halaqah masing banyak dijumpai di Masjid Nabawi atau Masjidil Haram yang dipimpin oleh para Ulama untuk belajar berbagai ilmu agama Islam, seperti belajar membaca al-Qur'an bagi anak-anak, atau berupa ceramah agama bagi orang dewasa yang membahas ilmu tauhid, akhlak, fikih dan sebagainya. Biasanya dilakukan setelah selesai pelaksanaan shalat dan di dalam masjid tersebut, dapat dijumpai beberapa halaqah.

¹⁷³ Samsul Nizar dan Ramayulis, *Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, h. 16.

¹⁷⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad ke XVII dan XVIII*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 79-80.

D. *Kuttâb* atau *Maktab*

Kuttâb atau *Maktab*, didirikan oleh bangsa Arab sebelum kedatangan Islam dan bertujuan memberikan pendidikan kepada anak-anak tentang keterampilan tulis dan baca. Namun lembaga pendidikan yang sudah lama itu, tampaknya kurang mendapatkan perhatian masyarakat Arab. Hal ini terbukti karena sebelum kedatangan Islam hanya ada 17 orang dari suku Quraish yang bisa menulis dan membaca. Oleh karena itu pada saat di Madinah, Rasulullah SAW pernah memerintahkan tawanan Perang Badar yang mampu membaca dan menulis untuk mengajarkan 10 anak-anak Muslim sebagai syarat pembebasan tawanan.¹⁷⁵ *Kuttâb* atau *Maktab* berasal dari bahasa Arab dari kata *Kataba* yang berarti menulis, keberadaannya sudah ada sebelum Islam, tetapi kurang di kenal, di Turki *Maktab* atau *Mekteb* lebih sering digunakan untuk menyebut sekolah, di samping madrasah dan *Kulliye*.

Mengenai keberadaan *Kuttâb* Pra-Islam tidak banyak diketahui, tetapi dalam kitab “Uyun al-Akhbar” karya Ibn Qutaibah diuraikan bahwa ada perempuan bernama Zilma dari suku Hudhail, pada waktu itu telah memasuki sekolah (*Kuttâb*) dan bermain tinta yang digunakan untuk menulis. Gailan Ibn Salmah dari suku Taif juga terkenal sering mengadakan pertemuan mingguan dengan para penyair dan membahas karya-karya mereka. Waraqah ibn Naufal adalah orang Kristen Arab telah menerjemahkan Perjanjian Lama dalam bahasa Arab. Dari indikator itu proses pendidikan sebenarnya telah ada karena ada beberapa penduduk Arab yang telah bisa membaca dan menulis. Hal ini memperkuat pendapat al-Baladuri dalam *Futûh Buldân*, menjelaskan bahwa orang Arab yang pertama kali belajar baca tulis dalam *Kuttâb*, adalah Qais Abd Manaf yang belajar dari guru seorang Nasrani bernama Bisrh Abd al-Malik yang belajar ilmu di Hira. Orang Arab yang pertama kali mengajar baca tulis pada

¹⁷⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 98.

masa pra-Islam bernama Wadi al-Qura yang hidup disana dan mulai mengajarkan membaca dan menulis kepada penduduk Arab. Sehingga pada saat itu hanya adan 17 orang Quraish yang mengenal baca tulis.¹⁷⁶

Sedangkan *Kuttâb*, pada masa Islam sudah ada sejak Nabi Muhammad SAW, di mana Nabi pernah memerintahkan Al-Hakam bin Sa'ad untuk mengajar di sebuah Kuttab di Madinah, dan keberadaan meluas pada masa Muawiyah pada awal abad ke-2 Hijriyah. Menurut Hisham kebutuhan *Kuttâb* ini tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan keterampilan menulis sejalan dengan kegiatan penulisan dan pencatatan al-Qur'an dan riwayat-riwayat Hadits, dan lembaga-lembaga pemerintahan setelah adanya Gerakan Arabisasi pada masa Umayyah.¹⁷⁷ Di antara penduduk Mekkah yang mula-mula belajar menulis huruf Arab adalah Sufyan Ibn Umayyah ibn Abdu Syams, dan Qais Ibn Abdi Manaf Ibn Zuhro Ibn Killat, keduanya belajar di negeri Hirah, yang terkenal berperadaban tinggi. Menurut Syalabi keterampilan tulis baca mulai digalakkan pada periode Madinah dengan merekrut tawanan perang Badar, terdiri dari kaum Zimmy, walaupun mereka tidak mengerti al-Qur'an dan ajaran Islam, tetapi ada yang pandai menulis dan membaca dalam bahasa Arab. Setelah banyak kaum Muslim yang pandai tulis baca maka mereka kemudian menggantikan posisi sebagai pengajar.¹⁷⁸ Tidak melembaganya *Kuttâb* sebelum Islam disebabkan tradisi menulis kurang diperhatikan oleh orang Arab karena mereka lebih tertarik pada hafalan syair-syair sebelum Islam datang.

Pada akhir abad pertama Hijriyah mulai muncul *Kuttâb-Kuttâb*, yang disamping mengajarkan tulis baca juga mengajarkan membaca al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran agama, yang

¹⁷⁶ Ruswan Thoyib, "Kuttab Sebagai Institusi Pendidikan" dalam Armai Arief (Ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, h. 46-47.

¹⁷⁷ Ruswan Thoyib, "Kuttab Sebagai Institusi Pendidikan" dalam Armai Arief (Ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, h.48.

¹⁷⁸ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 90.

diberikan bukan saja kepada anak-anak tetapi juga orang dewasa. Keberadaan *Kuttâb* itu sendiri merupakan pindahan dari majelis-majelis di masjid, yang dianggap terlalu ramai dan mengganggu orang shalat, sehingga dibangun tempat yang terpisah yang disebut *Kuttâb*, baik yang dihubungkan langsung dengan masjid maupun terpisah, dalam perkembangan selanjutnya *Kuttâb* menjelma menjadi lembaga pendidikan formal. Bahkan menurut A. Syalabi pendidikan di *Kuttâb* berkembang dengan pesat, setelah banyak orang-orang yang menghafal al-Qur'an, mereka kemudian mengajar di *Kuttâb*, dan menambahkan materi tambahan selain al-Qur'an. Al-Ghazali misalnya menganjurkan anak-anak di *Kuttâb* untuk mempelajari al-Qur'an dan cerita-cerita orang Shaleh, aturan tentang hukum Islam, Syair. Kemudian Ibnu Maskawaih menambahkan pelajaran tentang pokok-pokok ilmu hitung dan tata bahasa.¹⁷⁹

Mehdi Nakosteen, menjelaskan bahwa *Maktab* atau *Kuttâb*, merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan baca dan tulis, terdapat di dunia Arab bahkan sebelum Islam. *Maktab* terletak di rumah guru, dimana murid berkumpul untuk menerima pelajaran. Setelah Islam datang *Kuttâb* lebih dikonsentrasikan sebagai tempat belajar al-Qur'an dan agama. Seperti *Maktab* milik Abul Qasim al-Bakhi di Julfa, yang mempunyai 300 murid. Guru-Guru di maktab disebut *Muallim*, dan tersebar di kota dan desa-desa. Materi yang diajarkan di *Maktab*, menurut Nakosteen, antara lain Al-Qur'an dan pengetahuan Agama Islam, Syair, menunggang kuda, berenang, peribahasa terkenal, ilmu hitung, tata bahasa, adab-adab, dan keterampilan menulis indah. Maktab atau kuttab, tersebar hingga ke Spanyol, Sisilia, Afrika, dan Timur Tengah, meskipun kurikulumnya berbeda karena disesuaikan dengan keadaan setempat.¹⁸⁰

Tercatat sejak abad ke-8, *Kuttâb* mulai mengajarkan pengetahuan umum di samping ilmu agama, akibat mulai

¹⁷⁹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 92

¹⁸⁰ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), h.62.

masuknya pengaruh *hellenisme* (tradisi Yunani), yang membawa perubahan dalam kurikulumnya. Bahkan dalam perkembangannya Kuttâb dibagi menjadi 2 macam yaitu *Kuttâb* yang mengajarkan ilmu non-agama (*secular learning*) dan *Kuttâb* yang mengajarkan ilmu agama (*religious learning*).¹⁸¹ Waktu belajar di *Kuttâb*, menurut Mahmud Yunus dibagi menjadi beberapa jadwal pelajaran, dimulai dari hari sabtu pagi hingga kamis siang. Dengan pelajaran yaitu Al-Qur'an: Pagi hingga waktu Dluha, pelajaran Menulis dhuha hingga Dhuhur, pelajaran Gramatika bahasa Arab, Matematika, dan Sejarah ba'da Dhuhur hingga Ashar.¹⁸² Berdasarkan uraian tersebut keberadaan pendidikan di *Maktab* atau *Kuttâb* mengalami transformasi dari lembaga pendidikan dasar yang sederhana hanya mengajarkan tulis baca, menjadi lembaga mengajarkan pelajaran yang kompleks dan bukan hanya diperuntukan bagi anak-anak tetapi juga untuk orang dewasa.

E. Rumah-Rumah Ulama (*Manâzil al-Ulamâ'*).

Rumah (*al-Dâr* atau *al-Manâzil*) merupakan tempat pendidikan awal yang diperkenalkan oleh Rasulullah SAW, ketika Islam mulai berkembang pada periode Makkah. Rasulullah SAW, menggunakan rumah Arqam ibn Abi al-Arqam al-Saffa, sebagai tempat pertemuan dan pengajaran dengan para sahabatnya. Jumlah kaum muslimin pada waktu itu masih sangat sedikit sekitar 38 orang, yang terdiri dari bangsawan Quraish, pedagang dan hamba sahaya (budak). Di *Dâr al-Arqâm* Nabi Muhammad SAW, mengajarkan wahyu yang diterima beliau, kepada kaum muslimin, dan menjelaskan makna dan kandungannya, serta membimbing kaum muslimin untuk menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat suci al-Qur'an. Disamping di rumah, selama di Makkah, Nabi juga melaksanakan proses pembelajaran dan pendidikan, serta dakwah di tempat lain,

¹⁸¹ Hanun Asroha, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta; Logos, 1999), h. 49.

¹⁸² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mutiara, 1966), h. 15.

misalnya di sekitar Masjidil Haram, di Aqobah dan sebagainya.¹⁸³ *Manazil al-Ulama* (Rumah para Ulama) merupakan kelanjutan dari model pembelajaran yang dilakukan di rumah seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW di rumah (*Dâr al-Arqâm*). Pada masa selanjutnya muncul tradisi belajar di rumah-rumah ulama yang mengajarkan berbagai mata pelajaran, yang bermacam-macam sesuai dengan kepakaran ulama di bidang ilmu agama, misalnya ulama yang ahli hadits, ulama yang ahli tafsir, ahli qiraat dan sebagainya. Walaupun keberadaan rumah sebagai tempat belajar masih diperdebatkan, misalnya al-Adbary di dalam kitabnya *al-Madkhal*, menilai tempat yang paling utama untuk belajar agama adalah di masjid, boleh dilakukan di rumah jika dalam keadaan darurat.¹⁸⁴ Ada larangan belajar dengan mempergunakan rumah, tetapi larangan penggunaan rumah untuk dijadikan tempat belajar mengajar tidak sampai pada derajat pengharaman.

Pada periode Umayyah dan Abasiyah *Manâzil Ulamâ'* yang sering dijadikan sebagai tempat belajar dan mengajar. Di antara rumah yang sering digunakan sebagai tempat ilmiah adalah al-Rais Ibnu Sina. Al-Jauzani, menceritakan bahwa Ibnu Sina sering menggunakan rumahnya sebagai tempat diskusi, membahas kitab *al-Syifâ'* karyanya, sebagian lainnya membaca kitab al-Qanun yang dilakukan pada malam hari karena pada siang hari tidak ada waktu, sebab dihabiskan bekerja pada raja Syams al-Daulah. Begitu juga dengan rumah al-Ghazali (504H), banyak didatangi pelajar untuk memantapkan ilmunya, dan akhirnya al-ghazali memutuskan berhenti mengajar di Nizamiyah di Nisaphur, kerana lebih berkonsentrasi di dunia spiritual (*tasawuf*), dengan melaksanakan haji dan beriktikaf di Masjid al-Amawy di Damaskus sambil menyelesaikan karyanya *Ihyâ' Ulûmuddîn*. Begitu juga ulama-ulama lainnya seperti Ibnu Sulaiman, Ya'kub ibn Kalais seorang Wazir dari Khalifah al-Aziz Billah dari Fatimiyah, kemudian rumah Sulfy Ahmad ibn Muhammad Abu

¹⁸³ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 87.

¹⁸⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 155.

Tahir (576H) di Iskandariyah Mesir digunakan untuk tempat pembelajaran.¹⁸⁵

Walaupun secara teoritis rumah bukanlah tempat yang baik untuk memberikan pelajaran, namun pada masa kejayaan Islam yakni pada era pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, banyak rumah-rumah ulama (*Manâzil Ulâma'*) dan ahli ilmu yang dijadikan sebagai tempat belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan karena ulama dan ahli yang bersangkutan tidak mungkin memberikan pelajaran di masjid, sedangkan jumlah pelajar sangat banyak yang berminat untuk mempelajari ilmu kepadanya. Menurut Syalabi, bahwa munculnya rumah-rumah dijadikan sebagai tempat menuntut ilmu, dikarenakan beberapa alasan mendasar. Misalnya, al-Ghazali setelah tidak mengajar di Madrasah Nizamiyah kemudian dia menjalani kehidupan sufi, sementara banyak pelajar yang menginginkan belajar kepadanya, sehingga terpaksa mereka mendatangi rumah al-Ghazali untuk belajar. Begitu pula yang dilakukan oleh Ali Ibn Muhammad Al-Fashihi, setelah dipecat dari madrasah Nizamiyah, karena dituduh Syi'ah, lalu mengajar di rumahnya sendiri. Mereka berdua terkenal sebagai ulama besar, sehingga banyak yang mendatangnya untuk belajar di rumahnya. Di antara rumah ulama yang terkenal dan menjadi tempat belajar, selain yang disebut diatas, adalah Ibnu Sina, Ya'qub Ibn Killis, wazir Khalifah Al-Aziz Billah al-Fatimy, dan sebagainya.¹⁸⁶ Tampaknya tradisi mengaji atau belajar di rumah-rumah ulama atau kyai juga dikenal di Indonesia, karena ada beberapa Kyai di pesantren ada yang mengajarkan kitab-kitab kuning di rumahnya, tidak mesti mengajar agama di mushola, masjid dan madrasah

F. Istana

Pendidikan di Istana mulai muncul sejak periode setelah Nabi Muhammad dan periode Khulafa al-Rasidun. Pendidikan

¹⁸⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 156-157.

¹⁸⁶ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 95.

yang dilaksanakan di Istana mulai dilakukan pada masa munculnya dinasti-dinasti Islam, seperti Dinasti Umayyah dan Dinasti Abasiyah, karena bentuk pemerintahannya kerajaan dan pusat pemerintahannya berada di Istana-Istana kerajaan. Biasanya pendidikan di Istana hanya diberikan secara terbatas kepada keluarga Istana, seperti putra mahkota atau kalangan bangsawan (*aristocrat*), untuk mempelajari berbagai ilmu antara lain ilmu agama, seperti pembelajaran al-Qur'an dan Hadits, juga ilmu-ilmu yang berkaitan dengan administrasi, militer, tatanegara dan sebagainya.

Dasar pemikiran perlunya pendidikan rendah di Istana, menurut Zuhairini dkk, bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan anak didik yang mampu melaksanakan tugas-tugas kelak setelah dewasa. Para pembesar kerajaan berusaha menyiapkan generasi untuk tugas-tugas kenegaraan dan pemerintahan, dengan mendatangkan guru-guru ke Istana untuk mengajari mereka tentang berbagai ilmu, antar lain ilmu agama, ilmu perang, ilmu hitung dan sebagainya. Guru juga mengajarkan tentang *Adab* atau Etika dalam tatacara pergaulan politik dan kemasyarakatan. Oleh karena tekanannya di bidang etika, maka guru-guru yang mendidik di Istana, mereka di sebut *al-Muaddib*, yang bertugas mendidik budi pekerti dan mewariskan kecerdasan dan pengetahuan lainnya, kepada penerus kerajaan.¹⁸⁷

Abuddin Nata, menjelaskan bahwa pendidikan di Istana bukan saja mengajarkan ilmu pengetahuan umum, melainkan juga mengajarkan tentang kecerdasan, kebersihan jiwa, dan kesehatan jasmani anak. Guru yang mengajar di lembaga pendidikan di istana disebut juga sebagai *muaddib* (guru).¹⁸⁸ Di samping mengajarkan etika kenegaraan dan sosial, menurut Zuhairini, materi pendidikan di Istana antara lain juga diberikan pengajaran al-Qur'an, Hadits, dan Syair-Syair Arab, Hikmah, dan penguasaan bidang ilmu yang mendalam sangat ditekankan

¹⁸⁷ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 92.

¹⁸⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 135.

sehingga siswa betul-betul faham dengan yang dipelajarinya.¹⁸⁹ Dengan demikian pendidikan di istana sudah diterapkan sejak perubahan politik Islam terjadi pada saat dinasti Umayyah dan Abasiyah terbentuk, untuk dijadikan sebagai lembaga pendidikan yang mencetak calon-calon negarawan yang dibutuhkan bagi kelangsungan kerajaan atau dinasti.

G. *Badiyah*

Al-Badiyah adalah lembaga pendidikan yang lahir disebabkan kebijakan dinasti Umayyah untuk melakukan Arabisasi yang digagas oleh Khalifah Abdul Malik ibn Marwan. Kata *al-Badi'ah* artinya dusun Badui (suku Baduwi Arab) di padang Pasir, dan masih orisinal dalam penggunaan bahasa Arab dalam segi kefasihan berbahasa, tata bahasa, dan logat yang digunakan masih benar-benar murni terjaga. Akibat politik Arabisme, bahasa Arab menjadi fokus perhatian, dan melahirkan berbagai macam ilmu tentang bahasa Arab (*al-Qawâid al-Lughah*), dan sebagainya. Keberadaan *al-Badiyah* inilah kemudian pendidikan bahasa Arab menjadi tersebar, karena dukungan penguasa Umayyah, sehingga bahasa Arab tersebar ke seluruh daerah yang menjadi propinsi Umayyah, seperti ke Syiria, Irak, Mesir, Libanon, Libia, Tunisia, al-Jazair, Maroko, Yaman, Saudi Arabiyah, Uni Emirat Arab dan sebagainya. *Al-Badiyah* menjadi tempat belajar bahasa Arab yang terkenal, bahkan banyak anak penguasa, bahkan ada ulama terkenal yang pernah belajar di *al-Badi'ah*, seperti al-Khalil ibn Ahmad (160H/776M), pernah belajar di *Badi'ah*, di Hijazm di Nejed dan Tihama.¹⁹⁰

Harun Nasution menyatakan bahwa politik Arabisme, yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan berimbas kepada semakin banyaknya pengguna bahasa itu dalam aktifitas masyarakat pada periode Umayyah. Perubahan bahasa

¹⁸⁹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 93.

¹⁹⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 136.

administrasi dari bahasa Yunani, ke bahasa Arab dimulai pada masa Khalifah Abdul Malik. Orang-orang bukan Arab pada waktu itu mulai banyak yang pandai berbahasa Arab. Karena semakin banyaknya orang non-Arab yang masuk Islam dan tertarik bahasa Arab, maka mulai dikembangkan ilmu tata bahasa Arab, dan hal ini mendorong sejumlah ulama menulis buku tentang tata bahasa Arab seperti Imam Sibawaih yang menulis buku *al-Kitab*, yang berisi tentang qaidah bahasa Arab.¹⁹¹ Dengan banyaknya *al-Badi'ah* ini maka semakin tersebar bahasa Arab ke seluruh wilayah dinasti Umayyah.

Menurut Zuhairini dkk, perkembangan *al-Badi'ah* sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, dengan alasan bahwa bahasa Arab yang digunakan sebagai bahasa pengantar bangsa-bangsa non-Arab yang beragama Islam, cenderung bercampur dengan bahasa-bahasa lain, maka bahasa Arab mulai kehilangan keasliannya dan kemurniannya, karena pada umumnya orang non-Arab tidak mengerti tata bahasa Arab, sehingga bahasa Arabnya menjadi rusak dan menjadi bahasa pasaran, terutama di kota-kota besar. Berdasarkan realitas tersebut maka para khalifah mengirim anak-anaknya untuk belajar bahasa Arab ke berbagai *Badi'ah*, di desa karena dianggap masih asli bahasa Arabnya, masih sangat fasih, murni, dan juga mempelajari syair-syair dari sumbernya yang asli. Tradisi untuk belajar bahasa di tempat aslinya juga diikuti ulama, dan mengembangkan teori tentang tata bahasa atau gramatikal dan sastra Arab. Oleh karena itu *Badi'ah* dianggap juga sebagai lembaga pendidikan, terutama pendidikan bahasa dan sastra Arab. Biasanya *badi'ah-badi'ah* itu juga disampingnya berdiri *ribâth-ribâth* dan *zawiyah* tempat kegiatan para sufi, untuk mempraktekan ilmunya dalam rangka mencapai ma'rifat, suatu tingkat ilmu pengetahuan yang dianggap mereka paling tinggi nilainya.¹⁹² *Badi'ah* sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, sesungguhnya merupakan tradisi yang telah lama ada di kalangan bangsa Arab, yang menjunjung tinggi bahasa leluhurnya dan

¹⁹¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, h. 62.

¹⁹² Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 97.

masih terjaga di daerah pedesaan Arab terutama pada suku-suku Arab-Badui. Tradisi mempelajari bahasa Arab yang murni juga dialami Nabi ketika diasuh dan dididik oleh Siti Halimah, untuk memperbaiki bahasa Arab dan belajar tradisi Arab yang murni. Siti Halimah mendidik Nabi waktu kecil di daerah pedesaan Badui.

H. *Al-Bimaristan/al-Maristan*

Al-Bimaristan adalah lembaga pendidikan yang khusus diperuntukkan mendidik calon-calon Tabib (dokter) dan perawat. *Al-Bimaristan*¹⁹³ juga berfungsi sebagai rumah sakit. Di masa sekarang *al-Bimaristan* dikenal dengan istilah *teaching hospital* (rumah sakit pendidikan). Dikisahkan bahwa Khalid ibn Yazid, cucu Muawiyah sangat tertarik pada ilmu kimia dan kedokteran, dengan jalan memeritahkan sarjana Yunani yang ada di Mesir untuk menerjemahkan berbagai karya di bidang Kedokteran dan Kimia ke dalam bahasa Arab, dengan dana penuh dari khalifah, dan tempat yang digunakan untuk proyek penerjemahan itu adalah *al-Bimaristan*.

Al-Jumbulati menyebut *al-Bimaristan* dengan *al-Maristan*, sebagai lembaga pendidikan terpenting dalam dunia kedokteran Islam. Diantara dokter yang terkenal dan menjadi dosen di *al-Maristan* adalah Muhammad ibn Zakariya Ar-Razi, yang terkenal di dunia Islam dan Barat. *Al-Razi* adalah direktur *al-Maristan* di Baghdad pada masa Khalifah al-Muktafa tahun 331 H. Sejak saat itu *al-Maristan* berkembang pesat, metode pendidikan kedokteran tidak hanya dikembangkan di dunia Islam, tetapi juga menyebar ke Barat. Keberadaan *al-Maristan*, dikembangkan pada masa dinasti Buwaihi pada saat pemerintahan Sultan Adud Daulah bin Buwaihi (367-372H), dengan membangun sejumlah besar *al-Maristan*, diantaranya yang terpenting adalah *al-Maristan Al-Adudi* di Baghdad, dimana sebelumnya Ar-Razi bekerja di sana, kemudian diperluas dan direstorasi. Demikian juga *al-Maristan*

¹⁹³ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 137.

banyak dikembangkan pada era Dinasti Ayyubiyah di Mesir, dengan mendirikan gedung-gedung al-Maristan. Dinasti lainnya yang membangun al-Maristan adalah dinasti Muwahhidun di wilayah Maghribi (Afrika Barat), terutama di kota Marakes, sekarang menjadi ibukota Negara Maroko. Khalifah Ya'kub al-Muwahidi, mempunyai tradisi untuk mengunjungi *al-Maristan*, setiap hari Jum'at melihat pasien dan memberikan hadiah, serta melihat proses pendidikan para calon dokter dan perawatnya.¹⁹⁴

Rumah sakit yang didirikan oleh Khalifah pada zaman kejayaannya bukan hanya dijadikan sebagai tempat pengobatan. Tetapi juga digunakan untuk mendidik para tabib atau dokter serta perawat rumah sakit untuk menuntut ilmu, dan tempat praktikum dari sekolah kedokteran yang didirikan di luar rumah sakit maupun di dalam rumah sakit itu sendiri.¹⁹⁵ Dalam konteks pendidikan di bidang medis atau kesehatan sebenarnya umat Islam telah merintisnya sejak zaman dinasti Umayyah dan Abasiyyah, dan menjadi model atau referensi bagi pendidikan kedokteran pada masa berikutnya, melalui keberadaan *Bimaristan* atau *al-Maristan* ini.

I. *Al-Hawânit al-Warraqien* (Toko Buku)

Al-Hawânit al-Warraqien (toko buku), menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam dan menjadi tempat transmisi ilmu pengetahuan pada masa kejayaan Islam. Toko buku (*al-Hawânit al-Warraqien*) muncul pesat pada masa kejayaan dinasti Abasiyyah yang mencapai kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, peradaban dan kebudayaan. Walaupun sebelum dinasti ini, sebenarnya toko buku sudah ada, karena tradisi suku Arab adalah berdagang di pasar-pasar. Keberadaan toko buku, bukan sekedar tempat transaksi buku, tetapi lebih dari itu ditempat ini para ilmuwan Muslim bertemu dan sering berdiskusi ditempat itu,

¹⁹⁴ Ali Jumbulati dan Abdul Futuh al-Tuwanisi, *Dirasatun Muqaranatun fit Tarbiyyatil Islamiyyah* diterjemahkan oleh H.M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 34-35.

¹⁹⁵ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 97-98.

menyampaikan orasi ilmiah, mempromosikan temuan penelitiannya yang telah dibukukan, atau tempat bertemunya budayawan dan sasterawan untuk membahas syair-syair sebagaimana yang pernah ada pada masa Jahiliyah (pasar *Ukaz*, *Majanan*, *Dzil Majaz*) yang sangat menggemari syair-syair Arab Kuno. Di kota Baghdad tercatat tidak kurang terdapat 100 toko buku yang tersebar diberbagai sudut kota besar itu, kemudian berkembang juga di Mesir pada era dinasti Thulun dan al-Iksidiyah, yang menjual buku-buku berkualitas dan terkadang dilakukan kegiatan ilmiah, semacam “bedah buku”. Al-Maqrizi, menyebutkan adanya sejumlah tempat yang banyak menjual buku atau kitab-kitab, dan sekaligus digunakan sebagai tempat para penulisnya untuk mensosialisasikan karyanya, dan mereka ikut ambil bagian dalam perdebatan tersebut.¹⁹⁶ Maraknya toko-toko buku itu, juga mendorong pertumbuhan percetakan dan industri di bidang publishing dan meningkatnya permintaan kitab-kitab kajian Islam.

Toko-toko buku atau toko kitab pada masa kejayaan dinasti Abasiyyah berkembang dan diikuti dengan penulisan kitab-kitab dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Para pemilik toko kitab umumnya adalah saudagar sekaligus sasterawan yang cerdas dan terkenal memiliki pergaulan dengan para pujangga dan ulama. Mereka juga menyalin buku-buku atau menterjemahkan beberapa buku ke dalam bahasa Arab, sehingga toko buku bukan hanya sebagai tempat transaksi jual beli, tetapi juga tempat berkumpulnya ulama, pujangga, dan sebagai tempat berdiskusi, berdebat, bertukar pikiran dalam masalah-masalah ilmiah. Dengan demikian keberadaan toko-toko buku itu berfungsi juga sebagai lembaga pendidikan dalam pengembangan berbagai ilmu pengetahuan dan agama Islam serta kebudayaan Islam.¹⁹⁷

Seiring dengan maraknya proses penerjemahan karya-karya literer dalam pengembangan ilmu pada masa Abassiyah dan Islam di Barat (Andalusia) hampir dilakukan di berbagai kota,

¹⁹⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 153.

¹⁹⁷ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 94-95.

maka semakin banyak toko atau kedai buku. Banyak cendekiawan muslim yang menghabiskan waktunya berjam-jam di kedai-kedai buku. Mereka bebas meneliti, dan membaca buku-buku yang menarik, atau membeli buku untuk koleksi perpustakaan pribadinya. Para Intelektual ternama sering mengunjungi toko-toko buku ini. Para penyalur buku mempunyai andil dalam mencarikan berbagai buku dari kota-kota Muslim dan mencari naskah-naskah yang langka bagi para cendekiawan Muslim. Naskah-naskah itu kemudian dijual bagi para pemesannya.¹⁹⁸ Pada masa kejayaan Islam, peran kedai-kedai buku atau toko-toko buku ini memang sangat penting dalam transmisi ilmu, diindikasikan dengan banyaknya ulama yang mengunjungi dan berdiskusi di toko-toko buku itu. Hal ini berbeda dengan toko-toko buku zaman sekarang yang lebih menekankan aspek bisnis, karena perubahan zaman.

J. *Al-Sholun al-Adabiyah* (Sanggar Sastera)

Al-Sholun al-Adabiyah (sanggar sastera), sebagai salah satu institusi pendidikan Islam, muncul pada era Umayyah, dan dilanjutkan perkembangannya pada era Abasiyah. Keberadaannya sesungguhnya telah dirintis pada masa Khulafa al-Rasyidun, ketika membahas berbagai persoalan yang berkaitan dengan pemerintahan dan keagamaan, sering meminta fatwa pada para sahabat, dengan bermusyawarah. Sanggar sastera ini juga memainkan peran penting dalam pergantian gelar dan panggilan para Khalifah pada saat itu, misalnya perubahan sebutan dengan ungkapan “Ya Khalifah Rasululah” menjadi “Ya Amir al-Mukminin” dan dilakukan dengan upacara dengan sejumlah tradisi Arab sebagai bentuk penghormatan terhadap seseorang yang dianggap sebagai pemimpin tau penguasa pada saat itu. Begitu juga kalimat-kalimat yang diucapkan oleh para khalifah pada saat itu, misalnya al-Walid mengucapkan

¹⁹⁸ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, h. 64.

“Istauda’akumullah”, maka para hadirin kemudian berdiri, selain itu ada juga Khalifah yang menggunakan kode dengan kata “Salamun alaikum”, “Subhanaka Allahumma wa bihamdika”, dan lain-lain dengan sejumlah aturan kode etik semacam itu para hadirin di sanggar Satsera harus menggunakan ketentuan seperti berpakaian yang rapi dan sopan.¹⁹⁹

Menurut Zuhairini, dkk, majelis atau Salon Kesusasteraan adalah suatu majelis khusus yang dijadikan oleh khalifah untuk membahas berbagai ilmu pengetahuan. Bahkan kemunculan Majelis Kesusasteraan ini telah ada pada masa Khulafa al-Rasyidin, sebagai tempat memberikan fatwa atau musyawarah untuk mendiskusikan dan memecahkan berbagai masalah yang dilakukan di Masjid. Kemudian, setelah masa dinasti Umayyah majelis tersebut dipindahkan ke Istana, dan orang-orang yang datang adalah orang tertentu yang diundang Khalifah. Pada masa Abasiyah Majelis Salon Kesusasteraan ini menjadi tempat yang membanggakan, karena para khalifah Abasiyah sangat tertarik terhadap ilmu pengetahuan. Materi yang dipelajari dalam Majelis Salon Kesusasteraan tidak hanya di bidang sastra tetapi juga berbagai macam teori dan praktek ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat itu, dan berbagai macam ilmu seni. Khalifah yang aktif di Majelis Salon Kesusasteraan ini adalah Khalifah Harun al-Rasyid (170-193H), karena beliau adalah ahli agama dan ilmu pengetahuan. Pada masa kejayaannya sering diadakan perlombaan Syair, debat antar Fukaha, diskusi para sarjana dan intelektual Islam, kesenian dan sebagainya.²⁰⁰

Sementara itu Mehdi Nakosteen menambahkan bahwa Salon Sastra berkembang di sekitar para khalifah yang berwawasan ilmu dan para cendekiawan sahabatnya, menjadi tempat pertemuan untuk bertukar pikiran tentang sastra dan ilmu pengetahuan. Hanya orang-orang dari kelas-kelas tertentu saja yang bisa masuk dan diizinkan oleh Khalifah, sehingga bersifat eksklusif. Anggotanya harus disiplin, tepat waktu dan

¹⁹⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 158-159.

²⁰⁰ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 95-96.

meninggalkan Salon Kesusasteraan harus menurut tanda-tanda yang ditetapkan oleh Khalifah. Hanya khalifah yang boleh membuka diskusi, dan tempat duduk para anggota telah diatur sesuai dengan prosedur kedinastian, pakaian juga ditentukan, para anggota diikat oleh etika dan selalu menjaga sikap dan martabanya. Peserta diskusi harus berbicara dengan bahasa yang baik dan benar, tertata, tenang. Salon Sastera berkembang pada masa Abasiyyah dibawah khalifah al-Ma'mun dan Harun al-Rasyid, dan bidang kajian yang menjadi materi diskusi yang dihadiri intelektual ternama, antara lain ilmu Kalam, Filsafat, retorika, tata bahasa dan puisi (syair). Di riwayatkan bahwa al-Ma'mun pernah mengundang cendekiawan untuk berdiskusi, dari beberapa pakar filsafat dan kalam yang berbeda pendapat (Aristotelian dan anti-Aristotelian) di dalam Salon Sastera. Salah satu diskusi atau debat terbesar dalam Islam terjadi di istana Nizamul Mulk, di mana al-Ghazali memperoleh kemenangan dalam diskusi tersebut, kemudian diangkat oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk menduduki jabatan sebagai Profesor di Universitas Nizamiyah yang sangat terkenal di Banghdad.²⁰¹ Jadi jelas Salon Kesussasteraan ini menjadi lembaga pendidikan yang sangat eksklusif yang didukung sepenuhnya oleh khalifah yang memerintah sebagai lembaga pendidikan yang prestisius di kalangan cendekiawan dan pembesar istana,

K. Al-Madrasah

Madrasah atau *al-Madrasah* merupakan lembaga pendidikan klasik yang hingga sekarang masih eksis dan berkembang hingga ke Indonesia, dengan beberapa kali mengalami transformasi sebagai lembaga tinggi pada mulanya, kemudian berubah menjadi lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah. Keberadaan madrasah sebenarnya muncul pada masa kedinastian dalam Islam yang dimulai pada era Umayyiah dan

²⁰¹ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, h. 66.

Abasiyah, bahkan berkembang juga di Andalusia. Menurut Ahmad Salaby, perkembangan madrasah di wilayah Timur lebih pesat, dari pada di Barat (Andalusia).

Secara harfiah *madrasah* berarti tempat belajar, yang muncul pada masa Abasiyah---ada yang mengatakan pada masa akhir pemerintahan Umayyah sudah ada madrasah---, ketika semakin banyaknya peserta didik yang tidak dapat tertampung di Masjid karena banyaknya *halâqah-halâqah*. Ahmad Salaby, menyatakan bahwa ketika minat masyarakat semakin tinggi terhadap pembelajaran ilmu-ilmu Islam di dalam *halâqah-halâqah* di Masjid menimbulkan kegaduhan, yang mengganggu kekhusyu'an jama'ah shalat di Masjid. Kemudian mulai timbul untuk mendirikan tempat belajar yang tersendiri, disekitar masjid, maka didirikanlah tempat pendidikan yang bernama madrasah, dengan mengajarkan berbagai ilmu-ilmu agama, ilmu- praktis terapan, dan mulai disusun dengan tertib administrasi.²⁰² Madrasah yang dibangun pada masa Dinasti Abasiyah adalah madrasah Nizamiyah, pada masa Khalifah Malik Syah, oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk, dari penguasa Seljuk (1065-1067M), sebagai pusat penyebaran Islam Sunni dalam rangka membendung aliran Syi'ah yang telah dikembangkan oleh penguasa Buwaihi.

Mengenai madrasah yang pertama kali dibangun menurut para ahli sejarah berbeda pendapat. Menurut Azyumardi Azra, mengutip pendapatnya al-Syuyuthi, madrasah mulai muncul pada abad ke-9 dan dipergunakan secara luas. Terdapat madrasah juga pada pertengahan abad ke-11, di daerah Nisapur Iran. Tetapi menurut Syalabi, madrasah yang pertama dalam sejarah umat Islam adalah Nizamiyah yang didirikan pada masa Dinasti Saljuk., dan pendapat ini sama dengan pendapat Philip K Hitti bahwa madrasah *Nizamiyah* merupakan madrasah pertama. Sementara Al-Maqrizi, seperti dikutip al-Abrasy menyatakan bahwa madrasa *al-Bahaqiyyah* yang didirikan oleh penduduk

²⁰² Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 158-159.

Nisapur pada abad ke-4 M, dan Richard Bulliet menyatakan bahwa madrasah tertua adalah madrasah *Miyan Dahiya* di Nisapur yang muncul dua abad sebelum *Nizamiyah* di Baghdad.²⁰³ Di Timur tengah madrasah memang sejak awal merupakan tempat pendidikan tingkat tinggi (*advanced*), karena di madrasah diberikan materi pelajaran yang mendalam di bidang fikih, kalam dan sebagainya. George Maqdisi yang dikutip AL. Tibawi, menyebut bahwa madrasah sebagai *College of Law*, yang berkumpul para ahli hukum untuk membahas hukum dengan berbagai argumentasinya.²⁰⁴ Pendapat tersebut memang dapat diterima karena perkembangan madrasah pada masa awal yang direpresentasikan oleh beberapa madrasah di Makkah maupun di Madinah telah sangat mapan sebagai tempat pengkajian para ulama ahli di berbagai bidang ilmu agama Islam, seperti al-Qur'an, Hukum Islam (Fiqih), Kalam dan lain-lain, bahkan melahirkan berbagai macam madhazab di bidang ilmu-ilmu agama Islam.

Di wilayah *Haramain* (Mekkah dan Madinah) madrasah yang pertama kali dibangun adalah madrasah *al-Ursufiyah* yang dibangun tahun 1175M/571H, oleh Afif 'Abdullah Muhammad al-Ursufi (w.1196M). Madrasah ini mempunyai sebuah ribath yang bernama *Ribâth Abi Ruqaidah*. Setahun sebelumnya tahun 1174M dibangun madrasah di Mesir yang dibangun oleh Afif Abdullah Muhammad al-Ursufi, dan setelah dibangun madrasah al-Ursufiyah di Mekkah yang berada di sebelah selatan Masjidil Haram, kemudian dibangun 19 madrasah lainnya, yang dibangun oleh Dinasti Ayyubiyah.²⁰⁵ Umumnya materi yang diberikan

²⁰³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1995.), h. 62. Abuddin Nata, (Ed.), *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 77. Lihat Philip K Hitti, *The History of Arab*, (London: Mac Millan, Ltd, 1974), h. 410. Ahmad Syalaby, *Târîkh al-Tarbiyyah al-Islâmiyah*, (Beirut: Dar al-Kasyf, 1954), h. 99-100.

²⁰⁴ A.L Tibawi, *Arabic And Islamic Themes: Historical Educational and Literary Studies*, (London: MacMillan and Company, Ltd, 1976), h. 219.

²⁰⁵ Muhammad Fadhil, "Madrasah di Haramain" dalam Armai Arief (Ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, h.83.

adalah materi menurut Imam madzhab, yang terbanyak adalah madzhab Syafi'i, kemudian Hanafi, Hanbali dan Maliki. Sedangkan di Madinah menurut Azyumardi Azra, bahwa penguasa dari Benggala yang bernama Sultan A'zam Syah, telah membangun madrasah di dekat Babusalam di dekat Masjid Nabawi tahun 1411M/844H, kemudian madrasah juga didirikan oleh penguasa Mamluk, yakni madrasah *Jaubaniyyah*. Beberapa penguasa Mamluk juga membangun madrasah *Az-Zamaniyyah* di kota Madinah yang didirikan oleh Syamsudin Az-Zaman. Madrasah *al-Basithiyah* yang didirikan oleh Zaini Abdul Dasith.²⁰⁶

Kebanyakan orientasi pembelajaran di madrasah pada periode awal Islam, lebih banyak mengembangkan pada ilmu-ilmu *diniyyah* atau *naqliyah* dibandingkan dengan ilmu-ilmu aqliyah. Walaupun begitu, ilmu aqliyah di madrasah jauh lebih banyak diajarkan dibandingkan dengan masjid, hal ini terlihat dari pergeseran dominasi hadits ke fiqih. Kemudian di madrasah pendapat mazhab tidak bersifat monolitik saja, artinya tidak didominasi oleh satu mazhab saja. Tetapi kritik terhadap madrasah dianggap sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan yang doktriner, seperti Madrasah Nizamiyah yang bertujuan mengembangkan aliran Sunni saja, hal ini mengesankan peran madrasah sebagai lembaga konservasi dan disseminasi paham Sunni, dibandingkan dengan pengembangan ilmu pengetahuan.²⁰⁷

Menurut Nakosteen, di kota-kota besar di Baghdad, Nisapur, Cordova, Kairo dan Damaskus didirikan madrasah yang dilakukan oleh Nizamul Mulk, Nuruddin, dan lain-lain. Enam puluh lebih madrasah didirikan para sultan, pangeran, amir, menteri Dinasti Ayyubiyah dan orang-orang awam di Mesir, Jerusalem, dan Damaskus. Syalabi mendeskripsikan mengenai

²⁰⁶ Muhammad Fadhil, "Madrasah di Haramain" dalam Armai Arief (Ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, h.84.

²⁰⁷ Abdul Mu'ti, "Madrasah dan Pertumbuhan Ilmu Islam" dalam Armai Arief (ed) *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, h.196.

sebuah madrasah tinggi terbaik pada abad ke-6 berdasarkan sumber dari Ibnu Jubair. Sekolah tinggi terbaik itu didirikan oleh Nuruddin tahun 566H/1170M, di sebuah tempat yang sebut sebagai al-Khayyatin, kira-kira setengah mil dari Masjid Umar, dengan sebuah ruang kuliah yang besar (*qo'ah*).²⁰⁸ Eksistensi madrasah dalam sistem pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang sangat tua, pada mulanya madrasah dijadikan sebagai lembaga pendidikan rendah, untuk menggantikan *halâqah-halâqah* di masjid. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya madrasah menjadi lembaga pendidikan tinggi yang menjejarkan berbagai ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu filsafat, astronomi dan sebagainya. Bahkan madrasah juga digunakan untuk mengembangkan aliran agama Islam seperti madrasah tinggi Nizamiyah yang mendidik para ulama Sunni. Di Indonesia keberadaan madrasah mengalami perubahan signifikan, karena madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang menempati jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagai kelanjutan sistem pendidikan pesantren, surau dan meunasah, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.

L. Al-Ribath

Al-Ribath atau *Ribath* menurut bahasa berarti ikatan yang mudah dibuka, sedangkan menurut istilah *al-Ribath* adalah tempat pelatihan, bimbingan, dan pengajaran calon sufi. Dalam proses pembelajaran pada *al-Ribath* ini terdiri dari interaksi guru yang terdiri dari para *Syeikh* (guru besar), *Mursyîd* (guru utama), *Mu'îd* (asistem guru) dan *Mufîd* (fasilitator), serta *Murîd* (siswa). Murid juga dibagi dalam beberapa tingkatan, ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah. Bagi murid yang sudah lulus mendapatkan ijazah dari Syeikhnya.²⁰⁹ *Ribath* berupa benteng yang dijadikan tempat kaum sufi untuk menjauhkan diri dari

²⁰⁸ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, h. 67.

²⁰⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 162.

kehidupan duniawi dan konsentrasi untuk beribadah. Biasanya dalam sebuah ribath terdapat seorang Syaikh terkenal yang didatangi oleh orang dan murid untuk belajar sufi, karena seorang Syaikh dianggap alim dan terkenal kesalehannya. Setelah madrasah muncul, Ribath mulai banyak ditinggalkan dan hanya dijadikan sebagai asrama, sedang proses pengajarannya berlangsung di madrasah.²¹⁰

Pada abad ke-16 dan 17 di Haramain, terdapat beberapa ribath yang didirikan oleh al-Fasi, tidak kurang dari 50 *ribath* di sekitar Masjidil Haram dan ada 30 *ribath* di Madinah. Kebanyakan ribath-ribath ini diwakafkan oleh penguasa-penguasa dan dermawan non-Hijazi. Di Haramain (Makkah dan Madinah) pada umumnya *ribath* dibangun untuk para sufi laki-laki. Tetapi ada juga ribath yang menampung sufi-sufi perempuan. Menurut al-fasi kebanyakan penghuni ribath bahkan bukan saja para sufi, tetapi ada juga orang non-sufi yang tinggal di ribath, mereka adalah orang miskin (al-Masakin), yang tidak punya biaya untuk kembali ke negeri asal mereka dan kerana itu “terlunta-lunta” di Tanah Suci.²¹¹ Namun pada umumnya keberadaan ribath ini lebih identik dengan keberadaan para sufi, bahkan dalam tataran tertentu bukan hanya untuk mempelajari tasawuf, akan tetapi juga dijadikan sebagai lembaga pendidikan yang mempelajari aspek lain dalam keilmuan Islam, seperti *ribath* di Haramain. Trimmingham, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, menyatakan ribath berfungsi sebagai tempat-tempat latihan dengan ciri yang spesifik tidak sama dengan madrasah, di dalam *ribaht* “lebih bebas” dibandingkan madrasah. Akan tetapi didalam materi pembelajarannya tidak ada perbedaan jelas antara *ribath* dengan madrasah.²¹²

²¹⁰ Samsul Nizar dan Ramayulis, *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, h. 18.

²¹¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, h 61.

²¹² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, h. 62.

Eksistensi banyaknya *ribath* berdampingan dengan Masjidil Haram dan madrasah yang merupakan ortodoksi Sunni, mengindikasikan perkembangan baru dalam sejarah Islam, karena adanya gejala pendekatan antara Islam berorientasi Syari'ah yang ditampilkan oleh Fukaha, dengan Islam yang berorientasi Tasawuf (mistik) yang ditampilkan para Sufi, dan upaya itu mulai menggejala pada abad ke-11, dan mencapai pucaknya pada abad ke-15, di mana Sufisme sepenuhnya diterima dalam pelukan ortodoksi Sunni. Secara historis, sejak masa Saljuk antara madrasah dan *ribath* diorganisasikan dalam garis kebijakan yang sama yakni kembali kepada ortodoksi Sunni, dan pembentuk organisasi sufi dalam *ribath* di luar Sunni, sangat di halangi. Mereka yang masuk *ribath* haruslah orang-orang Zawiyah yang tidak suka terhadap bid'ah yang bertentangan dengan syariah. Menurut al-Fasi, keberadaan *ribath* dengan demikian selalu dalam pengawasan kerajaan, yang menugaskan para Qadhi-Qadhi (hakim-hakim) terkenal untuk memantau kegiatan *ribath*, yang harus sejalan dengan ortodoksi Sunni. Dalam perkembangannya selanjutnya banyak *ribath* yang mempunyai perpustakaan, dan berafiliasi dengan madrasah.²¹³

Dalam konteks sejarah Islam keberadaan *ribath* sebagai institusi pendidikan, juga telah memainkan peran penting dalam dunia politik. Hal ini disebabkan alumni-alumni dari *ribath* tidak hanya mendalami tasawuf saja, tetapi dengan jumlah yang massif dari kelompoknya, kemudian berhasil mendirikan kerajaan seperti kerajaan atau dinasti *Murâbithun* di Afrika Utara. Dinasti ini berasal dari kelompok-kelompok sufi yang berada di sejumlah *ribath* yang mengkonsolidasi dan membentuk kekuatan politik dan militer, dan membentuk sebuah kerajaan.

M. Al-Zawiyah

Al-Zawiyah secara harfiah berarti sayap atau samping. Sedangkan dalam pengertian umum diartikan sebagai tempat yang

²¹³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, h. 62 - 63.

berada di samping masjid atau di bagian pinggir masjid yang digunakan untuk bimbingan wirid, dzikir, untuk mendapatkan ketenangan rohani (spiritual). Antara *al-Zawiyah* dan *al-Ribath* mempunyai persamaan dalam fungsinya untuk mendidik kaum sufi dalam pembelajaran tasawuf, perbedaannya terletak pada segi organisasinya, *al-Ribath* lebih khusus dari pada *al-Zawiyah*.²¹⁴

Keberadaan *Zawiyah* dan *Ribath* sangat berkaitan, ada yang mengatakan bahwa *Zawiyah* dan *Ribath* adalah sama, untuk mencari perbedaannya sangat sulit, karena keduanya identik dengan lembaga pendidikan bagi kaum sufi. Azyumardi Azra tidak membedakan antara *Zawiyah* dengan *Ribath*, berdasarkan hasil penelitiannya, menyatakan bahwa pada abad ke-16-17M, telah banya bermunculan *ribath* atau *Zawiyah* di sekitar Masjidil Haram. Al-Fasi juga menyatakan demikian bahwa *Zawiyah* sama dengan *Ribath* atau *Khanqah* yang banyak ditemukan di Haramain.²¹⁵ Di India, terjadi perubahan menarik, yaitu perubahan beberapa madrasah yang mengalami transformasi menjadi *zawiyah-zawiyah*, pada abad ke 8H/14M, sebagaimana menurut Fazlur Rahman yang dikutip Zuhairini, bahwa karena semakin banyaknya kegiatan-kegiatan sufi, maka kemudian banyak madrasah-madrasah yang berubah menjadi *zawiyah* yang dijadikan tempat latihan sufi (*riyâdhah*) di bawah otoritas dan bimbingan guru-guru sufi. Karya-karya sufi dimasukkan dalam kurikulum formal madrasah, seperti karya Suhrawardi, Ibnu Araby, terutama di India. Sedangkan di Turki juga terdapat lembaga semacam *Zawiyah* yang disebut *Methnevikhana*, yang mengajarkan ajaran Sufi Ar-Rumi, dalam karyanya *Masnawi*.²¹⁶ Tampaknya dalam konteks kelembagan pendidikan Islam pada era klasik tercatat tiga lembaga pendidikan yang digunakan untuk mendidik para sufi yakni *al-Suffah*, *al-Ribath*, dan *al-Zawiyah*.

N. Perspustakaan (*al-Maktabah*) dan Observatorium

²¹⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 162.

²¹⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, h. 62.

²¹⁶ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 112-113.

Pada masa Abasiyah didirikan sejumlah perpustakaan dan observatorium, yang dijadikan sebagai sentral pengkajian ilmu-ilmu agama dan penelitian ilmiah. Perpustakaan juga digunakan sebagai tempat belajar mengajar, demikian juga observatorium digunakan untuk praktek ilmu astronomi, karena pada masa kejayaannya banyak ulama-ulama yang ahli di bidang optik untuk melihat awal bulan dalam penentuan Ramadhan maupun, Syawal dan Dzulhijjah yang berkaitan dengan penentuan ibadah dalam Islam.

Mehdi Nakosteen, menambahkan bahwa banyak intelektual muslim yang mempunyai perpustakaan pribadi dan ditempat itu para cendekiawan semacam Ibnu Sina menghabiskan waktu untuk menyelesaikan penelitiannya. Koleksi di perpustakaan terdapat naskah-naskah langka. Menurut Ibnu Sina terdapat naskah-naskah tentang kedokteran dan ilmu-ilmu lainnya yang belum pernah ia lihat sebelumnya, sehingga seakan-akan perpustakaan tersebut merupakan sumber ilmu pengetahuan yang melimpah, kemudian digabungkan dengan karya monumental di bidang kedokteran. Cendekiawan Muslim lainnya yang mempunyai koleksi buku melimpah dalam perpustakaannya antara lain, al-Ghazali, al-Farabi dan Avicena, mereka melakukan penelitian, dan melakukan studi serta menjadikan rumahnya sebagai pusat pencarian ilmu, dan orang-orang banyak berkunjung ke perpustakaan mereka termasuk orang yang beruntung, karena diundang mengunjungi perpustakaan pribadi mereka. Penguasa pemerintahan juga tidak kurang jumlahnya yang mempunyai perpustakaan dan disediakan bagi siapa saja yang berminat untuk mempelajarinya.²¹⁷

Perpustakaan memainkan peran penting dalam transmisi ilmu pengetahuan dalam Islam. Banyak para ulama yang mempunyai perpustakaan pribadi dengan koleksi buku yang jumlahnya banyak pula. Begitu pula para khalifah juga umumnya

²¹⁷ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, h. 64-65.

mempunyai perpustakaan yang koleksi bukunya banyak sekali. Salah satu perpustakaan terbesar yang didirikan oleh Dinasti Abasiyah, yaitu *Bait al-Hikmah*, di bawah pemerintahan Harun al-Rasyid, merupakan salah satu perpustakaan yang sangat lengkap berisi ilmu agama Islam, bahasa Arab, ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat itu, buku-buku terjemahan dari bahasa Yunani, Persia, India, Qibty dan Aramy. Di lengkapi dengan ruang-ruang belajar dan sumber ilmu pengetahuan yang beragam.²¹⁸

Menurut Harun Nasution, pada masa dinasti Abbasiyah ilmu pengetahuan berkembang pesat, pada masa Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, didirikan perpustakaan *Bait al-Hikmah*, di samping menampung ratusan ribu buku, juga digunakan sebagai tempat belajar setingkat akademi. Ilmu-ilmu yang dipelajari antara lain kedokteran, astronomi, optika, geografi, fisika, sejarah dan filsafat.²¹⁹

Observatorium banyak didirikan di sekolah-sekolah, menurut Charles Michael Stanton, Khalifah al-Ma'mun mendirikan laboratorium perbintangan pada tahun 828M, dan mengangkat seorang ahli matematika brilian bernama al-Khawarizmi, yang mengarahkan studi dan penelitian di observatorium yang telah dibangun. Dan kebijakan pendirian observatorium itu dilanjutkan pada abad ke 10, dengan banyaknya observatorium yang didirikan penguasa untuk meneliti ruang angkasa sebagai media untuk menentukan hari-hari yang paling menguntungkan atau tidak dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan politik mereka. Tahun 1023M, penguasa di Hamadan, Ratu Daulah dari Persia, membiayai pembangunan laboratorium Observatory dengan memberdayakan Ibnu Sina sebagai ilmuwannya. Penguasa Turki Bani Saljuk juga demikian, mendirikan observatorium tahun 1100M bagi Umar Khayyam,

²¹⁸ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 98.

²¹⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI Press, 1985), h. 70.

dengan teman-temannya yang digunakan untuk menyusun kalender yang lebih tepat.²²⁰

O. *Al-Jâmi'ah* (Universitas)

Al-Jâmi'ah atau universitas adalah lembaga pendidikan tinggi, yang berasal dari kata *al-Jâmi'ah* yang disandingkan dengan nama *Masjid Jami'*, (masjid yang digunakan untuk Shalat Jum'at), karena pendidikan tinggi yang pertama kali muncul di dunia Islam adalah *Jami' al-Azhar* untuk sebutan masjid al-Azhar Kairo Mesir yang menjadi cikal bakal Universitas al-Azhar. Istilah *al-Jami'ah* kemudian digunakan untuk menyebut universitas atau perguruan tinggi, dan istilah ini menjadi lebih populer dari pada istilah lainnya dalam bahasa Arab. Sebagian ahli menyebut bahwa istilah *al-Jami'ah* pada periode klasik tidak sepenuhnya identik dengan universitas di zaman modern. Al-Azhar sendiri masih dianggap sebagai madrasah yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, dan belum menyebut diri sebagai *al-Jami'ah* pada awal didirikannya oleh Fatimiyyah. Oleh Philip K.Hitti, madrasah al-Azhar disebut sebagai Lembaga Pendidikan Tingkat Tinggi (*Institution of Higher Education*) atau setingkat *College* (Sekolah Tinggi) dan belum dapat dikatakan sebagai sebuah universitasketika dibangun oleh Fatimiyyah.²²¹

Nakosteen sebaliknya mengatakan bahwa al-Azhar adalah tipikal Universitas di masa klasik, termasuk madrasah Nizamiyah. Dia mengatakan bahwa puncak kejayaan Islam pada abad pertengahan adalah munculnya universitas-universitas atau pusat-pusat penelitian. Nakosteen menganggap bahwa madrasah *Nizamiyah* dan madrasah *Mustansiriyyah* sebagai universitas, yang lebih tua dari universitas Bologna di Italia, universitas Paris, Montpellier, dan Oxford. Universitas juga berkembang di

²²⁰ Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terjemahan oleh Afandi dan Hasan Asari, dari judul aslinya; "Higher Learning in Islam The Classical Period A.D. 700-1300", (Jakarta; Logos, 1994, h. 171-172.

²²¹ Philip K. Hitti, *History Of Arab*, h. 410. Lihat juga Abuddin Nata (Ed.), *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, h. 88.

Spainyol antara lain, Cordova, Granada, Toledo, Marcia, Almeria, Seville, Valencia, dan Cadis.²²² Pendapat Nakosteen ini didukung oleh al-Attas, bahwa istilah *al-Jâmi'ah* sudah digunakan pada tahun 990M, untuk menyebut al-Azhar, berdasarkan usulan dari Ibnu Killis, seorang menteri al-Aziz, penguasa Fatimiyyah. Sejak saat itu istilah al-jamiah berarti universitas dalam bahasa Arab modern, dalam pengertian universitas seperti di Barat, sebagai terjemahan dari *University* atau *Universitie* dan menjadi trend sejak abad ke-19.²²³ Apapun namanya yang jelas bahwa al-Azhar merupakan bentuk tipikal perguruan tinggi Islam tertua jauh sebelum Universitas Bologna di Italia yang dianggap sebagai universitas tertua di Eropa. Sebutan Universitas (*Al-Jâmi'ah*) Al-Azhar, merupakan konsekwensi logis dari perubahan zaman dan transformasi di bidang pendidikan pada dunia Islam di era modern.

P. Khanqah

Khanqah adalah lembaga pendidikan yang dipimpin oleh ulama semacam wali yang berada di daerah pedalaman. Keberadaan *khanqah* pada era itu dianggap baik, karena diajarkan ilmu pengetahuan seperti matematika, logika (*manthiq*), filsafat, tafsir al-Qur'an, Hadits, Sejarah dan Geografi. Lembaga ini muncul di India pada masa pemerintahan kerajaan Mughal di India. *Khanqah* mirip pesantren di Indonesia, bedanya didalam lembaga ini diajarkan ilmu-ilmu umum dan ilmu agama sekaligus.²²⁴

Berdasarkan pernyataan Al-Fasi bahwa keberadaan *Khanqah* bukan hanya adap ada masa kerajaan Mughal, tetapi di Haramain juga sudah ada lembaga *Khanqah* yang bersamaan munculnya *ribath* dan *zawiyah* yang dibangun dengan wakaf dan

²²² Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, h.70.

²²³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Aim and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), h. 37-38.

²²⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h 256.

sedekah dari penguasa-penguasa dan Ulama Sunni yang bersemangat membangun lembaga pendidikan Islam.²²⁵ Khanqah bagaimanapun merupakan lembaga klasik Islam yang memperkaya terhadap khazanah intelektual dan kekayaan tradisi pendidikan dalam Islam.

Q. Masjid Khan

Dalam perkembangannya, karena masjid tidak dapat memadai lagi untuk tempat pendidikan berlangsung, karena jumlah pelajarnya yang meningkat maka didirikanlah bangunan di samping masjid yang disebut “*Khan*” (Asrama atau Pemandokan), sebagai tempat menginap pelajar dari tempat yang jauh dari berbagai kota.²²⁶ Masjid yang menyediakan asrama itu disebut dengan *Masjid Khan*. Dengan demikian, *Masjid Khan* adalah masjid yang menyediakan asrama di sekitar masjid sebagai tempat yang menampung para pelajar dari jauh untuk belajar di masjid. *Masjid Khan* dianggap sebagai cikal bakal sekolah atau madrasah berasrama, dibangun dengan desain khas, yakni disekelilingnya didirikan pemondokan (asrama) yang dijadikan tempat tinggal para pelajar atau para guru yang mengajar di masjid. Dalam perkembangan selanjutnya *Masjid Khan* ini berubah menjadi madrasah untuk proses pembelajaran. Tetapi ada perbedaan antara madrasah dan Masjid Khan, madrasah merupakan lembaga yang berasal dari waqaf dan di bawah kontrol pendirinya. Sedangkan Masjid Khan juga berasal dari waqaf tetapi bebas dari kontrol pendirinya, disebut *Waqf Tahrîr*.²²⁷ Dengan demikian masjid Khan merupakan lembaga pendidikan yang menjadi model sekolah-sekolah berasrama di masa selanjutnya, termasuk kemungkinan pesantren yang ada di

²²⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, h. 62.

²²⁶ Samsul Nizar, *Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, h. 18.

²²⁷ Abuddin Nata (Ed.), *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 76.

Indonesia merupakan kelanjutan model Masjid Khan pada masa Klasik Islam.

R. Majlis

Majlis menurut bahasa adalah tempat duduk untuk mencari ilmu. Majlis atau majelis telah dipakai dalam pendidikan sejak abad pertama Islam. Mulanya. Pertama kali majelis merujuk pada tempat-tempat pelaksanaan belajar dan mengajar, namun pada masa keemasan Islam, *Majlis* berarti sesi di mana aktifitas pengajaran atau diskusi berlangsung atau proses pembelajaran berlangsung, seperti *Majlis an-Nabi* dan *Majlis al-Syafi'i*, berarti aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh Nabi, dan aktivitas pembelajaran yang mengajarkan fikih madzhab Syafi'i. *Majlis* biasanya diselenggarakan oleh guru atau ulama yang ahli di bidang ilmu agama misalnya hadits, fikih, tafsir dan sebagainya. Ulama tersebut membentuk majlis untuk mengajarkan ilmunya, yang berlangsung lama antara 20-30 tahun, dan jumlah yang mengikuti majlis ini bisa mencapai ratusan ribu, seperti majlis hadits yang diselenggarakan oleh Ashim ibn Ali di Masjid al-Rusafa yang diikuti oleh 100.000-120.000 orang.²²⁸ Majelis juga digunakan sebagai ajang perdebatan mengenai berbagai masalah oleh para Ulama. Dalam hal ini khalifah mengundang para ulama untuk berdiskusi dalam majlis diskusi atau di luar istana, misalnya di masjid-masjid. Oleh karena itu sebenarnya majelis dapat digunakan untuk transfer ilmu agama Islam. Beberapa Majelis yang dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam antara lain, *Majlis al-Hadîts*, *Majlis al-Tadrîs*, *Majlis al-Munâzharah*, *Majlis al-Muzâkarah*, *Majlis Syu'ara*, *Majlis al-Adâb*, *Majlis al-Fatâwa*, dan *Majlis al-Nazâr*.

²²⁸ Samsul Nizar dan Ramayulis, *Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, 15-16.



VI

Pembaruan pendidikan Islam

A. Latar Belakang Pembaruan Pendidikan Islam

Pembaruan dalam bahasa Arab dipadankan dengan kata *al-Tajdid*, dan dalam bahasa Inggris dipadankan dengan kata *Modernization*. Pembaruan bukan merupakan upaya “Westernisasi “ atau “Pembaratan”, karena secara terminologis berbeda antara pembaruan dengan pembaratan, atau modernisasi dengan westernisasi. Walaupun diakui atau tidak proses pembaruan atau modernisasi banyak dipengaruhi oleh kemajuan Barat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembaruan

pendidikan Islam dengan demikian bukan sebagai upaya pembaratan dunia pendidikan Islam. Tetapi pembaruan pendidikan Islam lebih tepat disebut sebagai upaya untuk memajukan pendidikan Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Nurcholish Madjid menyebut modernisasi sebagai rasionalisasi yaitu perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola dan tata kerja baru yang rasional.²²⁹ Sementara itu, Harun Nasution mengartikan pembaruan dalam pengertian masyarakat Barat sebagai pikiran, aliran, gerakan, dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya agar semuanya itu menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.²³⁰

Gagasan pembaruan pendidikan Islam sebenarnya berkaitan dengan gagasan pembaruan pemikiran Islam. Alasan sosio-historisnya dikarenakan adanya berbagai kendala yang menghambat kemajuan Islam dalam bidang peradaban di dibandingkan dengan peradaban Barat yang mengalami loncatan kemajuan di berbagai bidang. Sementara umat Islam mengalami fase kemunduran dalam beberapa decade, terutama ketika runtuhnya beberapa pusat keunggulan Islam, seiring hilangnya pusat-pusat kekuasaan atau politik Islam. Sebaliknya wilayah-wilayah Islam akhirnya jatuh dan dijadikan daerah jajahan Barat. Barat menjadi produsen industri, teknologi dan sains, sementara umat Islam menjadi konsumen dari produk-produk tersebut, karena kebanyakan negara Muslim masuk kategori negara berkembang bukan negara Industri. Semua itu diakibatkan oleh pemikiran umat Islam yang mengalami kejumudan (beku), sebab berkembang anggapan bahwa “Pintu Ijtihad telah Tertutup”, sehingga mereka mengalami kemunduran di berbagai bidang

²²⁹ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1997), h. 172-173.

²³⁰ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 181.

termasuk pendidikan Islam. Upaya pembaruan pendidikan sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi umat Islam, dalam menghadapi kemajuan zaman.

Pembaruan juga berkaitan dengan kenyataan politis umat Islam yang mengalami kelemahan dan kemudian keruntuhan. Keruntuhan peradaban Islam yang mengalami proses secara serius sejak 12H/18M. Peristiwa itu berarti juga runtuhnya sistem pendidikan dan lembaga-lembaganya. Ketika abad ke 13H/19M keruntuhan sistem ini mulai disadari serius, peradaban Islam sudah kehilangan model dan hampir tidak mempunyai alternatif, kecuali dengan jalan mengadopsi sistem dan lembaga pendidikan dari peradaban Barat yang pada masa itu jelas dianggap superior di atas sistem pendidikan Islam.²³¹

Pembaruan pendidikan Islam bisa diartikan sebagai upaya melakukan proses perubahan kurikulum, metodologi, situasi dan kondisi pendidikan Islam dari yang tradisional (*orthodox*), lamban dan statis ke arah yang lebih rasional dan profesional, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guna mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman.²³² Pembaruan pendidikan Islam juga diartikan sebagai usaha untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam dalam segala aspeknya, antara lain metodologi, sistem finansial, managerial, institusional, kurikulum, sumber daya manusia, dan sebagainya yang diorientasikan bagi kemajuan umat Islam. Tujuan pembaruan pendidikan adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam, agar mampu bersaing dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, demi kemakmuran dan kesejahteraan umat Islam.²³³

Keruntuhan sebuah dinasti dalam Islam berpengaruh langsung terhadap proses transmisi ilmu pengetahuan, dan dengan

²³¹ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005), h. 241.

²³² Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, h. 162.

²³³ Zainal Abidin, “Pembaruan Pendidikan Islam: Faktor dan latar Belakangnya” dalam Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Klasik*, (Bandung: Angkasa, 2004), h. 216.

begitu secara historis pendidikan Islam mengalami fase pasang surut. Hingga abad ke-19 M, tampaknya umat Islam masih berada pada titik kemunduran dan keterpurukan, karena sebagian wilayahnya masih berada dalam cengkeraman kolonialisme Barat. Walaupun sebelumnya sudah ada upaya para pembaru Muslim untuk membangkitkan kembali kejayaan umat Islam, dengan jargon-jargon Kebangkitan Umat Islam. Tokoh-tokoh yang menggagas pembaruan pemikiran Islam itu antara lain, Ibnu Taimiyyah, Jamaluddin Al-Afghani, Syah Waliyullah, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan sebagainya.

Salah satu faktor penyebab kemunduran umat Islam, menurut Fazlur Rahman, disebabkan oleh munculnya fatwa ulama yang mengatakan bahwa pintu ijtihad telah tertutup selama abad ke-4H/10M dan abad ke-5H/11M, yang berimplikasi kepada stagnasi pemikiran Islam. Meskipun secara kuantitas pendidikan Islam mengalami perkembangan dengan banyaknya jumlah madrasah yang berdiri diberbagai wilayah Islam, tetapi kualitas pendidikan dan pengajaran mengalami kemerosotan. Materi yang diajarkan sangat sederhana, hanya berupa materi-materi ilmu keagamaan. Institusi pendidikan tidak lagi mengajarkan ilmu-ilmu filsafat, termasuk sains dan ilmu pengetahuan lainnya. Yang lebih tragis lagi menurut Fazlur Rahman, pada masa kemunduran beredar karya-karya berupa komentar terhadap komentar (*Syarh fi Syarh*), seperti komentar al-Khayyali terhadap al-Taftazani.²³⁴

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi pembaruan pendidikan Islam, antara lain:

1. Kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat membutuhkan sistem pendidikan Islam yang benar-benar bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia muslim yang berkualitas, bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT.

²³⁴ Zainal Abidin, “ Pembaruan Pendidikan Islam: Faktor dan latar Belakangnya” dalam Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Klasik*,h. 217-218.

2. Agama Islam sendiri melalui ayat suci al-Qur'an banyak menyuruh atau menganjurkan umat Islam untuk selalu berpikir dan menggunakan akalinya, membaca, menganalisis dan berpikir kritis -Inovatif.
3. Adanya kontak Islam dengan Barat, yang membawa stimulus bagi kaum muslimin berupa kesadaran bahwa mereka sudah tertinggal dibandingkan Barat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini bisa dilihat dari peristiwa ekspedisi Napoleon Bonaparte, ke Mesir pada tahun 1798M, dengan membawa senjata yang canggih, dan sejumlah peralatan yang canggih pada saat itu, telah memukau umat Islam, termasuk para ulamanya. Dari sini memunculkan ide-ide pembaruan di kalangan cendekiawan Muslim.²³⁵

Berdasarkan kenyataan tersebut maka memasuki abad ke-20M, mulai muncul beberapa gerakan pembaruan Islam, termasuk dalam bidang pendidikan di beberapa negara atau wilayah-wilayah yang mayoritas berpenduduk Muslim. Bahkan negara Muslim yang sangat dekat dengan Eropa, sebelum abad ke-20 M, seperti Turki Usmani telah melakukan upaya tersebut dengan melakukan sejumlah strategi untuk memajukan dan memodernisasi sistem pendidikan di negeri tersebut yang dilakukan oleh para Sultannya.

B. Pola dan Upaya Pembaruan Pendidikan di Negeri Muslim

Pada dasarnya pola pembaruan pendidikan di negeri Muslim dapat dipetakan menjadi beberapa pola pembaruan pendidikan Islam. *Pertama* golongan atau kelompok yang berorientasi pada pola pendidikan modern Barat. Mereka berpandangan modernisasi pendidikan harus meniru Barat, karena dianggap akan mendatangkan kemajuan, dan kesejahteraan. Dengan cara meniru sistem pendidikannya termasuk kurikulumnya. Oleh karena itu banyak penguasa yang mengirim

²³⁵ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, h. 165-166.

pelajarnya untuk belajar dan mempelajari rahasia Barat, dengan harapan setelah kembali ke tanah airnya akan membawa perubahan berupa modernisasi sistem pendidikannya meniru model Barat (pendidikan ala Barat). Model seperti ini dilakukan oleh Muhammad Ali Pasya, di Mesir (1805-1848M). Untuk tujuan itu dia mendatangkan guru-guru dari Barat, untuk mengajar di sekolah-sekolah militer dan sekolah teknik di Mesir, dan usaha menerjemahkan buku-buku Barat ke dalam bahasa Arab. Sultan Ahmad III di Turki, masuk dalam kategori ini, dengan mengiriskan pelajar-pelajar Turki dan diberikan beasiswa untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan di sekolah-sekolah Eropa, seperti ke Perancis dan Jerman. Setelah kembali ke Turki kemudian mereka mengembangkan ilmunya, dan pada masa Mahmud II, didirikan beberapa sekolah teknik dan militer serta sekolah kedokteran.²³⁶

Kedua, pola pembaruan pendidikan Islam dengan orientasi pada pembaruan yang tetap berlandaskan sumber ajaran Islam yang murni. Bagi mereka terjadinya kemunduran Muslimin lebih disebabkan oleh ketidaktaatan mereka dalam menjalankan ajaran Islam sebagai mestinya. Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam merupakan sumber pengetahuan bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Hal ini telah terbukti pada masa-masa abad kejayaan Islam. Kelompok ini juga berpendapat bahwa kemajuan peradaban dan ilmu pengetahuan yang pernah dialami umat Islam, seharusnya dijadikan referensi bahwa sebenarnya Islam sendiri, melalui ajaran al-Qur'an dan al-Hadits bisa memajukan umatnya, tanpa harus berkiblat ke Barat, dan seharusnya umat Islam menengol kejayaan peradaban masa silamnya, bukannya malah memalingkan pandangan pada peradaban Barat, dan tidak menengok sama sekali ke belakang. Mereka yang berpandangan ini disebut kelompok tradisional, intinya kelompok ini anti belajar ke Barat.²³⁷ Gerakan pembaruan pendidikan ini juga

²³⁶ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, h. 169-171.

²³⁷ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, h.167-168.

bersifat konservatif-puritan, karena mengajak kembali kepada sumber-sumber pokok al-Qu'an dan Al-Sunnah, tetapi menolak *taqlid*, dan menekankan *ijtihad*, dan melakukan *tajdid* dibidang pemahaman agama Islam, dan membertulkan akidah. Tokoh-tokoh pembaru pemikiran Islam ini dikenal juga sebagai gerakan Salafiyah, sebab berasal dari ulama salaf saleh seperti ibn Hanbal, Ibn Taimiyyah dan Ibn Qayyim al-Jauziyah. Di Saudi Arabiyah, tokoh pembaru termasuk dalam pola ini adalah gerakan Muhammad bin Abdul Wahhab di Hijaz tahun 1758, di Libya dipelopori oleh gerakan Sanusiyah, Gerakan Mahdiyah di Sudan, Pan Islamisme Jamaluddin Al-Afghani, di Mesir muncul Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.²³⁸

Di Indonesia upaya pembaruan pendidikan Islam telah dimulai ketika memasuki awal ke-20, yang diprakarsai oleh sejumlah ulama dan cendekiawan muslim dengan mendirikan organisasi-organisasi Islam yang bergerak di dalam pendidikan Islam. Organisasi ini juga mendirikan sekolah-sekolah dan madrasah yang berusaha memadukan ilmu-ilmu agama Islam dan juga memasukkan kurikulum pendidikan umum dalam proses pembelajarannya, seperti yang dilakukan oleh Muhammadiyah, Al-Irsyad, Nahdlatul Ulama, Persis, Sumatera Tawalib, Adabiyah School, di Padang, al-Wasliyah di Sumatera Utara dan sebagainya. Upaya pembaruan pendidikan Islam tersebut diakibatkan gencarnya pemerintah Belanda yang sedang giat mendirikan sekolah-sekolah di seluruh wilayah Hindia-Belanda pada awal tahun 1900-an sebagai realisasi politik Balas Budi, sehingga umat Islam meresponnya dengan membangun sejumlah sekolah dan madrasah yang dapat menampung kebutuhan penduduk di bidang pendidikan Islam. Hal ini didorong semangat kuat untuk memajukan bangsa Indonesia, khususnya umat Islam agar menjadi masyarakat yang terdidik, dan mempercepat cita-cita kemerdekaan Indonesia.

²³⁸ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, h.238-239.

VII

Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

A. Teori Masuknya Islam di Indonesia

agama Islam ke wilayah nusantara sangat penting dilakukan, karena secara faktual lembaga dan pranata Islam telah ada sejak orang Islam datang dan bermukim di nusantara ini. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa Islam sebenarnya telah masuk ke Indonesia pada abad ke tujuh atau ke delapan Masehi.²³⁹ Pendapat lain menyatakan bahwa Islam baru sampai ke

²³⁹Dalam proses Islamisasi di kepulauan Indonesia yang dilakukan oleh para pedagang melalui perdagangan dan perkawinan, dalam konteks ini hukum Islam menjadi sangat besar pengaruhnya. Dalam perkembangan interaksi antara saudagar Arab dengan pribumi, tidak jarang kemudian terjadi perkawinan antara penduduk pribumi dengan saudagar Muslim Arab. Pada saat pernikahan tersebut misalnya seorang wanita pribumi misalnya, wanita itu harus diislamkan terlebih dahulu dan pernikahan kemudian baru dilangsungkan menurut ketentuan Islam. Keluarga yang tumbuh dari perkawinan itu kemudian mengatur hubungan antar anggota-anggotanya dengan kaidah-kaidah hukum Islam atau kaidah-kaidah lama yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya kalau seorang diantara mereka meninggal dunia, maka harta peninggalannya dibagi menurut hukum kewarisan

nusantara pada abad ke-13. Daerah yang pertama didatanginya adalah pesisir utara pulau Sumatera dengan pembentukan masyarakat Islam pertama di Peureulak Aceh Timur dan kerajaan pertama di samudera Pasai, Aceh Utara.²⁴⁰

Salah satu referensi yang cukup lengkap mengupas sejarah masuknya Islam di Indonesia dapat dibaca dalam karya Azyumardi Azra berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XIV dan XVII Akar Pembaruan Islam Indonesia*, yang meneliti tentang jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan nusantara abad XVII dan XVIII, yang merupakan karya disertasinya. Menurut Azyumardi Azra, sejauh mengenai kedatangan Islam di nusantara terdapat diskusi dan perdebatan panjang di antara para ahli mengenai tiga masalah pokok yakni tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya dan waktu kedatangannya. Berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab ketiga masalah pokok tersebut, menurut Azyumardi Azra, jelas belum tuntas. Hal ini dikarenakan sifat sepihak dari berbagai teori yang ada. Terdapat kecenderungan kuat, suatu teori tertentu menekankan hanya aspek-aspek khusus dari ketiga masalah pokok, sementara mengabaikan aspek-aspek lainnya. Karena itu, kebanyakan teori yang ada dalam segi-segi tertentu gagal menjelaskan kedatangan Islam, konversi agama yang terjadi dan proses Islamisasi yang terlibat didalamnya. Bukannya tidak biasa jika suatu teori tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tandingan yang diajukan teori-teori lain.²⁴¹

Paling tidak ada dua arus utama mengenai teori masuknya Islam di Indonesia. *Pertama*, teori yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia bukan langsung dibawa oleh para pedagang Arab, tetapi dibawa oleh para pedagang India yang berasal dari

Islam. Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam; Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2007), h. 233.

²⁴⁰ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam; Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, h. 231.

²⁴¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 2.

wilayah Gujarat India. Kebanyakan teori ini dinyatakan oleh para ahli sejarah Belanda. Pijnapel misalnya, dengan gigih dia menyatakan bahwa Islam yang masuk ke nusantara berasal dari daerah Gujarat sebuah wilayah di anak benua India. Pendapat tersebut juga dikembangkan oleh para sarjana Belanda lainnya misalnya Snouck Hurgronje, dan Moquette.²⁴² *Kedua*, teori yang menyatakan bahwa agama Islam dibawa langsung oleh para pedagang dari Jazirah Arab. Teori ini dipegang oleh beberapa cendekiawan Muslim sebut saja misalnya Sayyed Naquib al-Attas, yang menyatakan bahwa bahwa Islam masuk ke wilayah nusantara langsung dibawa oleh pedagang dari Jazirah Arab, dengan alasan bahwa sebelum abad ke XVII seluruh literatur keagamaan Islam tidak menyebut dan mencatat satu pengarang India atau karya yang berasal dari India, kemudian nama-nama dan gelar-gelar pembawa Islam ke nusantara adalah nama dan gelar Arab atau Persia.²⁴³

Dengan mencermati tentang teori masuknya Islam ke nusantara (Indonesia) tersebut sesungguhnya dapat ditarik sebuah wacana bahwa proses dakwah Islam dan penyebarannya melalui jalur pendidikan Islam dengan segala kekayaan khazanahnya telah berkembang seiring dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. Termasuk perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang muncul pada masa awal penyebaran Islam di Indonesia tersebut. Dan dinamika perkembangan pendidikan Islam diwarnai dengan ajaran fikih dengan corak hukum Islam

²⁴² Pandangan bahwa Islam di Indonesia berasal dari India tersebut dipegang oleh Snouck Hurgronje, Moquette dan lain-lain yang berpendapat bahwa Islam tidak dibawa langsung dari Mekah, tetapi dari Persi dan India terutama Gujarat. Para cendekiawan tersebut mendasarkan kesimpulan mereka pada adanya persamaan adat istiadat yang ada pada Shiah, madzhab Syafi'i, yang dianut di Indonesia dan adapt istiadat yang terdapat dalam catatan sejarah umat Islam di India. Bahkan Moquette sangat mendukung teori ini dengan jalan membandingkan batu nisan yang terdapat di Cambay (Gujarat, India) dengan batu nisan di Samudera Pasai dan bahkan batu nisan di Gresik (Jawa Timur). Uka Tjandrasasmita, "Datangnya Islam dan Berkembangnya di Indonesia dalam Kaitannya dengan Asia Tenggara", h. 20.

²⁴³Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia; Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No. 1/1974 sampai KHI*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 3.

atau fikih madzhab syafi'iyah.²⁴⁴ Hal ini bisa diklarifikasi berdasarkan catatan Ibnu Batutah seorang musafir yang berasal dari Maroko, yang menyatakan bahwa pada tahun 1345M, dia pernah berkunjung ke Aceh pada masa Sultan Malik al-Zahir di kerajaan Samudera Pasai. Menurut Ibnu Batutah Sultan Malik al-Zahir adalah sosok penguasa yang ahli hukum Islam bermadzhab Syafi'i, atau seorang *fukaha* Syafi'iyah yang banyak memberikan fatwa terhadap masalah yang dihadapi rakyatnya. Dengan demikian sebenarnya raja Samudera Pasai tersebut bisa dianggap sebagai seorang Ulama sekaligus penguasa pada masa itu yang memiliki kapasitas sebagai pemimpin kerajaan atau kesultanan, sekaligus sebagai seorang ahli agama dan hukum Islam yang terkenal pada pertengahan abad ke XIV M.²⁴⁵

Dengan dua macam otoritas yang dimiliki oleh Malik al-Zahir tersebut, fikih (hukum Islam) madzhab Syafi'i, kemudian berkembang dan disebarkan pada kerajaan-kerajaan Islam lainnya di nusantara bahkan diriwayatkan bahwa para ahli hukum dari kerajaan Malaka sering datang ke kerajaan Samudera Pasai pada abad 15 (1400-1500M) untuk mencari fatwa tentang permasalahan-permasalahan hukum yang muncul di Malaka.²⁴⁶ Ketika singgah di Samudera Pasai pada tahun 1345 M, Ibnu Batutah sempat berdiskusi dengan Sultan Malik al-Zahir tentang berbagai masalah fiqih dan masalah Islam. Ibnu Batutah sangat mengagumi kemampuan Sultan dalam masalah fiqih Islam, menurutnya Sultan Pasai ketika itu adalah seorang raja sekaligus juga seorang *fukaha* (ahli hukum yang mahir tentang hukum

²⁴⁴ Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia; Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No. 1/1974 sampai KHI*, h. 3-4.

²⁴⁵ Muhammad Daud Ali, "Hukum Islam: Peradilan Agama dan Masalahnya" dalam *Hukum Islam di Indonesia: Pemikiran dan Praktik*, Tjun Suryaman (ed), (Bandung: Rosdakarya: 1991), h. 69.

²⁴⁶ Rifyal Ka'bah, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Yarsi, 1999), h. 68-69.

Islam).²⁴⁷ Dari Samudera Pasai ini, Islam disebarikan dan fiqh yang dikembangkan adalah bercorak madzhab Syafi'i ke kerajaan-kerajaan Islam lainnya di Indonesia. Bahkan menurut Hamka, setelah kerajaan Islam Malaka (1400-1500 M) banyak para ahli hukum Islam Malaka datang ke Samudera Pasai untuk meminta kata putus, dan meminta fatwa mengenai berbagai masalah hukum yang mereka jumpai dalam masyarakatnya.²⁴⁸

Perkembangan tasawuf yang berpadu dengan ajaran fikih Islam mempunyai corak tersendiri dalam transmisi ajaran Islam di nusantara. Hal ini bisa dilacak dengan munculnya beberapa ulama yang menyebarkan ajaran Islam sekaligus memperkenalkan ajaran mistik (tasawuf) di tengah masyarakat. Misalnya seorang ulama sekaligus penyair yang giat menyebarkan Islam, Hamzah Fansuri (1600 M) yang terkenal juga sebagai tokoh sufi aliran tasawuf falsafi di nusantara. Demikian juga muballigh besar, yang dilindungi oleh Sultan Iskandar Muda dari istana Aceh pada abad ke tujuh belas, yang bernama Samsuddin al-Sumatrani, adalah seorang sufi yang tergolong dalam aliran Ibnu Arabi. Sesudah Sultan Iskandar wafat pada tahun 1636 M dan digantikan oleh Sultan Iskandar Sani (1636-1642 M), perlindungan juga diberikan kepada ulama besar berasal dari India yang fasih berbahasa Melayu, yang bernama Ar-Raniri, dan kemudian menghapus ajaran-ajaran Syamsuddin Al-Sumatrani.²⁴⁹

²⁴⁷ Tobibatussaadah, *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia 2005: Otoritas Keagamaan Versus Pemikiran Hukum Islam Pasca Orde Baru*, Disertasi tidak diterbitkan, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009, h. 14.

²⁴⁸ Hamka, *Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao"*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 53. Lihat juga Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam; Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, h. 232.

²⁴⁹ Menurut Johns sebagaimana dikutip oleh Atho Mudzhar, sesungguhnya terjadi reaksi Islam normatif yang diwakili Ar-Raniri terhadap mistik Islam yang sebelumnya diperkenalkan Samsuddin As-Sumatrani. Dan kemungkinan terdapat persaingan antara dua aliran mistik bercampur kecemburuan yang bersifat politik dan tanda persaingan tersebut terus dilanjutkan pada tahun 1640 oleh para pelajar Sumatera kepada seorang alim dari Hijaz, Ibrahim al-Kurani yang penulis buku yang berusaha menguraikan dasar-dasar sufisme dengan harapan dengan harapan agar persoalan dapat diselesaikan selama-lamanya, M. Atho Mudzhar, *Fatwa-Fatwa*

Menurut J.C Van Leur, sebagaimana yang dikutip oleh Badri Yatim menyatakan berdasarkan berbagai cerita perjalanan dapat diperkirakan bahwa sejak 674 M sudah ada koloni-koloni Arab di barat laut Sumatera, yaitu di Barus (sekarang wilayah propinsi Sumatera Utara) daerah penghasil kapur barus terkenal.²⁵⁰ Sedangkan berdasarkan berita dai China, diketahui bahwa pada masa dinasti Tang (abad ke 9-10) orang-orang *Ta-Shih* sudah ada di Kanton (*Kan-fu*). *Ta-Shih* adalah sebutan untuk orang-orang Arab dan Persia. Ini berarti menunjukkan bahwa kontak diplomatik dan perdagangan internasional telah dilakukan oleh orang Arab dan Persia, hingga ke China. Hal itu kemungkinan besar terjadi pada masa Dinasti Umayyah, begitu juga jalur dagang yang melewati Sriwijaya (Palembang). Walaupun menurut Taufik Abdullah, belum ada bukti bahwa pribumi Indonesia, di tempat-tempat yang disinggahi oleh pedagang Arab, sudah memeluk Islam. Baru pada abad ke-13 ditemukan bukti-bukti bahwa penduduk kepulauan ini masuk Islam. Menjelang abad ke-13 M, masyarakat muslim sudah ada di Samudera Pasai atau Samudera *Pase*, Perlak, dan Palembang. Di Jawa Timur ditemukan juga makam Fatimah binti Maimun di desa Leran Gresik yang berangka 475H (1082 M), serta makam-makam Islam di Tralaya yang berasal dari abad ke-13 M, yang dapat dijadikan sebagai indikator berkembangnya komunitas Islam di Jawa Timur termasuk di pusat kekuasaan Hindu-Jawa yakni kerajaan Majapahit. Namun sumber sejarah yang sah menurut Taufik Abdullah, adalah yang memberikan kesaksian sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan tentang berkembangnya masyarakat Islam di Indonesia, baik berupa prasasti dan historiografi tradisional maupun berita asing, baru

Majelis Ulama Indonesia; Sebuah Studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988, (Jakarta: INIS, 1993), h. 18.

²⁵⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 192. Lihat J.C. van Leur, *Indonesian Trade and Society*, (Bandung: Sumur Bandung, 1960), h. 91.

terdapat ketika “komunitas Islam” berubah menjadi pusat kekuasaan.²⁵¹

Kekuatan politik Islam memang belum tampak pada abad ke 7 M, menurut Uka Tjandrasasmita kekuatan politik Islam belum ada, karena umat Islam pada waktu itu hanya konsentrasi untuk berdagang dan berlayar ke Timur Jauh dan kawasan Asia Tenggara. Baru memasuki abad ke-9 M, keterlibatan orang-orang Islam dengan politik baru terlihat, hal ini terjadi di Cina, ketika mereka melakukan pemberontakan dan melibatkan para petani Cina, melawan terhadap kekuasaan dinasti T'ang pada masa pemerintahan Kaisar Hi Tsung (878-889 M). Akibat Pemberontakan ini, kaum muslimin di Cina banyak yang dibunuh, dan sebagian lainnya melarikan diri ke Kedah (Malaysia). Dahulu Kedah masuk wilayah Sriwijaya, bahkan ada yang ke Palembang dan membuat perkampungan Muslim di sana. Kerajaan Sriwijaya pada waktu itu memang melindungi orang-orang muslim di wilayah kekuasaannya.²⁵² Perlu diketahui disini bahwa kerajaan Hindu Sriwijaya, pada abad 7-10 M sedang giat-giatnya melakukan perluasaan kekuasaan ke daerah semenanjung Malaka, sampai ke Kedah. Hal ini sebagai usaha menguasai selat Malaka yang sangat strategis sebagai jalur perdagangan internasional pada masa itu.²⁵³

Memasuki abad ke-12 Sriwijaya mengalami kemunduran, sementara di Jawa bangkit kerajaan Singasari yang juga melakukan ekspedisi “Pamalayu” tahun 1275M, dan berhasil menguasai kerajaan Melayu. Hal ini menyebabkan kerajaan di selat Malaka melepaskan diri dari Sriwijaya. Hal ini dimanfaatkan oleh pedagang-pedagang Muslim untuk kepentingan politik dan perdagangan mereka dengan jalan mendukung munculnya beberapa kerajaan Islam di Sumatera di antaranya kerajaan

²⁵¹ Taufik Abdullah (Ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), h. 34.

²⁵² Uka Tjandrasasmita (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h. 91. Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peraban Islam*, h. 194.

²⁵³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 194.

Samudera Pasai. Daerah yang disinggahi oleh pedagang-pedagang Mulim abad ke-7 dan ke-8 M, ialah Kerajaan Samudera Pasai kemudian berkembang dengan pesat di bidang politik dan perdagangan. Sementara di Jawa kerajaan Singasari harus berakhir karena pertikaian Politik, serta munculnya kekuatan kerajaan baru yakni kerajaan Majapahit. Majapahit mencapai kejayaannya pada masa Raja Hayam Wuruk dan Patih Gajahmada, wilayahnya terbentang di wilayah nusantara, hingga ke bagian Semenanjung Malaka. Namun setelah Gajah Mada meninggal tahun 1364 M, kekuatan Majapahit mengalami kegoncangan dan kemunduran, sebagai akibatnya, banyak daerah yang lepas dari kontrol pusat termasuk daerah-daerah yang berada di Sumatera dan Malaka. Sementara itu konflik internal dan perebutan kekuasaan antara Wikramawardhana dan Breh Wirabumi yang telah berlangsung 10 tahun menambah parah situasi kerajaan Majapahit, puncaknya pada tahun 1468M Majapahit diserang Raja Kediri Girindrawardhana, dan sejak itu kebesaran Majapahit berakhir. Sejarawan Tome Pires (1512-1515M) dalam tulisannya, *Suma Oriental*, tidak lagi menyebutkan nama Majapahit dan kelemahan-kelemahan itu menyebabkan keruntuhan Majapahit.²⁵⁴ Teori lain menyatakan keruntuhan Majapahit yang seakan lenyap ditelan bumi, adalah disebabkan bencana banjir besar dan gempa bumi akibat letusan gunung berapi yang dekat dengan pusat kerajaan yang berada di daerah Trowulan Mojokerto, Jawa Timur.

Sebagian sumber lain menyatakan bahwa keruntuhan Majapahit, disebabkan perang saudara dan perebutan kekuasaan, seperti pernyataan Prof. Mr. Moh Yamin dan Prof. N. J. Krom, bahwa keruntuhan Majapahit, disebabkan kelemahan pemerintah pusat dan perang saudara antara ahli warisnya. Misalnya perang antara Brehwirabumi melawan Puteri mahkota Kusumawardhani. Perang saudara tersebut berlangsung 30 tahun yang melibatkan 6 keturunan Hayam Wuruk. Keruntuhan Majapahit bukan oleh

²⁵⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 196.

disebabkan peperangan agama Islam melawan agama Hindu. Kehadiran kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama, dipandang rakyat Majapahit sebagai cahaya baru yang membawa harapan. Kerajaan Islam itu diharapkan sebagai kekuatan baru yang akan menghalau segala bentuk penderitaan lahir dan batin dan mendatangkan kesejahteraan. Dalam catatan sejarah di kalangan rakyat Majapahit telah kenal agama Islam jauh sebelum kerajaan Demak berdiri. Bahkan keluarga raja Brawijaya sendiri kenal dengan Islam melalui puteri Cempa (Champa), telah menikah dengan salah satu pewaris kerajaan Majapahit yang bernama Kertabumi. Puteri Champa terkenal selalu bersikap ramah dan damai, sehingga banyak rakyat yang simpatik. Raden Fatah sebagai keturunan Majapahit adalah anak Kertabumi dengan puteri Champa, bergelar Sultan Alamsyah Akbar, dan menjadi raja pertama Demak, pada dasarnya melanjutkan warisan ayahnya Kertabumi, dan menyelamatkan dari kehancuran total karena perang saudara yang berkepanjangan. Kertabumi tidak dibunuh tetapi diboyong ke Demak oleh Raden Patah.²⁵⁵

Ada sumber yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Jawa berkat jasa seorang ulama yang bernama Maulana Malik Ibrahim pada abad ke 14 M tahun 1399 M, bersama keponakannya Mahdum Ishaq yang menetap di Gresik, mereka adalah orang Arab yang pernah tinggal di Gujarat India, kedatangan mereka terjadi pada masa Majapahit. Mengenai asal-usul Raden Fatah sebagai raja pertama Demak, adalah keturunan langsung dari raja Majapahit Sri Kertabumi dan isterinya yang beragama Islam, Puteri Campa.²⁵⁶ Menurut Zuhairini, ada hubungan timbal balik antara kerajaan Islam Demak dengan dengan Wali Songo, dalam bidang dakwah dan pendidikan, kerana berdirinya kerajaan Demak mendapat dukungan dari para Wali, maka keberadaan

²⁵⁵ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 137.

²⁵⁶ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, (Ngruki Solo: Arafah, 2014), h. 242.

Demak disebut juga sebagai kerajaan Wali dan Raden Fatah menjadi Raja Demak juga atas keputusan para Wali.²⁵⁷

Berdasarkan sumber sejarah munculnya pusat-pusat kekuasaan di nusantara, dapat dijadikan sebagai acuan mulai berkembang dan menyebarnya Islam di wilayah itu, maka berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di nusantara (Indonesia), dapat dibagi dalam tiga fase. *Pertama*, fase singgahnya pedagang-pedagang Islam di pelabuhan-pelabuhan nusantara. *Kedua*, adanya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah kepulauan Indonesia. Sumbernya berasal dari berita-berita asing juga makam-makam Islam. *Ketiga*, berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.²⁵⁸ Menurut Badri Yatim, sebenarnya merupakan cikal bakal kekuasaan Islam di nusantara telah dirintis pada abad ke1-5H/7-8 M, tetapi semuanya tenggelam dalam hegemoni maritim kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang, dan kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Pada periode itu para muballigh Islam baru membentuk komunitas muslim, dan masih berupa sosialisasi dan dakwah serta memperkenalkan ajaran Islam yang mengajarkan persamaan derajat dan toleransi beragama, yang berbeda dengan ajaran Hindu sebagaimana agama yang dipeluk masyarakat pada saat itu, yang membegi masyarakat dalam beberapa kasta. Komunitas itu belum memasuki arena kekuasaan atau politik.²⁵⁹ Karena pendekatan yang simpatik dari mubaligh yang menyampaikan pesan-pesan agama Islam, kemudian banyak penduduk yang tertarik untuk memeluk Islam. Oleh karena itu semua ahli sejarah sepakat masuknya Islam ke Indonesia (nusantara) melalui jalur damai (*pasifique penetration*), bukan jalur pengerahan kekuatan militer atau ekspansi militer sebagaimana yang terjadi di wilayah Asia Tengah, Asia Barat dan Asia selatan dan di Afrika, tetapi lebih menekankan proses asimilasi budaya dan akulturasi budaya, seperti yang dilakukan oleh para Wali Sembilan, ketika menyiarkan Islam.

²⁵⁷ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 138.

²⁵⁸ Taufik Abdullah (Ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, h. 39.

²⁵⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 194.

Di Jawa, para *Wali Songo* (Wali Sembilan)²⁶⁰ giat melakukan usaha-usaha Islamisasi dengan sangat rajin melakukan dakwah bukan saja kepada rakyat jelata, tetapi juga melakukan dakwah kepada para raja Jawa pada abad ke-13. Mengenai teori tentang Islamisasi di tanah Jawa mengikuti dua pola. *Pertama*, yaitu agama Islam disebarkan dari rakyat baru kemudian menyebar ke istana atau para bangsawan kerajaan-kerajaan. *Kedua*, agama Islam disebarkan kepada para bangsawan Istana atau para raja, baru kemudian disebarkan pada rakyat jelata. Pengaruh Islam begitu kuat dalam proses Islamisasi di Jawa, banyak para wali yang kemudian menjadi penasehat raja-raja Jawa yang telah masuk Islam. Bahkan fenomena bersatunya ajaran Islam dengan kerajinan atau kalangan Istana bisa dilihat dari gaya arsitektur istana juga bentuk masjid-masjid di Jawa. Hampir semua istana para Sultan mempunyai Masjid Agung, yang mengindikasikan proses asimilasi Islam dengan tradisi khas Jawa yang terkadang juga diwarnai oleh unsur-unsur agama Hindu dan budaya *kejawen* yang berkembang sebelum agama Islam datang. Menurut M. Atho Mudzhar, faktor yang mempercepat sebaran Islam di Indonesia khususnya di Jawa disebabkan oleh sifat kebersamaan agama Islam yang telah menarik kaum pribumi Indonesia yang dipengaruhi kebiasaan Hindu. Kemudian sifat mistik agama Islam juga membantu cepatnya penyebaran agama Islam di kepulauan nusantara. Mistik (*tasawuf*) telah bersedia menampung kebiasaan-kebiasaan dan peradatan lama yang

²⁶⁰ Wali Songo muncul pada era Kerajaan Demak, dan menjadi penasehat Kerajaan Demak. Oleh karena itu mereka mendapat gelar “Susuhunan/Sunan”, yang bertugas sebagai penasehat agama (spiritual) bagi Raja/Sultan karena kepakarannya di bidang agama Islam dan membantunya dalam berbagai masalah kerajaan. Wali Songo itu antara lain Maulana Malik Ibrahim (Maulana Syekh Maghribi) di Gresik, Sunan Ampel (Raden Rahmat) di Surabaya, Sunan Bonang (Maulana Ibrahim) di Tuban, Sunan Drajat (Raden Qosim) di Drajar Paciran Lamongan, Sunan Giri (Raden Ainul Yakin/ Raden Paku) di Giri Gresik, Sunan Kudus (Raden Amin Haji/Jakfar Siddiq) di Kudus Jawa Tengah, Sunan Muria (Raden Said/R. Prawoto), di Muria, Jawa Tengah, Sunan Kalijaga (Raden Syahid), Kadilangu Jawa Tengah, dan Sunan Gunung Jati (Raden Abdul Qadir/ Syarif Hidayatullah/ Fatahillah) di Cirebon Jawa Barat. Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 139.

mengakibatkan dipertahankannya tradisi leluhur warisan nenek moyang dan kebiasaan agama Hindu dan timbulnya Islam yang bersifat *sinkretisme* (perpaduan ajaran Hindu atau Budha, Kejawen dengan ajaran Islam).²⁶¹

Sebutan gelar Sultan dan gelar-gelar kehormatan para raja Jawa yang memerintah di Kesultanan Demak Bintoro, Kesultanan Cirebon, Pajang, Mataram, Surakarta, dan Banten juga banyak menggunakan istilah atau terminologi yang biasa digunakan oleh raja-raja atau Sultan di Timur Tengah dan Turki. Para Wali yang lebih dikenal dengan sebutan atau gelar “sunan”, merupakan simbol kepakaran mereka dibidang agama Islam, sekaligus merepresentasikan kharisma yang dimiliki oleh para wali penyebar ajaran Islam di Jawa. Sebagian dari mereka kemudian juga berhasil menjadi para Qadhi kerajaan yang dimintai fatwa dan memutuskan perkara-perkara hukum sesuai dengan ajaran agama Islam. Disamping menjadi tumpuan dalam menjelaskan ajaran Islam kepada penduduk lokal, para Wali Sembilan juga giat menyebarkan Islam dengan dakwah dan pendidikan di pesantren dan masjid-masjid yang mereka dirikan.

Pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia pada awalnya juga dipengaruhi oleh tradisi tasawuf Islam, terutama tasawuf Akhlaqi atau tasawuf Amali (tasawuf yang berusaha menggabungkan pendekatan Syari’at dan Hakekat), yang

²⁶¹ Pada abad selanjutnya muncul gerakan Islam Skripturalis yang menggeser Islam Sinkretis di Jawa pada abad kesembilan belas dan awal abad ke duapuluh, melalui gerakan-gerakan Islam normative yang timbul secara besar-besaran, mengakibatkan kaum muslimin yang masih mempertahankan sisa kebudayaan Hindu kemudian berubah menjadi golongan “Abangan” dalam masyarakat Islam, sebagai tandingan kaum santri. Sinyalemen tersebut merupakan hasil analisis Clifford Geertz dalam *The Religion of Java*, yang membangun konstruksi tipologis sosial masyarakat jawa menjadi tiga tipologi utama, yaitu santri, priyayi, dan abangan. Meskipun tipologi ini juga banyak dikritik oleh banyak pihak sebagai cenderung untuk memperlakukan ketiga tipe berdiri sendiri dan bahkan sebagai kategori yang berkelanjutan, yang gagal membedakan antara variable agama, ekonomi. Walaupun sejeujurnya karya tersebut cukup bagus dalam memahami karakteristik watak kaum muslimin Indonesia. M. Atho Mudzhar, *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia; Sebuah Studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988*, (Jakarta: INIS, 1993), h. 19.

dipraktikkan oleh para pemimpin sufi dalam kelompok-kelompok tarekat di berbagai wilayah nusantara. Sedangkan dalam bidang fikih menganut fikih aliran Sunni yang direpresentasikan dalam beberapa madzhab fikih, yang paling berpengaruh adalah madzhab Syafi'i. Di bidang Kalam tampaknya yang paling dominan adalah teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah dari kelompok Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

B. Peranan Kerajaan Islam dalam Pendidikan Islam

Ada beberapa kekuatan politik Islam pada awal penyebaran Islam, sebagaimana disinggung dalam pembahasan terdahulu bahwa memasuki abad ke 13M, mulai muncul kekuatan politik Islam di nusantara, yang diawali berdirinya kerajaan Samudera Pasai di Aceh, kemudian kerajaan Perlak.²⁶² Setelah itu makin banyak kerajaan-kerajaan Islam di nusantara, yang mengindikasikan tumbuhnya kekuatan politik Islam di wilayah kepulauan itu. Menurut berita Tome Pires (1512-1515M), orang Portugis yang pernah tinggal lama di Malaka, dapat diketahui bahwa daerah-daerah di bagian pesisir Sumatera Utara dan Timur Selat Malaka, dari daerah Aceh sampai Palembang sudah terdapat masyarakat dan kerajaan-kerajaan Islam, akan tetapi umumnya daerah-daerah pedalaman masih banyak yang belum masuk Islam. Proses Islamisasi di daerah pedalaman Aceh, Sumatera Barat, terjadi terutama sejak Aceh melakukan ekspansi pada abad ke-16 dan ke-17 M.

Pada saat kekuatan Sriwijaya mengalami kemunduran, bersamaan dengan itu muncul kekuatan Islam di Malaka, pada awal abad ke-15M, dengan berdirinya kerajaan Islam Malaka, dan tercatat sebagai kerajaan Islam, kedua setelah Samudera Pasai dan Perlak, di wilayah Asia Tenggara. Kerajaan ini cepat berkembang, bahkan dapat mengambil dominasi pelayaran dan perdagangan dari kerajaan Samudera Pasai, yang berdiri sebelumnya, pada pertengahan abad ke-13 M. Namun setelah

²⁶² Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 135-136.

Malaka jatuh ke tangan Portugis (1511M), mata rantai pelayaran dan perdagangan beralih kembali pada kerajaan Samudera Pasai. Dari kerajaan ini Islamisasi kemudian berjalan dengan cepat ke kepulauan nusantara, dan untuk menghindari gangguan armada Portugis, sementara pelayaran para pedagang Muslim dialihkan menelusuri pantai Barat Sumatera, dan sekaligus kerajaan Aceh berusaha melebarkan kekuasaannya ke Sumatera Barat di daerah Pariaman dan Tiku, dan menyiarkan Islam di daerah tersebut. Dari pantai Barat Sumatera mereka berlayar hingga memasuki Selat Sunda menuju pelabuhan pantai Utara Jawa.²⁶³ Kemungkinan dengan masuknya armada Aceh yang mengawal saudagar Muslim hingga ke Selat Sunda juga membawa misi ajaran Islam melalui dakwah, perdagangan, dan pendidikan, hingga ke daerah terdekat dengan Selat Sunda yaitu Banten dan sekitarnya.

Walaupun demikian, ternyata proses Islamisasi di pulau Jawa, menurut beberapa sumber sudah terjadi lebih dahulu sejak abad ke-11 M, meskipun masih di daerah pesisir Jawa bagian Utara, belum meluas ke daerah pedalaman yang masih didominasi oleh penganut agama Hindu dan Budha, karena kuatnya pengaruh kerajaan Hindu dan Budha pada masa sebelumnya. Bukti-bukti historis Islamisasi telah ada sejak abad ke 11, berdasarkan tulisan makam Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik, berangkat tahun 475H (1082M). Berita tentang Islamisasi di Jawa pada abad ke-11 dan 12 M memang langka, namun pada abad ke-13 dan abad berikutnya, terutama ketika Majapahit masih di puncak kejayaannya, tampaknya proses Islamisasi di Jawa sudah lama berlangsung, terbukti ditemukannya puluhan nisan Muslim di Troloyo, Trowulan dan Gresik. Berdasarkan berita dari pelaut Cina *Ma-huan* tahun 1416 M, di pusat Majapahit, dan kota-kota pesisir pulau Jawa telah terjadi Islamisasi dan membentuk masyarakat Muslim.²⁶⁴

²⁶³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 196-197.

²⁶⁴ Uka Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia*, III, h. 125.

Proses Islamisasi terus berlanjut ke seluruh kepulauan nusantara hingga ke Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Papua (di daerah Raja Ampat). Mudahnya proses Islamisasi melalui jalur dakwah dan pendidikan berbarengan dengan munculnya kekuatan politik yang didukung oleh beberapa kerajaan atau kesultanan Islam, yang tersebar di wilayah nusantara. Para Sultan dan para Ulama bersatu untuk menyebarkan Islam, karena menyiarkan Islam dalam pandangan mereka adalah kewajiban sebagai seorang Muslim. Kesultanan atau kerajaan Islam yang mendukung akselerasi penyebaran Islam di Nusantara tersebut antara lain:

1. Samudera Pasai

Kerajaan Samudera Pasai didirikan oleh Malik al-Salih dan merupakan raja pertama. Berdasarkan buku *Hikayat Raja-Raja Pasai, Hikayat Melayu*, gelar “Malik al-Saleh” sebelum menjadi raja adalah “Mirah Selu” atau “Merah Sile”. Ia kemudian masuk Islam berkat jasa Syaikh Ismail, seorang utusan Syarif Mekkah, kemudian member gelar Malik al-Saleh. Nisan Kuburnya terdapat di Gampong Samudera, bekas kerajaan Samudera Pasai dan dari nisan itu diketahui bahwa raja pertamanya meninggal bulan 696H/1297M. Menurut catatan Ibnu Batutah, seorang pengembara dari Maroko pada pertengahan abad ke-14 M (746H/1345M) pernah mengunjungi Kerajaan Samudera Pasai dalam perjalanannya dari Delhi ke Cina. Ketika sampai di Semudera Pasai, menurutnya Islam telah berkembang disana lebih dari satu abad, dan pada saat itu yang berkuasa adalah Sultan Malik Al-Zahir, putera Malik al-Saleh. Ibnu Batutah menambahkan bahwa raja Malik al-Zahir adalah seorang yang Shaleh, dan rendah hati. Semangat keagamaan rajanya seperti rakyatnya, mengikuti madzhab Syafi’i. Pada era itu Samudera Pasai menjadi pusat pengkajian Islam, dan tempat berkumpulnya ulama-ulama dari berbagai negeri Islam untuk berdiskusi tentang masalah-masalah agama dalam kehidupan sehari-hari. Perekonomian telah dikembangkan dengan

menciptakan mata uang, serta pendapatan kerajaan diperoleh dari hasil perdagangan dan pelayaran.²⁶⁵

Menurut Zuharini dkk, kerajaan Samudera Pasai telah berdiri pada abad ke-10M, dengan raja pertamanya adalah Al-Malik Ibrahim ibn Mahdum, yang kedua bernama al-Malik al-Saleh dan yang terakhir bernama al-Malik Sabar Sah (tahun 1444M atau abad ke-15H). Tetapi menurut Badri Yatim kerajaan Pasai berakhir pada tahun 1524M, karena tahun 1521 kerajaan ini ditaklukkan oleh Portugis, dan setelah itu dianeksasi oleh kerajaan Aceh Darussalam.²⁶⁶ Berdasarkan keterangan Ibnu Batutah bahwa pendidikan yang dilaksanakan pada era Samudera Pasai mempunyai karakter. *Pertama*, materi pendidikan dan pengajaran agama bidang Syariah ialah fikih madzhab Syafi'i. *Kedua*, sistem pendidikannya secara informal berupa *Majlis Ta'lim* dan *halâqah*. *Ketiga*, tokoh pemerintahan merangkap sebagai tokoh agama. *Keempat*, biaya pendidikan agama bersumber pada negara.²⁶⁷

Kerajaan Islam kedua di Aceh, adalah kerajaan Islam Perlak Aceh, raja pertamanya adalah Sultan Alaudin (th 1161-1186/ abad 12 M), antara Samudera Pasai dan Perlak terjalin hubungan yang baik, sehingga pernah seorang raja Samudera Pasai menikah dengan puteri raja Perlak. Menurut catatan Marcopolo pelancong/penjelajah dunia dari Italia yang pernah berkunjung ke Perlak, disebutkannya bahwa Ibu kota kerajaan Perlak ramai dikunjungi pedagang dari India, Persia, dan Arab. Raja ke 6 bernama Sultan Mahdum Alaudin Muhammad Amin, adalah seorang ulama yang mendirikan perguruan tinggi Islam, yang mendidik para murid yang sudah alim. Lembaga tersebut mengajarkan kitab-kitab imam Syafi'i, seperti *al-Um* dan sebagainya. Dari kerajaan

²⁶⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 206.

²⁶⁶ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h.136. Lihat Juga Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 208.

²⁶⁷ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 136.

Samudera Pasai dan Perlak, agama Islam kemudian menyebar ke seluruh wilayah Nusantara, Sumatera Barat dan Jawa.²⁶⁸

2. Aceh Darusalam

Kerajaan Islam Aceh Darusalam, terletak di daerah Aceh Besar, didirikan oleh Sultan Muzaffar Syah (1465-1497M), dia sekaligus membangun kota Aceh Darussalam. Kota Aceh Darussalam mengalami kemajuan di bidang perdagangan dengan cepat, karena para sudagar mengalihkan kembali kegiatan dagangnya ke Aceh, terutama setelah Malaka dikuasai oleh Portugis tahun 1511M. Dalam konteks historis, kerajaan Aceh Darussalam merupakan gabungan dari dua kerajaan yaitu kerajaan *Lamuri* dan kerajaan *Dar al-Kamal*. Di bawah pemerintahan raja Ali Mughayyat Syah, kerajaan Aceh Darussalam, memperluas kekuasaannya hingga ke Pidie, kemudian menguasai Pasai tahun 1524M, selanjutnya ke Sumatera Timur (Sumatera Utara), dan menurunkan sultan-sultan Deli dan Serdang, untuk dikuasai dan menjadi wilayah kerajaan Aceh Darusalam. Kemudian yang meletakkan dasar kerajaan Aceh adalah Sultan Alaudin Riayat Syah al-Qohar yang menjalin hubungan dengan Turki Usmani di bidang Militer, dan Aceh dapat membangun angkatan perangnya dengan baik, pada waktu itu tampaknya Aceh mengakui kerajaan Turki Usmani sebagai pemegang kedaulatan tertinggi dan kekhalfahan dalam Islam.²⁶⁹

Kerajaan Aceh mencapai puncak kejayaan pada era Sultan Iskandar Muda (1608-1637M), yang mengislamkan Tanah Gayo, Minangkabau, kecuali daerah Batak. Sultan Iskandar Muda mendirikan Masjid Raya Baiturrahman dan beberapa masjid lainnya, dia juga memerintahkan rakyatnya sembahyang (sholat) lima waktu, puasa Ramadhan, dan puasa sunnah serta menjauhkan diri minum arak dan judi. Aceh pada masa itu mengkonsolidasikan diri sebagai “Serambi

²⁶⁸ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 136.

²⁶⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 209.

Mekkah”, dan dirumuskannya “hukum dan adat adalah ibarat kuku dan daging”. Ulama dalam sejarah Aceh menjadi perumus realitas dan pengesah kekuasaan. Pada masa Sultan Iskandar Muda berhasil mengantarkan kerajaan Aceh Darussalam pada puncak kejayaan. Pada era itu muncul beberapa ulama yang terkenal yang menjadi guru-guru sufi antara lain Syeikh Nuruddin Arraniri, Syeikh Ahmad Khatib Langin, Syeikh Samsudin Sumatrani, Syeikh Hamzah Fansuri, Syihk Abdur Rauf dan Syeikh Burhanudin Ulakan yang menjadi ulama besar Minangkabau.²⁷⁰

Setelah wafat Iskandar Muda digantikan oleh puteranya Sultan Iskandar Tsani yang lebih liberal, dan ilmu pengetahuan agama berkembang pada era ini. Kerajaan Aceh Darussalam mengalami kemunduran setelah diperintah oleh para Sultan perempuan (*Sultanah*) yang menduduki tahta pada tahun 1641-1699M, kemudian menjelang abad ke 18 M, kesultanan Aceh Darussalam tinggal banyangan, tanpa kepemimpinan dan kacaubalau.²⁷¹ Dalam konteks sejarah tampaknya kemajuan kerajaan Aceh didukung oleh perdagangan dengan negara-negara Arab, dan hubungan diplomatik yang kuat dengan kerajaan Islam di kawasan Timur Tengah dan Turki, dan dibidang pendidikan Islam telah terjalin dengan ulama-ulama Timur Tengah.

3. Kesultanan Palembang

Kesultanan Palembang Darussalam berdiri dari tahun 1659-1823M. Pendiri kerajaan/Kesultanan Palembang adalah Sri Susuhunan Abdurrahman yang bergelar Khalifat al-Mukminin Sayidil Iman, seorang bangsawan Palembang keturunan Jawa tahun 1659 M, dan dihapuskan oleh Belanda pada 7 Oktober 1823.²⁷² Menurut catatan Malthe Conrad Bruun (1755-1826M), penduduk yang menghuni kota di kesultanan Palembang sangat heterogen, terdiri dari Cina,

²⁷⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 264.

²⁷¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 210.

²⁷² Wikipedia.org, *Kesultanan Palembang*.

Siam, Melayu dan Jawa. Berdasarkan kisah *Kidung Pamacangah* dan buku *Babad Arya Tabanan*, disebutkan seorang tokoh dari Kediri yang bernama *Arya Damar* dianggap sebagai bupati Palembang, yang turut bersama Gajah Mada Patih Majapahit, dalam penaklukan Bali tahun 1343M. Dalam Buku *Negarakartagama*, nama Palembang disebutkan sebagai daerah wilayah jajahan Majapahit, begitu juga dalam buku *Pararaton* disebutkan bahwa Palembang termasuk daerah yang akan ditaklukkan.²⁷³ Kalau dilihat pada abad itu memang kerajaan Sriwijaya mulai mengalami kemunduran, dan bangkitnya kerajaan Majapahit di Jawa, kemudian melakukan sejumlah penaklukan untuk menyatukan wilayah nusantara dibawah sumpah Palapa patih Gajah Mada, dan setelah Majapahit runtuh muncul kekuatan Islam, di Demak yang kemudian menjadikan daerah-daerah bekas Majapahit menjadi bagian atau Vasal kesultanan Demak.

Penaklukan Majapahit terhadap Sriwijaya terjadi tahun 1375 M, tetapi ternyata Majapahit tidak dapat mengontrol daerah itu dengan baik sehingga berakibat terjadinya dominasi para saudagar Tiongkok di daerah tersebut. Akibat pengaruh Tiongkok itu, kemungkinan kata “Palembang” asal muasalnya berasal dari bahasa Tiongkok. Hal ini diperkuat oleh tulisan dari penulis Cina, Cau Ju Kua (1225M) dalam bukunya *Chufansi* dan Toa Cih Lio dalam bukunya *Wong Ta Yuan* (1345-1350M), dalam kedua buku itu tertulis kata “Palinfong”. Pengaruh kuat Tiongkok itu berakhir setelah Majapahit mengutus Arya Damar untuk memimpin Palembang. Arya Damar adalah putera Prabu Brawijaya V atau Breh Kertabumi (1468-1478M), raja terakhir Majapahit versi naskah babad dan serat. Setelah sampai di Palembang, Arya Damar, berusaha merebut kembali pengaruh dari orang-orang Tiongkok, dengan

²⁷³ Wikipedia.org, *Kesultanan Palembang*

bekerjasama dengan Demang Lebar daun, putra Sultan Mufti, penguasa kerajaan Pagaruyung di Minangkabau, dan berhasil mengausai Palembang. Akhirnya Arya Damar masuk Islam dan mengganti namanya menjadi Arya Abdillah atau Arya Dillah, dan menikah dengan anak Demang Lebar Daun, yang bernama Puteri Sandang Biduk. Arya Dillah kemudian menobatkan dirinya sebagai raja yang berkuasa antara tahun 1445-1486M.²⁷⁴

Di kisahkan juga bahwa Arya Damar atau Arya Dillah pernah mendapatkan hadiah Selir dari Prabu Brawijaya V yaitu perempuan keturunan Tionghoa, yang dikenal dengan Puteri Champa, ketika di bawah ke Palembang Puteri Champa dalam keadaan hamil, setelah resmi diperistri oleh Arya Damar, lahirlah bayi yang diberi nama Raden Patah di Palembang, Raden patah inilah yang kemudian mendirikan kerajaan Demak, dan menjadi raja pertamanya, dengan gelar *Senopati Jimbun Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama*, gelar ini menandakan hubungan yang erat antara Demak dan Palembang, berdasarkan ikatan geneologis, karena terdapat kata “Palembang” dalam gelar tersebut. Ikatan kuat kerajaan Demak dengan Palembang dapat dilihat dari nama dan gelar yang digunakan oleh raja-raja pada periode berikutnya mirip dengan gelar raja-raja Islam di Jawa. Pada awalnya kerajaan Palembang berada di Kuto Gawang. Gawang istilah yang dalam bahasa Jawa berarti Terang Benderang. Setelah beberapa kali terjadi pergantian kekuasaan, tahun 1601M terjalin kerjasama dengan VOC, tetapi setelah itu terjadi peperangan besar dengan Belanda (VOC) yang menghancurkan Keraton Kuto Gawang tahun 1659M. Perang ini menyebabkan Raja Palembang saat itu Pangeran Seda Ing Rajek melarikan diri ke Indralaya, sepeninggalnya tampuk kepemimpinan diserahkan kepada Ki Mas Hindi Pangeran Arya Kesuma.²⁷⁵

²⁷⁴ Wikipedia, *Kesultanan Palembang*.

²⁷⁵ Wikipedia Kesultanan Palembang

Dalam catatan Tome Pires seorang petualang dalam bukunya *Summa Oriental*, menyebutkan bahwa Palembang telah dipimpin oleh seorang Patih yang ditunjuk dari Jawa, yang kemudian dirujuk kepada Kesultanan Demak, Patih itu turut serta melakukan serangan kepada Portugis di Malaka. Tahun 1596 ketika kesultanan Demak dalam keadaan lemah, Palembang ditaklukkan oleh Kesultanan Banten. Selanjutnya tokoh yang dirujuk sebagai pendiri kerajaan Islam Palembang adalah Sri Susuhunan Abdurrahman tahun 1659 M. Tetapi menurut sumber lainnya disebutkan bahwa, sebelum Sri Susuhunan Abdurrahman, telah ada kerajaan Palembang yang didirikan oleh Ki Gede Ing Suro bangsawan pelarian dari Demak akibat kemelut politik setelah wafatnya Sultan Trenggono, pusat pemerintahannya berada di sekitar Kelurahan 2-Iilir. Keraton yang dibangunnya disebut Kuto Gawang yang berada membentang antara Plaju dengan Pulau Kembaro (Kemaro), sebuah pulau kecil yang terletak di tengah Sungai Musi. Namun keraton Kuto Gawang ini dihancurkan oleh VOC tahun 1659M. Setelah itulah Susuhunan Abdurrahman memindahkan ibu kota kerajaan atau Keraton ke Beringin Janggut, daerah sekitar Masjid Lama. Secara berturut-turut pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam, dipimpin oleh beberapa Sultan, antara lain Sri Susuhunan Abdurrahman (1659-1706M), Sultan Muhammad mansyur Jayo Ing Lago (1706-1718M), Sultan Agung Komarudin Sri Teruno (1718-1724M), Sultan Mahmud Badarudin I Jayo Wikramo (1724-1757M), Sultan Ahmad Najamuddin I Adi Kesumo (1757-1776M), Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1803M), Sultan Muhammad Badarudin II (1804-1812M), Sultan Ahmad Najamuddin II (1812-1821), dan Sultan Ahmad Najamuddin (1821-1823M).²⁷⁶ Dalam sejarahnya kesultanan Palembang Darussalam, digambarkan sangat anti VOC dan Belanda, hal

²⁷⁶ Wikipedia Kesultanan Palembang.

ini bisa dilihat dari perlawanan semua Sultan Palembang dalam peperangan melawan Belanda hingga tahun 1823M, kesultanan itu dihapuskan oleh Belanda. Beberapa orang sultannya kemudian menyerah dan diasingkan ke beberapa wilayah Hindia Belanda, misalnya Sultan Ahmad Najamuddin III menyerah setelah perang melawan Belanda, dan diasingkan ke Banda Neira Maluku tahun 1825M. Sebelumnya sultan Mahmud Badaruddin II diasingkan ke ternate tahun 1821M. Sultan Mahmud Badarruddin pernah berperang melawan Belanda tahun 1818 dan berhasil mengalahkan Belanda. Kemudian Belanda menuntut balas atas kekalahannya dalam peperangan tahun 1821 M, Belanda berhasil mengalahkan Sultan Mahmud Badaruddin II, dan menangkapnya, sebelum akhirnya di asingkan ke Maluku.²⁷⁷ Setelah dihapuskan oleh belanda tahun 1823, sebenarnya masih ada pemerintahan terakhir di Palembang yang dipimpin oleh pangeran Kromojoyo atau Raden Abdul Azim Purbolinggo (1823-1825M).²⁷⁸

Kesultanan Palembang dalam waktu yang lama sebelum ditaklukkan Belanda tahun 1823M, merupakan kerajaan Islam yang mempunyai hubungan erat dengan beberapa kerajaan Islam, seperti Pagaruyung, Demak, dan Banten dalam kronologis sejarahnya. Kesultanan Palembang sebenarnya juga menjadi pusat penyebaran Islam di kawasan Sumatera Selatan, kalau dilihat dari peran strategisnya dalam kancan politik Islam pada masa itu, Palembang juga memainkan peran politik Islam yang kuat, dan penyebaran tradisi Islam dengan aliran Sunni. Hal ini bisa dilihat dari munculnya sejumlah ulama semacam Syekh Abdul Shamad Al-Palimbany, merupakan sosok ulama yang terkenal dalam jaringan Ulama Nusantara abad ke18/19 M, dengan ulama-ulama di Haramain. Ini mengindikasikan bahwa transmisi ilmu dalam konteks pendidikan Islam telah muncul selama

²⁷⁷ Wikipedia, *Kesultanan Palembang*.

²⁷⁸ Wikipedia, *Kesultanan Palembang*.

perjalanan panjang kesultanan Palembang sejak awal berdirinya kesultanan Islam itu, yang ditandai oleh pendirian Masjid Agung Palembang sebagai salah satu pusat dakwah dan pendidikan Islam.

4. Demak Bintoro

Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa, dengan raja pertamanya, Raden Patah. Naiknya Raden Patah di atas singgahsana Demak atas keputusan para wali penyebar Islam yang dipimpin oleh Sunan Ampel Dento, dengan gelar *Senopati Jimbun Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama*. Sebelumnya Demak bernama Bintoro, dalam menjalankan pemerintahannya Raden Patah dibantu oleh para Wali Songo yang menjadi penasehat di bidang keagamaan, para Wali itu sendiri merepresentasikan ulama dan kerajaan demak menjadi pusat penyebaran Islam dan perkembangan agama Islam.²⁷⁹ Setelah Masjid Agung Demak dibangun dan dijadikan sebagai pusat pendidikan dan penyebaran Islam, semakin banyak orang-orang dari pedalaman dan pedesaan Jawa yang memeluk Islam.

Masjid Demak dijadikan sebagai pusat dakwah dan pendidikan Islam oleh para Wali yang didukung oleh kerajaan, oleh karena itu masjid Demak sering disebut masjid para wali. Pada tahun 1476 M, Raden patah mendirikan pondok *Pesantren Glagah Arum* yang menjadi kota Bintoro serta mendirikan organisasi dakwah bernama *Bayangkari Islam*. Di antara kitab-kitab karya intelektual dan sufisme pada masa itu antara lain, *Suluk Sunan Bonang*, *Suluk Sunan Kalijaga*, Wasito Jati Sunan Geseng.²⁸⁰

Keberadaan kerajaan Demak kemudian diteruskan oleh putera Raden Patah yang bernama Patih Unus pada tahun 1507M, yang masih berusia 17 tahun. Kemudian melakukan penyerangan ke Malaka tahun 1512-1513, yang saat itu,

²⁷⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 211.

²⁸⁰ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 138.

dikuasai oleh Portugis, tetapi mengalami kekalahan besar. Karena keberaniannya itu Pati Unus di gelari “Pangeran Sabranglor”. Setelah era adipati Unus kemudian digantikan oleh Sultan Trenggono, yang dilantik oleh Sunan Gunung Jati, dengan gelar *Sultan Ahmad Abdul Arifin* dan memerintah 1525-1546M.

Pada masa Sultan Trenggono, dilakukan perluasan wilayah kerajaan Demak, dengan sejumlah penaklukan yang dilakukan dengan gabungan tentara Demak dan Cirebon yang dipimpin oleh Fadhilah Khan. Koalisi dua kerajaan ini berhasil menaklukkan Tuban dan Majapahit tahun 1527, Lamongan, Blitar dan Kediri tahun 1541-1542, sebelumnya menguasai madiun dan Blora (1530) dan Surabaya (1530) serta pasuruan (1535). Penaklukan juga dilakukan di Jawa Tengah yang menjadi kemudian menjadi wilayah Demak, antara lain Pengging, dan sekitar gunung Merapi. Kemudian, Palembang dan Kalimantan juga mengakui kerajaan Demak. Perluasan ke Blambangan (Banyuwangi) tahun 1546 menyebabkan Sultan Trenggono meninggal dunia, kemudian digantikan oleh adiknya, sumber lain mengatakan digantikan oleh puteranya yang bernama Sunan Prawoto. Sunan Prawoto, kemudian terbunuh oleh Ario Penangsang dari Jipang (Bojonegoro), dengan demikian kerajaan Demak berakhir dan digantikan oleh kerajaan baru bernama Pajang (Kertasura). Jaka Tingkir berhasil membunuh Ario Penangsang, dan memindahkan pusaka dan semua simbol kerajaan Demak ke Pajang, dan berdirilah kerajaan Pajang yang dirintis oleh Jaka Tingkir.

5. *Pajang*

Kerajaan Islam Pajang merupakan kelanjutan dari kerajaan Islam Demak, karena pendirinya Jaka Tingkir merupakan menantu dari Sultan Trenggono. Kesultanan Pajang terletak di Kartasura, dan merupakan kerajaan Islam pertama yang terletak di pedalaman Jawa. Usia kesultanan ini tidak panjang, karena kekuasaan dan kebesarannya diambil

oleh Kerajaan Mataram Islam (cikal bakal Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta). Kesultanan Pajang didirikan oleh Jaka Tingkir yang berasal dari Pengging sebuah daerah di lereng gunung Merapi, sebelum menjadi raja Pajang, dia diangkat menjadi penguasa di Pajang. Setelah sultan Trenggono wafat tahun 1546M, pewaris sah Sultan Demak adalah Susuhunan Prawoto, tetapi kemudian dia terbunuh oleh Ario Penangsang. Jaka Tingkir kemudian menangkap Ario penangsang dan menghukum mati, dan akhirnya Jaka Tingkir menjadi pendiri kerajaan Pajang, yang bergelar *Sultan Adiwijoyo*. Saat memerintah Sultan Adiwijoyo memindahkan pusat kerajaan dari Demak di yang berada di pesisir Jawa, ke Pajang yang berada di pedalaman Jawa. Kebijakan ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan peradaban Islam di Jawa. Perluasan wilayah dilakukan oleh Adiwijoyo, dan mendapatkan pengakuan dari raja-raja penting di Jawa Timur, serta memperluas agama Islam dari bagian pesisir Utara Jawa ke pedalaman Jawa, hingga ke daerah Selatan pulau Jawa. Tahun 1587M sultan Adiwijaya meninggal dunia, dan digantikan oleh menantunya Aria Pangiri anak susuhunan Prawoto. Namun pengangkatan itu menimbulkan kecemburuan dari anak Adiwijoyo, yang bernama Pangeran Benowo yang dijadikan penguasa di Jipang Panolan (Bojonegoro), akibatnya dia ingin menguasai Pajang, karena merasa sebagai Putera Mahkota Pajang, dengan berusaha menggulingkan Ario Pangiri dan meminta dukungan Mataram yang dipimpin oleh Senopati.²⁸¹ Akhirnya usahanya berhasil tahun 1588M, dan riwayat Pajang berakhir tahun 1618M. Karena Pajang menjadi wilayah Mataram dan menjadi tidak berperan dalam percaturan politik, maka terjadi pemberontakan yang dilakukan Pajang terhadap Mataram, yang akhirnya dihancurkan oleh Sultan Agung yang menjadi raja Mataram,

²⁸¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* h. 213.

dan raja Pajang yang terakhir melarikan diri ke Giri (Gresik) dan Surabaya.

6. Mataram Islam

Kerajaan Mataram didirikan oleh Ki Gede (Ageng) Pemanahan, setelah berhasil memberikan bantuan kepada Sultan Adiwijaya dari Pajang untuk menumpas pemberontakan Ario Penangsang, sebagai hadiahnya Sultan Adiwijoyo kemudian memberikan hadiah berupa wilayah Mataram kepadanya. Pada tahun 1577M Ki Ageng Pemanahan menempati istananya di Mataram. Setelah itu dia digantikan oleh puteranya yang bernama Senopati tahun 1584M, dan dikukuhkan oleh Sultan Pajang. Senopati dianggap sebagai Sultan Mataram yang pertama yang kemudian menguasai daerah-daerah Pajang, hingga praktis Pajang seluruhnya dibawah kekuasaannya. Senopati meninggal tahun 1601M, dan digantikan oleh Puteranya Pangeran Seda Ing Krapyak, hingga tahun 1613, kemudian digantikan oleh puteranya Sultan Agung yang terkenal karena perlawanannya terhadap VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*), dan pernah menyerang dua kali Batavia yang diduduki Belanda (1628 dan 1620M), tetapi mengalami kekalahan, hingga wafatnya tahun 1646M, dan digantikan puteranya Amangkurat I sebagai raja Mataram.

Setelah berkuasa, Amangkurat I yang ternyata menganggap bahwa ulama bisa membahayakan kekuasaannya sehingga muncul perlawanan dan pemberontakan dari Pangeran Alit, yang didukung oleh para Ulama. Pemberontakan itu ditumpas oleh Amangkurat I dengan membunuh sekitar 5000-6000 ulama dan keluarganya (1647M), karena dianggap membahayakan tahtanya, bahkan dia merasa tidak memerlukan gelar “Sultan”. Tahun 1677M dan 1678M muncul kembali pemberontakan yang dilakukan tokoh spiritual yang bernama Raden Kajoran. Pemberontakan-pemberontakan seperti itu yang

memperlemah Maratam.²⁸² Kemudian setelah itu, pada masa pemerintahan Amangkurat II (1677-1703M), ternyata ia bekerjasama dengan tentara Belanda (VOC) untuk menumpas pemberontakan Trunojoyo dari Madura, sehingga mulailah Belanda mengintervensi Mataram, dan mengerogoti kekuasaan Mataram, karena setiap bantuan Belanda harus dibayar dengan wilayah dan konsesi dagang. Masa Amangkurat III, Mataram semakin parah dalam krisis kekuasaan, akibat konflik internal istana, dan intervensi Belanda menyebabkan Mataram terpecah pada tahun 1755M, menjadi Surakarta dan Yogyakarta, dan tahun 1757 muncul kekuasaan Mangkunegara kemudian tahun 1813M muncul Pakualam.²⁸³ Hingga saat ini kerajaan Mataram dapat dilihat di daerah Jawa Tengah, tepatnya di Keraton Yogyakarta dan Keraton di Surakarta.

7. Cirebon

Kerajaan Islam Cirebon, merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa Barat, yang didirikan oleh Sunan Gunung Jati. Hingga awal abad ke-16 Cirebon masih di bawah wilayah kerajaan Pakuan Pajajaran, yang menempatkan seorang juru Labuhan bernama Pangeran Walangsungsang. Ketika berhasil memajukan Cirebon ia sudah menganut Islam, sekitar tahun 1470 atau 1475M. Pendiri kerajaan Islam Cirebon sebenarnya adalah Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati, yang merupakan keponakan dan pengganti pangeran Walangsungsang, dan menjadi cikal bakal keturunan dinasti kerajaan Cirebon juga kerajaan Banten.²⁸⁴

Sultan Syarif Hidayatullah, berhasil menyebarkan Islam ke wilayah Kuningan, Majalengka, Kawali, Sunda Kelapa dan Banten. Sultan Syarif Hidayatullah masih ada hubungan darah dengan raja-raja Pajajaran, sebagai keponakan dari

²⁸² H.J. De Graaf, *Disintegrasi Mataram di Bawah Amangkurat I*, (Jakarta: Gratifipers, 1987), h. xi.

²⁸³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 237.

²⁸⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 216.

pangeran Walangsungsang, karena Syarif Hidayatullah adalah putera dari Nyai Lara Santang, salah seorang puteri Prabu Siliwangi yang menikah dengan Maulana Sultan Mahmud, alias Syarif Abdullah dari Bani Hasyim, ketika Nyai Lara naik haji. Kedekatan secara geneologis ini, menyebabkan dakwahnya mudah diterima masyarakat. Pengembangan Islam di Banten, dilakukan juga dengan memajukan perdagangan, tahun 1524-1525M, ketika Sultan Syarif Hidayatullah kembali ke Cirebon, wilayah Banten diserahkan kepada puteranya yang bernama Sultan Hasanuddin, dan dari dialah menurunkan keturunan raja-raja Banten pada masa-masa selanjutnya.²⁸⁵ Dilihat dari kronologis historis tersebut sesungguhnya antara kesultanan Cirebon dan kesultanan Banten, masih memiliki hubungan darah, di antara para rajanya, yang berasal dari keturunan Sultan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).

8. Banten

Kerajaan Banten sebelum Islam berada di bawah kekuasaan raja-raja Sunda yang masih beragama Hindu, pada masa itu sudah dikenal sebagai wilayah Wahanten Girang, yang dapat dihubungkan dengan nama Banten, kota pelabuhan di ujung pantai utara Jawa. Tahun 1524M, Sunan Gunung jati meletakkan dasar bagi pengembangan agama Islam serta mengembangkan perdagangan orang-orang Islam di sana. Pelabuhan Sunda Kelapa berhasil diduduki pada tahun 1527M, dan memperluas wilayah yang sebelumnya merupakan wilayah Pajajaran. Setelah itu kembali ke Cirebon, dan menyerahkan wilayah Banten kepada puteranya Hasanuddin. Sultan Hasanuddin, kemudian menikah dengan puteri Demak, dan bergelar Panembahan Banten 1552M, dan meluaskan daerah Islam hingga ke Lampung dan sekitarnya.²⁸⁶

²⁸⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h, 217.

²⁸⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h, 218.

Tahun 1568M kekuasaan Demak beralih ke Pajang, maka Banten memerdekakkan diri, karena selama ini Banten merupakan vassal (propinsi) dari Demak. Hasanudin wafat tahun 1570M dan digantikan oleh puteranya Yusuf yang melakukan Islamisasi pada daerah pedalaman Jawa Barat dan menaklukkan kerajaan Pakuwan Pajajaran, serta mengislamkan bangsawan Sunda. Terhadap bangsawan Sunda setelah masuk Islam tetap diperbolehkan menyandang pangkat dan gelarnya. Raja pertama Banten yang resmi bergelar “Sultan” adalah Sultan Abdul Mafakir Mahmud Abdul Kadir tahun memrintah mulai 1626M. Gelar Sultan tersebut diperoleh pada tahun 1638 M dari Mekkah.²⁸⁷ Setelah meninggal digantikan oleh cucunya yang bernama Sultan Abdulfatih Abdulfatih. Pada masa ini Banten beberapa kali terlibat peperangan dengan VOC, dan berakhir dengan perjanjian perdamaian tahun 1659M.

9. *Banjar dan Kutai Kertanegara di Kalimantan*

Kerajaan Banjar berada di Kalimantan Selatan di Banjarmasin, sebelum Islam, kerajaan Banjar merupakan wilayah kerajaan Daha Hindu. Munculnya kerajaan Banjar bermula dari pertentangan pangeran Samudera sebagai pewaris sah kerajaan Daha (Kediri), dengan pamannya pangeran Tumanggung, karena sebelumnya pangeran Samudera telah mendapatkan wasiat dari kakeknya Raja Sukarama, untuk menjadi penggantinya. Peperangan antara Pangeran Samudera dengan pangeran Tumanggung berlangsung dengan sengit dan atas bantuan dari Demak yang mengirim 1000 pasukan, atas permintaan Pengeran Samudera, akhirnya berhasil mengalahkan Tumanggung. Dan sesuai dengan perjanjian dengan Demak, jika nanti menang akan masuk Islam, maka pangeran Samudera akhirnya memeluk Islam dan bergelar Sultan Suryanullah atau Suriansyah, yang dinobatkan sebagai raja pertama kerajaan

²⁸⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h, 219.

Banjar tahun 1526M, dan kerajaan Demak waktu itu dibawah kekuasaan Sultan Trenggono. Setelah kerajaan Banjar berdiri, kemudian beberapa wilayah di Kalimantan mengakui kekuasaannya antara lain Sambas, Batanglawi, Sukadana, Kotawaringin, Sampit, Medawi dan Sambangan.

Kerajaan Kutai Kertanegara adalah kerajaan yang berada di Kalimantan Timur sekarang masuk wilayah Kalimantan Utara. Orang yang menyebarkan Islam di wilayah ini adalah *Tuan di Bandang* yang dikenal dengan nama *Dato' Ri Bandang* dari Makassar dan *Tuan Tunggang Parangan*, pada masa pemerintahan Raja Mahkota. Setelah melakukan pengisalaman *Dato' ri Bandang* kembali ke Makassar, dan *Tuan Tunggang Parangan*, tetap di Kutai. Melalui yang terakhir ini Raja Mahkota masuk Islam, dan menyebarkan Islam hingga wilayah pedalaman Kutai Kertanegara mulai tahun 1575 M.

10. Ternate dan Tidore Maluku

Islam dibawa ke Maluku sejak zaman Sunan Giri, dan dari Malaka. Menurut Zuhairini dkk, raja pertama yang masuk Islam adalah Sultan Ternate yang bernama Marhum pada tahun 1465-1488M, atas ajakan Maulana Husain saudagar dari Jawa. Kemudian Kerajaan Islam di Maluku bernama kesultanan Ternate dan Tidore, agama Islam mulai masuk ke daerah itu pada pertengahan abad ke-15 M. Raja pertama yang masuk Islam bernama Vongi Tidore tahun 1460M, mungkin setelah masuk Islam kemudian berganti menjadi Sultan Marhum, tetapi pendapat yang kuat menyatakan bahwa raja pertama kerajaan Ternate-Tidore adalah Sultan Zainal Abidin (1486-1500M). Di masa itu gelombang pedagang muslim meningkat, yang menyebabkan raja belajar Islam ke Jawa di *Madrrasah Giri*, Gresik. Di Giri ia dikenal sebagai raja *Bulawa* (raja cengkik), setelah kembali ke Maluku ia mengajak Tuhubahul, yang kemudian terkenal

sebagai penyebar Islam di Maluku.²⁸⁸ Raja Maluku yang terkenal di bidang pendidikan dan dakwah adalah Sultan Zainal Abidin, yang menghadapi dua tantangan dalam menyebarkan Islam yaitu dari orang yang masih Animis (penyembah berhala) dan orang Portugis yang juga menyebarkan agama Kristen Katholik.²⁸⁹

Hubungan harmonis terjalin antara Hitu (semenanjung di Ambon) dengan Tidore pada zaman Sultan Zainal Abidin, karena sultan yang pernah ditemani oleh Perdana Jamilu dari Hitu untuk belajar ke Giri. Sedangkan masuknya Islam ke Ambon dibawah oleh seorang Qadi yang bernama Ibrahim, yang memberikan pengajaran Islam kepada seluruh guru agama di Ambon. Ia mendirikan Masjid yang berkubah tujuh mirip dengan masjid-masjid di Giri. Hitu dan Demak serta Jepara memang bersekutu ketika melawan Portugis yang akan menyebarkan Kristen di Maluku dan berpusat di daerah Leitimor, sebuah daerah yang penduduknya masih banyak menyembah berhala. Di daerah itu Portugis berhasil memperkenalkan Kristen Katholik, kepada penduduk penyembah berhala itu. Jadi kristenisasi di Maluku telah dilakukan oleh Portugis terhadap penduduk pedalaman yang menyembah berhala, bukan penduduk yang beragama Islam.²⁹⁰

Ketika bangsa Belanda yang beragama Kristen Protestan datang ke Indonesia, mulai pula usaha menyebarkan agama Kristen Protestan penduduk Indonesia melalui kegiatan *Missie* dan *Zending*.²⁹¹ Dua negara penjajah itu terkadang bersaing untuk mengambil simpati penduduk dalam menyebarkan agamanya, bahkan kadang terjadi pertempuran, bukan hanya memperebutkan daerah koloni tetapi juga persaingan ideologi agamanya yang berbeda.

²⁸⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 222.

²⁸⁹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 142.

²⁹⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 223.

²⁹¹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 143.

Orang Portugis terdesak oleh Belanda tetapi agama Katholik sudah berjalan, akhirnya Portugis mengalihkan misinya ke daerah Timor Timur, dan Nusa Tenggara Timur. Sementara Belanda menyebarkan agama Kristen Protestan ke daerah Maluku, Menado dan Batak.²⁹²

11. Gowa-Tallo, Bone, Wajo, Soppeng dan Luwu di Sulawesi

Kerajaan Islam di Sulawesi tersebar di beberapa daerah misalnya di Gowa-Tallo, merupakan dua kerajaan kembar, disebut juga kerajaan Makassar, yang terletak di sebelah Barat Daya pulau Sulawesi, dan merupakan daerah pelabuhan strategis sejak dulu. Untuk wilayah Timur, kerajaan Gowa-Tallo sudah mempunyai hubungan yang baik dengan Ternate-Tidore yang telah menerima Islam dari Gresik. Sebenarnya raja Ternate-Tidore pernah mengajak raja Gowa-Tallo, masuk Islam tetapi gagal. Dan setelah Dato' ri Bandang datang ke kerajaan Gowa-Tallo, agama Islam mulai tersebar, dan Sultan pertama kerajaan Makassar adalah Sultan Alauddin (1591-1636M), yang memeluk Islam pada tahun 1605M. Selanjutnya Islam menyebar hingga ke kerajaan Bone, Wajo, Soppeng dan Luwu, melalui proses yang panjang secara damai juga dengan peperangan. Raja Bone yang pertama masuk Islam bernama Adam.²⁹³ Masih banyak kerajaan lainnya yang tidak disebutkan semua seperti kerajaan Islam di tanah Melayu yang tersebar dari Sumatera Utara hingga Riau seperti kerajaan atau kesultanan Deli di Medan, Siak di Riau dan sebagainya.

Pada masa kerajaan-kerajaan Islam di nusantara itu pendidikan Islam sebagai wahana untuk menyiarkan didukung sepenuhnya oleh penguasa-penguasa Muslim, atau para sultan yang menjadi pemimpin negara sekaligus sebagai tokoh agama yang didampingi para *Qadhi* (hakim) kerajaan dan sejumlah ulama sebagai penasihat resmi raja. Penyebaran Islam melalui jalur pendidikan ini dilaksanakan di

²⁹² Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 143.

²⁹³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 225.

berbagai lembaga pendidikan seperti masjid, madrasah, dan beberapa lembaga pendidikan Islam yang menjadi ciri khas masing-masing daerah. Misalnya di Aceh berdiri banyak *Menunasah*, *Dayah*, dan *Rangkang*. Sementara itu di Padang terdapat beberapa *Surau* yang menyebarkan Islam melalui pendidikan, di Jawa ada *Pesantren*, dan *Langgar*. Di Sulawesi dan Kalimantan serta Maluku bentuk lembaga pendidikannya berpusat di Masjid dan juga beberapa pesantren sama seperti di Jawa karena kebanyakan para da'i yang menyebarkan Islam ke wilayah Timur Indonesia berasal dari Jawa, seperti Abdul Qarib Khatib yang bergelar *Dato'ri Bandang* sebenarnya dia adalah santri Sunan Giri yang berasal dari Minangkabau.²⁹⁴ Ulama ini banyak berjasa dalam penyebaran Islam di wilayah Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Beberapa ulama yang membantu Dato ri Bandang menyebarkan Islam di kawasan Timur itu antara lain, Dato' Sulaiman alias Dato' Pattimang, dan Dato' ri Bungsu.²⁹⁵

Sebelum datangnya bangsa Eropa ke wilayah nusantara, lembaga-lembaga pendidikan itu sudah berfungsi dan banyak berjasa dalam upaya penyiaran Islam. Madrasah Giri misalnya menjadi pusat pendidikan Islam dan sekaligus pusat dakwah ke wilayah Timur Indonesia, sebelum Portugis menyebarkan Katholik ke wilayah Timur. Sementara itu masjid Demak, juga dijadikan pusat pendidikan dan dakwah Islam sejak zaman Wali Songo, begitu juga masjid Baiturrahman di Banda Aceh, dan beberapa *Meunasah* dan *Dayah* yang menjadi pusat-pusat pendidikan Islam, termasuk *Surau-surau* yang banyak bertebaran di daerah Sumatera Barat. Pesantren di Jawa sejak berdirinya kerajaan Demak telah dirintis untuk pertama kalinya di daerah itu, oleh Raden Patah yang mendirikan Pesantren *Glagah Arum* tahun 1476M.

²⁹⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafito Persada, 2001), h. 36-37.

²⁹⁵ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, h.252.

C. Dinamika Intelektual dan Kelembagaan Pendidikan Islam

Berdasarkan perkembangan penyebaran Islam serta munculnya beberapa kesultanan di wilayah nusantara juga telah menumbuhkan peradaban dan kebudayaan Islam yang khas di daerah itu, sebagai representasi Islam di kawasan Asia Tenggara, atau Islam Melayu, karena proses Islam tersebut telah berkembang melalui akulturasi budaya, berupa penyerapan bahasa, mode, adat istiadat yang tidak bisa dilepaskan dari tradisi Islam. Bahkan tulisan Melayu juga disesuaikan dengan tradisi Islam yaitu diciptakannya tulisan Arab Melayu, yang juga berkembang dan digunakan sebagai tulisan dan bahasa yang banyak digunakan beberapa kerajaan itu.

Di Jawa tradisi menulis dengan menggunakan tulisan dengan huruf Arab Melayu masih digunakan hingga kini terutama di pesantren yang disebut sebagai huruf “Arab Pego/Pegon”, bentuknya sama dengan huruf Arab Melayu. Hal ini sebenarnya bisa dianggap sebagai salah satu kekayaan khazanah Islam di wilayah nusantara yang tetap terlestarikan. Termasuk berkembangnya Syair-Syair atau sajak, serta peribahasa Melayu, atau bidang sastra lainnya, berisi tentang petuah-petuah yang banyak dipengaruhi oleh ajaran tasawuf dan etika dalam Islam. Tulisan-tulisan dalam karya para Ulama Nusantara dalam berbagai bentuknya (manuskrip) banyak ditemukan sebagai bukti perkembangan tradisi intelektual Islam yang telah muncul sejak berkembangnya Islam sebagai agama maupun sebagai kekuatan politik. Hal itu juga menunjukkan tentang corak ajaran yang berkembang pada masa penyebaran Islam di suatu wilayah.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pada abad ke-16 dan 17 M, banyak sekali bermunculan tulisan-tulisan karya cendekiawan (intelektual) muslim di Indonesia, ini menurutnya, merupakan abad-abad kesuburan dalam penulisan sastra, filsafat, metafisika, dan teologi rasional yang tidak ada bandingnya di mana-mana dan di zaman apapun di Asia

Tenggara, dan tradisi ini merupakan konsekuensi dari proses transmisi perkembangan tradisi intelektual yang telah berkembang sebelumnya di pusat dunia Islam.²⁹⁶

Di antara karya intelektual umat Islam di nusantara sebagai bukti kekayaan khazanah Islam di nusantara bersamaan dengan proses Islamisasi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel No. 5
Tentang Ulama Nusantara dan Karya Intelektualnya

No	Nama Ulama	Bidang ilmu/ Karya Monumental
1.	Hamzah Fansuri berasal dari <i>Fansur</i> (Pancur) Barus Sumatera Utara	<i>Asrârul ârifîn fi Bayân ila Sulûk wa al-Tauhîd</i> yang berisi tentang sifat dan inti ilmu Kalam. Karya lainnya; <i>Syair Perahu</i> , <i>Syair Pingai</i> , <i>Syair Dagang</i> , <i>Syair Jawi</i> dan <i>Syarab al-'Asyikîn</i> . Semuanya bercorak pemikiran Tasawuf <i>Wujudiah</i> yang dipengaruhi ajaran <i>Wahdatul Wujud</i> , dari Ibnu Arabi dan Al-Hallaj.
2.	Samsudin Al-Sumaterani, dia adalah murid Hamzah Fansuri	<i>Mir'atul Mukminîn</i> , (Cermin Orang Beriman) yang ditulis tahun 1610 M, berisi Tanya jawab di bidang ilmu Kalam.
3.	Nuruddin Ar-Raniry berasal dari Aceh. Namun aslinya berasal dari India dan tiba di Aceh tahun 1637M. karyanya kurang lebih 29 buah. Karya-karya Ar-Raniri mencerminkan pemikirannya yang tidak sejalan dengan Hamzah Fansuri yang menganut faham <i>Wujudiyah</i> . Dia berusaha menjelaskan	<i>Al-Shirât al-Mustaqîm</i> , berisi tentang hukum Islam. <i>Bustân al-Salâtîn</i> , berisi sejarah dan tuntunan bagi penguasa. <i>Asrâr al-Insân fi Ma'rifat al-Rûh wa al-Rahmân</i> , merupakan karya dalam ilmu kalam. <i>Tibyân fi Ma'rifat al-Adyân</i> yang berisi persahabatan dengan kaum <i>Wujudiyah</i> . <i>Al-lamâ'ah fi Takfîr man Qâla bi Khalq al-Qur'ân</i> , berupa bantahan terhadap pendapat Hamzah Fansuri yang menyebut al-

²⁹⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Bandung: Mizan, 1990), 66.

	tasawuf dengan pendekatan yang lebih moderat, pemikirannya lebih dekat dengan tarekat Qadiriyah.	Qur'an itu Makhhluk.
4.	Abdur Rauf al-Sinkily (dari Sinkil, Aceh, 1606-1637M), pernah belajar di Makkah dan Madinah. Nama lengkapnya Aminuddin Abdul Rauf Ibn Ali al-Jawi Tsumal Fansuri al-Sinkili, berasal dari Persia dan Arab, dan menetap di Sikil Aceh, belajar pada ulama-ulama di Fansur dan Banda Aceh sebelum ke Timur Tengah.	Tasawuf falsafi sebagaimana yang kembangkan Hamzah Fansuri. Dia berusaha menghidupkan kembali faham Tasawuf <i>Wujudiah</i> Hamzah Fansuri, yang beraliran <i>Wahdatul Wujud</i> Ibnu Arabi. Ia menjadi orang pertama yang memperkenalkan Tarekat Syatariah di Indonesia, penerjemah Tafsir <i>Baidhowi</i> kedalam bahasa Melayu, dan menulis tafsir berbahasa Melayu yaitu <i>Tarjuman al-Mustafid bi al-Jâwi</i> . Muridnya antara lain; Syekh Burhanuddin Ulakan (Pariaman, Padang) dan Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya. Karyanya: <i>Mir'at al-Tullâb fi Tasyil Mawâ'iz al-Badi'irifat al-Ahkâm al-Syar'iyah li Mâlik al-Wahhab</i> , dibidang fikih, atas permintaan Sultanah Safiyatuddin. <i>Tarjuman al-Mustafid</i> , naskah pertama tafsir yang berbahasa Melayu, <i>Tanbih al-Masyi</i> , naskah tasawuf yang memuat pengajaran martabat tujuh. <i>Kifâyat al-Muhtajîn ila Masyrah al-Muwahhidîn al-Qâilîn bi Wahdatil Wujûd</i> , tentang konsep wahdatul wujud. <i>Daqâid al-Hurf</i> tentang kalam dan Tasawuf.
5.	Abdul Shamad Al-Palimbany (lahir 1116H/1704M di Palembang). Nama aslinya Sayyid Abdus al-Shamad ibn Abdurrahman al-Jawi. Pernah	Karya yang mashur <i>Hidâyatus Sâlikîn fi Sulûkin Masalakil Muttaqîn</i> dan <i>Siyarus Sâlikîn il Ibâdati Rabbil Âlamîn</i> , tentang Tasawuf. <i>Nasihât al-Muslimin wa Tadzkiratul Mu'mina fi</i>

	<p>belajar pada ayahnya di Kedah Malaysia, dan beberapa ulama di Patani serta mempelajari tasawuf dari buku-buku karya Abdul Rauf al-Sinkily dan Samsudin al-Sumaterani, kemudian belajar ke Mekkah dan Madinah. Dia kemudian tampil pada praktek Tariqat dan berusaha memadukan doktrin tasawuf al-Ghazali dengan ajaran Wahdatul Wujud Ibnu Arabi.</p>	<p><i>Fazdâili Jihâdi wa Karâmati Mujtahidhîna fi Sabilillah</i>, tentang jihad.</p>
6.	<p>Abdul Muhyi, tokoh tasawuf di Jawa yang dipengaruhi ajaran tasawuf Hamzah Fansuri, melalui tarekat Syatariyah yang diajarkan pada murid-murid Abdulrauf al-Sinkily. Dia merupakan murid dari Abdulrauf al-Sinkily, dan dianggap wali yang dikeramatkan di daerah Tasikmalaya, Priangan dan Cirebon Jawa Barat.</p>	<p><i>Martabat Kang Pitu</i> (Martabat yang ke Tujuh) berisi ajaran tasawuf wujudiyah.</p>
7.	<p>Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, dan Sunan Drajat</p>	<p><i>Suluk Wujil</i> yang berupa serat suluk yaitu tatacara tareqat dalam dunia tasawuf atau mistik Islam, dan <i>Suluk Sunan Kalijaga</i>, Wayang kulit serta tembang <i>Asmaradhana</i>, <i>Suluk Ilir-Ilir</i>, adalah karya Sunan Kalijaga. Sunan Drajat dan Sunan Bonang, menciptakan tembang <i>Macapat</i>, <i>Pangkur</i>, dan gamelan <i>Singomengkok</i>. Semua karya para Wali Songo kebanyakan merupakan karya-karya literer sastra Jawa yang berisi ajaran</p>

		tasawuf Islam.
8	Ronggowarsito dari Surakarta (15 Maret 1802-24 Desember 1873M), seorang pujangga terkenal di Jawa.	<i>Wirid Hidayat Jati</i> , yang berisi tentang ajaran tasawuf dan etika dan <i>Kitab Wali Songo</i> .
9.	Syeikh Yusuf al-Maqassari, lahir di Gowa Sulawesi Selatan 3 Juli 1626 dan meninggal di Capetown Afrika Selatan, 23 Mei 1699, seorang Ulama Sufi dan Pejuang. Nama Muhammad Yusuf diberikan oleh Sultan Alaudin, belajar agama di Gowa, kemudian ke Banten dan Aceh. Ketika raja Gowa kalah perang dengan belanda, Syekh Yusuf pindah ke Banten, dan menjadi musfti Sultan Ageng Tirtayasa, tetapi setelah sultan Ageng kalah perang dengan Belanda, Syekh Yusuf ditangkap dan dibuang ke Srilanka, kemudian pindah ke Afrika Selatan hingga wafat.	<i>Ilmu Tasawuf</i> dan fikih yang menjadi bidang yang diajarkan Syekh Yusuf. karyanya ada 30 buah lebih, bahkan menurut beberapa sumber jumlahnya ratusan, di antaranya, <i>Kayfiyyat al-Tasawwuf</i> , <i>Zubdatul Asrâr</i> , <i>Qurratul 'Aini</i> , <i>Tajul Asrâr</i> , <i>al-Fanâ</i> , <i>Bidâyat al-Mubtadi'i</i> , <i>Asrârul Shalawat</i> , <i>Bahrûn al-Lahut</i> , <i>fathul Rahman</i> , <i>Tuhfah al-Sailâniyyah</i> , <i>Safînatul Najâ</i> , dan lain-lain
10.	Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M) dari Martapura, Banjarmasin Kalimantan, masih keturunan Al-Alawiyyin, dari Sultan Abdurrasid Mindanao, penganut madzhab Syafi'i, pernah belajar di Mekkah,	<i>Sabîl al-Muhtadîn li Tafaqquh fi Amri al- Dîn</i> , tentang Fikih, <i>Tuhfat al-Râghibîn</i> , tentang soal aqidah atau iktiqad serta perbuatan yang sesat, <i>Nuqtatul Ajlân</i> , tentang wanita serta tertib suami isteri, <i>Kitâbul Farâidl</i> , tentang ilmu bagi warisan, <i>Ushûluddîn</i> , dan <i>Syar Fath al-Jawwâd</i> .
11.	Ahmad Rifa'i dari Kalisasak Pekalongan Jawa Tengah	<i>Husnul Mathâlib</i> , <i>Asnal Maqâshid</i> , <i>Jam'ul Masâil</i> , <i>Abyânul Hawâij</i> , <i>Riâyatul Himmah</i> , karya-karyanya

		membahas masalah tasawuf, ushuludin dan fikih.
12.	Syeikh Nawawi al-Bantani Tanara, telah menulis lebih kurang 26 karya diberbagai bidang	<i>Tafsîr al-Munîr</i> tentang Tafsir al-Qur'an.
13.	Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau (1860-1916M)	<i>Izhâr Zaghlil Kâdzibîn fi Tasyabbuhihim bis Shâdikîn</i> , yang berisi tantangan terhadap ajaran tarekat ²⁹⁷

Adapun lembaga-lembaga pendidikan yang turut berperan dalam penyebaran Islam di Indonesia sejak awal perkembangan agama Islam di wilayah nusantara antara lain:

a. Masjid

Masjid merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, sebagaimana peran masjid pada era Nabi Muhammad SAW, yang dijadikan juga sebagai lembaga pendidikan, disamping fungsinya sebagai tempat beribadah. Bahkan mesjid dijadikan pusat penyebaran Islam bagi penduduk lokal yang pada saat itu belum beragama Islam. Semua Wali yang menyebarkan Islam di Jawa mempunyai masjid yang dijadikan sebagai tempat menyebarkan ilmu-ilmu agama Islam, antara lain Sunan Ampel mempunyai Masjid Ampel, Sunan Kudus mempunyai Masjid al-Aqsha di Kudus Jawa tengah, di samping masjid pusat para wali Masjid Agung Demak, bahkan setiap Keraton kerajaan Islam di Jawa juga mempunyai Masjid Agung, seperti di Yogyakarta, Banten dan lain sebagainya, semuanya mempunyai arsitektur yang khas, biasanya di depan masjid terdapat lapangan yang luas yang disebut alun-alun, dan tidak jauh dari situ terdapat Istana.

²⁹⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 301-304.

b. Pondok Pesantren

Sesuai dengan namanya Pondok Pesantren, berasal dari kata “Pondok” berarti tempat menginap (asrama) dan kata “Pesantren” berarti tempat santri mengaji agama Islam. Jadi Pondok Pesantren adalah tempat para santri mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan di tempat itu.²⁹⁸ Dalam bahasa Arab pondok berasal dari kata “al-Funduq” berarti penginapan atau hotel. Pondok pesantren diasuh oleh seorang Kyai kharismatik sebagai guru spiritual, yang mengajarkan materi yang berasal dari kitab-kitab klasik (kitab-kitab kuning/*Kutub al-Shafra*’), pendidikan dilakukan di masjid pesantren. Zamakhsyari Dhofier menyebut unsur-unsur penting pesantren antara lain Santri (siswa), Kyai (guru), Masjid, Asrama dan Pengajaran Kitab Kuning/ Kitab Islam Klasik.²⁹⁹ Metode pengajaran yang dikembangkan di pesantren juga beragam jenisnya antara lain metode Wetonan, Bandongan, dan Sorogan. Pesantren tertua menurut Zuhairini telah dirintis para Wali, hal ini bisa dilihat dari Pesantren yang didirikan oleh Raden patah tahun 1476 yaitu Pesantren *Glagah Arum* di Bintoro, sebelumnya juga telah mendirikan Masjid Demak. Bahkan sebelum itu para Wali juga telah mendirikan pondok-pondok Pesantren, misalnya Maulana malik Ibrahim mendirikan pesantren juga, sebagai guru para Wali yang digembleng dengan sistem pendidikan Pesantren, yang berhasil mencetak kader mubaligh selama 20 tahun.³⁰⁰ Hal ini juga diperkuat oleh Badri Yatim yang mensinyalir bahwa raja Ternate dan Tidore pernah menjadi santri Sunan Giri di Pesantren atau Madrasah Giri di Gresik Jawa Timur, demikian juga *Dato’ Ri Bandang* menyebar Islam di Sulawesi dan Kalimantan adalah murid Sunan Giri

²⁹⁸ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 212.

²⁹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 80-99.

³⁰⁰ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 138-139.

yang berasal dari Minangkabau.³⁰¹ Pendapat Zuhairini senada dengan Zamakshyari Dofier yang mengutip pernyataan Prof John, dalam artikelnya yang berjudul *From Coastal Settlements to Islamic School and City*, walaupun tidak menggunakan istilah *Pondok Pesantren*, melainkan *Islamic School*, bahwa antara abad ke-13 hingga 17 M, telah berkembang lembaga pendidikan yang sekarang disebut “Pondok Pesantren”. Begitu juga dalam karya sastra Jawa Klasik seperti *Serat Centini* dan *Serat Cebolek*, paling tidak sejak permulaan abad ke-16 telah banyak pesantren yang masyhur yang menjadi pusat-pusat pendidikan Islam.³⁰² Kebanyakan lembaga Pesantren di kelola oleh Kyai secara swadaya, dan organisasi Islam yang banyak mengembangkan pesantren adalah NU (Nahdlatul Ulama), kemudian Muhammadiyah juga ada mendirikan beberapa pesantren, serta ada juga pesantren yang tidak berafiliasi dengan ormas Islam tertentu, misalnya pesantren Modern Darussalam, Gontor di Ponorogo Jawa Timur.

c. *Meunasah*

Meunasah adalah lembaga pendidikan khas yang berasal dari Aceh, terdapat di setiap kampung, berfungsi sebagai sekolah dasar materi yang diajarkan yaitu menulis dan membaca huruf Arab, Ilmu agama, Bahasa Jawi/Melayu, Akhlak dan Sejarah Islam.³⁰³ *Meunasah* ini merupakan lembaga pendidikan semacam pesantren dan *Khanqah* di India, yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, dan mempunyai beberapa tingkatan dari tingkat dasar dan tingkat lanjutan, dengan memberikan pelajaran aqidah, membaca, menulis dan menghafal al-Qur’an, Akhlak Islami, dan sejarah kebudayaan Islam. Sebaran *Meunasah* banyak ditemukan di Aceh terutama di pedesaan, lembaga ini

³⁰¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 222.

³⁰² Zamakshyari Dofier, *Tradisi Pesantren*, h. 61 dan 63.

³⁰³ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Pendidikan Islam*, h. 238.

termasuk memupuyai jasa yang besar bagi penyebaran Islam, melalui jalur pendidikan.

d. *Dayah*

Dayah merupakan lembaga pendidikan berasal dari Aceh, yang terdapat di setiap daerah Ulebalang dan terkadang berpusat di masjid, dapat disamakan dengan madrasah Aliyah sekarang. Materi yang diajarkan adalah bahasa Arab, Fiqh, Tauhid, Akhlak, Ilmu bumi, Sejarah, Tata Negara, ilmu Pasti dan Faraidh (ilmu waris).³⁰⁴ *Dayah* hampir sama dengan *Meunasah*, yang memberikan pengajaran tingkat menengah, dan materi yang diajarkan *Dayah* adalah materi agama, dan pelajaran yang lebih kompleks, karena diajarkan juga ilmu-ilmu umum, yang berorientasi bagi pengembangan pengetahuan umum siswa dan keterampilan praktis lainnya, yang berguna bagi kehidupan siswa setelah menyelesaikan studinya.

e. *Dayah Teuku Cik*

Dayah Teuku Cik adalah lembaga pendidikan yang ada di Aceh merupakan lembaga pendidikan tinggi atau setingkat akademi. Di dalamnya diajarkan Fiqih, Tafsir, Hadits, Tauhid, Akhlak, Ilmu Bumi, Ilmu Bahasa atau Sastra Arab, Sejarah, tata Negara, Mantiq, dan Ilmu Falak.³⁰⁵

Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Aceh sudah mempunyai akar yang kuat, karena dikembangkan juga pada waktu itu lembaga-lembaga yang mendukung pendidikan Islam. *Pertama, Balai Seutia Hukama* yaitu merupakan lembaga ilmu pengetahuan tempat berkumpulnya para ulama, ahli pikir, dan cendekiawan untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan. *Kedua, Balai Setia Seutia Ulama*, merupakan Jawatan pendidikan yang bertugas

³⁰⁴ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Pendidikan Islam*, h. 239.

³⁰⁵ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h.

mengurus masalah-masalah pendidikan dan pengajaran. *Ketiga, Balai Jama'ah Himpunan Ulama*, merupakan tempat para ulama dan sarjana berkumpul untuk bertukar pikiran membahas persoalan-persoalan pendidikan.³⁰⁶

f. Surau

Surau, merupakan lembaga pendidikan berasal dari Sumatera Barat. Menurut Azyumardi Azra, *Surau* menurut bahasa berarti “tempat” atau “tempat penyembahan”. Sebelum Islam berkembang, Surau berbentuk bangunan kecil yang dibangun untuk menyembahkan arwah nenek moyang. Karena itulah, surau biasanya dibangun dipuncak bukit atau tempat yang lebih tinggi dari lingkungannya, dan berkaitan dengan budaya pedesaan, walaupun belakangan juga ditemukan surau yang berada di masyarakat urban.³⁰⁷ Disebutkan juga bahwa Surau sebelumnya merupakan bangunan kecil, pelengkap rumah Gadang, dan sebelum Islam berkembang surau merupakan tempat pendidikan agama Hindu-Budha.³⁰⁸ Setelah Islam berkembang di Minangkabau, terjadi perubahan mendasar, Surau mulai dijadikan sebagai tempat mengkaji agama Islam, menjadi lembaga pendidikan dan Ibadah agama Islam, karena pertumbuhan dan penyebaran agama Islam sangat cepat dan meluas ke wilayah-wilayah pedalaman Minangkabau.

Pendidikan di Surau bersifat elementer, yaitu mempelajari huruf Arab (hijaiyah), menirukan cara membaca al-Qur'an dari gurunya, dan memakan waktu beberapa bulan, atau sekitar satu tahun. Seiring dengan perubahan waktu, ilmu-ilmu yang diajarkan di Surau juga mulai beragam. Pendidikan di Surau kemudian dapat diklasifikasikan menjadi

³⁰⁶ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Pendidikan Islam*, h. 238.

³⁰⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT Logos, 1999), h. 117.

³⁰⁸ Samsul Nizar, et.al., *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 8.

dua macam yaitu pengajian al-Qur'an dan pengajian Kitab, yaitu menambahkan materi ilmu Sharaf, ilmu Nahwu, ilmu Fikih, ilmu Tafsir dan lain-lain.³⁰⁹ Dengan demikian Surau berfungsi ganda sebagai tempat belajar agama sekaligus sebagai tempat beribadah shalat lima waktu, sebagaimana dikemukakan oleh Mahmud Yunus.

g. Rangkang

Rangkang, berasal dari bahasa Aceh adalah sebuah lembaga pendidikan dasar yang sejenis pesantren, dayah, dan surau. Lembaga pendidikan Islam khas dari Aceh yang mengajarkan ilmu-ilmu agama, seperti fikih, membaca dan menulis serta menghafal al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, dan sebagainya. Lembaga ini juga mirip Pesantren tradisional di Jawa dalam metode pengajarnya dan ilmu-ilmu agama yang diajarkan hamper sama dengan referensi yang diberikan di pesantren sebagai tempat kaderisasi ulama.

h. Langgar/Mushalla

Langgar adalah lembaga pendidikan semacam Surau di Sumatera Barat, yang ada di Jawa. Langgar merupakan tempat pendidikan agama Islam bagi anak-anak, yang diajarkan di Langgar antara lain materi hafalan al-Qur'an terutama Surat Pendek (*Juz Amma*), praktek ibadah Shalat, membaca dan menulis huruf Arab, dan sebagainya. Kitab yang biasa diajarkan di lembaga pendidikan ini adalah materi dasar membaca al-Qur'an dan pengenalan huruf *Hijaiyah* kepada para murid, yaitu sebuah kitab yang disebut *Turutan*, yang berisi tatacara membaca dan mengenalkan huruf Arab serta harakatnya, untuk menjadi dasar sebelum belajar membaca atau menghafal al-Qur'an. Perbedaan langgar dengan Pesantren, ialah bahwa langgar tidak menyediakan asrama, dan ilmu yang diajarkan bersifat dasar bagi anak-anak, seperti

³⁰⁹ Samsul Nizar, et.al., *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan di Nusantara*, h. 73 dan 78.

pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an terutama *Juz Amma*, tetapi juga diajarkan membaca al-Qur'an bagi siswa yang sudah mahir sesuai dengan tingkatan umurnya. Sedangkan pesantren berasrama dan mempelajari ilmu-ilmu yang lebih kompleks dan tinggi tingkatannya, seperti tasawuf, fikih, kalam dan sebagainya.

i. Madrasah

Pengertian madrasah dari bahasa Arab dari kata *Darasa*, kemudian menjadi *madrasah* karena perubahan menjadi *Isim Makan* yang berarti tempat belajar. Madrasah pada prinsipnya adalah kelanjutan dari pesantren dan masjid yang telah berkembang lebih dahulu di Indonesia. Madrasah di Timur Tengah (Arab) adalah nama sekolah yang mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, termasuk agama Islam, tetapi di Indonesia lebih identik sebagai lembaga pendidikan agama, tingkat dasar dan menengah.³¹⁰ Kemunculan madrasah di Indonesia terjadi sejak memasuki abad ke-20, menurut Karel Stenbrink, sebelum madrasah terlebih dahulu berkembang pesantren, hingga muncul politik Etis Belanda, Umat Islam kemudian melakukan pembaruan-pembaruan pendidikan Islam dan munculah madrasah dan sekolah, untuk mengimbangi sekolah-sekolah yang dibangun oleh pemerintah Belanda yang netral agama.³¹¹

Tumbuh dan berkembangnya madrasah tidak bisa dipisahkan dari ide-ide pembaruan pendidikan umat Islam di permulaan abad ke-20. Madrasah yang muncul pada masa itu, di antaranya adalah madrasah *Madrasah Adabiyah* di Padang tahun 1909 yang didirikan Syekh Abdullah Ahmad yang kemudian berganti menjadi HIS (*Hollands Inlandse School Adabiyah* tahun 1915 setingkat SD, yang tetap mengajarkan

³¹⁰ Haidar Putera Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 94.

³¹¹ Karel Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 21-27.

agama Islam, dan mulai memasukkan kurikulum pendidikan umum. Kemudian tahun 1910 berdiri *Madrasah School* di Batu Sangkar oleh Syekh M Talib Umar, tiga tahun kemudian madrasah ini ditutup dan dibuka kembali tahun 1918 oleh Mahmud Yunus, dan tahun 1923 berganti menjadi *Diniyah School*, sebelumnya di tahun 1915 Zainuddin Labay al-Yunusi mendirikan *Madrasah Diniyah* di Padang Panjang, dan Rangkayo Rahma el-Yunusi mendirikan Madrasah Diniyah Puteri di tempat yang sama, yakni di Padang Panjang.³¹²

Organisasi Islam di di Jawa juga mendirikan madrasah misalnya al-Irsyad mendirikan madrasah tahun 1913, yaitu *Madrasah Awaliyah* 3 tahun, *Madrasah Ibtidaiyah* 4 tahun, *Madrasah Tajhiziyah* 2 tahun, *Madrasah Muallimin* 4 tahun, dan *Madrasah Takhasus* 2 tahun. Organisasi Muhammadiyah juga mendirikan beberapa madrasah yang menggunakan sistem modern tahun 1925 terdapat 14 madrasah yang dikelola oleh Muhammadiyah. Di kalangan organisasi NU juga banyak mendirikan madrasah antara lain *Madrasah Awaliyah* 2 tahun, *Madrasah Ibtidaiyah* 3 tahun, *Madrasah Tsanawiyah* 3 tahun, *Madrasah Muallimin Wusta* 2 tahun dan *Madrasah Muallimin Ulya* 3 tahun. Di Jawa Barat berdiri organisasi PUI (Perhimpunan Umat Islam) tahun 1917 oleh KH. A. Halim, juga mengelola madrasah yang disebut *Santi Asrama* yang mengajarkan agama Islam dan Umum juga diajarkan keterampilan di bidang pertanian, pertukangan dan wirausaha. Jenjang pendidikannya dari dasar, menengah dan lanjutan.³¹³

Di Medan Sumatera Utara, terdapat organisasi al-Wasliyah tahun 1930 yang dipelopori oleh Abdurrahman Syihab, Udin Syamsudin dan Arsyad Talib Lubis, mendirikan

³¹² Haidar Putera Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 98.

³¹³ Haidar Putera Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 98.

madrasah dalam beberapa jenjang, antara lain *Madrasah Tahziziyah* 2 tahun, *Madrasah Ibtidaiyah* 4 tahun, *Madrasah Tsanawiyah* 2 tahun, *Madrasah Qismul Ali* 3 tahun, dan *Madrasah Takhasus* 2 tahun.³¹⁴ Pada era selanjutnya madrasah banyak didirikan oleh organisasi Islam lainnya yang tersebar di Indonesia.

Setelah Indonesia merdeka madrasah tetap dikembangkan oleh swasta maupun oleh pemerintah melalui Kementerian Agama yang lahir tanggal 3 Januari 1946. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama nomor 1 tahun 1946, dan disempurnakan dengan Peraturan Menteri Agama nomor 7 tahun 1952, bahwa Kementerian Agama memberikan bantuan bagi pengembangan madrasah dalam bentuk material dan bimbingan. Jenjang pendidikan madrasah terbagi menjadi tiga. *Pertama*, Madrasah Rendah, sekarang di sebut Madrasah Ibtidaiyah/MI 6 tahun. *Kedua*, Madrasah Lanjutan Tingkat pertama, sekarang disebut Madrasah Tsanawiyah 3 tahun. *Ketiga*, Madrasah Lanjutan Atas, sekarang menjadi Madrasah Aliyah 3 tahun. Sejak saat itu madrasah yang ada mengikuti pola tersebut, dan banyak madrasah yang didirikan oleh pemerintah, dan banyak madrasah swasta yang dinegerikan, walaupun banyak juga yang menolaknya. Madrasah yang berhasil dinegerikan jumlahnya ratusan, dengan nama MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri), MTsAIN (Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri), MAAIN (Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri).³¹⁵ Sekarang berubah menjadi MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri), MTsN (Madrasah Tsanawiyah Negeri) dan MAN (Madrasah Aliyah Negeri). Di samping Madrasah yang dikelola oleh pemerintah terdapat madrasah yang didirikan dan dikelola oleh swasta,

³¹⁴ Haidar Putera Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 99.

³¹⁵ Haidar Putera Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 99.

termasuk yang dikelola oleh pesantren atau yayasan-yayasan pendidikan Islam di masyarakat.

j. Sekolah

Sekolah mulai menjadi bagian dari pendidikan yang didirikan oleh umat Islam mulai muncul pada abad ke 20. Istilah sekolah sesungguhnya berasal dari bahasa Belanda dan bahasa Inggris yang menggunakan kata *School* yang berarti sekolah. Organisasi masyarakat Islam dan pergerakan kemerdekaan yang dimotori oleh umat Islam maupun non-Islam banyak menggunakan istilah ini. Sebagaimana disebutkan diatas bahwa sekolah-sekolah mulai banyak didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda sejak politik Etis dijalankan pada awal abad ke-20. Sejak saat itu golongan pribumi mulai memasuki sekolah-sekolah walaupun masih terbatas bagi kelompok ningrat dan saudagar serta orang Tionghoa. Sekolah yang dikelola Belanda menggunakan kurikulum dan bahasa Belanda, umumnya netral agama, artinya pelajaran agama tidak diajarkan di sekolah-sekolah tersebut karena dianggap sebagai urusan pribadi, dan sekolah bisa menerima pelajar dari penduduk yang berlainan agama untuk belajar bersama di sekolah Belanda.

Umat Islam atas kesadarannya mulai mendirikan sekolah-sekolah seperti yang di kelola secara mandiri. Misalnya sekolah-sekolah yang berkembang di daerah Sumatera Barat, muncul *Diniyah School* yang memadukan pelajaran umum dan agama. Di Jawa, organisasi yang banyak mendirikan sekolah adalah Muhammadiyah. Setelah merdeka jumlah sekolah semakin banyak, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun sekolah-sekolah yang dikelola oleh swasta. Karel Steenbrink dalam penelitiannya menyebutkan bahwa di Yogyakarta Muhammadiyah telah mempunyai sekolah HIS (*Hollands Inlandche School*) setingkat SD, sebanyak 4 pada tahun 1923, dan diluar Yogyakarta antara lain di Jakarta, bahkan tahun 1920, Muhammadiyah telah

mendirikan *Kweekschool* (Sekolah Pendidikan Guru), *Tabligh School*, dan lain sebagainya.³¹⁶

Bahkan organisasi Muhammadiyah dan NU juga mendirikan sekolah-sekolah mulai dari SD, SMP dan SMA, serta beberapa Sekolah Kejuruan (SMK). Di samping tetap mendirikan madrasah-madrasah. Dan setelah lahirnya SKB (Surat Keputusan Tiga Menteri) tahun 1975 kedudukan Sekolah dan Madrasah menjadi setara sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jenjang dasar dan menengah. Setelah merdeka pengelolaan sekolah dan madrasah dibawah kementerian yang berbeda. Sekolah-sekolah Umum dikelola oleh Kemdikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), dan madrasah dianggap sebagai lembaga pendidikan agama di bawah Kementerian Agama RI.

k. Perguruan Tinggi Islam

Perguruan Tinggi Islam secara historis telah digagas sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945, oleh sejumlah tokoh muslim Indonesia. Tetapi menurut Mahmud Yunus, ide dan realisasi pendirian Perguruan Tinggi Islam telah ada sejak 9 Desember tahun 1940 di Sumatera Barat, yang dipelopori oleh PGAI (Persatuan Guru Agama Islam) dengan dua Fakultas yaitu Fakultas Syari'at dan Fakultas Pendidikan dan Bahasa Arab, tetapi perguruan tinggi ini ditutup pada masa Jepang. Walaupun begitu sebenarnya rintisan pendirian perguruan tinggi Islam di Indonesia telah dirintis sejak Kongres ke 2 MIAI (*Majlis Islam A'la Indonesia*) di Solo tanggal 2-7 Mei 1939, yang dihadiri 25 organisasi Islam. Hasil kongres itu kemudian didirikan Perguruan Tinggi Islam (PTI) di Solo, tetapi lembaga ini ditutup tahun 1941 akibat Perang Dunia II. Munculnya gagasan mendirikan sekolah tinggi atau perguruan tinggi di kalangan umat Islam, disebabkan respon atas kebijakan pemerintah kolonial Belanda, yang terlebih dahulu

³¹⁶ Karel Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, h. 56-57.

telah mendirikan beberapa perguruan tinggi umum antara lain Sekolah Tinggi Teknik (*Technische Hoge School*) cikal bakal ITB di Bandung tahun 1920. Sekolah Tinggi Hukum (*Rechtskundige Hoge School*) tahun 1920 di Jakarta (Batavia), dan Sekolah Tinggi Kedokteran (*Geneeskundige Hoge School*) di Jakarta tahun 1927, biasa di sebut STOVIA.

Usaha untuk mendirikan STI (Sekolah Tinggi Islam) kembali dilanjutkan oleh Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia), yang beranggota organisasai Islam seluruh Indonesia. Pada bulan April 1945 diadakan rapat yang dihadiri oleh sejumlah tokoh NU (Nahdlatul Ulama), Muhammadiyah, PUI (Perhimpunan Umat Islam), PUII, AI-Islam, Shumubu, dan perwakilan cendekiawan Intelektual Islam. Dalam rapat yang disepakati membentuk Panitia Perencana STI (Sekolah Tinggi Islam) yang dipimpin oleh Moh. Hatta dan sekretarisnya M. Natsir. Atas izin dan bantuan pemerintah Jepang, STI dibuka secara resmi tanggal 8 Juli 1945, dan peresmianya diselenggarakan di gedung kantor Imigrasi Pusat di Gondangdia Jakarta. Kurikulum yang dipakai adalah mencontoh Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo. Pada tahun pertama STI (Sekolah Tinggi Islam) memiliki 14 mahasiswa dari hasil seleksi sebanyak 78 orang, melalui penyaringan yang ketat. Kebanyakan mahasiswa berasal dari AMS (*Algemene Midelbare School*) atau HBS (*Hogere Burgere School*), setingkat SMA, sebanyak 11 orang, dari Madrasah Menengah sebanyak 3 orang, dan sisanya 64 orang mausk matrikulasi terlebih dahulu selama satu atau dua tahun, kemudian baru diterima menjadi mahasiswa STI (Sekolah Tinggi Islam).³¹⁷

Setelah kemerdekaan pada masa revolusi fisik STI (Sekolah Tinggi Islam), pindah ke Yogyakarta mengikuti perpindahan Ibukota Negara, pada tanggal 10 April 1946, dan pembukaanya dihadiri oleh Presiden Soekarno dan Wapres

³¹⁷ Haidar Putera Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 121.

Moh. Hatta. Wakil Presiden menyampaikan sambutan yang berjudul “Sifat perguruan Tinggi Islam” dan yang memberikan Kuliah pembuka adalah KH. Hadjid, dengan kuliah umum yang tentang Ilmu Tauhid. Tahun 1947 bulan November mulai digagas untuk mengubah STI menjadi universitas. Ide pendirian Universitas Islam muncul dan dibentuk panitia Perbaikan STI yang terdiri dari Faturrahman, Kafrawi, Farid Makruf, kahar Muzakir, dan lain-lain. Keputusannya adalah mengubah STI menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta yang terdiri dari 4 Fakultas yaitu Agama, Hukum, Pendidikan, Ekonomi dan resmi dibuka tanggal 10 Maret 1948.³¹⁸

Dari Fakultas Agama UII inilah kemudian menjadi embrio berdirinya PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) setelah melalui proses penegerian, dan selanjutnya menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri). Sejarah IAIN sebagai perguruan tinggi Islam yang dikelola oleh Negara, juga mempunyai kronologi sejarah tersendiri. Dalam kronologis kemunculan IAIN didahului oleh sebuah ketetapan tepat pada saat Dies Natalis ke IX PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) di Yogyakarta tanggal 26 september 1959. Berdasarkan ketetapan Menteri Muda Agama Nomor 41 tahun 1959, dibentuklah sebuah panitia dengan nama “Panitia Perbaikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri” yang diketuai oleh Prof. Mr. RHA. Sunarjo. Setelah melalui sidang beberapa kali didapatkan kesepakatan penggabungan PTAIN di Yogyakarta dan ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) Jakarta menjadi satu. Penggabungan dua lembaga pendidikan tinggi itu menjadi institut dengan nama IAIN (Institut Agama Islam Negeri) *Al-Jamiah al-Islamiyah al-Hukumiyah*, berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 tahun 1960, tentang pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan berlaku tanggal 9 Mei 1960 (lembaran Negara No.

³¹⁸ Haidar Putera Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 122.

61 tahun 1960).³¹⁹ Dua IAIN tersebut berada di Jakarta bernama IAIN Syarif Hidayatullah dan di Yogyakarta bernama IAIN Sunan Kalijaga, dan kemudian disusul berdirinya IAIN lainnya di setiap propinsi di Indonesia pada tahun-tahun berikutnya.

Perkembangan IAIN yang terdiri dari beberapa Fakultas antara lain Fakultas Tarbiyah, Syari'ah, Adab, Dakwah, dan Ushuluddin dan beberapa di antaranya mempunyai Fakultas Cabang di daerah-daerah tingkat II (Kabupaten). Seiring dengan perkembangan waktu untuk efektifitas penyelenggaraan pendidikan maka beberapa fakultas cabang dari IAIN yang berada di beberapa daerah, di berbagai propinsi tersebut sejak tahun 1997 berubah menjadi STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri), yang terpisah dari induknya IAIN.

Setelah reformasi tahun 1998, proses transformasi kelembagaan itu terus berlanjut yaitu perubahan kelembagaan beberapa PTAIN antara lain perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) tahun 2002, disusul IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga tahun 2004, IAIN Alaudin Makassar Menjadi UIN Alaudin Makassar, IAIN Ar-Raniry menjadi UIN Ar-Raniri, IAIN Sultan Syarif Qasim Riau menjadi UIN Syarif Qasim Riau, dan sebagainya. Beberapa STAIN juga berubah menjadi IAIN dan UIN seperti STAIN Malang menjadi UIN Malik Ibrahim Malang, tahun 2004, STAIN Serang menjadi IAIN Serang dan STAIN Ambon, menjadi IAIN Ambon, termasuk STAIN Cirebon menjadi IAIN Cirebon. Hingga tahun 2014 perubahan kelembagaan terjadi dari beberapa IAIN menjadi UIN, antara lain IAIN Sunan Ampel Surabaya menjadi UIN, IAIN Wali Songo Semarang menjadi UIN, IAIN Sumatera Utara Medan menjadi UIN, IAIN Raden Patah Palembang menjadi IAIN. Beberapa IAIN tampaknya

³¹⁹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 126.

juga akan menyusul menjadi UIN, begitu juga STAIN banyak yang mengusulkan alih status menjadi IAIN, termasuk STAIN Pekalongan, STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, STAIN Ponorogo, STAIN Batusangkar, STAIN Kerinci, dan lain sebagainya. Setelah berubah menjadi IAIN beberapa IAIN baru tersebut telah berubah menjadi UIN, dalam masa yang akan datang semua IAIN tampaknya akan berusaha mengajukan perubahan atau lih status berubah menjadi UIN. Di samping lembaga pendidikan tinggi Islam yang dikelola oleh negara, ada beberapa ormas atau yayasan pendidikan Islam yang bergerak aktif dalam bidang pendidikan tinggi Islam, antara lain Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), al-Wasliyah dan sebagainya yang turut mememberikan kontribusi bagi pertumbuhan pendidikan tinggi Islam di Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) umat Islam Indonesia.

D. Pendidikan Islam Zaman Belanda, Jepang dan Pasca Kemerdekaan

Pendidikan Islam pada era kolonialisme secara historis tidak mendapatkan perhatian utama dari pemerintah kolonial Belanda karena sentiment agama, dan secara faktual pemerintah Belanda tidak menganggap penting pendidikan agama Islam bagi kekuasaan Belanda di tanah air. Di samping itu Belanda juga mempunyai kepentingan untuk menyebarkan agama Kristen Protestan di wilayah yang dikuasainya, sehingga tidak peduli dengan pendidikan Islam, dan lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh umat Islam.

Kondisi diskriminatif dalam bidang pendidikan sebenarnya telah lama dilakukan oleh Belanda dalam menjalankan politik pendidikan di Indonesia. Belanda lebih mendukung pendirian sekolah-sekolah *Zending* dan Misionaris Kristen yang disubsidi pemerintah, dibandingkan memikirkan pendidikan yang dikelola oleh umat Islam. Hal ini bisa dilihat dari hasil deskripsi Karel

Steenbrink, bahwa pemerintah kolonial enggan memasukkan sistem pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan kolonial karena menganggap bahwa pendidikan yang dikelola oleh pribumi tradisi didaktisnya begitu jelek. Oleh karena itu Inspektur Pendidikan Pribumi JA. Van der Chisj yang mengurus pendidikan bagi orang bukan Eropa, tahun 1865 menolak mentah-mentah menyesuaikan dengan pendidikan Islam yang ada. Sebaliknya pada saat yang sama di Minahasa dan Maluku didirikan sejumlah sekolah yang dikelola oleh *Zending* dan mendapat subsidi dari pemerintah, dan dalam perkembangan selanjutnya sekolah *Zending* ini akhirnya masuk ke dalam sistem pendidikan umum Gubernemen, dan diberikan pelajaran ilmu hitung dan pelajaran lainnya. Alasan pemerintah memasukkan sekolah *Zending* ke dalam sistem pendidikan Gubernemen karena memasukkan sekolah tersebut dalam sistem pendidikan Gubernemen lebih mudah dibandingkan memasukkan pesantren ke dalam sistem pendidikan Kolonial.³²⁰

Alasan lain pemerintah kolonial tidak memberikan subsidi dan memasukkan sekolah-sekolah Islam dalam sistem Gurenemen, menurut Gubernur Jenderal karena pemerintah Gubernemen Belanda tidak mau mengorbankan keuangan negara bagi sekolah-sekolah Islam, karena hal itu tidak akan menguntungkan bagi pengaruh dan kewibawaan pemerintah Belanda.³²¹ Dengan demikian pemerintah tidak menganggap pendidikan Islam, karena dianggap tidak menguntungkan, justeru menggerogoti keuangan negara, sehingga tidak ada subbidi bagi pendidikan Islam yang sering di sebut Sekolah-Sekolah Partikelir (Swasta).

Namun dalam realitasnya, hal ini justeru menyebabkan pendidikan Islam semakin tumbuh berkembang karena dikelola secara mandiri dan semakin menjamur pada abad ke-20 atas

³²⁰ Karel Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, h. 3-5.

³²¹ Karel Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, h. 6.

inisiatif prakarsa sejumlah kelompok muslim terdidik yang juga aktif dalam beberapa organisasi keagamaan pada era itu. Bagaimana *blessing in disguise*, pembatasan dan ketidakpedulian pemerintah kolonial terhadap pelaksanaan pendidikan Islam itu, menjadikan bangsa Indonesia sadar bahwa sebaik-baiknya penjajah tidak akan rela kalau rakyat jajahannya menjadi pintar, karena ujung-ujungnya pasti akan menuntut kemerdekaan, dan efeknya semakin menumbuhkan sifat nasionalisme mereka, dan menumbuhkan kesadaran akan arti penting pendidikan bagi masa depan bangsanya.

Karel Steenbrik juga menjelaskan bahwa sekolah-sekolah Islam semenjak itu mengambil jalan sendiri, lepas dari gubernemen, tetap berpegang pada tradisi dan mengembangkan model pendidikan yang tetap terbuka tetapi terpisah dari model pendidikan Belanda.³²² Namun demikian, sekolah-sekolah yang dikelola oleh pribumi Muslim tetap eksis dan terus berkembang hingga bangsa Indonesia mencapai kemerdekaannya tahun 1945. Memang kalau dilakukan kilas balik tentang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sejak masuknya Belanda dengan kompeninya yaitu perusahaan dagang yang kemudian menjelma menjadi kekuatan politik dengan berdirinya VOC Maret 1602M dan kebangkrutannya 1789M. VOC kemudian digantikan sistem pemerintahan “Gubernemen” dibawah Gubernur Jenderal di Batavia dibawah kontrol langsung dari Negeri Belanda, dibawah kekuasaan Ratu negeri Belanda, hingga akhirnya Belanda hengkang dari Indonesia, akibat serbuan bala tentara Jepang ke Indonesia pada tahun 1942, tidak ada perbaikan ataupun subsidi dari pemerintah terhadap pelaksanaan pendidikan Islam.

Dengan berbagai alasan pemerintah Belanda tetap tidak memberikan perhatian terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam. Alasan lainnya bahwa pemerintah tidak ingin turut campur tangan terhadap persoalan Islam, tetapi yang mendatangkan keuntungan misalnya urusan Haji pemerintah Belanda ternyata

³²² Karel Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, h.7.

mau mengurusinya. Memang pemerintah Belanda mendirikan Kantor Urusan Agama Islam yakni *Kantoor Voor Islamistische Zaken*, yang membidangi urusan agama Islam, sebagai agama yang mayoritas dianut orang-orang Indonesia. Tetapi kantor ini hanya mengurus bidang pernikahan, perceraian, sengketa waris, dengan jalan mengangkat sejumlah *Penghulu* di bawah lembaga *Priesteraden* atau *Raad Agama*, yang digaji pemerintah untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Sedangkan urusan penyelenggaraan Haji dibawah kontrol langsung pemerintah Kolonial, dalam hal pengelolanya, dan dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan pemerintah Belanda. Dengan cara memonopoli pada proses pengiriman jemaah haji dengan menggunakan Maskapai-maskapai pelayaran Belanda. Sedangkan untuk pendidikan Islam sama sekali tidak disentuh oleh kantor bentukan Belanda tersebut. Pada abad ke-19 M, menurut “Koran De Locomotief” tahun 1877M, semakin banyak peziarah yang berangkat ke Makkah semakin meningkat fanatisme Keislaman. Walaupun sebelumnya sudah dikeluarkan Ordonansi Haji tahun 1825 M yang membatasi dan membebani Jamaah haji dengan biaya yang sangat mahal, serta memonitor dan mengawasi para jemaah haji, hal ini karena ketakutan Belanda akan bangkitnya perlawanan para haji yang baru pulang dari Makkah. Karena banyak perlawanan terhadap Belanda justeru dimotori para haji yang baru datang dari Makkah, seperti perlawanan petani Banten yang digerakkan oleh para ustadz dan haji. Memasuki abad ke 20 Belanda mulai memanfaatkan pelaksanaan ibadah haji dengan memonopoli usaha pemberangkatan jemaah haji, pemerintah Belanda mulai melihat peluang ekonomi dari perjalanan haji. Pada tahun 1911-1933, pemerintah Belanda mengkarantina jemaah haji yang baru pulang dari Makkah di Pulau Onrust, di Kepulauan seribu. Tercatat tahun 1927-1928, jemaah haji yang berangkat ke Makkah, berjumlah 33.965, yang terdiri atas 10.970 orang berangkat dengan maskapai pelayaran *Rotterdamsche Lloyd*, sejumlah 9.467 orang dengan menggunakan Maskapai *Nederlandsche*

Lloyd, dan sejumlah 10.634 dengan perusahaan pelayaran *Ocean*. Semua dimonopoli oleh pemerintah Belanda. Kapal-kapal tersebut bisa mengoperasikan kapalnya hingga 7 sampai 9 kali. Walaupun begitu Belanda juga membuka persaingan dengan perusahaan lain, dalam pengiriman jamaah Haji Indonesia pada maskapai lain yang terkenal dengan Kongsi Tiga, yaitu maskapai kapal Inggris, Arab dan Singapura. Tetapi Belanda tetap memonopolinya, konon perjalanan ke Mekkah dari Indonesia (Hindia-Belanda), ditempuh selama 2-6 bulan, sebelum ditemukannya kapal mesin uap.³²³

Pada saat memasuki era Politik Etis yang dikembangkan pada awal abad ke-20, pemerintah Belanda telah mencanangkan politiknya dalam trilogy politiknya yaitu *Edukasi*,³²⁴ *Emigrasi*³²⁵, dan *Irigasi*³²⁶. Politik Balas Budi (*Etische Politic*) hanya bertujuan untuk mencari tenaga-tenaga terampil pribumi dan diperkerjakan pada perusahaan-perusahaan perkebunan dan kantor-kantor pemerintah Belanda, dengan mendirikan sekolah-sekolah untuk pribumi, dan tetap mendukung sekolah *Missie* dan *Zending* (lembaga yang bertugas menyiarkan agama Kristen dari gereja), untuk menyebarkan agama Kristen Protestan. Praktis pendidikan Islam terabaikan, dan memang kebanyakan orang Islam telah mendirikan organisasi Islam yang sebagian besar bersifat tidak kooperatif dengan Belanda. Namun demikian, hal ini semakin membuat mereka mandiri dan justeru terus berkembang dengan pesat diberbagai daerah, seiring lahirnya organisasi Islam seperti Muhammadiyah, NU, Persis, al-Irsyad, PUI, al-Wasliyah dan sebagainya, merupakan benteng pertahanan umat Islam untuk

³²³ Kanzunqalam's Blog/2012/ *Jemaah Haji Tempo Doeloe*.

³²⁴ Edukasi merupakan kebijakan Belanda dengan mendirikan sekolah-sekolah di seluruh Indonesia untuk kepentingan penyediaan tenaga yang siap diperkerjakan di kantor pemerintahan dan perusahaan Belanda.

³²⁵ Emigrasi kebijakan Belanda mengirim rakyat Indonesia ke daerah-daerah diluar Jawa untuk diperkerjakan menjadi tenaga di perkebunan Belanda, dan memberikan tanah untuk tinggal dan untuk digarap menjadi lahan pertanian.

³²⁶ Irigasi, kebijakan Belanda membangun saluran air yang digunakan untuk pertanian dan perkebunan pemerintah Belanda, serta membangun beberapa Dam atau Bendungan yang bisa memperlancar produksi pertanian

melestarikan ajaran Islam di masyarakat, melalui usaha-usaha dalam bidang pendidikan.

Keberpihakan pemerintah kolonialis terhadap pendidikan *Zending* juga dapat dilihat dari kebijakan Gubernur Jenderal van den Bosh di Jakarta, jauh sebelum politik Etis, tahun 1831 mengeluarkan kebijakan bahwa sekolah-sekolah gereja dianggap dan diperlukan sebagai sekolah pemerintah. Departemen yang mengurus pendidikan dan keagamaan dijadikan satu, dan pada setiap daerah Karesidenan didirikan satu sekolah agama Kristen. Staregi ini diambil Belanda, akibat kekhawatirannya melihat perkembangan agama Islam melalui jalur-jalur pendidikan yang semakin ramai.³²⁷

Akhirnya Pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan secara berturut-turut, untuk menghambat pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam. *Pertama*, tahun 1882M pemerintah Belanda mengeluarkan kebijakan membentuk suatu badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam yang disebut “Priesterraden” yang bertugas mengawasi dan melaporkan kegiatan keagamaan. *Kedua*, atas peraturan *Priesterraden*³²⁸ pada tahun 1905 M, pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan bahwa orang yang memberikan pengajaran (pengajian) harus minta izin lebih dahulu. Pada tahun-tahun itu memang ada rasa ketakutan pemerintah Belanda terhadap kemungkinan kebangkitan pribumi, karena terjadinya peperangan antara Jepang dan Rusia yang dimenangkan Jepang. *Ketiga*, tahun 1925 M pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan lebih ketat lagi terhadap pendidikan Islam bahwa tidak semua orang (kyai) boleh memberikan pelajaran mengaji. Peraturan ini terkenal dengan “Ordonansi Guru“, mungkin disebabkan oleh adanya gerakan organisasi pendidikan Islam yang sudah tumbuh dan berkembang pesat seperti Syarikat Islam,

³²⁷ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 149-150.

³²⁸ *Priesteraden* adalah peraturan yang mengatur tentang kehidupan beragama di masyarakat dan dalam kehidupan formal pemerintahan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh agama seperti Pendeta dalam agama Kristen, Kyai dalam agama Islam.

al-Irsyad, Nahdlatul Wathan, dan lain-lainnya. *Keempat*, tahun 1932M keluar lagi peraturan “Ordonansi Sekolah Liar” (*Wilde School Ordonantie*), yang bisa menutup sekolah atau madrasah yang dianggap tidak punya izin atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah. Menurut Zuharini, dkk, aturan ini keluar disebabkan munculnya gerakan nasionalisme-islamisme pada tahun 1928 M dengan lahirnya Sumpah pemuda. *Kelima*, mengeluarkan peraturan tentang “Sekolah Netral Agama”, hal ini disebabkan kekhawatiran Belanda, melihat reaksi rakyat terhadap lingkungan kehidupan agama Kristen di Indonesia, maka pemerintah Belanda berusaha melarang dan menghalangi pelajaran agama di sekolah-sekolah yang kebanyakan muridnya beragama Islam, sehingga pemerintah tidak memihak kepada salah satu agama, sehingga sekolah pemerintah tidak mengajarkan agama, dan pemerintah tetap melindungi tempat ibadah.³²⁹

Melihat sejarah pendidikan Islam pada masa pemerintah Belanda yang cukup lama bercokol di Indonesia kurang lebih 3,5 abad, terlihat bahwa perlakuan pemerintah Belanda sangat diskriminatif dan tidak manusiawi terhadap umat Islam. Namun demikian pendidikan Islam yang dikembangkan oleh umat Islam di Indonesia berhasil mencetak kader-kader pemimpin yang handal pada masa selanjutnya. Menurut Zuharini dkk, dengan sejumlah peraturan yang keras dan ketat, mengenai pengawasan, tekanan, pemberantasan sekolah, madrasah dan pesantren maka seolah-olah dalam tempo yang tidak lama pendidikan Islam akan lumpuh dan porak-poranda. Akan tetapi apa yang dapat disaksikan dalam sejarah adalah keadaan sebaliknya. Masyarakat Indonesia pada zaman itu laksana air bah, yang sulit dibendung, “Dibendung disini meluap di sana”.³³⁰ Dari sini kiranya dapat diambil hikmahnya bagi pendidikan Islam hendaknya mendapatkan perhatian utama semua pihak baik pemerintah maupun swasta. Hikmah lainnya adalah jangan menjadi orang yang suka menghalangi orang lain untuk berkembang, karena

³²⁹ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 149-150.

³³⁰ Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 150

semakin dihalangi, seseorang akan semakin kreatif untuk mencari jalan keluar menuju kejayaannya.

Pada masa pendudukan Jepang, kurang lebih menjajah selama 3,5 tahun, sesungguhnya tidak terlalu jauh dengan pada era Belanda. Jepang memasuki Indonesia pada saat Perang Dunia II, pada bulan Maret 1942 balatentara Jepang menyerbu wilayah Indonesia, dan membuat Belanda menyerah dan sebagian tokoh-tokoh pemerintahan serta tentara Belanda ditawan Jepang, dan yang lainnya melarikan diri ke Australia. Semboyan Asia Timur Raya untuk Asia dan Asia Baru, sebenarnya Jepang ingin menguasai Asia Timur di bawah kekaisaran Hirohito. Pada awalnya Jepang bersikap simpatik dengan memberikan janji-janji kemerdekaan. Slogan dan propaganda 3A yang berisi Jepang Cahaya Asia, Jepang Pemimpin Asia, dan Jepang Pelindung Asia, seakan memberikan harapan baru bagi bangsa Indonesia, karena dianggap sesama bangsa Asia. Dibalik itu ternyata Jepang mempunyai maksud menjajah dan menguasai Indonesia dengan kebijakan Niponisasi (menjepangkan) bangsa Indonesia, dengan mewajibkan tradisi Jepang dalam sistem pendidikan di Indonesia, misalnya mengajarkan bahasa Jepang dan dijadikan bahasa pengantar di samping bahasa Indonesia. Memperkenalkan tradisi *Sekerei* yaitu penghormatan kepada kaisar Jepang di Tokyo yang dianggap keturunan Dewa Matahari, sebelum jam belajar di mulai, dan senam *Taiso* bagi pelajar-pelajar. Hal ini membuat sebagian umat Islam melawan dan menimbulkan pemberontakan dan perlawanan seperti perlawanan yang dipimpin KH Zainal Mustofa di Singaparna Tasikmalaya.

Menurut Zuharini dkk, kebijakan pemerintah Jepang pada awalnya menarik simpati tokoh-tokoh nasionalis dan tokoh-tokoh Islam Indonesia dengan beberapa kebijakan yang ditempuh:

1. Kantor urusan pribumi yang zaman Belanda disebut *het Kantoor voor Inlandsche Zaken* yang dipimpin orang-orang Orientalis Belanda semacam Dr. Snouck Hurgronje, dirubah oleh Jepang dengan nama *Shumubu* (Kantor urusan Agama Islam) di pusat yang dipimpin oleh ulama Islam yaitu KH.

Hasyim Asy'ari dari Jombang dan di daerah-daerah dibentuk *Shumuka*. (kantor urusan agama daerah).

2. Pondok Pesantren yang besar-besar sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar-pembesar Jepang.
3. Sekolah negeri diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama.
4. Mengizinkan pembentukan barisan *Hizbullah* untuk memberikan latihan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam. Barisan ini dipimpin oleh KH. Zainul Arifin. Memang jepang pada saat itu sedang berperang melawan sekutu, sehingga membentuk tentara yang dibutuhkan untuk membantu Jepang dalam peperangan, sehingga mereka merekrut pemuda untuk dilatih militer seperti PETA (Pembela Tanah Air), *Heiho*, *Seinendan*, *Keibodan*, dan sebagainya.
5. Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya STI (Sekolah Tinggi Islam) di Jakarta yang dipimpin KH. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir, dan Bung Hatta.
6. Para Ulama bekerjasama dengan pemimpin nasionalis diizinkan membentuk barisan Pembela Tanah Air (Peta), yang menjadi inti dari TNI sekarang.
7. Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi Persatuan yang disebut MIAI (*Majelis Islam A'la Indonesia*) yang bersifat kemasyarakatan.³³¹

Kebijakan pemerintah Jepang memang simpatik, tetapi pada akhirnya ketahuan juga bahwa semua hanya kedok untuk kepentingan perang Asia pasifik melawan Amerika dan sekutu. Banyak rakyat Indonesia yang menderita akibat *Romusya* (kerja paksa) menyebabkan korban jiwa yang tidak terhitung jumlahnya, karena hasil bumi dirampas dan diangkut Jepang untuk perang sehingga rakyat Indonesia kelaparan dan kekurangan sandang dan pangan. Hal ini membuat ulama dan pemimpin Indonesia mulai tidak simpatik lagi dan mulai mengadakan perlawanan, sehingga muncul beberapa pemberontakan misalnya yang terjadi di Blitar

³³¹ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 151-152.

muncul perlawanan PETA yang dipimpin Supriyadi. Dari kalangan Kyai dan Ulama juga banyak yang melawan, sehingga Jepang menangkap dan memenjarakan beberapa Kyai.

Di bidang pendidikan pada zaman Jepang, menurut Zuhairini dkk, secara umum terbengkalai, karena murid-murid sekolah tiap hari hanya disuruh gerak jalan, senam, baris berbaris bekerja bakti, bernyanyi dan sebagainya. Yang masih beruntung adalah madrasah yang berada dilingkungan pondok pesantren yang bebas dari pengawasan langsung pemerintah Jepang. Pendidikan dalam pondok pesantren masih dapat berjalan dengan agak wajar.³³² Setelah Amerika dan sekutunya menjatuhkan bom atom tanggal 6 dan 9 Agustus 1945, di kota Hiroshima dan Nagasaki, membuat Jepang menyerah, pada Sekutu, dan hendak mengembalikan Indonesia Kepada pemerintah Belanda.

Para pemimpin Indonesia kemudian berhasil membentuk Panitia persiapan Kemerdekaan, dan tanggal 17 Agustus 1945 proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan oleh Bung Karno dan Bung Hatta. Setelah merdeka atau pada masa awal kemerdekaan RI, pendidikan nasional mulai dibenahi, dengan membentuk Kementerian Pendidikan & Pengajaran dan Kementerian Agama. Kedua Departemen ini mulai melakukan pembaruan pendidikan dengan serangkaian peraturan dan kebijakan pendidikan lainnya. Di bidang pendidikan agama, pada bulan dikeluarkan Peraturan Bersama Dua Menteri yaitu Menteri Agama dan Menteri Pendidikan & Pengajaran yang menetapkan bahwa pendidikan agama diberikan mulai kelas IV SR (Sekolah Rakyat/SD) sampai kelas VI. Karena keadaan Indonesia masih dalam suasana perang kemerdekaan, sehingga SKB 2 Menteri belum dapat berjalan dengan semestinya, daerah-daerah diluar Jawa masih banyak memberikan pendidikan agama mulai dari kelas I. Tahun 1947 dibentuk Majelis Pertimbangan Pengajaran Agama Islam yang dipimpin oleh Ki hajar Dewantara dari Departemen P&K dan Prof. Drs Abdullah Sigit dari Departemen

³³² Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 152.

Agama yang bertugas mengatur pelaksanaan dan materi pengajaran agama yang diberikan di sekolah umum. Pada saat Pengakuan Kedaulatan RI tahun 1950, maka rencana pendidikan agama untuk seluruh wilayah Indonesia makin disempurnakan dengan dibentuknya panitia bersama yang dipimpin oleh Prof. Mahmud Yunus dari Departemen Agama dan Mr. Hadi dari Departemen P&K, yang menghasikan SKB 2 Menteri yang kedua yang ditetapkan bulan Januari 1950 berisi:

1. Pendidikan Agama diberikan mulai kelas IV Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar)
2. Di daerah-daerah yang masyarakat agamanya kuat (misalnya di Sumatera, Kalimantan, dan lain-lain), maka pendidikan agama mulai diberikan dari kelas I SR/SD dengan catatan bahwa mutu pengetahuan umumnya tidak boleh berkurang dibandingkan dengan sekolah lain yang pendidikan agamanya diberikan mulai kelas IV.
3. Di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Tingkat Atas (Umum dan Kejuruan) diberikan pendidikan agama sebanyak 2 Jam seminggu.
4. Pendidikan agama diberikan kepada murid-murid sedikitnya 10 orang dalam satu kelas dan mendapat izin dari orang tua/walinya.
5. Pengangkatan Guru Agama, biaya pendidikan agama dan materi pendidikan agama ditanggung oleh Departemen Agama.³³³

Di Bidang kurikulum pendidikan Islam, pernah dibentuk panitia penyempurnaan kurikulum yang dipimpin oleh KH. Imam Zarkasyi dari Pondok Gontor Ponorogo. Kurikulum tersebut disahkan oleh Menteri Agama RI pada tahun 1952. Kedudukan pendidikan agama menjadi agak kuat dengan lahirnya Ketetapan MPRS tahun 1960 memberikan ketetapan dalam pasal 3 dinyatakan bahwa "pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah umum, mulai sekolah rendah (dasar) sampai

³³³ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 154.

universitas”, dengan pengertian bahwa murid berhak ikut serta dalam pendidikan agama jika wali murid/murid dewasa menyatakan tidak keberatannya.³³⁴ Dari sisi ini pendidikan agama masih bersifat fakultatif, tidak diwajibkan, karena tidak ada klausul yang mewajibkan dalam ketetapan tersebut, artinya pendidikan agama bagi siswa masih boleh pilih mengikuti atau tidak mengikutinya, atas persetujuan orang tua/walinya.

Setelah pemberontakan G.30S/PKI tahun 1965 gagal, maka dilakukan upaya pembersihan pemerintahan dari unsur-unsur PKI termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam ketetapan sidang MPRS tahun 1966 dalam keputusannya di bidang pendidikan agama telah mengalami kemajuan yaitu dihilangkannya kalimat dari keputusan terdahulu yang bersifat fakultatif (opsional) dan mewajibkan pendidikan agama di tingkat Dasar hingga perguruan tinggi. Dengan demikian sejak tahun 1966 pendidikan agama menjadi vak wajib dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi Umum Negeri di seluruh Indonesia.³³⁵

Pada masa Orde Baru yang menggantikan Orde Lama, tahun 1968, telah melakukan serangkaian kebijakan strategis di bidang pendidikan agama untuk membendung paham komunis. Posisi pendidikan agama semakin kuat dan mendapatkan tempat yang baik, karena pemerintah Orde Baru menetapkan kebijakan Pembangunan Manusia Seutuhnya bagi seluruh masyarakat Indonesia, yaitu membangun bidang Jasmani dan Rohani. Oleh karena itu pendidikan agama mulai diajarkan secara menyeluruh dan bersifat wajib, mulai dari kelas I SD hingga Perguruan Tinggi. Setelah Orde Baru tumbang akibat krisis ekonomi dan isu korupsi yang menyebabkan aksi mahasiswa pada tahun 1998. Kondisi itu memaksa Presiden Soeharto turun, setelah memerintah selama 32 tahun, dia kemudian mengumumkan pengunduran dirinya sebagai Presiden RI, pada tanggal 21 Mei 1998. Sejak saat itu, pemerintahan Indonesia memasuki Era

³³⁴ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 155.

³³⁵ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 155 dan 156.

Reformasi, termasuk reformasi dibidang pendidikan. Posisi pendidikan agama semakin kuat dan menjadi bagian dari subsistem pendidikan nasional, yang tercermin dalam UU No. 2 tahun 1989 dan disempurnakan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan agama Islam tetap diwajibkan pada semua jenjang pendidikan, bahkan beberapa waktu lalu ditambahkan pendidikan Budi Pekerti dan penekanan dalam setiap materi pendidikan untuk memuat pendidikan karakter. Perubahan kurikulum pendidikan secara berturut-turut dilakukan, dalam beberapa kali perubahan kurikulum yaitu KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) tahun 2004, KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tahun 2006, dan Kurikulum 2013 (Kurtilas) yang sangat menekankan aspek pendidikan karakter, hal ini semakin memperkuat pendidikan agama Islam yang dibutuhkan dalam menghadapi perubahan global dan kemajuan teknologi informasi dengan segala eksensnya. Dan sekarang kurikulum tersebut diganti diganti pada pada tahun 2022 dengan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka, atau kurikulum merdeka belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Fadjar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1991
- Abdul Mu'ti, "Madrasah dan Pertumbuhan Ilmu Islam" dalam Armai Arief (ed) *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Angkasa, 2004.
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2011.
- , (Ed.), *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010
- As. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press, 1990.
- Ahmad Syalaby, *Târîkh al-Tarbiyyah al-Islâmiyah*, (Beirut: Dar al-Kasyf, 1954
- Ahmad Syalabi, *Al-Tarbiyah al-Islâmiyah Nazâmuha Falsafatuha wa Târîkhuha*, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1982.
- Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*, Jakarta: Kalam Mulia, 1988.
- Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, jidid I . Jakarta: Jayamurni, 1970.
- Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 1 Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987.
- A.L Tibawi, *Arabic And Islamic Themes: Historical Educational and Literary Studies*, London: MacMillan and Company, Ltd, 1976

Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia; Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No. 1/1974 sampai KHI*, Jakarta: Prenada Media, 2004.

Ali Jumbulati dan Abdul Futuh al-Tuwanisi, *Dirasatun Muqaranatun fit Tarbiyyatil Islamiyyah* diterjemahkan oleh H.M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Asmah Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.

Armai Arief (ed) *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Angkasa, 2004.

Azyumardi Azra, *Essei-Essei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998.

-----, "Pendidikan Islam dan Kemajuan Sains" Pengantar dalam Charles Michael Stanton, *Pendidikan tinggi dalam Islam* Jakarta; Logos, 1994.

-----, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.

-----, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1995

-----, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad ke XVII dan XVIII*, Edisi Revisi, Jakarta: Prenada Media, 2004.

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafito Persada, 2004.

Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terjemahan oleh Afandi dan Hasan Asari, dari judul aslinya; “Higher Learning in Islam The Classical Period A.D. 700-1300”, Jakarta; Logos, 1994.

Elwis Nazar “Al-Azhar Bentuk Tipikal Madrasah Tinggi” dalam Armai Arief (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Klasik*, Bandung: Angkasa, 2004.

Encyclopedia Americana, Vol. 14.

Endang Saifuddin Ansari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam dan Ummatnya*, Jakarta: Rajawali Press, 1991.

Haidar Putera Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2009.

H.J. De Graaf, *Disintegrasi Mataram di Bawah Amangkurat I*, (Jakarta: Gratifipers, 1987.

Hamka, *Sejarah Ummat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

-----, *Antara Fakta dan Khayal “ Tuanku Rao ”*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

-----, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta; Bulan Bintang, 1995.

- , *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I* Jakarta: UI Press, 1989.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- J.C. van Leur, *Indonesian Trade and Society*, Bandung: Sumur Bandung, 1960.
- J.J. Sanders, *A History of Medieval of Islam*, London: Routledge and Kegan Paul, 1980.
- John Freely, *Istanbul Kota Kekaisaran*, terjemahan oleh Fahmi Yamani, dari judul asli *Istanbul The Imperial City*, Jakarta: Alfabeta, 2012.
- Karel Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Mutiara, 1966.
- , *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- , *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta; Hidayakarya, 1989.
- Marnie Hughes-Warrington, *50 Tokoh Penting Dalam Sejarah* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008..

- Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003).
- Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, (Ngruki Solo: Arafah, 2014).
- Muhammad Fadhil, “Madrasah di Haramain” dalam Armai Arief (Ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Angkasa, 2004.
- Munawar Cholil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Bulan Bintang, 1969.
- Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam; Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo, 2007.
- Muhammad Daud Ali, “Hukum Islam: Peradilan Agama dan Masalahnya” dalam *Hukum Islam di Indonesia: Pemikiran dan Praktik*, Tjun Suryaman (ed), (Bandung: Rosdakarya: 1991
- M. Atho Mudzhar, *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia; Sebuah Studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988*, Jakarta: INIS, 1993.
- Philip K Hitti, *The History of Arab*, London: Mac Millan, Ltd, 1974.
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam, Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Ruswan Thoyib, “Kuttab Sebagai Institusi Pendidikan” dalam Armai Arief (Ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Angkasa, 2004

- Rustam E. Tambaruka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sidi Ghazalba, *Masjid pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Al-Husna, 1994
- Syafi'i Antonio, *Muhammad SAW The Super Manager*, Jakarta: Prophet Leadership & Management Center (PLM) 2007.
- Samsul Nizar, et.al., *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan di Nusantara*, Jakarta: Kencana, 2013.
- ,(Ed.), *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007.
- Samsul Nizar dan Muhammad Syaifuddin, *Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- S. Margana, "Pengantar" dalam Marnie Hughes-Warrington, *50 Tokoh Penting Dalam Sejarah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sayyid Qutub, *Konsepsi Sejarah dalam Islam*, (terj) Nabhan Husein, Jakarta: Al-Amin, tt
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Aim and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979..
- , *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Bandung: Mizan, 1990.
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005.

- Rifyal Ka'bah, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Universitas Yarsi, 1999 .
- Taufik Abdulah dkk, *Ensiklopedia Tematis dalam Dunia Islam Jilid 2*, Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 2002.
- , (Ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1999.
- Tobibatussaadah, *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia 2005: Otoritas Keagamaan Versus Pemikiran Hukum Islam Pasca Orde Baru*, Disertasi tidak diterbitkan, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009
- Uka Tjandrasasmita, “Datangnya Islam dan Berkembangnya di Indonesia dalam Kaitannya dengan Asia Tenggara” dalam *Seminar Internasional tentang Islam di Asia Tenggara tanggal 15-18 November 1982*, Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1982.
- , (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- W.J.S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1982.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011
- Zainal Abidin, “ Pembaruan Pendidikan Islam: Faktor dan latar Belakangnya” dalam Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Klasik*, Bandung: Angkasa, 2004.

Zuharini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Sumber dari Internet:

Blog Laddy deena91. Blogs, *Sejarah Peradaban Islam masa Turki Usmani (1294-1924M)* Rabu 25 April 2012.

<https://mansoringc.wordpress.com>, *Konsep Pendidikan Islam di Turki Usmani*, 6 April 2014.

Muhammad Nasir. blog.sejarahcoy.blogspot.com., *Peradaban Islam Pada Masa Syafawi di Persia*, Rabu 15 Mei 2013.

www.academia.edu. “*Sejarah Pendidikan Dinasti Mughal di India*”.

Cici ‘Aisyatud Da’watz Zahro dan Muhammad Alfi Fajerin, *Pendidikan Islam Periode Pertengahan (Dinasti Mughal)*, Makalah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

blogspot.com. [islamadalahrahma](http://islamadalahrahma.blogspot.com).

Wikipedia, *Kesultanan Palembang*.

Riwayat Hidup



A. Data Pribadi Penulis Pertama:

Nama : Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag
Tempat Tanggal Lahir : Lamongan, 16 Maret 1970
Alamat : Jl. Satelit II, No. 16, Iring Mulyo 15 A, Kota Metro
Nomor Tlp. : 08164820746
Pekerjaan : Dosen IAIN Metro

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Mazra'atul Ulum, LP Ma'arif NU Paciran Lamongan, lulus 1983.
2. MTs Mazra'atul Ulum, LP Ma'arif NU Paciran Lamongan, lulus 1986.
3. MA Mazra'atul Ulum, LP Ma'arif NU Paciran Lamongan, lulus 1989.
4. IAIN Sunan Ampel Malang, Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, lulus tahun 1994.
5. IAIN Sumatera Utara Medan, Program Magister (S2), lulus tahun 1999.
6. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Program Doktor (S3), lulus tahun 2008.

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Desa Jugo, Kec. Sekaran, Kab. Lamongan, tahun 1996.
2. Guru Madrasah Ibtidaiyah Mazra'atul Ulum, LP Ma'arif NU, Paciran Lamongan tahun 1996.
3. Dosen STAIN Jurai Siwo Metro, dari tahun 1998-sekarang.
4. Dosen STIT Agus Salim Metro, dari tahun 2000-sekarang.
5. Dosen Agama dan B. Inggris pada Akper RSUD Ahmad Yani tahun 1998.
6. Dosen Agama dan Bahasa Arab pada Akper Dharma Wacana, tahun 2000-sekarang.
7. Dosen Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tahun 2004.
8. Sekretaris Pusat Penjaminan Mutu Pendidikan (P2MP) STAIN Jurai Siwo Metro tahun 2007-2010.
9. Anggota Tim Asesor pada Program Sertifikasi Guru PAI tahun 2009.
10. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo Metro tahun 2010-sekarang.
11. Dosen Program Pascasarjana STAIN Jurai Siwo tahun 2010-sekarang.
12. Wakil Ketua II STAIN Jurai Siwo (2011-2015)
13. Ketua LPPM IAIN Metro (2017-2021)

D. Karya Tulis Ilmiah/ Penelitian

1. *Prof. Dra. Hj. Zuhairini: Kontribusi Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, (Skripsi Sarjana), 1994.
2. *Pemikiran Al-Maududi tentang Ahl al-Dzimmah dalam Perspektif Hak Asasi Manusia*, (Tesis MA), 1998.
3. *Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang Islamisasi Sains dan Pengaruhnya terhadap Pengembangan Dasar-Dasar Filosofis Pendidikan Islam*, (Disertasi), 2008.

4. *Melacak Tradisi Intelektual Islam: Wacana Rekonstruksi Format Perguruan Tinggi Islam Ideal di Indonesia*, dalam *Lektur*, Jurnal Ilmiah STAIN Cirebon, Vol. IX, No. 1 Januari-Juni 2003.
5. *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Nasional: Menelusuri Problematika Peningkatan Kualitas SDM dan Pengembangan Karakter Bangsa*, dalam *Jurnal Forum Tarbiyah*, STAIN Pekalongan, Vol. 2, No. 2, Nopember 2004.
6. *Pesantren dalam Pergulatan Etnis dan Budaya: Studi tentang Tradisi dan Transmisi keilmuan pada Tiga Pesantren di tengah pergulatan Etnis dan Budaya Kota Metro*, (Penelitian Kompetitif Proyek Diktis Depag RI, sebagai Ketua Peneliti), 2006.
7. *Kontroversi Otoritas Pembaruan Hukum Islam: Studi tentang Respon Masyarakat Muslim Indonesia terhadap Counter Legal Draft (CLD-KHI)*, (Penelitian Kompetitif Proyek Diktis Depag RI, sebagai Anggota Peneliti), 2006.
8. Beberapa Artikel yang dimuat di Jurnal STAIN Metro, antara lain di *Majalah Tarbawiyah*, *Jurnal Akademika*, *Istinbath*, dan *Jurnal Penelitian Tapis*. Di samping menulis beberapa bahan ajar atau diktat kuliah.
9. *Integrasi Basis Keilmuan Islam dalam Transformasi Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam*, Orasi Ilmiah dalam rangka Wisuda STIT Agus Salim Metro, tanggal 23 April 2009.
10. *Upaya Peningkatan Kualifikasi Akademis dan Kompertensi Guru Agama Islam Pada Sekolah-Sekolah RSBI di Kota Metro*, Penelitian P3M, didanai oleh DIPA STAIN Jurai Siwo Metro, tahun 2010.
11. *Tradisi Hellenistik Dalam Epistemologi Keilmuan Pada Lembaga Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Sejarah)*, Penelitian Mandiri, P3M STAIN Jurai Siwo Metro 2010.
12. *Studi Transformasi Basis Filosofi Pendidikan Tinggi Islam (Kasus Alih Status STAIN, IAIN dan UIN)*, Penelitian Mandiri, P3M STAIN Jurai Siwo Metro tahun 2010.

13. *Filsafat Umum*, **Buku Ajar** pada Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro, tahun 2009.
14. *Filsafat Pendidikan Islam* **Buku Ajar** pada Jurusan tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro tahun 2010.
15. *Konsep Pendidikan Karakter Islam menurut Ibnu Maskawaih dan Implikasinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter di Indonesia*, Penelitian didanai DIPA, P3M STAIN Jurai Siwo Metro tahun 2013.
16. *MENJAGA IDENTITAS DAN TRADISI DI TENGAH ARUS MODERNITAS: Studi Pelestarian Identitas dan Tradisi Keagamaan pada Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dan NU di Kota Metro*, Penelitian Kolektif didanai DIPA, P3M STAIN Jurai Siwo Metro tahun 2014.
17. *Filsafat Pendidikan Islam Pengantar ke Arah Pemikiran Kependidikan dalam Islam*, Buku Terbitan, dengan ISBN: 978-602-1508-62-6, Yogyakarta, Penerbit Kaukaba, 2014.
18. *Tantangan dan Respon Guru Madrasah Negeri terhadap Kebijakan Dilematik Penghentian Kurikulum 2013*, Penelitian Kolektif didanai DIPA, P3m STAIN Jurai Siwo Metro tahun 2015.
19. *Pola Pengembangan Potensi Kecerdasan Emosional dan Spritual Anak Penyandang Autisme pada Pusat Layanan Autis (PLA) Kota Metro*, Penelitian Litapdimas, DIPA IAIN Metro, tahun 2018.
20. *Fenomena Perkembangan dan Prospek Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Lampung dan Banten*, Penelitian Litapdimas, DIPA IAIN Metro tahun 2020.
21. *Praktek Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Lampung*, Penelitian Litapdimas, DIPA IAIN Metro tahun 2021.
22. *Fatwa Ulama Pada Masa Pandemi Covid-19: Studi tentang Respon Tokoh-Tokoh Ormas Islam Terhadap Fatwa MUI*, Penelitian Litapdimas, DIPA IAIN Metro tahun 2022.
23. *Persepsi Dosen PTKI Kota Metro tentang Hukuman Kebiri Kimia Bagi Pelaku Tindak Pidana Kekerasan Seksual terhadap*

Anak, Penelitian Litapdimas, DIPA IAIN Metro tahun 2023.

E. Data Pribadi Penulis Kedua:

Dr. Tobibatussaadah, M.Ag, Lahir di Tasikmalaya tanggal 20 Oktober 1970. Pendidikan terakhir Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2009. Saat ini menjadi dosen IAIN Metro sejak tahun 1998 hingga sekarang. Jabatan terakhir sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Metro. Karya tulisnya tersebar di beberapa jurnal, begitu juga aktif melakukan penelitian yang mendapatkan nominasi dan didanai oleh kemenag dalam sistem seleksi penelitian Litapdimas Kemenag RI. Beberapa karya tulis yang sudah terpublikasi berupa buku dan jurnal antara lain: *Tafsir Ayat Ahkam 1*, buku dasar yang diterbitkan oleh penerbit Idea, Yogyakarta tahun 2014, *Fatwa Ulama Pada Masa Pandemi Covid-19: Studi tentang Respon Tokoh-Tokoh Ormas Islam Terhadap Fatwa MUI*, Penelitian Litapdimas, DIPA IAIN Metro tahun 2022. *Praktek Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Lampung*, Penelitian Litapdimas, DIPA IAIN Metro tahun 2021. *Persepsi Dosen PTKI Kota Metro tentang Hukuman Kebiri Kimia Bagi Pelaku Tindak Pidana Kekerasan Seksual terhadap Anak*, Penelitian Litapdimas, DIPA IAIN Metro tahun 2023